SP
Keenan
&
Karina
Pipit Chie

Keenan

&

Karina

Pipit Chie

Sapphire Publisher

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, atas izin-Nya-lah buku ini bisa ada di tangan pembaca.

Lalu kepada suami dan anak saya tercinta, yang tak pernah mengeluh saat saya terlalu sibuk dengan cerita-cerita saya dan terlarut dalam dunia saya sendiri.

Lalu dengan teman-teman yang selalu menemani saya, selalu bersedia mendengarkan segala curhatan saya, lalu mau membalas pesan saya jam berapapun itu. Untuk kalian Gengs, @ndaquilla @greyacraz, @Retysweet89, @Ayisari8, @KaylaRavika, @AmmiKenez, @ciciputtrina dan si bungsu @Rasdianaisyah, thanks sudah jadi teman yang selalu ada selama ini.

Dan yang terakhir, untuk kalian para penggemar cerita saya, terima kasih untuk semangatnya, untuk tidak pernah bosan membaca karya-karya saya. Novel ini saya persembahkan untuk kalian semua. Maaf kalau tidak bisa saya sebut satu tersatu. Yang jelas buku ini ada karena kalian semua.

I Love You, all

Daftar Isi

Prolog

"Aku minta maaf." Aku menatap lelaki di depanku dengan tatapan nanar. Dia melangkah mendekatiku, tapi aku melangkah mundur. Mengangkat sebelah tanganku menyuruhnya untuk berhenti mendekatiku. "Na ...," dia memanggilku dengan suara tertahan. Aku menggeleng.

"Jangan mendekat!" Aku terduduk di sofa, menunduk. Membiarkan air mataku jatuh begitu saja. Rasanya ini lebih menyakitkan saat aku melihat apa yang dia lakukan di kantornya dulu. Rasanya jauh lebih menyakitkan daripada saat aku melihat ia melakukan *one night stand* bersama banyak perempuan.

Ini jauh lebih sakit.

Aku terisak lirih sambil memeluk dadaku sendiri. Berharap diriku tidak hancur bersamaan dengan hatiku yang sudah tidak berbentuk lagi.

"Maaf ...," dia kembali berbisik.

Aku menggeleng. Maaf. Betapa mudahnya dia meminta maaf atas semua kesalahan yang telah ia lakukan padaku. Betapa mudahnya ia meminta maaf atas rasa sakit yang aku rasakan saat ini.

Apa maaf bisa mengembalikan semuanya seperti sebelumnya? Apa maaf bisa mengembalikan hidupku seperti sedia kala? Apa maaf bisa memperbaiki keadaan?

Dan yang terpenting, apa maaf bisa mengembalikan kepercayaanku padanya?

Tidak. Tentu saja tidak. Kata maaf tak berarti apa pun untukku saat ini. Sungguh tak berarti apa pun.

1
Our Firts Kiss

"Pokoknya Papa nggak setuju!"

Aku menghentikan gerakan ingin menyuap sarapan. Tanganku tergantung di udara. Aku lalu menatap Papa, mendelik kepadanya dengan wajah kesal. "Setuju nggak setuju, Karin nggak peduli."

Papa melotot, rahangnya mengeras menahan kesal. Tapi aku nggak mau ambil pusing. Dengan santai aku kembali menyendok nasi goreng ke mulutku.

"Kenapa harus kerja di sana sih? Kenapa nggak di perusahaan kita aja? Apa gajinya kurang gede?"

Aku mendengus. Malas membahas masalah yang sama berulang kali. "Pa." Aku meletakkan sendok dan kemudian menatap Papa dengan wajah serius. "Ini bukan masalah gaji gede apa nggak, Karin nggak peduli sama gaji. Tapi yang Karin peduliin itu masalah kemampuan, Pa. *Please*, Karin nggak mau ribut lagi masalah ini. Udah seratus kali Karin bilang sama Papa, kalau Karin nggak mau kerja di perusahaan Papa. Karin mau mandiri!"

Dari wajah Papa aku tahu kalau Papa masih nggak akan terima dengan keputusanku.

"Kamu pikir, dengan kerja di perusahaan kita bikin orang-orang nggak mengakui kemampuan kamu? Bikin kamu nggak mandiri?"

Hadeh, emang susah berdebat sama orang keras kepala. Ck. "Bukan masalah itu, pokoknya Karin tetap mau kerja di perusahaan Keenan!"

Aku baru akan berdiri ketika Papa kembali bicara. "Kasih Papa alasan kenapa kamu harus kerja di sana!"

Sambil menghela napas lelah, aku kembali duduk dan menatap Papa dalam-dalam.

"Karin bisa kerja di sana karena Karin mengikuti prosedur masuk. Karin ikut tes, interview."

"Lalu?" Papa menaikkan satu alisnya sambil menatapku.

"Kalau Karin kerja di perusahaan Papa, Karin bisa masuk tanpa tes. Siapa pun di perusahaan Papa tahu kalau Karin ini adalah Karina Salsabila Zahid, anak dari Farhan Zahid sang pemilik perusahaan dan adik dari Arkansyah Gibran Zahid sang CEO perfectionis. Karin nggak mau itu. Karin nggak suka NEPOTISME!" Aku menekankan kata terakhir sambil menatap Papa dalam-dalam.

"Kamu juga bisa masuk perusahaan Papa dengan ikut tes."

Astaga, Papa!

"Buat apa capek-capek ikut tes di sana kalau akhirnya Karin tahu pasti bakal lulus juga? Buang-buang tenaga aja."

Papa menghela napas, tapi tetap aja, masih siap mengajakku berdebat pagi ini. "Pokoknya Papa masih nggak setuju kalau kamu kerja di sana!"

Aku baru akan membuka mulut ketika kudengar suara Bunda menyela.

"Kamu nggak bisa gitu, Mas, biarin Karin memilih kariernya sendiri. Ini yang jalanin kan dia, kenapa malah jadi kamu yang sewot sih? Yang mau kerja siapa, yang sibuk siapa. Aneh."

Thanks, God, you give me the best mother in the world.

Aku bisa melihat Papa menatap tajam Bunda yang sedang mencuci piring. "Jadi ceritanya kamu belain Karin?"

Holy crap. Sekarang Papa menatap Bunda dengan wajah kesal plus tatapan menuduh, sedangkan Bunda hanya melirik Papa sekilas lalu kembali menekuni pekerjaannya.

"Iya, kenapa? Nggak suka?" Bunda meletakkan piring terakhir yang sudah dicucinya lalu menghadapkan tubuh menatap Papa dengan wajah menantang.

Melihat wajah Bunda, seketika Papa mengubah raut kesalnya menjadi lembut.

"Ya, maksud aku nggak gitu, Yank. Aku cuma pengen Karin dapat kerjaan yang bagus." Wajah Papa melembut dan menatap Bunda dengan raut pura-pura sedih.

Ck. Papa drama king.

"Emang kerjaan Karin sekarang nggak bagus?"

Papa menggeleng.

"Jadi kamu nggak mengakui kemampuan anak kamu sendiri? Karin dapat kerjaan itu hasil kerja keras sendiri lho. Ck. Mas, aku nggak menyangka kalau kamu meremehkan kerjaan Karin."

Papa gelagapan sendiri karena Bunda menatapnya dengan tatapan menuduh, lalu Papa menatapku. Dan aku buru-buru menampilkan wajah terhina.

"Papa jahat," ucapku dengan nada sedih dibuat-buat. "Gimana orang mau mengakui kemampuan Karin, kalau Papa sendiri aja ngeremehin Karin."

Dalam hati aku tertawa sendiri melihat Papa seperti orang kebakaran jenggot. Papa menatapku dengan raut wajah menyesal, lalu menatap Bunda dengan raut wajah sedih karena Bunda masih menatap Papa dengan raut wajah menuduh.

"Papa nggak bermaksud gitu lho, Rin. Papa nggak ngeremehin kamu, Papa cuma mau kamu kerja sama Papa, bukan sama Keenan."

"Kenapa memangnya kalo Karin kerja sama Keenan? Mentang-mentang perusahaan dia masih kelas menengah? Apa mentang-mentang gaji Karin nggak segede gaji Karin kerja sama Papa?"

Papa hanya menghela napas lalu mengangkat kedua tangannya. "Papa menyerah," ucapnya lalu berdiri dan meninggalkan ruang makan.

Sedangkan aku hanya tersenyum lalu kemudian berdiri dan memeluk Bunda. "Bunda emang *the best."*

Bunda hanya tersenyum dan mengecup keningku. "Sana berangkat, nanti telat."

Aku meraih tangan Bunda dan mencium punggung tangannya. Lalu pamit untuk berangkat kerja.

*

Aku berlari keluar rumah ketika kulihat mobil Range Rover itu sudah terparkir di depan pagar. Aku membuka pintu penumpang sambil tersenyum manis.

"Pagi, Ken."

Keenan yang awalnya sedang sibuk menatap layar ponselnya lalu menatapku sambil tersenyum tipis. "Pagi, Na, udah sarapan?"

Aku mengggangguk sambil memasang sabuk pengaman. Kemudian mobil melaju dengan perlahan memecah kemacetan. Melihat jalanan yang mulai padat, membuatku mengembuskan napas kesal.

"Kenapa lagi?" Keenan melirik sekilas lalu fokus pada jalanan.

"Biasalah, Papa pagi-pagi udah nyebelin."

Keenan lalu menatapku sekilas sambil tertawa pelan. "Namanya juga orang tua, pasti pengen yang terbaik buat anaknya." Dia kembali fokus pada jalanan, sedangkan aku hanya diam.

Memang, aku hanya menjadi junior di perusahaan Keenan sekarang, tapi menurutku itu wajar, kan aku masuknya dengan tes dan memang itu posisi yang harus kudapatkan dengan aku yang nggak berpengalaman sama sekali ini.

Nggak seperti Papa, Keenan nggak mau melakukan nepotisme meski aku teman baiknya sekalipun. Aku masuk Renaldi Corp dengan kemampuanku sendiri. Tes dan interview kujalani. Jangan mentang-mentang CEO-nya adalah sahabat baikku, aku bisa masuk gitu aja.

Nggak. Keenan nggak akan ngelakuin itu meski yang mau masuk kerja saudara kandungnya sekalipun. Aku lalu

melirik penampilan Keenan hari ini. Lagi-lagi kemeja hitam. Dia penggila warna hitam dan putih. Semua kemeja yang dia punya, kalau nggak warna hitam, ya warna putih. Nggak menarik sama sekali.

Keenan terlihat serius menatap jalanan. Rasanya bukan dia sekali jika tidak ingat raut wajah yang ditampilkan Keenan memang hanya raut wajah serius dan datar. Bukan lagi raut wajah usil seperti beberapa tahun yang lalu. Jika tidak mengingat bahwa kini Keenan memang telah berubah, maka aku tidak akan percaya jika dia mampu menjadi CEO di perusahaan peninggalan ayahnya itu.

Ya. Itulah alasan kenapa Keenan berubah.

Dulu, bahkan untuk menyelesaikan skripsi saja, ia butuh waktu tiga semester. Bukan karena Keenan bodoh, malah karena dia terlalu jenius, makanya ia menjadi terlalu santai. Lebih memilih mendaki gunung bersama klub mapalanya, lebih suka nongkrong di bar bersama teman-temannya.

Dan kematian ayahnya yang mendadak mengubah segalanya. Ayah Keenan meninggal ketika ia sedang berada tepat di puncak Rinjani. Keenan hanya bisa bertemu dengan makam ayahnya, tak sempat menatap jenazah ayahnya sekalipun. Dan itu menjadi penyesalan terdalamnya.

Entah bagaimana, ia tiba-tiba berubah, menyelesaikan S1 secepat kilat, lalu harus menjalankan perusahaan ayahnya yang memang masih kecil saat itu.

Semua tanggung jawab jatuh di pundaknya karena ia anak tunggal. Jadi saat ini ia hanya berdua dengan Bunda

Mira. Keenan yang dulu, sangat berbeda 180 derajat dengan Keenan yang duduk di sampingku saat ini.

Ia menyelesaikan S2 di tengah kacaunya perusahaan ayahnya yang hampir saja kolaps, dan aku tak pernah menyangka jika ia bisa seperti sekarang.

Hanya saja kehilangan ayah membuatnya kehilangan keceriaan juga. Aku tak pernah lagi melihatnya tersenyum lebar hingga ke mata. Aku tak pernah lagi melihatnya tertawa terbahak-bahak. Tak pernah lagi melihatnya mengisengiku dengan membawakan bangkai tikus ke kamarku. Tak pernah lagi mendengarnya memanggilku dengan nama Nyet.

Terkadang aku merindukan dirinya yang dulu tanpa beban, tanpa harus berhadapan dengan dirinya yang sekarang, yang terlihat selalu serius tanpa sedikit pun terlihat santai.

Keenan kehilangan ayah. Dan aku kehilangan dirinya yang menyebalkan. Meski kuakui, dirinya yang sekarang terlihat jauh lebih dewasa, tapi tetap saja, aku rindu senyum hangatnya yang dulu.

"Kenapa?"

Aku tersentak ketika merasakan tangan Keenan membelai pipiku. Aku menatap sekitar, dan ternyata kami susah berada di basement kantor. Aku lalu menatap Keenan yang saat ini menatapku dengan wajah serius. Aku hanya bisa menggeleng dan tersenyum tipis.

Keenan kemudian menarik tangannya yang mengusap pipiku, sejenak aku merasa kehilangan, tapi mau bagaimana lagi, Keenan bukan lagi Keenan yang dulu.

Yang akan suka menggoda bahkan yang suka sekali menyentuhku.

Aku selalu merasa ada jarak tak terlihat di antara kami. Meski tetap saja, aku selalu menjadi prioritasnya setelah Bunda Mira, tetap saja aku merasa di antara kami ada jarak yang tidak bisa ditembus begitu saja. Keenan tak pernah memiliki pacar. Bisa dibilang wanita yang dekat dengannya hanya aku. Tapi ia punya segudang teman kencan *one night stand* yang menunggunya setiap malam.

Tapi melihat dia yang seperti sekarang, aku takut kehilangannya. Aku sudah kehilangan dirinya yang dulu, dan aku takut juga kehilangan dirinya yang sekarang. Aku tidak bisa menerima itu.

"Turun? Kamu bisa lanjutkan lamunan kamu di meja kerja."

Aku mendengus dan membuka sabuk pengaman.

"Na." Aku mendongak ketika mendengar Keenan memanggil. Lalu tiba-tiba saja wajahnya mendekat dan mengecup keningku. "Selamat bekerja," ucapnya lembut setelah menarik wajahnya.

Dan aku hanya bisa melongo, ia tidak pernah lagi mengecupku seperti ini sejak kehilangan ayahnya.

Jadi? Aku tersenyum lalu mendekatkan diriku padanya. Mengecup cepat bibirnya, lalu aku segera turun dari mobilnya. Meninggalkan Keenan yang terdiam.

Dengan senyuman lebar, aku masuk ke dalam lift. Ketika pintu akan tertutup, Keenan masuk terburu-butir lalu berdiri di sebelahku. Aku masih tersenyum sambil menunduk.

Ya. Aku tahu. Aku menyukainya. Amat sangat menyukainya. Bahkan bisa dibilang aku mencintainya. Sejak dulu. Dan alasanku kerja di perusahaannya daripada perusahaan Papa, itu karena aku tidak mau berjauhan dengannya. Aku tidak mau memperlebar jarak yang ada.

Tapi sayangnya Keenan hanya menganggapku sahabat, saudara perempuan. Tak lebih.

Aku tersentak ketika tiba-tiba saja Keenan mendorongku ke dinding dan mengunci tubuhku dengan kedua tangannya. Matanya menatapku lurus. Aku berkedip menatapnya dengan terkejut. Kami memang hanya berdua di lift ini.

"Na," ia memanggilku pelan.

Wajahnya masih menatapku dengan raut serius. Dan aku hanya diam, mendongak menatap wajahnya. Lalu dengan perlahan tubuhnya menempel di tubuhku, ia menundukkan wajah hingga hidung kami bersentuhan. Dia tidak berkedip, begitu juga aku. Lalu ketika melihat Keenan memejamkan mata, aku melakukan hal yang sama.

"Karina," desahnya sebelum bibirnya menempel di bibirku. Tidak hanya menempel, bibirnya lalu bergerak pelan.

Jantungku berdetak cepat hingga rasanya suaranya memekakkan telinga. Darahku berdesir cepat, ketika Keenan menggerakkan bibirnya, lututku terasa lemah hingga akhirnya aku mengalungkan tangan di lehernya dan menyandarkan diriku sepenuhnya di tubuh Keenan.

Astaga.

Aku tidak bisa melakukan hal lain ketika Keenan mendesak bibirku dengan lidahnya. Ciuman ini.

Ya Tuhan. Ini ciuman pertama kami.
Astaga!

***

2

Nikah Yuk!

"Kamu mau ke mana?" Aku menatap Keenan yang baru saja habis mengobrol dengan Dhani, temannya ketika kuliah yang kebetulan saja juga arsitek seperti aku dan Keenan, dan saat ini menjadi karyawan Keenan di Renaldi Corp.

"Aku antar kamu pulang ya." Keenan membukakan pintu mobilnya, tapi aku masih betah berdiri di samping mobil dan menatapnya tajam.

"Habis nganterin aku, kamu mau ke mana?"

Keenan terlihat menghela napas. "Mau ke klub, bentar doang, si Dhani lagi ulang tahun."

Aku melotot. Klub? Keenan tak pernah ke sana lagi sejak Ayah meninggal.

"Emangnya kamu harus ke sana?"

Keenan hanya mengedikkan bahu. "Nggak enak sama Dhani," hanya itu jawabannya.

Aku kenal siapa Dhani, penjahat kelamin nomor wahid di Renaldi Corp. "Siapa aja yang ikut?"

Keenan mengangkat bahunya. "Anak-anak kantorlah."

"Aku ikut!" seruku ketika Keenan mendorongku masuk ke dalam mobilnya.

"Nggak boleh!" serunya kencang. Aku melotot, dan Keenan juga melakukan hal yang sama padaku.

"Ikut!" ucapku tegas.

"Nggak!" jawabnya nggak kalah tegas.

Aku mendelik padanya, dan Keenan menatapku serius. "Oke," putusku lalu turun dari mobilnya. "Kalo kamu nggak mau ngajak aku, aku ikut mobil Dhani aja, dia pasti nggak keberatan kalo aku nebeng."

Aku melangkah meninggalkan Keenan ketika dia menarik lenganku dan mengangkat tubuhku, lalu mendudukkan aku di kursi penumpang mobilnya.

"Karina." Ia menggeram menahan kesal, dan aku hanya menatapnya dengan raut wajah keras kepala khas diriku. "Keras kepala," geramnya lalu tanpa sempat membalas ucapannya, tangannya terulur meraih tengkukku dan tiba-tiba saja bibirnya sudah mengunci bibirku dengan ciuman yang sama memabukkannya seperti ciuman kami minggu lalu di dalam lift.

Tanganku memeluk lehernya ketika tangan Keenan menekan tengkukku untuk memperdalam ciumannya, sejak ciuman pertama kami di dalam lift, baru ini Keenan menciumi lagi. Satu tangannya menekan tengkuk dan satu tangannya memegangi pinggangku. Memeluk erat tubuhku. Lidahnya mendesak bibirku agar terbuka, dan dengan senang hati aku membuka bibir, membiarkan lidah Keenan menjelajahi mulutku. Aku meremas rambut hitam Keenan ketika tangannya menekan punggungnya agar dadaku menempel pada dadanya. Ia mulai menjambak rambutku ketika tanganku mulai turun dan membelai lehernya.

Keenan sangat sensitif di lehernya. Aku membelai lehernya dengan ujung telunjukku dan itu berhasil membuat Keenan mendesah pelan.

"Woi, udahan dulu, ntar lanjut di kamar hotel!" Keenan segera melepaskan bibirnya sambil mengumpat, lalu masih dengan posisi seperti ini, dia menatap Dhani yang berdiri di samping mobilnya.

Aku tersenyum sambil melepaskan rangkulanku di leher Keenan, sedangkan lagi-lagi Keenan mengumpat. Keenan memang berubah, tapi satu kebiasaan ini yang tidak bisa berubah.

Kebiasaannya mengumpat. Rasanya itu masih melekat dalam darahnya.

"Duluan, gue nyusul." Keenan membantu merapikan rambutku sambil mengusir Dhani yang masih tersenyum lebar melihatku dan Keenan. Begitu Dhani sudah masuk ke mobilnya, Keenan sudah memasang sabuk pengaman.

"Ikut ya."

Gerakan Keenan menghidupkan mesin mobil terhenti, ia menatapku lagi-lagi dengan wajah serius. "Hm," hanya itu jawabannya lalu ia mulai menjalankan mobil.

*

Keenan memeluk bahuku ketika kami memasuki klub sialan ini. Dhani dan yang lainnya sudah menunggu di meja bar.

"Gue kira kalian mampir dulu di hotel baru ke sini."

Keenan hanya melirik Dhani sambil duduk di bangku tinggi di sampingku. Ia memesan segelas gin untuknya dan

orange jus untukku. Sedangkan Dhani hanya tertawa melihat minuman yang dipesan Keenan untukku.

"Ck, apa bagusnya coba minum jus di bar."

Aku hanya menatap Dhani sebal, sedangkan Keenan menyesap minumannya dalam diam. Tak lama Dhani berdiri dan menarik Keenan.

"Gue nggak mau, lo aja."

Dhani berdecak menatap Keenan dengan kesal, melihat Keenan hanya kembali duduk. Mau tak mau Dhani pergi ke *dance floor* sendirian, sedangkan anak-anak lain sudah lebih dulu terjun ke sana.

"Pulang aja yuk." Keenan berdiri setelah meletakkan dua lembar uang di atas meja. Lalu ia mulai menyeretku ke pintu keluar, tak peduli dengan Dhani yang berteriak memanggil. Setibanya di mobil, Keenan mengempaskan kepalanya di setir mobil, melihat ia yang tak seperti biasanya membuatku khawatir. Aku lalu membelai rambutnya.

"Kenapa, Ken? Ada masalah?"

Mendengar itu, Keenan memalingkan wajahnya menatapku dalam-dalam, sedangkan aku hanya bisa menatapnya dengan bingung. Keenan kenapa sih?

Keenan hanya diam, lama sekali, jika saja tidak melihat matanya terbuka lebar, aku yakin Keenan pasti tidur. Lalu tangan Keenan terulur, meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Dan aku hanya bisa bingung melihat tingkah lakunya.

"Na."

"Hm," aku menjawab sambil menatap tanganku yang digenggam erat oleh Keenan, ia mengusap punggung tanganku dengan jempolnya.

"Nikah yuk."

He said ... WHAT???

Aku terdiam kaku. Apa katanya?

Aku menatap Keenan dengan shock.

"A-apa?"

"Nikah yuk," ucapnya sekali lagi dengan menatapku sangat serius.

Aku ternganga. Astaga. Keenan mulai gila?

"Kamu ... serius?"

Keenan mengggangguk dengan wajah yang sangat serius. Aku hanya bisa diam, menatapnya dengan mulut ternganga.

Barusan Keenan melamarku, kan? Tapi ya Tuhan!

Aku menatap sekelilingku dengan dongkol, dia melamarku? Di sini? Di dalam mobil? Dan di parkiran klub?

Astaga. Otak Keenan terbuat dari apa sih?

"Na, kamu mau nggak?"

Keenan pasti gila. Aku melotot padanya. "Kamu ngajak aku nikah?"

"Ya," jawabnya pelan.

"Jangan becanda dong, Ken. Nggak lucu tahu gak!" Aku menarik tanganku yang berada di genggamannya dengan kesal, tapi Keenan menahannya.

"Aku nggak bercanda, aku serius, Na."

Aku menatapnya lekat-lekat. "Apa yang bikin kamu ngajak aku nikah?"

Keenan terlihat diam lalu menatap lurus ke depan. "Jantung Bunda kumat, dan sudah dari seminggu yang lalu, Bunda ngerecoki aku dengan pernikahan, dan Bunda pengen banget aku nikah sama kamu, Na. Jadi *please* ...," Keenan menatapku lagi, "nikah sama aku ya."

Aku tidak habis pikir dengan cara Keenan melamarku. Sangat tidak romantis sama sekali. Meskipun aku cinta sama dia, tapi seenggaknya dia melamar dengan cara romantis, bawa bunga kek, cincin kek, atau apalah. Lha, ini?

"Nanti kita beli cincin, kamu boleh pilih yang kamu suka."

Aku masih diam, tak tahu harus bilang apa. Ini mendadak sekali.

"Na." Keenan menggoyang tanganku yang masih digenggamnya.

"Kasih aku waktu buat mikir," putusku akhirnya. Aku nggak bisa mikir sekarang. Rasanya terlalu mendadak hingga membuat otakku jadi blank.

"Oke, kamu bisa ambil waktu sebanyak yang kamu mau," ucapnya pelan lalu mulai menjalankan mobil tanpa melepaskan genggaman tanganku di tangannya.

Rasanya aku butuh berendam air dingin begitu sampai di rumah. Otakku terasa panas. Ngajak nikah kayak ngajak ke pasar.

***

3
Dasar Keenan Bodoh

Aku mengumpat marah saat dering ponsel sialanku berbunyi nyaring. Dengan menahan kesal aku meraba nakas, mencari benda sialan itu agar bisa berhenti mengganggu tidurku secepatnya. Aku memicingkan sebelah mata, mengintip siapa yang berani mengganggu tidurku yang baru beberapa menit kunikmati.

"Anjir lo, kalo lo telepon gue jam segini cuma buat godain gue, gue jamin, malam ini juga lo ketularan HIV AIDS dari cewek yang lo masuki tadi," aku berkata dengan suara serak sekaligus marah pada Dhani si kupret.

Ya, siapa lagi memangnya yang suka meneleponku jam dua dini hari? Emang dasar bajingan nggak ada kerjaan selain keluar-masukkan barangnya ke sembarangan selangkangan.

"Kampret lo, belum apa-apa lo udah nyumpahin gue duluan. Anjir, kalo bukan karena laki lo yang mabuk sekarang. Najis gue buat telepon elo."

Jangan terkejut dengan cara bicaraku dan Dhani. Karena percuma berbicara sopan pada cowok yang otaknya udah pindah ke selangkangan. Beginilah cara kami berkomunikasi selama ini.

"Laki gue? Mabuk? Maksud lo?" Aku terduduk karena kantukku hilang begitu saja memikirkan ucapan Dhani.

Laki gue?

"Keenan mabuk, dia nggak mau pulang. Udah satu jam gue bujuk dia buat pulang. Tapi dia nggak mau. *For mother's sake*, kalo gue tahu Keenan mabuk bakalan kayak bocah nggak dapat jatah, rugi besar gue ngajak dia nge-klub malam ini. Jemput laki lo. Sebelum gue lempar ke jalang-jalang yang dari tadi ngeliatin dia."

Aku segera meletakkan ponsel di ranjang, berlari cepat membuka lemari dan mencari jeans, kaos lengan panjang, dan jaket secepatnya.

Keenan anjir, ngapain coba pake mabuk segala? Astaga! Otaknya udah nggak ada. Terakhir kali dia mabuk sukses bikin Bunda nangis. Apa dia nggak mikirin Bunda?

*

Aku melihat Dhani sedang duduk di depan bar sambil mengumpat nggak jelas. Aku segera menghampiri Dhani. Dan Keenan? Ia duduk di samping Dhani dengan melipat kedua tangannya di atas meja dan menguburkan wajahnya di sana.

"Akhirnya lo nyampe juga. Shit, gue jadi nyia-nyiain waktu berharga gue cuma buat ngeliat bos besar bastard gue mabuk. Brengsek memang, gue harus paksa dia ngasih gue bonus gede bulan ini."

Aku melotot pada Dhani. Dhani dan segala jenis umpatan memang sangat serasi, seperti Romeo dan Juliet. Kampret.

Dan sialnya, sejak sering mendengar umpatan Dhani dan Keenan, aku jadi ikut suka mengumpat.

Astaga!

Wajar jika Dhani dan Keenan sangat cocok berteman, mereka sama-sama punya mulut yang cuma bisa berbicara kotor. Dan untungnya meski Keenan sering mengumpat, seimbang dengan otak jeniusnya. Berbeda dengan Dhani yang memang otaknya udah nggak di tempat yang seharusnya.

Aku lalu duduk di samping Keenan, mengulurkan tangan membelai rambutnya.

"Ken." Hanya satu panggilan dan berhasil membuat Keenan menolehkan kepalanya ke arahku.

"Na."

"Hm."

Aku masih membelai rambutnya, sedangkan mata Keenan mengerjap berulang kali padaku. "Yuk, pulang." Aku menarik Keenan berdiri, dengan terhuyung Keenan berdiri di sampingku.

"Mother's fucking, Baby! Gue satu jam bujuk dia pulang, dan dia malah merengek ke gue. Nah, elo? Cuma satu kata dan dia nurut gitu aja? Bos jahanam!"

Errr ... aku bersumpah, jika ada orang yang bisa membuat Dhani berhenti mengumpat, maka aku akan membayar mahal untuk itu.

"Udah, tugas lo udah selesai. Gue jamin, bonus lo bulan ini bakalan gede." Aku mencoba memapah tubuh bongsor Keenan. Keenan brengsek, mana bisa badan sekecil aku mapah dia yang segede babon?

Melihat aku yang kesusahan, Dhani akhirnya turun tangan membantu memapah Keenan menuju parkiran.

"Udah ye, gue balik dulu, kencan gue udah nggak tahan buat *have sex* malam ini." Begitu Keenan sudah duduk dengan selamat di kursi penumpang mobilku, Dhani memilih ngacir menemui jalangnya yang entah untuk ke berapa malam ini.

Aku kemudian menatap Keenan, ia tertidur dengan pulas seakan tidak terjadi apa pun.

Astaga! Aku bersumpah, begitu Keenan bangun besok, aku akan menghajar kepalanya. Biar mampus sekalian.

*

Dengan susah payah, aku membawa Keenan ke apartemennya di lantai 18. Jika aku membawanya pulang ke rumah Bunda dalam keadaan teler begini. Yakin seribu persen jantung Bunda bakalan kumat dalam sekejap.

Aku melemparkan tubuh Keenan ke ranjang kamarnya. Dengan kesal aku membuka sepatunya, lalu membuka kemeja dan celana panjangnya, menyisakan kaos dalam dan celana boxer saja.

Aku terduduk di tepi ranjang, melemparkan pakaian Keenan ke keranjang pakaian kotor yang ada di sudut kamar. Lalu aku bangkit menuju lemarinya, menarik satu kemeja Keenan. Melepaskan jaket, jeans, dan kaosku, aku membuka bra lalu memakai kemeja Keenan.

Aku merangkak ke atas ranjang, duduk di samping Keenan yang berbaring telentang. Aku lalu mengusap wajahnya.

Kenapa Keenan mabuk? Sudah bertahun-tahun ia tak pernah lagi mabuk, dan ini pertama kalinya ia mabuk setelah hampir empat tahun. Terakhir kali Keenan mabuk, saat empat hari kematian Ayah, dan itu berhasil membuat Bunda menangis sedih semalaman. Ia berjanji nggak bakalan mabuk lagi.

Tapi malam ini? Apa Keenan punya masalah?

Keenan cenderung lebih suka menyimpan masalah sejak Ayah pergi, ia tidak pernah membagi bebannya pada siapa pun. Termasuk padaku.

Dan itulah yang membuat jarak di antara kami semakin terasa. Semakin hari aku semakin takut kehilangan dirinya.

"Na." Aku mendengar Keenan bergumam sambil meraba-raba ranjang sampai akhirnya ia menemukan tanganku lalu mengenggamnya dengan erat. "Jangan tinggalin aku ya," ia berkata dengan nada lirih sambil membawa tanganku ke dadanya.

"Aku nggak akan ninggalin kamu." Aku memilih merebahkan kepalaku di dadanya. Mendengar detak jantung Keenan yang teratur membuatku tersenyum.

Ck, betapa aku mencintai lelaki brengsek ini.

"Na," sekali lagi Keenan bergumam.

"Hm." Aku memejamkan mata, memilih mendengarkan suara detak jantung Keenan.

"Nikah yuk."

Sontak aku membuka mata dan mengangkat kepalaku menatap Keenan yang saat ini sedang menatapku dengan mata terbuka. Menatapku lurus dengan wajah seriusnya.

Apa katanya?

Keenan mengajakku nikah seperti mengajakku ke Dufan. Anjir, aku bukan induk kucing yang bakalan luluh dengan wajah lempeng Keenan.

"*Please*, nikah yuk." Ia masih menatapku dengan wajah yang amat serius.

Dengan kuat aku memukul kepalanya dengan kepalan tanganku.

Keenan sialan, lagi teler aja masih ngajakin aku nikah. Keenan mengaduh, lalu ia memejamkan matanya, sedangkan aku? Rasanya aku ingin melemparkan wajah seriusnya dengan lampu tidur yang ada di nakas.

Astaga!

Bukan seperti itu caranya melamar gadis. Dasar bodoh!

Dasar Keenan BODOH!!!

BENAR-BENAR BODOH!!!

***

4

Dan Aku Mencintaimu

Aku terbangun ketika merasakan sapuan hangat di leherku. Seperti ciuman lembut dan sesekali dengan jilatan. Dan aku juga bisa merasakan sapuan jari-jari panjang membelai perutku, lalu dengan perlahan jari-jari itu naik, membelai dada bagian bawah, hingga akhirnya aku merasakan satu telapak tangan menangkup payudaraku.

Aku melenguh, merasakan sensasi memabukkan ketika akhirnya tangan itu meremas payudaraku, meremasnya dengan perlahan hingga dapat kurasakan puncak payudaraku menegang. Dan sialnya jari-jari itu sengaja memainkan puncak payudaraku dengan ujung jarinya.

Dan aku semakin merasa melayang ketika merasakan ciuman di leherku turun, perlahan menuju tulang selangka, bermain dengan lidahnya di sana lalu kurasakan lidah itu menyapu celah di antara kedua payudaraku.

"Ken ...."

Sial. Aku semakin mendesah dan memejamkan mataku semakin rapat, sedangkan Keenan, yah, siapa lagi jika bukan bajingan brengsek itu, mulai memainkan lidahnya di payudaraku.

"Ken," aku kembali memanggilnya sambil melengkungkan tubuh. Aku meremas seprei kasur dengan kedua tanganku. Dan entah sejak kapan, kemeja yang kukenakan semalam, semua kancingnya telah terbuka.

"Hm," hanya itu jawaban Keenan, ia masih asyik memainkan lidahnya di payudaraku, sesekali menjilat putingnya hingga membuat aku mengempaskan tubuh ke kasur sambil menggeram.

Brengsek. Keenan sialan. Jika yang lain berpikir setelah mabuk, paginya Keenan akan hangover, maka jawabannya adalah tidak. Aku juga tidak mengerti kenapa, setelah mabuk, paginya Keenan akan baik-baik saja. Tanpa hangover maupun yang lainnya.

"Oh, shit! Just like that ...," aku mengumpat sekaligus mendesah ketika Keenan mengigit putingku lalu melumatnya.

Brengsek, aku terlalu banyak mengumpat karena sudah terlalu lama bergaul dengan iblis seperti Keenan dan Dhani.

Aku melepaskan seprei yang kuremas, dan kini aku malah meremas rambut hitam Keenan yang saat ini membenamkan wajahnya di dadaku. Ia sudah menindihku sejak Keenan mulai menciumi dadaku.

Aku meringis sekaligus mengigit bibir dengan kuat agar desahanku tak keluar ketika akhirnya Keenan mengisap dadaku dengan kuat yang aku yakin akan meninggalkan bekas di sana.

Setelah meninggalkan dua tanda di masing-masing payudaraku, aku merasakan Keenan mengangkat

wajahnya, dan aku pun akhirnya memilih membuka mata dan menatap sepasang mata hitam yang berkabut.

"Pagi, Na." Keenan tersenyum tipis lalu turun dari tubuhku. Aku menatapnya tajam.

Wow, ucapan selamat pagi yang luar biasa. Terlalu lama bergaul dengan Dhani, ikut membuat Keenan juga menjadi sama brengseknya.

Aku memiringkan tubuh menatap Keenan yang sudah berbaring telentang menatap langit-langit. Aku bisa melihat ia memejamkan mata sambil mengatupkan rahangnya. Aku lalu melirik tangannya. Tangannya tepat berada di selangkangannya. Mengurut miliknya yang berdiri tegas, terlihat jelas dari boxer pendek yang dikenakannya.

Aku tersenyum, sebelumnya kami tak pernah sampai pada tahap seperti ini, dulu ia hanya mencium pipi dan memelukku, tak berani berbuat lebih banyak meski aku sama sekali tidak akan keberatan. Tapi akhir-akhir ini Keenan menjadi semakin berani, tapi percayalah, aku lebih suka ia menyentuhku daripada melakukan ONS seperti yang sering ia lakukan bersama Dhani.

Keenan memang tak pernah dekat dengan wanita selain aku, tapi bukan berarti ia tidak pernah melakukan hal lain pada wanita selain aku. Ia punya kebutuhan besar akan seks. Ia bahkan sudah tidak perjaka sejak usianya tepat 17 tahun. Baginya, seks adalah kebutuhan dasar selain udara dan makanan.

Lelaki brengsek.

Melihat Keenan yang diam sambil tetap memegangi miliknya, aku tersenyum miring. Aku tidak pernah

macam-macam selama ini, tapi bukan berarti aku tidak ingin tahu apa yang sering lelaki dan wanita dewasa lakukan akan kebutuhan mereka.

Mau tahu rahasiaku? Aku punya lebih dari selusin koleksi film porno, dan itu kukoleksi tanpa sepengetahuan siapa pun, termasuk Keenan. Mata Keenan terbuka ketika tanganku memegangi miliknya yang terasa sangat keras dan besar. *Holy shit.*

Perlahan Keenan menolehkan kepalanya menatapku, aku tersenyum miring sambil mulai menyusupkan tanganku ke dalam boxernya.

"*Don't.*" Keenan menggeram ketika akhirnya aku dapat memegangi miliknya secara langsung, terasa begitu liat dan besar. Rahang Keenan terkatup rapat dan matanya terpejam ketika aku mulai menaik-turunkan tanganku sambil menggenggam miliknya.

Keenan mendesah, dan aku bersumpah itu desahan paling seksi yang pernah kudengar. Dengan tanganku yang lain, aku mulai menurunkan boxer milik Keenan, sedangkan ia sudah tidak mengenakan atasan apa pun sejak aku bangun tidur tadi.

"Na ...," Keenan mendesah ketika aku berhasil melepas boxernya.

Mataku menatap lekat pada milik Keenan yang kugenggam. Bisa kupastikan, aku belum pernah melihat pemain di film porno yang kutonton lebih tampan dari Keenan. Percayalah, para pemain film itu bahkan mendekati Keenan pun tidak. Keenan makhluk paling sempurna yang pernah kulihat.

Aku lalu duduk. Melepaskan kemeja yang kupakai untuk tidur, membiarkan tubuh atasku polos dan hanya menyisakan celana dalamku saja. Mata Keenan melihat lekat padaku, wajahnya terlihat sangat serius, ia menatap dadaku. Aku tersenyum lalu mulai membungkuk ke arah miliknya yang masih kugenggam.

"Na, *NO*!!!" Aku hanya tersenyum ketika ujung lidahku menjilat ujung miliknya. Dan itu berhasil membuatnya menggeram sekaligus mengumpat.

"Na, *don't*." Keenan memejamkan matanya. Aku hanya tersenyum dan mencium ujung miliknya yang terasa semakin membengkak. Lalu dengan perlahan aku mulai merasakan miliknya di mulutku.

"Na ...." Keenan memejamkan matanya rapat-rapat. "*Please* ...," desahnya pada akhirnya. Aku tidak tahu Keenan memohon untuk apa. Memohon agar aku melanjutkan atau memohon agar aku berhenti. Tapi aku anggap Keenan memohon untuk hal yang pertama.

Lalu aku mulai mengisap, menjilat, sesekali menggigit miliknya, dan Keenan hanya mampu mendesah, mengumpat, lalu mengerang tertahan sambil tangannya mengenggam erat rambutku, sesekali menjambaknya pelan.

Aku suka rasa miliknya di mulutku, terasa nikmat dan perlu kuakui, ini pertama kalinya aku melihat, merasakan, dan menjilat langsung kejantanan seorang pria. Biasanya aku hanya mampu berfantasi liar dan memuaskan diriku sendiri.

Perlu kuakui, aku bukanlah gadis lugu seperti penampilanku, berbanding terbalik dengan Bunda yang

memang lugu, lembut, cantik, dan anggun. Maka aku adalah gadis agresif dan suka membiarkan imajinasiku melayang ke hal-hal liar. Tapi ini hanya diriku sendiri yang tahu, ya, mungkin Keenan juga tahu, tapi ia tak pernah mengomentari apa pun tentangku selama ini.

"*Faster*." Keenan menggeram ketika aku merasakan tubuhnya menegang. Aku semakin mempercepat gerakan mulutku pada miliknya yang rasanya bertambah besar.

"*Fuck*!" Keenan mengumpat. Dan aku suka mendengar caranya mengumpat sekaligus mendesah itu, aku semakin mempercepat, menaik-turunkan genggamanku pada batangnya dan menjilat ujungnya. Hingga akhirnya aku merasakan Keenan mulai bergerak liar di bawahku.

"Na, jangan." Ia mengangkat kepalaku, tapi terlambat, aku membiarkan miliknya mengeluarkan cairan di dalam mulutku.

"*Shit*!" Keenan menarik dirinya secara paksa, membuat sebagian cairan itu menyembur keluar dan mengenai dadaku.

Keenan terengah, dan aku juga terengah, menelan habis apa yang ada di mulutku. Keenan lalu duduk, menatapku dalam-dalam.

"Nakal," katanya pelan lalu dengan sekali gerakan membuat aku terbaring dan ia berada di atasku. "Merasa puas?"

Aku tersenyum lebar sambil mengganggguk. Keenan tersenyum miring lalu menurunkan celana dalamku.

"Akan kutunjukkan apa arti puas sebenarnya."

Belum sempat aku bertanya, Keenan lebih dulu membuka pahaku dengan lebar lalu menenggelamkan wajahnya di sana.

"Ken ... a ...," aku mengerang ketika merasakan lidahnya menjilat inti diriku.

Fuck!

Keenan sialan.

Keenan terus menjilat, dan aku hanya bisa mendesah, menjambak rambutnya ketika ia menjulurkan lidah tepat di bibir kewanitaanku. Napasku memburu dan mataku terpejam rapat. Keenan sangat tahu bagaimana memuaskan wanita, dan itulah yang ia lakukan padaku sekarang. Perlahan jarinya membelai inti diriku, sesekali menggeseknya hingga membuat kenikmatan yang kurasakan jadi berkali-kali lipat.

I am still virgin.

Dan apa yang dilakukan Keenan, membuat aku membayangkan hal yang lebih liar lagi. Dan ketika Keenan memasukkan satu jarinya lalu mulai menggerakkannya. Aku memekik merasakan sensasinya di tubuhku.

Astaga!

Tak butuh waktu lama bagi Keenan untuk membuatku hampir mencapai puncak, ia menghentikan gerakan ketika aku hampir mencapai batasnya.

Aku membuka mata, menatap tajam Keenan, sedangkan bajingan itu tersenyum miring, lalu ia merangkak naik, menyejajarkan wajahnya dengan wajahku hingga hidung kami nyaris bersentuhan.

"*Please* ...," aku memohon.

Keenan menggeleng, lalu mulai menundukkan wajah, melumat bibirku dengan lembut. Aku segera menangkap tangan Keenan ketika ia mulai membelai pahaku, aku meletakkan tangan Keenan pada tempatnya tadi.

"*Pleasee* ...."

Dengan satu gerakan Keenan memasukkan tangannya, lalu kembali menggerakkannya sambil tetap menciumiku dengan liar. Aku tak mampu berpikir ketika merasakan gelombang kenikmatan itu menghantamku dengan kuat, tubuhku bergetar.

Ketika aku membuka mata, aku melihat Keenan sedang menjilati jarinya.

"*Fuck*!" umpatku padanya dan Keenan hanya tertawa. Lalu ia berbaring di sampingku, memiringkan tubuhnya menghadapku.

Aku ikut memiringkan tubuh, menatap wajahnya yang saat ini sedang menatapku dalam-dalam.

"Aku sayang kamu, Na," ucapnya pelan lalu mencium puncak kepalaku.

Dan aku mencintaimu, Ken.

***

5
Karena Cinta

Aku menghela napas lelah. Sialan. Lagi-lagi lembur. Lembur sialan. Aku meletakkan kepala di atas meja kerja. Sebagian karyawan sudah meninggalkan kubikelnya masing-masing, dan hanya tersisa aku, Mbak Katya, senior arsitek yang kubikelnya jauh di sudut ruangan, lalu ada Mas Jo, Asisten Manager yang kubikelnya tepat berada di samping kubikelku.

"Lembur, Na?"

Aku mengangkat kepala lalu tersenyum miris menatap Mas Jo yang berdiri di balik kubikelnya. "Iya, Mas, kerjaan aku numpuk banget."

Mas Jo tersenyum. "Makan malam dulu deh, ntar sakit."

Aku hanya tersenyum sambil menunjuk sketsa yang sedang kukerjakan. "Harus selesai malam ini, Mas, deadline banget."

"Pak Keenan kasih kamu deadline malam ini? Kok tumben?"

Aku hanya mengangkat bahu, Keenan dan aku memang terkenal di sini. Apalagi sejak aku mulai

diikutsertakan dalam proyek-proyek besar bersama Keenan dan Dhani.

Tapi aku tidak begitu nyaman dengan semua ini. Karena banyak yang mencibirku, sukses karena aku adalah sahabat baik Pak Bos. Padahal jika saja mereka tahu, Keenan mengikutkan aku bukan karena aku sahabatnya, tapi karena memang aku mampu mengerjakan semua pekerjaanku dengan baik.

Tapi tetap saja, bahkan banyak yang bilang kalau aku bisa kerja di sini hanya karena bos besarnya adalah temanku. Asal mereka tahu saja, aku murni mengikuti semua prosedur masuk tanpa campur tangan dari Keenan.

"Na." Aku memalingkan wajah menatap Keenan yang entah sejak kapan berdiri di sampingku. Matanya menatap lurus pada kubikel Mas Jo. "Udah selesai?" Ia lalu mengalihkan tatapannya padaku.

Aku menggeleng lemah sambil tersenyum lelah. Keenan tersenyum tipis lalu menepuk puncak kepalaku. "Makan dulu aja yuk, ntar lanjutin lagi. Aku temenin kamu lembur."

Inilah yang membuat semuanya mencibirku, yah, meski nggak semuanya sih, tapi tetap saja mereka mencibirku. Sikap Keenan padaku, ia tidak malu-malu menunjukkan 'kemesraan' kami pada semua karyawannya. Jadi sebagus apa pun pekerjaanku, tetap saja mereka menyangka aku bisa berada di sini hanya karena Keenan.

"Ayo." Keenan menarik tanganku agar aku berdiri. Aku lalu melirik Mas Jo yang entah sejak kapan sudah duduk di kursinya dan mengerjakan pekerjaannya.

"Mas Jo mau nitip makanan nggak?"

Mas Jo mengangkat kepalanya lalu menggeleng, ia lalu tersenyum sopan pada Keenan.

"Aku udah makan, Na, duluan aja."

Aku menggangguk lalu mengikuti langkah Keenan menuju lift.

"Kamu udah pikirin semuanya, Na?"

Aku melirik Keenan, lalu tersenyum tipis. "Kasih waktu lagi ya, Ken, *please*."

Keenan menghela napas lalu menatapku serius. "Kamu nggak PHP-in aku, kan? *Please*, Na, kamu mau aku lamar orang lain?"

Aku mencibir. Merasa tidak lucu pada kalimatnya yang terakhir. "Lamar aja kalau kamu mau," jawabku enteng meninggalkan Keenan di dalam lift. Aku masih bisa mendengar Keenan meninju pintu lift.

"Yakin sama ucapan kamu?" Ia menarikku agar berhenti melangkah. Keenan menatapku lurus dan sungguh-sungguh. "Kalau kamu yakin, aku tarik lamaran aku yang kemarin. Aku cari orang lain saja." Ia lalu melangkah meninggalkan aku sendirian di basement.

Brengsek.

Aku berlari menyusulnya. "Oh, jadi kemarin kamu nggak serius melamar aku?" Keenan yang hendak masuk ke mobil mengurungkan niat. Ia membanting pintu mobil dengan kuat lalu menatapku tajam.

"Apa selama ini aku pernah nggak serius sama kamu? Apa kamu pikir aku main-main? Aku minta kamu jadi istriku, Na, bukan minta kamu jadi pembantuku," jawabnya sinis lalu menyenderkan tubuhnya di mobil.

Aku menghela napas. Keenan sialan. Kalau dia serius seharusnya dia melamarku dengan baik-baik, bukan kayak ngajakin ke taman hiburan.

"Kalau kamu setuju, besok aku ajak Bunda melamar kamu secara langsung sama orang tua kamu."

Aku menatap Keenan dengan kesal.

"*Fuck you*!" umpatku lalu memilih keluar dari basement menuju restoran Padang yang nggak jauh dari sini, sedangkan Keenan mengikutiku dari belakang.

"Na," panggilnya sambil meraih lenganku, tapi aku menepisnya dengan kasar.

"DON'T FUCKING TOUCH ME, JERK!" umpatku kesal padanya. Keenan segera mengangkat kedua tangannya.

"*Sorry*." Dia tersenyum tipis. Aku mendengus. Dasar Keenan jahanam. Seharusnya ia tahu kalau aku ingin dilamar secara 'normal', bukan secara 'abnormal' seperti yang dia lakukan.

Aku kembali melangkah, mengentakkan kaki dengan kesal.

"*Say something*." Ia berjalan di sampingku.

"*Fuck you*!" umpatku lagi.

"*Something else*."

Aku berhenti melangkah dan menatapnya tajam. "*You're an idiot*."

Keenan tersenyum. "*C'mon.*"

"*You're an asshole.*"

Kali ini Keenan tertawa. "*Yeah, it's me, you know me so well, Baby*," jawabnya santai lalu kemudian memilih diam, sedangkan aku masih merasa kesal padanya.

Kami melangkah dalam diam menuju restoran Padang, brengsek. Keenan merusak nafsu makanku.

Dasar brengsek.

*

Keenan akhirnya memaksa aku mengerjakan pekerjaanku di dalam ruangannya. Yeah, hanya setelah makan rendang tiga porsi—*yeah, I love it*—setidaknya bisa membuat moodku sedikit lebih baik. Meski tidak sepenuhnya.

Aku duduk di sofa yang menghadap ke dinding kaca besar yang menampilkan pemandangan yang menurutku sangat bagus, ya, walaupun yang terlihat hanya gedung-gedung tinggi, tapi jika malam hari, terlihat indah karena kerlip lampu. Itu menurutku sih.

Sedangkan Keenan, duduk di meja kerjanya, mengerjakan pekerjaannya dengan serius. Tidak ada yang berbicara di antara kami, jadi kuputuskan memasang headphone, membuka playlist yang ada di laptopku, lalu mulai mengerjakan pekerjaanku.

Aku tak tahu berapa lama kami duduk di sini, mengerjakan pekerjaan masing-masing ketika kurasakan Keenan melepaskan headphone yang kupasang. Ketika aku meliriknya, ia hanya tersenyum tipis sambil meletakkan headphone di atas meja.

Aku hanya diam dan menyelesaikan pekerjaanku, tinggal sedikit lagi, dan pekerjaanku beres untuk malam ini. Keenan duduk bersandar di sampingku, meletakkan

laptop di atas pangkuannya dan menatap serius pada laptopnya.

Awalnya aku ingin mengabaikan Keenan, tapi ketika kudengar suara desahan yang berasal dari laptop Keenan, aku menolehkan kepala. Mengintip layar laptopnya dan hal itu berhasil membuatku ternganga.

"*Are you fucking seriously*?" Aku ternganga tak percaya, sedangkan Keenan hanya melirikku sekilas lalu kembali fokus pada laptopnya dengan wajah serius.

"Hm," hanya itu jawabannya tanpa mengalihkan wajahnya padaku.

Astaga!

Jadi, selama berjam-jam ia menatap serius laptopnya bukan karena mengerjakan pekerjaannya, tapi menonton film porno?

Wow, aku tidak heran kenapa Renaldi Corp bisa berkembang pesat beberapa tahun ini. Lihat saja bosnya! Jadi wajar saja Dhani selalu memanggilnya dengan sebutan 'bos jahanam'.

Aku menyelesaikan pekerjaanku dengan cepat, lalu meletakkan laptop di atas meja. Aku meregangkan tubuh dan berniat berdiri ketika Keenan menarikku duduk di atas pangkuannya.

"*Stop it!*" ucapku tegas. Keenan melirikku lalu melingkari lengannya di tubuhku.

"*No*," jawabnya santai masih dengan menatap layar laptop sialannya itu. Melihat Keenan tak berniat melepaskan aku, maka aku memilih duduk nyaman dan meletakkan kepalaku di ceruk lehernya.

Aku selalu suka dengan aroma tubuh Keenan. Dia selalu beraroma citrus dan mint dicampur dengan bau keringat, tapi bagiku wanginya selalu menggoda.

Aku tersenyum, merasakan benda keras di bokongku, dengan senyum miring aku lalu mengangkat tangan, meraba leher Keenan dengan ujung telunjukku, dan itu berhasil membuatnya menggeram.

Aku lalu meniup-niup lehernya, sesekali mengecupnya ringan. Dan hasilnya, Keenan semakin mempererat pelukannya di perutku. Tak sampai di situ, aku mulai menjilat lehernya, dan Keenan meremas pinggangku sebagai respon, dan itu membuatku semakin bersemangat menjilati lehernya.

"*Stop it*," ucapnya dengan suara serak. Aku tersenyum miring dan semakin menjilati leher Keenan.

"*No* ...," desahku di telinganya, lalu aku mengigit pelan daun telinga Keenan. Dan itu membuat Keenan akhirnya menatapku tajam, dan aku hanya tersenyum miring lalu kembali menjilat lehernya.

"*Do you like it?*"

Keenan tidak menjawab dan memilih menatap kembali layar laptopnya. Aku melirik sekilas layar laptop Keenan, dan tersenyum melihat posisi pemain film itu saat ini.

Doggy style?

Brengsek! Aku selalu berkhayal dengan posisi itu hampir setiap malam.

"*Wanna try?*" Keenan berbisik ketika aku hanya terpaku pada layar laptopnya. Aku menelan ludah dengan susah payah.

"In your dream, Boss!" jawabku ketus, dan itu membuat Keenan tertawa.

"*C'mon, Babe, just try.*"

Aku melotot lalu mengigit rahangnya dengan kuat. Lalu aku mengubah posisi dudukku mengangkangi Keenan, menarik rokku ke atas dan membiarkan Keenan membelai pahaku.

"Ken."

Keenan menatapku, aku lalu mengalungkan kedua tanganku di lehernya. Mendekatkan wajahku pada wajahnya lalu melumat kasar bibirnya. Keenan meresponnya dengan cepat, ia menangkup bokongku dan meremasnya.

Hanya di sana, aku hanya berniat menggodanya, tidak berniat melepaskan keperawananku malam ini dengannya, dan Keenan tahu itu.

"Ayo, kuantar kamu pulang."

Keenan menurunkan aku dari pangkuannya, wajahnya menggelap. Dan aku hanya diam.

"Lalu habis itu kamu ke mana? Klub?"

Keenan hanya diam. Anjir! Memangnya ke mana lagi Keenan kalau bukan ke sana?

Aku memilih duduk, menolak ajakan Keenan keluar dari ruangannya.

"Na." Ia menatapku tajam. Aku menggeleng. "Jangan keras kepala," sambungnya. Tapi aku memilih diam.

Aku bisa melihat Keenan menghela napas, lalu duduk berjongkok di depanku.

"Lalu? Kamu mau aku ngapain? *We're not having sex to night, until you be my wife, Karina. I know it. So don't*

make it difficult for me, for us. I want you, so please, you're go home now! Before something gonna be happen here."

Aku menatap Keenan dalam-dalam. Dan ia terlihat berusaha keras mengendalikan dirinya. Aku lalu memeluk leher Keenan. "*I want you,*" bisikku pelan. Dan aku bisa merasakan Keenan membelai rambutku.

"Not here, not now," jawabnya tegas. Seketika aku melepaskan pelukanku padanya. Keenan menatapku serius. "*Until you be my wife,*" sambungnya pelan.

Aku menghela napas. "Aku nggak mau nikah cuma karena seks," jawabku sinis. Dan Keenan tersenyum.

"Dan aku nggak nikahin kamu cuma karena seks. Bagiku itu cuma bonus."

Aku mendengus. "Kamu nggak pernah ngasih alasan kenapa kamu ingin aku jadi istri kamu."

"Bunda ingin kamu yang jadi istriku."

"Bunda? Jadi kamu nikahin aku cuma karena Bunda? Bukan karena kamu pengen aku jadi istri kamu?!" Aku berdiri, lalu tertawa sumbang, merasa lucu dengan alasan klise Keenan.

"Na."

"SHUT UP YOUR FUCKING MOUNT!" bentakku padanya. Keenan berdiri dan aku menatapnya nyalang. "Mau tahu kenapa aku nolak lamaran kamu? Itu karena kamu nggak serius lamar aku! Asal kamu tahu, Ken, aku cinta sama kamu. *I LOVE YOU,* KEENAN!" aku berteriak dan Keenan hanya diam, lalu aku menghela napas lelah. "*But you are not,"* bisikku pelan.

"Na ... *please* ...."

Aku menggeleng. "Aku nunggu kamu bertahun-tahun, berharap kamu sadar, tapi nyatanya? *You can't look at my love*." Aku lalu melangkah mundur, menolak Keenan menyentuhku.

"*So, please* ... jangan kayak gini, Ken. Kamu nggak bisa nikahin aku cuma karena Bunda pengen aku jadi istri kamu. Ini nggak akan berhasil untuk kita nantinya. Aku nggak mau berjuang sepihak nanti, aku nggak mau berjuang sendirian. Setidaknya, kalau kamu mau nikahin aku, carilah alasan yang bisa bikin aku bahagia, bukan kayak gini."

Keenan menghela napas lalu melangkah mendekatiku. "Maaf," ucapnya pelan. Aku diam, menahan air mata sialan yang ingin mendobrak keluar. "Maaf," ucapnya sekali lagi lalu berlutut di depanku. "Aku cuma pengen jujur, aku nggak mau ngasih kamu alasan palsu, aku nggak mau memulai semua dengan kebohongan. Untuk apa aku bohongin kamu? Aku nggak mau. Memang saat ini aku niat nikah cuma karena aku pengen Bunda bahagia, dan aku minta maaf kalau kejujuran aku bikin kamu tersakiti, Na, maaf ..." Keenan mengulurkan tangan, menggenggam erat tanganku. Dan sentuhannya itu, berhasil membuat aku menangis.

"Aku mau nikahin kamu, karena bagiku cuma kamu yang bisa ngertiin aku, cuma kamu yang bisa bikin aku nyaman. Aku menolak mencari kenyamanan lain, Na. Aku cuma butuh kamu, aku cuma butuh kamu di samping aku. Aku nggak sanggup jalani ini sendirian, dan cuma kamu yang bisa bikin aku bertahan selama ini. Aku butuh kamu, Na."

Aku akhirnya berjongkok, menangis sambil menggelamkan wajahku di dada Keenan. "Aku bisa belajar mencintai kamu, aku akan berusaha. Kamu hanya perlu kasih aku satu kesempatan buat membuktikan kalau aku sayang sama kamu, kalau aku peduli sama kamu. Ajarin aku bagaimana mencintai, dan aku akan menyerahkan hidupku sepenuhnya untuk kamu."

Keenan bajingan, gimana bisa ia mengatakan hal seperti ini. Mengatakan hal yang tentunya bisa membuat aku luluh bahkan tanpa perlu ia berusaha.

Brengsek! Aku terlalu mencintai lelaki bajingan ini hingga aku berpikir, apa pun alasannya aku tak mau peduli. Bukankah ia bilang akan belajar mencintai aku?

Aku membuang egoku, membuang pemikiran tentang lamaran secara normal. Keenan hanya perlu bilang kalau ia membutuhkan aku, maka dengan senang hati aku akan melemparkan diriku padanya. Dan Keenan benar akan satu hal. Kalau ia memberiku alasan palsu, maka nantinya itu hanya akan menyakiti aku.

Keenan yang kukenal menolak berkomitmen, pada siapa pun. Jadi jika kini ia belajar untuk berkomitmen padaku, harusnya aku memberinya kesempatan, kan?

Keenan tak ingin memulai semuanya dengan kebohongan, ia selalu memilih kejujuran meski itu terasa menyakitkan.

Dan aku, rasanya aku juga memilih kejujuran, karena dengan begini, aku tahu alasannya mau menikahiku, meski itu alasan yang mau tidak mau menyakiti aku. *But it's okay*. Aku bisa menerimanya, setidaknya nanti Keenan

berusaha mencintai aku, dan aku tak akan berjuang sendirian.

Karena aku yakin, Keenan tak akan meninggalkan aku sendirian.

Brengsek, kan? Aku ternyata semurah itu karena cinta.

***

6
Papa Labil

Setelah drama yang kami lakukan malam itu, akhirnya Keenan benar-benar datang membawa Bunda dan keluarga adik ayahnya—Om Haris—datang ke rumah untuk melamarku secara langsung.

Tadi pagi, saat menjemputku, Keenan mampir dan menyatakan niatnya untuk datang malam ini kepada Papa dan Bunda.

Bisa bayangkan reaksi Papa? Kalau Bunda jangan ditanya, bisa dibilang, Bunda selalu menjadi fans setia Keenan. Tapi kalau Papa? Entah kenapa Papa selalu menjadi kubu musuh buat Keenan, bukan musuh beneran sih, tapi semenjak aku lebih suka menghabiskan waktu bersama Keenan ketimbang sama Papa, Papa langsung saja memusuhi Keenan karena menganggap Keenan merebut perhatianku dari Papa.

Huh, bokap gue lucu banget. Sumpah.

Saat ini kami sedang bersiap-siap, karena Keenan akan datang malam hari, jadi Bunda putuskan agar kami makan malam saja sekalian.

"Na." Papa duduk di meja makan dengan wajah ditekuk, semenjak tadi, Papa memusuhiku, menatapku dengan tatapan menuduh.

"Hm," aku yang sedang menyiapkan makanan hanya menjawab seadanya.

"Kamu udah ngapain aja sama si Ken-Ken itu, hem?"

Aku menghentikan pekerjaanku yang menyusun piring di meja makan dan menatap Papa.

"Ha? Apaan sih, Pa?"

Papa mencibir. "Pura-pura nggak tahu dianya." Papa melirikku sambil memanyunkan bibirnya. Aku hanya mengangkat bahu tak peduli lalu kembali mengerjakan pekerjaanku.

"Kamu udah *making love* sama dia?"

HAAA!!! *Making love?*

Oh ya, hampir saja setiap kali aku menggodanya, kami hampir melakukannya, tapi Keenan selalu bisa mengendalikan diri hingga nggak sampai *lost control* denganku. Padahal sih bagiku nggak masalah mau dia *lost control* apa kagak.

Ck, Karina, pikiran lo.

"Malah bengong, jawab atuh, Neng."

Aku tersenyum geli, lalu mendekati Papa. "Papa mau tahu banget apa mau tahu aja?" Aku berbisik di telinga Papa. Dan itu membuat Papa menatapku tajam.

"Papa serius, Na." Papa menampilkan wajah seriusnya padaku. Dan melihat itu membuat senyum miring tercetak di bibirku.

"Papa tahu?" Aku berbisik pada Papa semakin pelan, dan Papa semakin mendekatkan telinganya padaku. *"He is very hot, his dick? Wow, amazing."*

Papa ternganga, menatapku dengan mata melotot. "Jangan bercanda, Karina!" Papa menggertak. Dan aku menggeleng.

"Nope, Karin nggak becanda, Pa."

Papa seketika memegang jantungnya dengan ekspresi, yah, *you know what* lah, bokap gue kan drama king banget.

"Na, jantung Papa."

Aku mencibir. "Lebay."

Papa menghentikan dramanya dan menatapku serius. Amat sangat serius.

"Kamu jangan ngerjain Papa deh, Na, ntar Papa jantungan beneran lho."

Aku hanya mengangkat bahu tak acuh sambi melirik Papa sambil lalu. "Tanya aja sama Ken kalo Papa nggak percaya." Aku menampilkan wajah serius sok polos dan sok nggak berdosa, seketika wajah Papa terlihat tegang.

"Kamu ngerjain Papa, kan?"

Aku menggeleng dengan wajah seriusku. Melihat itu Papa seketika berdiri dan pergi dari ruang makan. Setelah memastikan Papa pergi, aku lalu tertawa. Entah apa yang akan dilakukan Papa sekarang.

"Kamu jangan keseringan ngerjain Papa, ntar Papa jantungan beneran lho." Bunda meletakkan piring berisi makanan ke atas meja, aku hanya tertawa pelan.

"Lucu kali, Bun, ngeliat Papa kayak gitu."

Bunda memukul lenganku pelan. "Kualat kamu ngerjain Papa mulu."

Aku hanya tertawa. Asal tahu saja, Papa itu pinter-pinter bodoh. Gampang banget dikerjain. Sama tuh kayak keturunannya, siapa lagi kalau bukan si Abang yang hampir tiap hari dikerjain mulu sama Kak Rain.

"Bunda kayak nggak pernah ngerjain Papa aja, padahal tuh tiap hari Papa dikerjain mulu sama Bunda. Ck, Bunda tuh istri durhaka. Hati-hati kualat lho, Bun."

Bunda tertawa. "Habis muka papa kamu lucu kalo dibegoin, kan Bunda jadi ketagihan mau ngerjain."

Jangan heran dari mana datangnya sifat jahilku ini, asal tahu saja, Bunda itu aslinya jahil banget. Kurang kerjaan banget deh pokoknya.

Buah jatuh kan nggak jauh dari pohonnya. Kalau si Abang persis banget kayak Papa yang Suami Takut Istri banget, alias bego-bego keren, maka aku, pemberontak khas Bunda deh. Yah, walaupun Bunda nggak senakal aku sih. Tapi Bunda itu waktu gadis hampir kayak aku.

*

Papa menatap tajam Keenan yang duduk tenang di depannya. Sedangkan yang ditatap terlihat santai dan biasa saja. Aku bisa membayangkan Papa sedang menguliti Keenan dalam pikirannya karena kata-kataku tadi.

Ha, dasar Papa.

"Jadi begini, Pak Farhan, Ibu Naura." Om Haris selaku kepala keluarga Keenan, yah, anggap aja begitulah ya,

menatap Papa dan Bunda dengan wajah serius. "Kami datang ke sini malam ini, ingin melaksanakan niat baik dari keponakan saya Keenan untuk melamar putri Bapak, Karina."

Om Haris diam sejenak lalu melirik Keenan, Keenan mengganggguk lalu Om Haris kembali menatap Papa.

"Keenan dan Karina sudah berteman lama, Bapak pun tahu bagaimana mereka selama ini, dan Keenan pun sepertinya tidak mau mencari yang lain selain Karina, jadi kami harap Bapak mau menerima niat baik kami. Mereka sudah dewasa, saya rasa mereka sudah cocok untuk berumah tangga."

Papa berdeham sebentar, melirik Keenan dan melirikku, dan aku menampilkan wajah polosku pada Papa.

"Ya, Pak Haris, saya sudah tahu bagaimana hubungan mereka selama ini." Papa melirikku, dan aku hanya bisa menampilkan seringaian pada Papa. Membuat Papa manyun seketika. "Saya hanya bisa menyerahkan keputusan pada Karina, karena Karinalah yang akan menjalaninya."

Papa menatapku lekat, dan aku tahu, Papa berharap aku menolak lamaran Keenan.

Ck, sayang sekali, Pa, aku nggak mau menolak.

"Jadi, Na?" Papa menatapku, aku menghela napas lalu mengganggguk.

"Karin mau jadi istri Keenan," jawabku pelan dan membuat Papa mendesah pasrah seketika.

Bunda menahan tawa melihat wajah Papa, sedangkan Abang dan Kak Rain hanya diam menyerahkan semua urusan pada Papa dan Bunda.

"Sst, Na, kalo dilihat-lihat, Keenan ternyata keren juga ya," Kak Rain berbisik padaku, tapi nyatanya masih bisa didengar Bang Arkan.

Abang berdeham. "Ingat, udah punya anak dua, Yank."

Mendengar itu aku dan Kak Rain sama-sama mendengus. "Labil kamu, Yank." Kak Rain mencibir.

"Ken, bisa kita bicara berdua?"

Perhatianku teralihkan ketika mendengar suara Papa. Papa sudah berdiri, dan aku melirik Keenan. Keenan melirik sekilas, dan aku hanya tersenyum lebar. Lalu Keenan berdiri dan mengikuti Papa menuju teras belakang.

Duh, kuharap wajah Keenan akan baik-baik saja. Masalahnya Papa tuh labil banget.

***

7.
That This Life Is Not Easy

Aku meringis ketika melihat Keenan datang dengan sudut bibir yang robek, aku segera mendekati Keenan sambil menatap tajam pada Papa yang berjalan santai di belakang Keenan.

Keenan memang terlihat biasa saja selain darah yang mengalir dari sudut bibirnya, ia duduk di samping Bunda Mira yang tersenyum melihat wajah Keenan.

"Memang begitu kalau mau nikahin anak gadis orang, kamu harus berhadapan dulu sama papanya, baru bisa ambil anak gadisnya. Haha ...." Aku ikut tertawa mendengar kata-kata Bunda Mira, sedangkan Keenan hanya diam dengan wajah datarnya.

"Om juga bakal gitu kalau ada yang mau ngelamar Tifha nanti. Om bakal uji dulu, yang mau nikahin anak Om, tahan banting apa nggak."

Semua orang tertawa kecuali aku, Abang, Keenan, dan Papa. Abang masih menatap Keenan lekat-lekat. Nah, ini

dia, wajah datar ketemu wajah datar jadinya membosankan.

"Lo punya modal apa buat nikahin adek gue?" Untuk pertama kalinya Abang bersuara sejak kedatangan keluarga Keenan satu setengah jam yang lalu.

Keenan mendongak, menatap lurus pada Abang dengan wajah seriusnya.

"Gue nggak bisa kasih jaminan apa-apa sama Karina, gue nggak bisa jamin kalau nantinya gue nggak bakal bikin Karina nangis karena gue. Tapi gue bisa janjikan satu hal, kalau Karina akan menjadi satu-satunya wanita dalam hidup gue selain Bunda dan anak-anak perempuan kami nantinya."

Tsah ...

Boleh muntah nggak sih?

But, gila, Keenan tahu banget cara membuat aku terharu sekaligus merasa jijik, kata-katanya itu, anak-anak perempuan?

Hell! Memangnya Keenan mau punya anak berapa? Astaga! Aku bukan induk kucing yang bisa beranak kapan aja.

Tapi efek dari kata-kata singkat Keenan mengena banget. Papa bahkan sampai diam dan menatap Keenan dalam-dalam, sedangkan Bunda dan Kak Rain?

Ha! Abang malah sampai mengusap wajah Kak Rain karena Kak Rain yang menatap Keenan sampai nggak berkedip.

"Ngucap, Yank!" Abang menyenggol Kak Rain dan itu membuat Kak Rain melotot.

"Ganggu aja kamu, aku tuh lagi mengagumi mahkluk Tuhan yang paling kece tahu, Mas."

Mendengar itu Abang melotot dan Kak Rain hanya tersenyum lebar, senyuman yang sangat manis. "Tapi bagi aku tetep kamu yang paling kece, Yank."

Astaga! Wajah Abang jadi lempeng seketika. Beneran persis dengan muka lempeng Papa kalo digombalin Bunda.

Alamak, *like father like son* banget deh keluargaku. Lalu aku melirik Keenan yang saat ini sedang menatapku tak berkedip, aku mengerjap, mengedip-ngedip bodoh pada Keenan, tapi Keenan masih menatapku lurus.

Keenan kenapa sih?

*

Aku terkejut ketika pintu balkonku terbuka dan sosok Keenan melangkah masuk. Jangan heran, Keenan ini cicit moyangnya kera sakti, bisa manjat apa aja, jangankan manjat balkon, manjat gunung aja udah keseringan, nah, manjat anak gadis orang apalagi.

Keenan langsung menutup pintu balkon dan menguncinya, lalu berjalan memeriksa pintu kamarku dan tersenyum tipis ketika tahu kalau pintu kamar sudah kukunci.

Ia lalu melangkah menghampiri aku yang sedang berbaring di ranjang sambil menonton TV. Ia berbaring di sebelahku dan memeluk perutku.

"Masih sakit?" Aku meraba bibirnya, Keenan menggeleng.

"Sakit sih nggak, cuma efeknya nggak bisa ciuman sama kamu beberapa hari ini."

Aku tersenyum, aku tahu memang itulah tujuan Papa meninju sudut bibir Keenan.

"Emangnya Papa nanya apa sampe kamu kena bogem?"

Keenan membuka matanya yang terpejam hanya untuk menatapku sekilas.

"Papa kamu nanya, apa aku udah pernah cium kamu? Terus aku jawab udah, nah, tiba-tiba aja Papa kamu ngasih aku hadiah. Keren kan Papa kamu? Ck ck."

Aku tertawa pelan, dasar Papa. Padahal ya, dulu Papa waktu bujangan juga sama brengseknya kayak Keenan, kayak nggak pernah nyium anak gadis orang aja. Padahal dulu penjahat kelamin juga.

Hadeh, bokap gue bener-bener.

"Terus nikahnya jadi satu bulan lagi? Nggak kecepatan, Ken?"

Keenan membuka matanya lagi sambil menyusupkan kepalanya di ceruk leherku. "Aku rasa waktunya cukup buat nyiapin semuanya."

Aku hanya bisa menghela napas lalu kembali menonton TV ketika kurasakan Keenan mulai menjilat leherku.

"Satu bulan lagi, udah nggak sabar?"

Aku bisa merasakan Keenan tersenyum di leherku. Ia malah mulai menyusupkan tangannya ke dalam gaun tidurku yang tipis. Meraba-raba perutku lalu mulai memainkan payudaraku.

"Ken, kamu tahu kamarku nggak kedap suara, dan tuh," aku melirik dinding, "Abang nginep di sini, kamu tahu kan kupingnya tajem banget kayak kuping anjing?"

Keenan meredam tawanya dengan mengecup leherku. "Nggak kebayang kalau kamu ngatain dia di depan muka dia."

Bisa mampus berdiri si Abang kalau aku ngatain dia kuping anjing.

*

Ketika subuh, aku bisa merasakan Keenan membelai rambutku. Aku mengerjap, melirik jam yang ada di dinding.

"Aku pulang ya, Bunda pasti udah nungguin buat subuhan. Bunda Ara juga bentar lagi pasti bangunin kamu." Keenan lalu mengecup keningku, ia bangkit dari ranjang, meraih kaosnya yang tergeletak di lantai, memakainya lalu sekali lagi mengelus rambutku. "Jangan tidur lagi," pesannya lalu mulai melangkah menuju pintu balkon.

Aku hanya menatap punggung Keenan ketika ia melompat turun dari balkon. Keenan keseringan tidur di sini daripada di kamarnya sendiri.

Hebat banget calon laki gue.

Dan Keenan memang brengsek, tapi yah, Keenan juga lelaki yang tahu dengan kewajiban pada Tuhan, ibarat kata, amal jalan, buat dosa juga jalan. Jadi seimbang.

Seimbang pale lu peyang.

Tak lama aku mendengar pintu kamarku diketuk. "Dek, subuhan yuk." Aku mendengar suara Abang. Aku tersenyum, merasa rindu pada saat Abang masih tinggal di sini, rumah jadi sepi sejak Abang nggak ada.

Lalu, apa kabarnya rumah ini nanti kalau aku tinggal sama Keenan nanti?

Bisa kubayangkan wajah sedih Papa karena ditinggal anak-anaknya nikah. Tapi mau gimana lagi.

Nggak ada jaminan kalau hidup ini mudah, kan?

***

8
Cinta Tak Butuh Alasan

"Ciee ... yang udah tunangan." Aku melirik sebal pada Dhani. Saat ini aku sedang duduk di kantin menunggu Keenan yang sedang meeting. Dan tiba-tiba saja kunyuk sialan ini muncul di sini.

Dhani melirik cincin yang kukenakan sambil tersenyum lebar. "Niat banget deh kayaknya Pak Bos mau nikahi elo, sampe ngasih cincin berlian segala."

Anjir!

Aku juga melirik sebal pada cincin berlian yang melingkari jari manisku saat ini. Keenan bersikeras menyuruh aku mengenakannya, padahal aku tidak butuh cincin sebesar ini.

What the fuck!

Dan sekarang? Semua orang di kantor sudah tahu dengan kabar pernikahan kami. Bisa bayangkan reaksi mereka? Menghujatku. Memangnya apa lagi yang bisa dilakukan mereka selain mengatai aku jalang?

"Udah, mereka cuma sirik aja sama elo." Dhani menyentuh punggung tanganku. Aku menatapnya dengan wajah miris.

"Emangnya gue sejalang itu ya? Heran gue sama mereka, kayak nggak ada kerjaan banget selain gosipin gue."

Dhani tertawa pelan. "Itu artinya lo punya bakat jadi artis."

"Artis gigi lo? Untung aja gue nggak ambil pusing, yah, walaupun sedikit nggak nyaman sih, tapi sumpah, kalau gue punya kesempatan, gue bakal bikin perhitungan sama mereka."

"Alaaah ... dicuekin aja lah. Yakin deh, mereka cuma sirik doang ama lo."

Aku menggangguk lalu melirik jam. Nih si Bos ke mana sih? Gue disuruh nunggu di sini, lha dianya?

"Nggak usah ditungguin, lo tahu sendiri dia gimana kalo udah kerja. Mending yuk makan siang sama gue, hitung-hitung lo traktir gue karena sebentar lagi lo mau *married*."

Aku mendengus, "Itu maunya elo minta traktir gue." Tapi aku pun meraih ponsel, mencoba menghubungi Keenan.

"Ya, Na, *sorry* banget, meetingnya masih lama kayaknya," Keenan berbicara pelan di ujung sana.

KEENAN KAMPRET.

Kalo tahu meetingnya bakalan lama, ngapain dia nyuruh gue nunggu di sini? Anjir tuh orang.

"Hm, ya udah, aku makan siang sama Dhani."

Tanpa menunggu jawaban Keenan aku mematikan telepon.

"Ya udah yuk, restoran Padang ya."

Dhani mencibir, tapi ikut berdiri. "Wajah boleh keturunan Turki."

Aku hanya tertawa lalu menggandeng lengan Dhani. Melihat aku dan Dhani bergandengan, sontak membuat para penggosip ulung langsung berbisik-bisik.

Bodoh amat deh. Suka-suka kalian dah.

*

Aku kembali ke kubikelku setelah makan siang bersama Dhani, soal Keenan? Bodo amat dia mau makan siang apa kagak. Aku nggak peduli.

"Na."

Aku mendongak, menatap Faisha, asisten pribadinya Keenan mendatangiku. Faisha ini teman satu SMA-ku dulu. Jadi dia termasuk segelintir orang yang nggak menghujatku sebagai jalang di sini.

"Kenapa, Fai?"

Faisha menyerahkan setumpuk berkas di mejaku. Aku melongo menatap berkas sialan itu.

"Pak Keenan nyuruh lo pelajari ini, proyek besar kita selanjutnya, dalam satu minggu ini lo harus sudah ngerti semuanya."

Anjir. Proyek sih proyek, tapi kalo dalam seminggu gue harus pelajari berkas segini banyak, mana bisa gue. Gue bakalan lembur kuli tiap malam, nggak bakal ada waktu buat nonton drama Korea.

Brengsek tuh calon laki. Nggak kasihan banget sama calon bini. Calon laki apaan tuh yang kayak begini?

"Udah ya, gue balik dulu, mood Bos lagi nggak bagus."

"Hm." Aku menghela napas melihat berkas itu dengan tatapan malas. Keenan kalau ngasih kerjaan nggak pernah pake jeda. Maksa deadline tepat waktu, meeting nggak boleh telat. Datang telat kena marah, salah dikit kena semprot. Wajah sih boleh keren, kalau sifat sama sekali nggak keren.

Aku yakin, semua yang ada di sini lebih takut sama Keenan ketimbang sama setan penghuni gedung ini. Keenan lebih cocok dipanggil bos iblis plus bos jahanam.

Emang nggak salah Dhani ngasih dia julukan.

"Mentang calon bini bos, diikutin proyek besar mulu, padahal kan masih junior di sini."

Itu sudah sering kudengar, jadi sudah biasa ngedengerin gosip nggak bermutu mereka. Daripada ngajakin mereka ribut, mending gue *searching* film porno terbaru.

Bodo amat sama berkas nggak mutu kayak gini. Aku bukan hidup di zaman penjajahan yang harus dipaksa kerja rodi. Meski aku tahu gaji di sini emang lebih tinggi daripada perusahaan arsitektur lainnya, makanya meski bosnya iblis, semua masih pada betah karena Keenan nggak akan segan-segan ngasih bonus gede kalo kerjaannya oke.

Yah, mumpung yang punya calon laki, manfaatkan dikitlah. *Searching* dulu, siapa tahu bisa aku praktikkan nanti sama Keenan. Ntar kalo udah seger nih otak, baru kerja lagi.

Hidup itu mesti dinikmati. Nggak ada istilah dalam kamus hidupku kalau hidup itu harus kayak robot yang harus ngelakuin apa pun yang diperintahkan.

Aku bukan robot. Dan, Ken, sayang banget kamu punya calon bini kayak aku. Ck. Nikmati deh apa yang kamu dapet, Ken.

*

"Udah pelajari berkasnya?" Anjir banget sapaan Keenan begitu aku masuk dalam ruangannya.

"Hm," jawabku pelan. Gara-gara tuh berkas. Alhasil malam ini aku lembur. Dan aku baru mempelajari seperempat berkas-berkas itu. Dan udah nggak sanggup lagi rasanya. Makanya kuputuskan mendatangi Keenan yang bertelur di dalam ruangannya ini.

"Itu proyek besar lho, Na."

Aku melirik sebal pada Keenan. "Iya, tahu," jawabku sinis. Dan Keenan hanya menghela napas. Ia lalu bangkit dan melangkah mendekatiku. Duduk di sofa yang menghadap ke dinding kaca dan melingkarkan tanganmya di bahuku.

"Capek?"

Aku meliriknya tajam. "Nggak!"

Ya capeklah, bego.

Keenan hanya tersenyum lalu merebahkan kepalaku di dadanya. "Aku yakin kamu bisa, mereka suka sama desain yang kamu bikin kemarin."

Ya, proyek ini berkaitan dengan desain yang kukerjakan di malam aku memutuskan menerima lamaran Keenan.

"Na," Keenan memanggilku ketika aku memejamkan mata, menikmati kehangatan pelukan Keenan di tubuhku.

"Hm." Aku mempererat pelukanku di perut Keenan.

"Nanti kalau udah nikah, kita nggak bakal nunda anak, kan?"

HAA!!!

Aku membuka mata, menatap Keenan dengan mata melotot.

"Kamu tahu kan aku nggak bakat ngurus anak? Terakhir kali aku jagain si kembar, Ray benjol gede di kepala, dan Rhe keselek sampe nggak bisa napas, dan itu berhasil bikin aku jantungan di usia muda."

Keenan tertawa pelan sambil mengusap rambutku.

"Kan pelan-pelan belajarnya, lagian juga ada bunda-bunda yang bakal ngajarin kamu ngurus anak. Aku juga pasti bantu kok."

Aku mendengus lalu kembali merebahkan kepala di dada hangat Keenan.

"Nggak bisa nunda dulu ya, Ken?"

"Kenapa ditunda kalau memang kita bisa?"

Kamu emang bisa. Bisanya bikin doang, lha, aku nanti? Hamil sembilan bulan, lalu melahirkan.

OH MY GOD.

Cabut aja nyawaku sekarang!

"Kamu harus yakin sama diri kamu sendiri. Kalau kamu pasti bisa jadi istri yang baik, juga jadi ibu yang baik buat anak-anak kita nanti. Semua butuh proses, Na, nggak bisa instan juga. Aku belajar buat jadi suami yang baik, kamu pun begitu. Kita sama-sama belajar, Na, kamu nggak sendirian ngadepin ini."

Teori emang selalu lebih gampang daripada praktik.

Keenan membelai rambutku. "Aku percaya sama kamu, Na, sama kayak kamu percaya kalau aku bisa jagain kamu. Aku pun percaya kamu bisa jagain anak kita nanti. Yakin deh nggak bakal sampe benjol kayak kamu jagain Ray dan Rhe."

Aku terpaku mendengar suara Keenan yang sarat akan kepercayaan dan kesungguhan. Dia sama sekali nggak ragu. Tapi aku yang malah ragu sama diri aku sendiri. Aku bukan Bunda yang pinter ngurus rumah dan suami. Aku juga bukan Kak Rain yang pinter banget ngurus anak meski anaknya bandel minta ampun.

Aku cuma Karina, yang nggak tahu apa-apa selain jadi anak yang suka ngerjain Papa, aku cuma Karina yang nggak tahu apa pun tentang dapur, yang nggak tahu gimana caranya menyetrika baju, yang nggak tahu gimana caranya ngepel rumah tanpa bikin orang jatuh terpeleset karena licin.

Lalu? Apa aku bisa jadi istri yang baik? Yang bisa ngurus anak dan suami.

Hell!

Aku nggak yakin sama diri aku sendiri.

Papa aja sampe sekarang selalu nolak tiap kali aku bikinan dia kopi. Demi Tuhan, itu cuma kopi, tapi kata Papa, kopi bikinanku nggak jauh beda sama racun yang mematikan.

Lalu gimana nantinya? Apa aku bisa masakin Keenan makanan tanpa membuat dia keracunan?

Nggak, ini menakutkan. Aku nggak bisa bayangkan hal hal bodoh apa yang akan terjadi nanti karena aku yang nggak bisa apa-apa ini.

"Na." Keenan mendongakkan wajahku agar aku menatapnya. "Kita belajar buat berumah tangga bersama, aku nggak bakal biarin kamu berjuang sendirian. Aku akan selalu ada di samping kamu. Jadi kamu jangan takut bakal ngebunuh aku dengan makanan kamu, atau bikin aku jatuh karena air tergenang bekas pel lantai kamu. Nggak apa-apa, kita melangkah pelan-pelan. Kamu nggak perlu takut, aku nggak masalah makan telur dadar tiap hari, nggak masalah minum kopi instan tiap pagi. Yang penting buatku, kamu nyaman, nggak ngerasain tertekan, dan kamu mau belajar, sama yang kayak aku, yang mau belajar buat jadi yang terbaik buat kamu."

Astaga!!!

Seseorang, tolong pegangi aku sekarang. Aku merasa tersesat, dalam tatapan hangat Keenan yang sudah empat tahun tak pernah kulihat, tenggelam dalam kelembutan suara Keenan yang sudah lama tak pernah kudengar.

Keenan lalu tersenyum, dan kali ini, ia benar-benar tersenyum hingga ke matanya.

"Aku sayang kamu, Na."

Dan aku nggak tahu harus berbuat apa selain memeluk erat tubuhnya. Keenan.

Entah kenapa selalu berhasil menghalau semua ketakutanku. Ia selalu berhasil menarikku dari kegelapan.

Keenan.

Aku nggak pernah bisa menemukan alasan yang tepat kenapa aku bisa sangat mencintainya.

Karena menang, aku mencintainya tanpa harus ada alasan apa pun.

Cinta tak butuh alasan.

Dan seperti itulah aku mencintainya.

***

9
Tak Siap

Aku memencet bel rumah Abang berulang kali, tapi nggak ada satu pun manusia yang berniat membukakan pintu untukku.

Sialan. Orang-orang pada ke mana sih?

"Ante Na." Aku terkejut ketika pintu tiba-tiba saja terbuka dan si kembar langsung berhamburan menerjangku.

"Ante Na!" Ray berteriak kencang sambil memelukku dengan wajah usil. Cengiran lebar khas Kak Rain banget. Masalahnya, Abang nggak bakal nyengir selebar ini.

Anjir! Kalo nih bocah bukan anak Abang, udah kulempar jadi makanan ikan paus.

Ray dan Rhe sengaja memanggilku dengan sebutan Ante Na, *shit* banget, kan? Mereka tahu aku tidak suka dengan panggilan itu, tapi mereka malah sengaja memanggilku dengan sebutan Ante Na.

Hell! Aku bukan antena TV!

Mereka menarikku masuk sambil tersenyum lebar. "Ayah sama Bunda mana?"

"Di kamar! Bikin adek!" Sontak mereka berdua berteriak kencang. Astaga! Otak orang tua mereka di mana sih?

Aku lalu berjongkok, menyejajarkan tubuh dengan bocah-bocah berumur empat tahun ini.

"Siapa yang bilang kalau Ayah sama Bunda lagi bikin adek?"

Ray yang selalu tak pernah lepas dari cengiran langsung menjawab dengan semangat. "Papa Rezka bilang kalau Ayah sama Bunda lama banget di kamar, itu artinya Ayah sama Bunda lagi bikinin Ray dan Rhe adek, tapi kok sampe sekarang adeknya Ray dan Rhe nggak muncul-muncul juga, Nte?"

Gue nggak tahu mau jawab apa. Dan yang bisa kuberikan sebagai jawaban hanya cengiran lebar khas Rayyan.

"Tante juga nggak tahu, ntar tanya sama Ayah, kenapa adeknya Ray dan Rhe belum nongol juga."

"Tanya sekarang aja!"

Ray lalu menarik Rhe yang selalu bersikap sok *cool*. Kalau Ray itu pecicilan banget kayak Kak Rain, nah, si Rhe, itu sok *cool* banget kayak Abang. Nggak pernah suka ngomong panjang lebar, nggak kayak Ray yang udah kayak bebek, kalau Rhe selalu jadi pengamat saudara kembarnya.

Aku hanya menghela napas sambil melangkah ke dapur mencari sesuatu yang bisa dimakan.

Aku tersenyum ketika membuka kulkas, ada begitu banyak cemilan di sana. *Well*, berhubung Kak Rain, Ray,

dan Rhe kalau makan porsinya ajaib, di rumah ini nggak pernah kehabisan stok makanan.

Aku yakin, belanja bulanan buat keluarga ini pasti menguras kantong banget. Seri duit yang dikeluarin nggak pernah sedikit kalau buat makanan. Lihat aja, banyak banget stoknya, belum lagi stok kripik kentang Kak Rain, ada berstoples-stoples. Tapi heran deh, kok Kak Rain nggak gendut ya makan segini banyak?

Hebat banget berarti pencernaannya.

"Udah lama, Na?"

Aku hanya mendengus melihat Kak Rain datang dengan wajah yang ... yah, tahu banget kalo habis orgasme. Belum lagi tanda cupang di lehernya. Astaga! Abang kalo udah nafsuan, nggak peduli apa pun.

"Ih, itu leher kelihatan banget tahu, Kak."

Kak Rain cuma nyengir lebar sambil mengusap lehernya. "Abang kamu tuh, kalo udah pengen nggak bisa nahan," jawabnya enteng tanpa dosa.

Anjir banget!

"Sendirian, Na?" Abang datang dengan rambut basah. Aku hanya tersenyum sinis.

"Karin datang rame-rame sama setan!"

Kak Rain tertawa sambil berjalan menuju dapur, sedangkan Abang duduk di sampingku dengan wajah polosnya.

"Kamu bolos kerja?"

Aku menggeleng. Yang bolos kerja tuh dia, bukan aku.

"Karin dari kantor, terus tiba-tiba aja kepengen ke sini, jadinya ke sini deh, ntar juga balik lagi. Abang tuh yang bolos. Iya, kan?"

Abang cuma tersenyum tipis. "Apa gunanya karyawan kalo bos juga harus turun tangan?"

Songong banget, sumpah. Mentang-mentang anak pemilik perusahaan. Belagu amat.

"Jadi kamu ngapain ke sini?"

Aku hanya tersenyum lalu duduk semakin dekat dengan Abang, merebahkan kepalaku di dadanya. Aku masih memikirkan permintaan Keenan tentang anak. Jujur, aku nggak siap jadi ibu. Ngurus diri sendiri aja nggak pernah beres, apalagi ngurus suami dan anak?

Nggak bisa dibayangkan.

"Kenapa?" Abang membelai rambutku. Bertanya dengan suara lembut. Aku memejamkan mata, menikmati kehangatan yang jarang kurasakan semenjak Abang menikah.

"Abang, pernah terpikirkan nggak kalo Karin bisa jadi istri yang baik kayak Kak Rain? Pernah mikir nggak kalo Karin pantas jadi ibu?"

Abang terdiam sebentar lalu menatapku dengan wajah serius. Lalu tiba-tiba saja ia mengganggguk mantap padaku.

"Abang yakin, kamu bisa belajar, kamu bisa belajar dari Bunda, Bunda Mira, dari Kak Rain. Kamu nggak sendirian, Na. Emang sih awalnya pasti berat, tapi kalo kamu ikhlas buat belajar, pasti bisa kok. Jangan ragu sama diri kamu sendiri."

Aku hanya tersenyum miris.

"Karin cuma bisa bikin telor dadar, kan Abang tahu sendiri. Mana bisa masak enak kayak Kak Rain."

"Kan bisa belajar, Na. Kamu pesimis amat sih, yang mau nikah kan kamu, nggak dipaksa juga."

Aku mendelik dan Abang malah tertawa pelan.

"Karin takut aja Keenan jadi nyesel nikahi cewek kayak Karin."

Abang menggeleng. "Dia nggak akan nyesel. Dia udah tahu kamu gimana, jadi pasti mau terima kamu apa adanya. Kalaupun dia nyesel, Abang pastiin dia nggak bakal bisa hidup tenang kalau sampe kamu kenapa-kenapa."

Abang tersenyum meyakinkan, dan mau nggak mau aku juga tersenyum. Aku memeluk erat tubuh Abang yang juga ikut memelukku.

Ayolah, Karina, jangan pesimis. Oke. Kalo orang lain aja bisa yakin sama elo, kenapa lo nggak bisa yakin sama diri lo sendiri?

Masalahnya aku itu parah abis, nggak tahu apa-apa.

*

Aku kembali ke kantor setelah menghabiskan sedikit stok makanan di rumah Abang. Yah, nggak apa-apalah ya, numpang makan gratis.

Ketika aku baru duduk di kubikelku, Faisha sudah menghampiriku dengan wajah yang, kalau menurut aku sih sok serius banget.

"Napa lo, dimarahi bos lagi?"

Faisha menggeleng lalu menarik kursi dari kubikel Mas Jo yang kosong.

"Pak Bos sekarang lagi ada tamu."

Fai berbisik pelan sambil melirik sekelilingnya. Takut kalau ada yang mendengar.

"Hm ... terus?" Aku menghidupkan komputer, berniat mau mengerjakan pekerjaanku ketika Fai kembali berbisik.

"Tamunya cewek lho, Na."

"Memangnya kenapa kalo cewek?" Aku menatap Fai heran.

Emangnya kenapa kalo Keenan ada tamu dan tamunya berjenis kelamin perempuan? Emang ada yang melarang kalau cewek dilarang bertamu? Keenan kan bukan cowok maho yang nggak suka sama cewek.

"Ya elah, elo, gue kasih tahu juga."

Aku hanya mengangkat bahu tak acuh, tak mau ambil pusing dengan gosip dari Faisha. Melihat aku yang cuek bebek, Fai akhirnya memutuskan berdiri lalu mendorong lagi kursi ke kubikel Mas Jo.

"Nih, siapa tahu aja lo penasaran, tuh tamu belum keluar dari satu jam yang lalu dari ruangan Pak Bos. Yah, siapa tahu aja mereka ML di dalem." Setelah Fai memastikan aku mendengar informasi itu, ia melenggang meninggalkan aku yang diam terpaku.

Keenan nggak sebrengsek itu, kan? Selama ini dia nggak pernah melakukan hal aneh di kantor, yah, kecuali nonton film porno kali ya. Tapi nggak pernah sampe ML.

Jadi?

Oke, percaya padanya. Keenan nggak akan macem-macem. Siapa tahu aja tuh cewek klien Keenan. Ya, kan?

Nggak boleh berburuk sangka deh sama calon laki. Nggak baik.

Ketika aku ingin memfokuskan pikiran dengan pekerjaan, Keenan tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingku.

"Na." Aku mendongak, memperhatikan lekat-lekat wajah Keenan, dan tak kutemukan tanda-tanda habis ciuman atau tanda-tanda orgasme. "Kenapa?"

Aku tersentak lalu menggeleng. "Nggak ada, cuma baru sadar aja kalo kamu itu ganteng." Aku lalu menyengir lebar. Semenjak sering menjaga Ray dan Rhe aku jadi suka menyengir kayak Ray.

Keenan hanya menampilkan wajah datar. Sama sekali nggak merasa tersanjung setelah dipuji.

Dasar. Padahal jarang-karang lho aku muji cowok. Dasar kampret.

"Kita fitting baju hari ini, bunda-bunda udah nungguin di butik."

Astaga! Aku lupa, kami harus fitting baju lagi hari ini. Dua minggu lagi. Ya ampun, rasanya kok cepet banget ya? Aku jadi semakin nggak siap setiap harinya.

Mau tidak mau aku harus mengikuti Keenan, rasanya semakin membuatku gelisah setiap hari ketika aku menyadari waktuku semakin sedikit. Sebentar lagi aku nggak bisa lagi melakukan apa pun semauku tanpa persetujuan suami.

Aduh. Aku memang pembangkang, tapi bukan berarti aku jadi istri durhaka nantinya.

Selama perjalanan menuju butik, baik aku maupun Keenan tidak ada yang berniat membuka obrolan. Keenan terlihat fokus dan menatap serius pada jalanan, sedangkan aku semakin merasa gelisah. Semakin merasa tidak siap

dengan pernikahan ini. Semakin tak yakin kalau nantinya pernikahan ini akan berhasil.

Pasalnya Keenan menikahi aku tanpa rasa cinta meski ia berjanji untuk belajar mencintai aku, sedangkan aku semakin tak siap menjadi istri mengingat semua kekurangan meski aku berjanji untuk belajar.

Akan dibawa ke mana pernikahan ini nantinya kalau seandainya salah satu dari kami gagal memenuhi janji? Apa yang akan terjadi kalau Keenan gagal mencintai aku? Lalu apa yang akan dilakukan Keenan jika ternyata aku gagal menjadi istri yang baik untuknya? Karena sebrengsek-brengseknya cowok, pasti dia pengen istri yang sempurna. Yang bisa diandalkan dalam situasi apa pun.

Tak ada jaminan pernikahan ini akan berhasil meski tak ada alasan juga kenapa pernikahan ini nantinya gagal. Karena hidup itu bukan uji coba-coba. Coba menikah dan kalau gagal bisa memilih pergi. Nggak, meski aku nakal sekalipun, aku tetap ingin menikah hanya sekali seumur hidup. Nggak berniat punya pernikahan kedua atau ketiga.

Pernikahan yang akan kujalani nanti juga bukan suatu permainan kayak uji nyali yang kalau menyerah bisa lambaikan tangan ke kamera.

Rasanya aku semakin tak siap. Amat sangat tak siap.

***

10
Semakin Ragu

"Itu kayaknya perlu dikecilkan dikit ya, Teh?" Bunda menatap Bunda Mira dengan pandangan bertanya. Sedangkan Bunda Mira menatapku lekat-lekat.

"Kamu kurusan deh kayaknya, Na, minggu lalu kita fitting ini udah pas, kan?"

Aku hanya tersenyum sambil mengusap tengkuk. Lalu melirik Bunda yang menatapku tajam.

"Bunda udah bilang nggak pake acara diet-dietan, Karina."

Aku buru-buru menggeleng. "Karin nggak diet kok, beneran! Sumpah deh."

Bunda masih menatapku tajam, sedangkan Bunda Mira mengusap lenganku.

"Ini efek gugup kali, Ra, jangan dimarahin gitu."

Aku tersenyum lebar mendengar pembelaan Bunda Mira. *Alamak, calon mertua gue emang baik banget deh.*

"Teh Mira kebiasaan ih belain Karin, tuh lihat, jadi songong begitu kan mukanya?"

Aku lalu mengendus pada Bunda. Bunda nggak asik ih, lalu aku memilih menatap cermin besar di depanku. Aku

sekarang sedang mencoba kebaya yang dipakai untuk akad nanti.

Aku nggak mau acara adat apa pun. Masalahnya bingung banget mau pake adat apa. Bunda asli Jambi, Papa campuran Turki-Jawa, sedangkan keluarga Keenan semua asli Sunda. Daripada ribet campurin banyak adat, mending nggak usah. Nasional aja.

Jadilah aku memesan satu kebaya untuk akad dan dua gaun untuk resepsi nanti. Nggak perlu ribet. Cukup yang simpel-simpel aja. Makin ribet malah bikin makin mumet.

Padahal ya, satu kebaya ini aja udah menguras kantong Keenan banget. Aku tertawa setan dalam hati, sengaja memilih semua pakaian yang akan dikenakan nanti dari perancang terbaik dan dari bahan terbaik.

Biar tahu rasa tuh si Keenan.

Tapi soal mahar, aku nggak minta banyak, aku cuma minta satu set perhiasan berlian. Haha, bercanda deng. Aku cuma minta alat sholat aja, sama satu Al-quran kecil. Nggak perlu yang mahal, yang biasa aja. Dan aku juga nggak minta seserahan apa pun. Nggak mau ribet dan nggak mau pusing.

"Nggak boleh lihat, sabar ih."

Aku menoleh ke belakang, melihat Bunda mendorong seseorang, kurasa itu Keenan.

"Intip dikit doang, Bun."

Aku mendengus mendengar suara Keenan.

"Nggak!"

Aku hanya tertawa pelan. Selama ini belum pernah ada yang berani membantah Bunda kalau Bunda sudah mengeluarkan suara tegasnya. Termasuk Papa sekalipun.

Dan dari heningnya suasana, kurasa Keenan juga tak berani membantah.

Aku segera melepaskan kebaya putih yang kucoba, aku sudah mencoba dua gaun untuk resepsi tadi, dan sama seperti kebaya ini, gaun itu juga harus dikecilkan sedikit.

*

Aku duduk termenung di sofa yang ada dalam ruang kerja Keenan, terlalu banyak yang mengganggu pikiranku. Yah, tentu saja ketidaksiapanku menjadi daftar teratas.

Ketika aku masih duduk terpekur menatap dinding kaca itu, kurasakan sebuah tangan hangat membelai rambutku.

"Kita sudah sepakat untuk saling terbuka, jadi sekarang bilang sama aku apa yang mengganggu pikiran kamu."

Aku menoleh menatap Keenan yang menatapku serius.

Bagaimana caraku mengatakan pada Keenan kalau aku takut pernikahan ini gagal?

"Na." Keenan membelai pipiku. Aku menatapnya dengan serius.

"Kalau aku minta pernikahan kita ditunda, apa kamu mau, Ken?"

Kupikir Keenan akan terkejut, tapi nyatanya tidak. Ia hanya menjauhkan tangannya dari wajahku sambil menatapku dengan wajah dingin.

"Sudah kuduga."

Keenan berbicara dengan nada datar dan dingin yang tak pernah aku dengar. Dan seketika saja perasaanku

menjadi gelisah. Dan dengan perlahan Keenan menatapku dalam-dalam. Wajahnya tanpa emosi.

"Kita batalkan saja pernikahan ini," jawabnya singkat lalu berdiri.

Aku terhenyak, terdiam di tempatku.

"Ken?" Aku ikut berdiri ketika Keenan melangkah menjauhiku. Ia berhenti melangkah, tapi tidak membalikkan tubuhnya untuk menatapku.

"Aku minta maaf, Karina, terlalu memaksakan kehendakku padamu. Aku tahu kamu tidak siap menikah, dan yang paling penting, aku tahu kamu tidak percaya padaku."

"Aku percaya kamu." Aku berbicara cepat ketika Keenan kembali melangkah. Ia kembali berhenti masih dengan posisi membelakangiku.

"Nggak! Kamu nggak percaya sama aku," jawabnya singkat.

Aku terdiam. Menelaah perasaanku lebih dalam. Dan yang kutemukan hanya ketakutan kalau nantinya aku dan dia akan sama-sama tersakiti oleh pernikahan ini.

Jadi, apa yang harus kulakukan?

"Kalau kamu percaya sama aku, maka kamu nggak akan ragu seperti ini, Karina, sama seperti aku yang sama sekali tidak ragu memilih kamu. Tapi kalau kamu memang tidak siap, baiklah, aku rasa nggak ada gunanya melaksanakan pernikahan ini, aku akan bilang sama semuanya supaya pernikahan ini dibatalkan saja."

Lalu ia pergi tanpa menoleh meski aku memangnya berulang kali.

Batal?

Pernikahan ini dibatalkan?

Sebagian hatiku merasa tidak rela. Ini kesempatannya untuk memiliki Keenan selamanya.

Tapi sebagian lagi, entahlah, aku sendiri tidak tahu apa yang kurasakan.

Jadi apa yang harus kulakukan?

***

11
Batal

Ketika kupikir Keenan hanya merasakan emosi sesaat, kupikir Keenan ingin membatalkan pernikahan cuma karena dia emosi labil. Tapi nyatanya nggak.

Keenan serius dengan ucapannya, begitu dia bilang akan membatalkan pernikahan, Keenan benar-benar langsung ke rumahku, membicarakan semuanya sama Papa, Bunda, dan Abang yang kebetulan sedang ada di rumah.

Aku tak tahu bagaimana reaksi mereka, karena begitu aku pulang dari kantor, Bunda hanya bilang kalau pernikahan kami sudah dibatalkan.

Aku tak tahu bagaimana perasaanku, aku tak tahu bagaimana pikiranku. Rasanya kacau. Aku bahkan tidak mampu berpikir. Yang kulakukan hanya duduk diam di tepi ranjang dan memandang kosong pada pintu balkon. Berharap Keenan datang ke kamarku, dan mengatakan semuanya hanya lelucon konyol.

Tapi tidak. Keenan benar-benar serius. Bahkan sampai tengah malam aku duduk di sana, Keenan tak juga datang seperti biasanya. Hingga kudengar Bunda teriak memanggilku.

Dan di sinilah aku sekarang, sedang berlari menuju ruang ICU di rumah sakit ini. Jantungku berdebar kencang ketika Bunda bilang kalau Bunda Mira dilarikan ke rumah sakit.

Yang ada di dalam pikiranku hanya satu. Ini pasti karena pembatalan pernikahanku dengan Keenan.

Aku berhenti di depan ruang ICU, dan terhenyak di depan pintu masuk ketika kulihat Keenan berdiri di samping ranjang, dan seseorang berbaring di sana. Yang membuat napasku tercekat adalah, orang yang berbaring di sana sudah ditutupi oleh selembar kain putih.

Ini bohong, kan?

Terakhir kali aku memeriksakan mata ke dokter, mataku masih berfungsi dengan baik. Jadi benar apa yang kulihat ini?

Aku hanya mampu terdiam di pintu ruangan di saat Bunda dan Papa sudah berdiri di samping Keenan, Bunda memeluk Keenan yang hanya diam sambil menatap lekat pada sosok yang terbaring di sana. Sedangkan Papa menepuk-nepuk pelan puncak kepala Keenan.

Aku bisa melihat dengan jelas wajah Keenan, wajahnya dingin, tanpa emosi, bahkan matanya tak menunjukkan emosi apa pun. Ia tidak menangis. Tidak menunjukkan apa pun. Hanya diam. Hanya saja matanya sedikit memerah. Tapi tidak sampai meneteskan air mata.

Perlahan aku masuk, berdiri di belakang Keenan, aku menyentuh pelan lengannya. Tapi Keenan tak menunjukkan reaksi apa pun atas sentuhanku.

"Ken ...."

Keenan hanya diam, lalu dengan perlahan ia melepaskan pelukan Bunda, lalu kemudian memeluk Papa sekilas. Lalu ia membalikkan tubuh dan melangkah menuju pintu.

Tanpa melirikku. Tanpa menoleh padaku.

Aku terdiam, menatap nanar punggung Keenan yang berjalan menjauh. Baru ketika aku ingin mengejar Keenan, kurasakan Papa mencekal tanganku.

"Jangan sekarang, Na."

Aku lalu menatap Papa dengan mata yang memburam karena air mata.

"Pa ...."

Papa menggeleng sambil tersenyum lemah. Ia mengusap wajahku.

"Jangan sekarang, Nak."

Aku menggeleng keras kepala. Aku tidak bisa diam. Aku tidak bisa hanya diam saja melihat lelaki yang kucintai seperti itu.

Aku melepaskan tanganku dari genggaman Papa, melangkah tergesa mengikuti Keenan yang berjalan dengan langkah pelan. Ketika kulihat ia berbelok menuju mushala rumah sakit, aku memelankan langkah dan menatapnya.

Aku melihat Keenan masuk ke dalam mushala dan langsung menuju tempat berwudhu. Aku mengikutinya masuk ke sana. Lalu aku ikut berwudhu, aku ingin mendoakan semoga Bunda bisa bersama dengan Ayah di atas sana.

Ketika aku sudah selesai berdoa, Keenan masih duduk diam di tempatnya. Ia masih menundukkan kepalanya.

Aku hanya bisa menatap punggungnya yang perlahan bergetar.

Aku ingin berdiri, memeluknya. Tapi aku menahan diri dan memilih hanya menatapnya. Keenan menangis dalam diam. Ia menangis tanpa suara. Hanya kulihat bahunya bergetar pelan.

Aku ikut menangis dalam diam di belakangnya. Ya Tuhan ... apa yang telah kulakukan?

*

Keenan masih tak menatapku saat akhirnya jenazah Bunda dibawa pulang. Bunda dan Papa membantu mengurusi jenazah Bunda. Keluarga Om Haris juga sudah berkumpul di rumah Keenan.

Keenan masih diam, hanya berbicara ketika ditanya. Ia masih duduk di samping jenazah Bunda dan membaca Yasin dengan khusyuk. Wajahnya lagi-lagi tanpa emosi. Bahkan ketika aku ikut duduk di sampingnya, dia tidak menoleh padaku.

Apa Keenan membenciku? Karena secara tidak langsung karena akulah Bunda meninggal. Apa Keenan benar-benar akan membenciku?

*

Aku duduk di teras balkon, melirik ke arah kamar Keenan yang berada tepat di dekat kamarku. Kamarnya terlihat gelap. Hanya kamarnya yang lampunya tidak dihidupkan, sedangkan ruangan lain terlihat terang.

Aku masih bisa melihat dengan jelas bagaimana wajah Keenan ketika ikut menguburkan jenazah Bunda Mira, sebelum meletakkan jenazah Bunda di tanah, Keenan memeluk erat jenazah Bunda dan terlihat membisikkan sesuatu.

Aku tidak mampu menahan air mataku, saat kulihat Keenan memeluk Bunda Mira untuk terakhir kalinya, ia mengusap kepala Bunda yang terbungkus kafan dengan gerakan lembut, lalu ia meletakkan Bunda di tempat terakhirnya.

Saat aku mendengar Keenan mengadzankan Bunda, aku terduduk, bersimpuh di depan makam Bunda. Rasa penyesalan seketika menghantamku bertubi-tubi. Ketika suara serak Keenan mengalun mengumandangkan adzan. Aku merasa sangat menyesal atas sikap konyolku yang merasa ragu pada pernikahanku.

Bukankah Keenan berjanji akan belajar mencintaiku?

Bukankah Keenan berjanji akan menemaniku belajar menjadi istri yang baik?

Lalu sebenarnya apa yang kutakutkan?

Aku takut terluka ....

Tapi dengan begini aku juga terluka.

Melihat Keenan yang hanya diam, tidak menatapku, bahkan melirik pun tidak. Ia tidak menganggap keberadaanku.

Rasa penyesalan itu membuncah hebat di dadaku. Rasanya jika bisa aku ingin mengulang waktu, aku ingin melihat Bunda tersenyum, aku ingin melihat Keenan tersenyum.

Aku menghela napas lelah. Aku harus menemui Keenan.

*

Aku menemukan Keenan sedang berdiri di depan TV yang ada di ruang keluarga. Ia menengadah, menatap foto keluarga yang dipajang di ruang keluarga.

Ketika aku berdiri di sampingnya, ia tidak menoleh. Ketika akhirnya aku menggenggam tangannya, Keenan baru menatapku.

Dan kenyataan lain menghantamku.

Cara Keenan menatapku terasa asing, tatapannya begitu dingin hingga membuat tubuhku menggigil.

Keenan lalu tersenyum tipis. Dan senyuman itu terlihat asing di mataku.

"Maaf," ucapnya pelan dan tenang. Nyaris tanpa emosi dan terdengar sangat datar. "Maaf aku nyuekin kamu," hanya itu yang diucapkannya, lalu ia kembali menatap foto keluarganya. Di sana Bunda terlihat bahagia. Duduk di samping Ayah yang merangkulnya dan Keenan yang memeluk Bunda dari belakang.

"Ken ...."

Keenan melepaskan genggaman tanganku dan menghadapkan tubuhnya untuk menatapku.

"Jangan merasa bersalah." Ia mengusap air mataku, tapi tangannya terasa sangat dingin. "Ini sudah takdir, sudah saatnya Bunda kembali pada Ayah di atas sana. Jangan salahkan dirimu sendiri, Karina."

Caranya mengucapkan namaku terdengar asing bagiku. Seolah nama itu hanya nama orang asing baginya.

"Bunda sudah tenang, Bunda sudah bahagia. Jadi jangan bebankan pikiranmu." Keenan lalu menunduk, mengecup keningku dalam dan lama. Lalu ia membelai puncak kepalaku. "Aku mohon, jaga dirimu." Lalu ia pergi begitu saja meninggalkan kekosongan di hatiku.

Awalnya aku tidak mengerti dengan kata 'jaga dirimu' yang diucapkan Keenan, lalu setelah dua minggu kematian Bunda aku menyadari jika Keenan telah melepaskan aku untuk selamanya.

Ia sangat menjaga jarak dariku. Tak pernah lagi di sisiku. Berubah menjadi orang asing, yang sama sekali tak kukenali. Tak ada lagi pergi kerja bersama. Tak pernah lagi makan siang bersama. Keenan tak pernah lagi memanjat balkon kamarku untuk tidur bersama.

Aku menyadari, kalau aku sudah kehilangan Keenan sepenuhnya.

Aku kehilangan dirinya.

Yang ada hanya sosok Keenan yang diam, menjaga jarak, terasa asing, bos yang entah kenapa semakin terasa kejam.

Dan setelah semua yang terjadi, aku menemukan fakta lain.

Sebulan setelah kematian Bunda. Keenan telah menjadi lelaki brengsek yang dalam waktu dua minggu telah mencampakkan sepuluh wanita yang dikencaninya. Bahkan dari kata Dhani, setiap malam, Keenan akan melakukan *one night stand* dengan wanita acak yang ia temui di bar.

Kematian Bunda mengubah semuanya. Bahkan mengubah hidupku sepenuhnya.

***

12
Berubah

Aku melangkah keluar dari lift dengan langkah pelan, entah kenapa jantungku berdetak dua kali lebih cepat daripada biasanya. Aku sendiri tidak tahu apa penyebabnya. Mungkin efek stres yang melandaku akhir-akhir ini, atau ini mungkin efek kurang tidur hingga membuat tekanan darahku menjadi lebih rendah daripada biasanya.

Aku melihat Faisha sedang sibuk dengan komputernya, kacamata yang sering ia gunakan ketika menatap layar komputer, bertengger di atas hidung mancungnya. Ia terlihat sangat sibuk karena baru menyadari kehadiranku setelah aku melintas di depan meja kerjanya.

Aku bisa melihat Faisha mendongak, lalu ia berdiri cepat, memanggil namaku, sepertinya ingin memperingatkan sesuatu.

Tapi terlambat ....

Aku terpaku di ambang pintu ruang kerja Keenan, mataku melotot, membulat, nyaris saja keluar dari tempatnya ketika aku menatap pemandangan di depanku.

Aku ternganga dengan tampang bodoh. Dan aku masih bisa mendengar Faisha terkesiap kaget di belakangku.

Di sana, seorang wanita, *well*, sebut saja wanita jalang, sedang memompa dirinya di atas pangkuan Keenan. Jalang itu nyaris tak mengenakan apa pun untuk menutupi tubuh atasnya. Ia terlihat sedang bergerak cepat, menunggangi Keenan, dengan wajah mendongak ke atas dengan erangan nikmat, dan wajah Keenan yang sedang terkubur di kedua payudaranya.

What the hell.

Mereka sedang ... ML DI KANTOR???

Anjirr!

Aku bisa merasakan napasku tercekat. Dada dan mataku tiba-tiba saja merasa sakit. Dan itu membuat pandanganku mengabur dan dadaku terasa terimpit ribuan ton beban yang sangat berat.

Aku masih terpaku ketika akhirnya Keenan mengangkat wajahnya dari payudara si jalang dan menatap lurus padaku. Tepat di mataku. Sedangkan akhirnya jalang itu berhenti bergerak di atas pangkuan Keenan dan menatap Keenan sejenak sebelum akhirnya memalingkan wajahnya menatapku dengan wajah tak suka.

Aku hanya bisa menatap Keenan sambil mengerjap-ngerjap bodoh berusaha menahan sesuatu yang akan menetes dari mataku. Sedangkan Keenan menatapku dengan wajah datar, nyaris tanpa emosi.

"Kamu tahu etika, kan?"

Rasanya aku tenggelam ke dasar laut ketika mendengar nada suara Keenan yang begitu dingin padaku. Terdengar sangat asing bagiku.

"Kamu harusnya tahu bagaimana etika ketika akan masuk ke ruang atasanmu. Apa kamu lupa caranya mengetuk pintu, Nona?" lanjutnya dengan suara yang tenang.

Seseorang, kumohon sadarkan aku ....

Tolong, ini hanya mimpi, kan? Katakan kalau aku hanya sedang bermimpi buruk saat ini.

Tapi faktanya, ini memang kenyataan. Kenyataan bodoh yang harus kuhadapi.

"Apa Anda tuli?!" Keenan membentak marah.

Aku terperanjat, kaget sekaligus tidak menyangka jika Keenan membentakku. Rasanya kata-kata itu menamparku, dan itu lebih menyakitkan daripada Keenan benar-benar menamparku.

Aku menatap Keenan dengan raut wajah terluka, aku yakin mataku sudah memerah. Keenan tahu betul bagaimana cara menyakitiku. Dan kali ini ia sukses besar karena melakukannya.

Aku menunduk, berusaha menarik napas, tapi sialnya sakit di dadaku malah semakin menjadi.

"Maaf," aku berkata pelan, lalu meraih kenop pintu dan segera menutup pintu itu kembali. Tepatnya membanting pintu itu agar tertutup. Tepat di depan mataku.

Aku masih menatap pintu yang tertutup dengan pemandangan nanar. Air mataku sudah menggenang, tapi sebisa mungkin aku menahannya. Aku mengerjap

berulang kali. Berharap air mata sialan itu sirna dari mataku. Tapi itu harapan konyol, karena kenyataannya air mata itu kini membasahi pipiku dengan mudahnya.

Aku bukan wanita cengeng, tapi apa yang dilakukan Keenan benar-benar menyakitiku. Aku kembali berusaha menarik napas, tapi tenggorokanku tercekat dan dadaku terasa semakin sakit. Amat sangat sakit hingga aku berpikir aku akan pingsan sebentar lagi.

"Na," suara Faisha menyadarkanku dari kebodohan yang kulakukan saat ini. Aku mengusap wajah dengan cepat, lalu segera membalikkan tubuh menatap Faisha.

Faisha berdiri dengan mata memerah, menatapku dengan wajah iba. Dan aku berusaha tersenyum. Aku lalu meletakkan dua map di atas meja kerja Faisha, yang menjadi tujuanku datang ke ruangan Keenan saat ini.

"Titip buat Pak Bos ya."

Tanpa menunggu jawaban Faisha, aku langsung pergi dari sana. Setiap langkah yang kujalani, seakan ada ribuan jarum yang menusuk tubuhku, dan rasa sakit itu berporos di dadaku, mengakibatkan seluruh tubuhku ikut merasakan sakitnya.

Aku berhenti di tangga darurat, menunduk menatap kakiku yang bergetar, dan seketika aku roboh, terduduk di tangga teratas. Aku menekan dadaku kuat-kuat berharap dapat meredakan sakitnya. Tapi apa yang kulakukan hanya menimbulkan efek sakit yang semakin terasa.

Amat sangat sakit.

Dan yang bisa kulakukan hanya menggelamkan wajah di kedua tangan, menangis dalam diam. Berharap sakit ini akan mereda.

Semoga saja ....

*

Aku menatap kosong pada layar komputerku. Hanya itu yang kulakukan sejak satu jam yang lalu. Sudah hampir dua bulan Bunda pergi. Dan Keenan menjadi semakin tak terkendali.

"Nggak ada gunanya lo natap tuh komputer, nggak bakal ngerubah apa pun."

Aku tersentak dan melirik Dhani yang sedang menarik kursi dari kubikelnya Mas Jo. Dari cara Dhani berbicara, aku tahu kalau Faisha pasti sudah bercerita padanya. Dhani duduk di sampingku, tangannya terulur menepuk-nepuk puncak kepalaku.

"Nggak ada gunanya nyakitin diri sendiri. Lo dan dia nggak bisa tertolong lagi."

Aku hanya meringis sedih, tahu siapa 'diA yang dimaksud Dhani.

"Nggak seharusnya dia hukum gue dengan cara ini."

Dhani hanya tersenyum lalu mengeluarkan ponselnya, mengutak-atik sesuatu dan menempelkannya di telingaku.

"*Lo nggak bisa kayak gini ke Karina, Ken.*" Aku mendengar suara Dhani dari ponselnya, apa ini rekaman?

Aku menatap Dhani bingung, dan Dhani hanya menatapku serius. "Dengerin," ucapnya pelan. Dan aku kembali mendengarkan rekaman yang diputar Dhani.

"*Kayak gini gimana maksud lo?*" Suara Keenan terdengar marah, dingin, dan tajam.

Aku bisa mendengar suara decakan. Kurasa itu Dhani, karena kemudian aku mendengar Dhani berbicara dengan nada yang lebih keras. "*Lo nyakitin dia dengan cara murahan kayak gini. Seharusnya nggak kayak gini, Ken. Lo tahu dia cinta mati sama lo, dan lo balas cinta dia dengan nyakitin dia terang-terangan.*"

Aku mendengar suara gebrakan meja.

"*Gue pernah lamar dia dengan serius, niat tulus buat nikahin dia, janji buat belajar cinta sama dia, tapi apa yang gue terima? Dia nggak percaya sama niat baik gue. Dia nggak percaya kalau gue akan berusaha mati-matian buat bahagiain dia, dia nggak percaya sama janji gue. Dan lo tahu? Itu udah jadi cukup bukti kalau sebenarnya cinta dia ke gue nggak sebesar itu. Dia ragu sama gue. Dia selalu berpikir kalau gue bakal nyakitin dia. Asal dia tahu, gue sungguh-sungguh buat jadikan dia istri gue. Meskipun Bunda nggak minta gue nikahin dia, gue udah janji sama diri gue sendiri bertahun-tahun lalu kalau hanya Karina yang boleh jadi istri gue!*"

Keenan berbicara dengan suara keras. "*Gue akuin gue memang brengsek, make out sama banyak cewek, tapi itu hanya kebutuhan buat gue. Karena gue nggak mungkin minta itu sama Karina sebelum dia jadi istri gue. Gue nggak bisa rusak dia gitu aja. Ini bukan hanya soal seks, tapi ini tentang masa depan gue dan dia. Gue percayain masa depan gue sama dia. Tapi sialnya dia nggak ngelakuin hal sama ke gue. Gue nggak mau suatu saat nanti dia bakalan natap gue dengan waspada, takut bakal gue sakitin. Gue nggak mau itu. Jadi lebih baik, gue selesai sampai di sini,*" lanjutnya dengan suara pelan.

Aku terhenyak, terdiam di tempatku. Aku tak tahu entah sejak kapan air mataku menetes.

Dhani menyimpan kembali ponselnya. Aku terisak dalam diam. Kenyataan baru menyadarkanku, bahwa akulah penyebab Keenan berubah, akulah penyebab Keenan menjadi seperti ini.

Akulah penyebabnya.

Rasanya bodoh sekali. Aku benar-benar bodoh.

Keenan hanya butuh kepercayaan. Tapi sialnya aku nggak sadar itu. Aku sama sekali tak menyadari jika yang Keenan butuhkan dariku hanya sebuah kepercayaan.

Hanya sebuah kepercayaan dan aku tak bisa memberi satu-satunya hal yang dibutuhkan Keenan.

Ya Tuhan, betapa bodohnya aku. Aku tahu selama ini Keenan tak pernah sekalipun mengecewakan bahkan menyakitiku. Lalu kenapa aku harus takut?

Setan mana yang merasukiku kemarin?

Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang?

Terlambatkah untukku berjuang sekarang?

Tapi pertanyaan intinya adalah, siapkah aku menerima apa pun sikap Keenan nanti? Keenan bukan orang yang mudah diluluhkan. Ia terlalu memegang teguh prinsipnya. Siapkah aku jika Keenan memilih untuk tetap melepaskan aku?

Lalu bagaimana caranya aku meyakinkan Keenan nanti?

Jika saja meluluhkan Keenan semudah meluluhkan Papa, pasti semuanya akan menjadi mudah. Tapi ini Keenan, bukan Papa atau Abang. Ini Keenan, si lelaki yang sialnya sangat aku cintai sekaligus lelaki yang selalu

melangkah dengan satu jalan. Ia tak mengenal jatuh kedua kali dalam kamusnya.

Brengsek. Jadi bagaimana caranya? Apa Keenan bisa luluh kalau kuberikan keperawananku?

Astaga, Karina.

Wajar jika Keenan menjauh kalau lo selalu berpikir seperti itu.

But well, nggak ada salahnya. Itu akan kujadikan senjata terakhir. Sekarang yang perlu kulakukan hanya menebalkan hatiku, agar tidak jatuh berkeping-keping ketika melihat kelakuan bangsat Keenan.

Jika di kantor saja sekarang ia leluasa untuk ML. Lalu bagaimana jika di luar kantor? Sudah berapa banyak wanita yang diajaknya tidur di apartemennya?

Aku tidak berani untuk membayangkannya.

***

13
Maaf

Aku berdiri di depan pintu apartemen Keenan. Aku menekan bel berulang kali, tapi sepertinya tidak ada yang mendengar. Jadi kuputuskan untuk masuk saja. Toh aku sudah hafal di luar kepala kombinasi password apartemen Keenan. Percayalah, Keenan menggunakan tanggal lahirku sebagai password apartemennya.

Well, boleh kusimpulkan jika Keenan memang menyayangiku. Setidaknya itu dulu, dan aku tak tahu bagaimana perasaan Keenan padaku saat ini.

Aku melangkah masuk dalam apartemen Keenan yang sangat gelap, aku mengeluarkan ponsel dan menggunakannya sebagai penerangan. Ketika aku berhasil menghidupkan semua lampu, apartemen Keenan tampak rapi dan bersih.

Ya, lelaki itu tergila-gila dengan kerapian dan kebersihan. Aku duduk di sofa yang ada di ruang TV. Menatap jam dinding. Pukul sepuluh malam. Rasanya Keenan tak akan pulang dalam waktu dekat. Jadi apa yang harus kulakukan sekarang?

Aku memejamkan mata, rasa letih membuat tubuhku terasa berat. Jadi kuputuskan untuk berbaring di sofa. Aku

bahkan masih mengenakan pakaian kerja yang sudah kukenakan sejak pagi.

Aku tak tahu berapa lama aku tertidur, tapi ketika aku terbangun, aku sudah berada di atas ranjang king size milik Keenan. Dan sayup-sayup aku mendengar suara air dari kamar mandi. Aku kemudian memilih duduk, tapi kemudian terpaku menatap tubuhku, aku tidak lagi mengenakan pakaian kerja, tapi sudah mengenakan kemeja Keenan yang memang sering kugunakan untuk tidur jika menginap di sini.

Aku masih duduk di atas ranjang ketika akhirnya pintu kamar mandi terbuka dan Keenan keluar dengan handuk yang melilit pinggangnya. Ia menatapku sejenak sebelum ia memilih melangkah menuju *walk-in-closet*.

Aku masih menatap pintu walk-in-closet Keenan yang terbuka, hanya butuh waktu dua menit ketika akhirnya Keenan keluar hanya menggunakan boxer pendek dan melangkah menuju ranjang.

Aku masih menatapnya ketika ia memutuskan untuk berbaring di sampingku. Ia hanya diam, tidak melirikku sedikit pun. Bahkan sampai akhirnya Keenan memejamkan matanya.

Aku masih diam, menatap Keenan yang aku tahu belum tidur, tapi memilih memejamkan mata daripada menatapku.

Aku hanya bisa menghela napas pelan, kemudian memilih untuk berbaring di samping Keenan. Aku meliriknya, jujur saja, aku ingin sekali memeluknya.

Aku tidak tahu bagaimana atau apa yang aku lakukan ketika tiba-tiba saja aku sudah menabrak dada Keenan dan memeluknya erat.

Aku bisa merasakan Keenan tersentak lalu membuka mata dan menatapku. Aku memeluknya erat, meletakkan kepalaku di ceruk lehernya dan mendongak menatap wajahnya.

Keenan menatapku, tapi tidak mengatakan apa pun, dan aku memberanikan diri untuk mengecup rahangnya.

"Aku kangen kamu," ucapku pelan sambil menunduk, menyembunyikan wajahku yang tiba-tiba saja terasa panas, bahkan mataku ikut memanas. Dan entah bagaimana jadinya, aku malah menangis sambil memeluk Keenan dengan erat.

Awalnya Keenan hanya diam, sampai kurasakan telapak tangan hangatnya membelai rambutku dan bibirnya mengecup puncak kepalaku berulang kali.

"Maaf," ucapnya pelan lalu memelukku dengan erat, Keenan memiringkan tubuhnya dan memelukku dengan erat. "Maafin aku, Na," ucapnya pelan sambil membelai rambutku.

Aku hanya bisa menangis, menumpahkan segala rasa sakit yang kurasakan dua bulan ini. Aku tak ingin kehilangan Keenan. Aku benar-benar tak ingin kehilangan sosoknya.

"Kamu jahat." Aku memukul punggungnya dengan kepalan tanganku. "Kamu sengaja nyakitin aku, kamu sengaja bikin aku jadi kayak gini. Kamu jahat, Ken."

Keenan hanya diam. Membiarkan aku memukul punggungnya hingga aku merasa capek sendiri. Dia masih

memelukku, mengusap air mataku, mengusap rambutku. Semua itu dia lakukan dengan gerakan lembut. Hingga tangisku reda.

"Udah?"

Keenan menatapku sambil mengusap wajahku yang basah oleh air mata. Aku hanya bisa cemberut masam padanya, dan itu membuat Keenan tersenyum tipis.

"Maaf ya, aku nggak bermaksud buat nyakitin kamu, hanya saja ...," Keenan diam sejenak dan menelentangkan tubuhnya untuk menatap langit-langit kamar. "Aku hanya marah sama diri aku sendiri, aku kecewa sama diri aku sendiri, dan bodohnya aku malah melampiaskan itu semua dengan cara nyakitin kamu."

Keenan tampak menghela napas lelah, lambat laun, wajah dinginnya berubah menjadi muram.

"Aku nggak pernah bisa membahagiakan Ayah sama Bunda selagi mereka hidup. Ketika Ayah pergi, aku nggak sempat minta maaf, aku nggak sempat bikin Ayah bangga. Lebih lagi aku nggak sempat buat lihat jenazah Ayah, buat mandikan Ayah, buat adzanin Ayah untuk yang terakhir kalinya. Aku cuma bisa ketemu sama makamnya Ayah."

Suara Keenan berubah serak dan sarat akan kesedihan yang mendalam. Bahkan aku bisa melihat air matanya menetes di ujung matanya. Aku mengulurkan tangan, mengusap air mata itu. Dan Keenan kemudian meraih tanganku dan mengecup telapak tanganku.

"Dan aku berjanji di makam Ayah, kalau aku akan jagain Bunda, janji akan bikin Bunda bahagia, janji untuk jadi anak yang bisa bikin Bunda bangga. Tapi sampai napas terakhir Bunda, aku nggak bisa nepatin janji aku

sama Bunda, Na, bahkan Bunda meninggal ketika ia menangis. Aku ...," Keenan terdiam dan memejamkan matanya, menangis dalam diam sambil memeluk tanganku di dadanya.

Aku pernah melihat wajah usil Keenan, aku pernah melihat wajah bahagia Keenan, tapi baru kali ini aku melihatnya serapuh ini. Baru kali ini aku melihatnya menangis, terisak dalam di hadapanku.

"Bunda cuma minta aku bahagiain kamu, Bunda cuma pengen aku bisa jagain kamu, tapi nyatanya, aku nggak bisa. Aku ingin kamu percaya sama aku, tapi nyatanya aku nggak ngelakuin hal apa pun buat bikin kamu yakin sama aku, aku nggak bisa ngeyakinin kamu buat kasih kepercayaan. Aku gagal. Na."

Aku memeluk Keenan, menangis bersamanya. Ia terlihat sangat lelah dan rapuh.

"Aku gagal jadi anak yang bisa bikin Ayah sama Bunda bangga, aku gagal jadi lelaki yang bisa bikin kamu bahagia. Aku merasa nggak pantas buat kamu, aku terlalu brengsek buat perempuan seperti kamu, makanya aku batalin pernikahan kita, karena aku nggak mau, kamu nerima karma dari apa yang sudah aku lakukan selama ini." Keenan membuka matanya dan menatapku dalam dan juga lembut.

"Aku manusia gagal, Na, aku nggak bisa bikin Ayah bahagia selama hidupnya, aku nggak bisa bikin Bunda bahagia selama sisa waktunya, dan aku juga takut nggak bisa bikin kamu bahagia kalau hidup sama aku. Aku takut, Na, aku takut suatu saat kamu milih pergi ninggalin aku

seperti yang dilakukan Bunda sama Ayah. Aku takut sendirian ... aku takut, Na ... sendirian."

Keenan terisak, ya Tuhan, aku baru menyadari jika Keenan sendirian. Keenan tak punya Ayah maupun Bunda, dan sialnya aku malah menjauh darinya.

"Maaf, aku terlalu kecewa sama diri aku sendiri hingga akhirnya aku malah lampiaskan itu dengan cara yang salah. Maaf sudah nyakitin kamu, maaf sudah buat kamu terluka."

Aku menggeleng di dada polos Keenan, saat ini bahkan aku sudah lupa dengan rasa sakit yang kurasakan dua bulan belakangan ini, aku sudah lupa dengan hatiku yang berdarah. Ketika Keenan memelukku seperti ini, rasanya begitu utuh, rasanya hidupku kembali.

"Aku sayang kamu, dan maaf baru bilang sekarang, aku cinta kamu, Na, sejak dulu, tapi terlalu pengecut buat bilang sama kamu, karena aku merasa nggak pantas buat kamu. Aku terlalu brengsek buat kamu. Tapi sialnya aku juga nggak rela kamu ninggalin aku. Jadi aku harus gimana, Na?"

Aku terpaku, menatap wajah Keenan yang saat ini menatapku masih dengan air mata yang menetes di wajahnya.

"Ka-kamu apa?"

Aku terlalu kaget, terlalu shock.

"Aku cinta kamu sejak dulu, tapi takut buat bilang sama kamu, maaf sudah jadi pengecut."

Aku tak tahu, yang kulakukan hanya memeluk leher Keenan dengan erat, tak peduli kalau Keenan nantinya akan mati, sesak napas.

Dan yang kulakukan hanya melanjutkan kembali tangisku yang sempat tertunda.

KEENAN BRENGSEK.

"Kamu jahat, Ken, jahat banget!" Kali ini aku memukul kepalanya dengan kuat hingga dia mengaduh. "Kamu juga bodoh banget, ya ampun KAMU BODOH, TAHU NGGAK??? BEGO KEBANGETAN!!!"

Keenan hanya bisa meringis ketika aku berteriak di depan wajahnya.

"Maaf," cicitnya pelan. Sedangkan aku merasa marah luar biasa. Ya ampun, kenapa Keenan bodoh banget begini sih?

"Kalau kamu bilang dari dulu, jadinya nggak bakal gini, Ken, nggak bakal gini." Aku terdiam ketika merasakan air mataku kembali mengalir. "Kalau begini kita nggak bakal bikin Bunda sedih di sisa waktunya, kita nggak bakal bikin Bunda nangis. Kita nggak bakal bikin semua jadi kacau kayak gini."

Keenan hanya diam sambil mengusap wajahku sambil mengucapkan kata maaf berulang kali.

Ya Tuhan, kalau dia jujur dari awal, semua nggak akan jadi seperti ini, tapi mau gimana lagi. Udah jalannya begini.

"Kamu mau kan ngasih aku kesempatan kedua?"

Aku memicing menatap Keenan tajam. "Nggak semudah itu," sengitku. Dan Keenan hanya menghela napas.

"Kamu harus yakinin aku dulu kalau kamu emang beneran cinta sama aku. Berjuang, Ken. Aku ingin lihat, sekeras apa kamu berjuang buat ngeyakinin aku."

Keenan hanya tersenyum tipis, lalu mengusap wajahku. "Oke, kalau itu yang kamu mau," jawabnya pasrah.

Ya ampun, jawabannya pasrah banget sih?

Aku tersenyum lalu kembali memeluknya. Rasanya beban berat yang ada di dadaku akhir-akhir ini hilang begitu saja, dan aku akan lihat, seberapa keras Keenan berjuang untukku, tentunya nggak akan semudah yang ia kira. Selain ada aku yang harus ia yakinkan, masih ada dua bodyguardku yang harus dia yakinkan. Ya, siapa lagi. Bokap sama Abang gue.

Tapi aku rasa semuanya sepadan dengan sakit yang aku rasakan dua bulan ini.

*

"Tidur yuk." Keenan sudah menguap beberapa kali, tapi aku pura-pura tak peduli.

"Ken, itu betisku sakit banget, mijitnya yang kuat dong."

Aku bisa mendengar Keenan menghela napasnya. "Ini udah kuat, Na. Ya ampun, ini udah jam tiga, udah tiga jam aku mijitin kamu. Aku juga capek, Na," Keenan menggerutu sambil memijit betisku. Aku mengangkat wajah dan menatap Keenan sengit.

"Jadi nggak ikhlas? Katanya cinta sama aku, mau berjuang buat aku, masa begini aja kamu nggak bisa? Cemen mah kamu."

Keenan melotot padaku. "Ya, tapi nggak gini juga, Na, kamu niat banget sih ngerjain aku."

"YANG NGERJAIN KAMU SIAPA?" semprotku marah. Sedangkan Keenan kembali menghela napas.

"Ya, nggak usah pake urat juga kali ngomongnya, nyolot amat sih."

Aku hanya tersenyum simpul lalu kembali memejamkan mata, menikmati pijatan Keenan di kakiku yang sumpah, ini beneran pegel pake heels sialan seharian. Lagian aku juga belum mengantuk, ya, nggak apa-apa ngerjain Keenan sedikit. Toh nggak bakal bikin dia mati mendadak.

"Eehh ...," aku mengerang nikmat merasakan pijatan Keenan. Keenan beneran ahli kalau soal pijit memijit. Bisa buka usaha panti pijat nih nanti kalau bosan jadi arsitek.

Aku mengerang, lebay sih sebenarnya, malahan bisa dibilang aku mendesah tak keruan hingga kudengar suara Keenan menelan ludahnya. Pijatannya juga mulai naik ke pahaku.

"Na, udahan ya." Aku bisa mendengar suara serak Keenan, bahkan tangannya juga terasa gemetaran.

"Dikit lagi, Ken, oh o ...," aku mendesah ketika Keenan membelai paha dalamku. Memijatnya sekaligus.

"Na, *please*, udah ya," Keenan terdengar memohon, tapi aku menggeleng sambil memejamkan mata, mengerang tak keruan ketika Keenan membelai tepian celana dalamku.

Aku tersentak ketika merasakan Keenan menelentangkan tubuhku, ia naik ke atasku dan menahan tubuhnya dengan kedua siku.

Ia menatapku dengan mata berkabut. Aku lalu menarik lehernya dan mencium bibirnya, dan Keenan

meresponnya dengan baik, ia langsung melumat bibirku, melesakkan lidahnya.

Aku mengerang ketika Keenan menarik celana dalamku dan jarinya melesat masuk ke dalam tubuhku yang sudah basah di bawah sana. Aku mengerang semakin dalam ketika Keenan menggerakkan tangannya dengan cepat. Sebelah tangan Keenan masih menahan bobot tubuhnya, dan sebelah tangannya bekerja dengan baik di bawah sana.

Ciuman Keenan merambat ke leherku, dan aku mendongak, memejamkan mata ketika keenan mengisap leherku kuat, meninggalkan tandanya di sana.

Aku tersentak ketika akhirnya aku berhasil orgasme, napasku memburu, Keenan lalu berguling ke sampingku, menarik jarinya dari kewanitaanku yang berair.

Aku lalu tersenyum padanya.

"Sana ke kamar mandi, jangan harap aku mau kasih hal yang sama buat kamu. Mulai sekarang, kamu harus lebih sering gunain tangan kamu. Nggak ada lagi ONS, nggak ada *blowjob* dari aku maupun wanita mana pun. Kamu harus manfaatkan tangan kamu. *Night*, Ken, *love you.*" Aku mengecup bibirnya dan menarik selimut.

Aku bisa merasakan Keenan melotot. Tapi akhirnya dia bangkit dari ranjang setelah mengecup dahiku. "*Love you more*," jawabnya pelan lalu melangkah terseok-seok ke kamar mandi. Lalu menutup pintunya dengan kencang.

Aku tertawa pelan. *Ini baru awal, Ken. Siapa bilang aku bakal luluh gitu aja?*

Well, rasanya jauh lebih baik daripada sebelumnya. Rasanya aku bisa bernapas tanpa rasa sakit untuk ke depannya.

Semoga saja ....

***

14
Posesif

"Itu rok harus ya sependek itu?" Aku berhenti melangkah ketika mendengar suara Keenan di sampingku.

Melihat aku yang diam, Keenan juga ikut diam di tempatnya dan menatapku dengan wajah datarnya yang songong. Aku menaikkan satu alis, mengikuti cara Bunda menatap Papa kalau Papa terlalu banyak protes pada hal-hal yang dilakukan Bunda.

Aku bersidekap. "Kenapa emangnya sama rok aku?"

Keenan ikut bersidekap lalu melirik ke bawah.

"Nggak ada yang lebih pendek?" Keenan bertanya dengan nada sinis. Aku menggeram.

"Ada, banyak malah. Besok aku pake yang itu," jawabku tak kalah sinis.

Keenan diam, menatapku semakin tajam.

"Oh bagus, sekalian aja nggak usah pake rok, bugil aja. " Keenan lalu mendengus padaku.

Good job, Keenan. Nantangin?

"Oh, keren tuh. Boleh banget dicoba, pasti kece banget ya, jalan di kantor sambil bugil."

Kali ini Keenan menatapku marah. "Nggak usah pake rok sependek itu. Ngerti?!"

Aku menatapnya tajam. Mendengar nada suaranya yang nyolot itu membuatku geram. "Apa hak kamu ngelarang aku pake rok pendek? Kamu pikir kamu siapa?"

Keenan baru akan membuka mulutnya tapi kemudian memilih mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Melihat dia diam, aku kembali menambahkan, "Atasan nggak punya hak komentar tentang pakaian bawahan, jadi kamu nggak perlu buang-buang waktu buat komentarin pakaian apa yang bawahan kamu pake."

Keenan menggeram. "Aku punya hak sebagai atasan buat kasih peringatan bawahan kalau pakaian bawahan itu sudah merusak mata."

Aku lalu tertawa sinis. "Mata siapa yang rusak? Mata kamu? Periksa aja ke dokter. Lagian kenapa juga mata harus rusak cuma karena rok. Kamu aja santai gitu pas ngeliat cewek telanjang di ruangan kamu, jadi santai ajalah. Kayak nggak pernah ngeliat orang pake rok pendek aja."

Aku meninggalkan Keenan dan memilih masuk ke dalam restoran, di mana meeting kali ini akan diadakan. Ini proyek terbaru.

"Karina!" Keenan menggeram penuh peringatan, aku berhenti di ambang pintu restoran yang dibukakan oleh pelayannya.

"Kenapa?" tanyaku santai. Aku sudah merasa kesal pada Keenan sejak pagi. Dia selalu protes dengan apa pun yang aku lakukan. Aku ngobrol berdua sama Mas Jo, eh, dia datang-datang malah marah-marah, dan pake ceramah kalau jam kerja dilarang nyantai. Alah, basi.

Lalu tadi, aku ngopi bareng Dhani, dan dia tiba-tiba juga datang sambil marah. Maunya Keenan apa sih? Lalu sekarang, komentarin rok yang aku pake. Penting ya?

Makin hari dia malah makin menyebalkan.

Kami lalu melangkah masuk ke dalam restoran, aku sadar dengan aura tidak enak alias menyeramkan yang berasal dari iblis jahanam di sampingku. Tapi siapa peduli?

Kami duduk di meja yang sudah dipesankan oleh Faisha tadi, duduk dalam diam. Keenan tidak bersuara dan aku memilih asyik dengan ponselku.

"Selamat siang," sebuah suara mengalihkanku dari gadget yang kugenggam, aku lalu mendongak.

Mataku melotot. Dia ... Darel Alsafier?

"Darel?" Aku mengerjap bodoh sambil berdiri, sedangkan lelaki tampan dengan tinggi 178 cm di depanku itu tersenyum sangat manis. Dia mengulurkan tangannya. Tapi aku malah melompat memeluknya. Sialan.

"Haha, kamu nggak berubah, Karin. Apa kabar, *Sweety*?" Darel memelukku erat sambil mencium puncak kepalaku.

Aku mendongak, menatap wajah jenakanya yang tampan itu. Baru saja hendak membuka mulut menjawab pertanyaan Darel, aku mendengar seseorang berdeham dengan suara keras tidak jauh dari kami.

Aku menolehkan kepala. Oh ... astaga!

Aku lalu melepaskan pelukan Darel sambil tersenyum manis. "Aku baik, kamu? Ih, ya ampun, aku kangen banget sama kamu. Mami sama Papi apa kabarnya?"

Kenalkan, Darel Alsafier, usia kalau aku tidak salah hitung saat ini sudah 29 tahun, tinggi 178 cm, kulit kuning langsat, dan dua lesung pipi di wajahnya.

Astaga, cakep banget. Sumpah.

Dan dia temanku. Yah, temanku di Singapura. Dulu sewaktu kakek dan nenekku masih hidup, kami suka liburan ke Singapura sekeluarga karena kakek dan nenek tinggal di sana. Dan Darel ini tetangga baik hati yang ada di Singapura. Jadilah setiap liburan kami selalu bertemu dan menjadi teman sejak aku berusia empat tahun. Darel dan keluarganya sudah seperti keluarga kakek, karena mereka memang sangat dekat dengan nenek, dan itu juga membuat mereka dekat dengan Papa dan Bunda. Dengan aku dan Abang tentu saja.

Darel tersenyum manis sambil menepuk puncak kepalaku. "Mami dan Papi sehat, mereka sekarang lagi di Jakarta, mereka pasti seneng banget kalau bisa ketemu kamu. Kamu sombong semenjak kuliah jarang ke Singapura."

Aku hanya tersenyum, lalu melirik Keenan yang sudah menatap kami dengan marah.

"Gue rasa cukup nostalgianya, kita ke sini buat bahas kerjaan," Keenan berbicara dengan suara datar dan dingin.

Darel tertawa lalu memilih duduk di sampingku, dan itu membuat Keenan melayangkan tatapan tajam padanya. Tapi seperti yang selalu kukenal, Darel memang tak pernah ambil pusing melihat sikap Keenan. Bisa dibilang Darel memang suka membuat Keenan marah sejak pertama kali mereka bertemu sepuluh tahun yang lalu.

"Gue nggak nyangka kalau gedenya lo bakal jadi orang sekaku ini. Ck, lo selalu nggak pernah asik."

Darel itu tipe orang usil menyebalkan banget sejak dulu. Tapi itulah yang membuat aku bisa tahan berteman dengannya. Karena aku juga orang menyebalkan seperti itu. Sama seperti Keenan. Tapi itu dulu, karena sejak empat tahun yang lalu, Keenan jadi dingin bak alien kutub utara seperti kata Kak Rain.

Keenan mengabaikan komentar Darel dan mulai membahas kerjaan yang memang menjadi alasan kami berada di sini. Aku nggak pernah nyangka kalau Darel akan menjadi salah satu klien kami pada akhirnya.

"Gue suka konsepnya, gue juga suka rancangannya, tapi gue maunya, taman di bagian depan harus luas, gue suka dengan taman yang luas."

Keenan diam sejenak lalu menatap Darel. Darel rencananya mau membangun sebuah restoran di sini dengan konsep rumah kebun. Rasanya gue kenalnya sama rumah kaca, baru kali ini ketemu sama rumah kebun.

"Kenapa nggak taman belakang aja yang diperluas, di sana lo juga bisa bangun taman hiburan mini buat tempat main anak-anak. Itu kan bisa menarik pengunjung datang, lagian lo maunya restoran seperti di dalam kebun anggur, jadi lo harus punya taman belakang yang luas buat lo jadiin kebun buatan lo nanti. Taman di bagian depan nggak ada gunanya, yang harus lo perhatiin itu, apa yang bakal menarik pengunjung datang ke tempat elo."

Darel diam sambil mengganggguk-angguk. "Ya, lo bener juga, gue harus buat taman belakang yang luas. Ck, pinter juga lo."

Keenan berdecak mendengar komentar Darel. Lalu kami kembali diskusi tentang taman seperti apa yang akan dibuat nanti, menyesuaikan selera Darel dan konsep restorannya ternyata memakan waktu tiga jam.

Bahkan saat kami sedang makan pun, kami masih membahas restoran kebun itu. Tapi meeting kali ini membawa pelajaran banyak untukku. Pertama, harus belajar sabar sama kemauan klien. Darel ini termasuk klien yang cerewet dan perfeksionis. Kedua, kita harus pinter-pinter bikin konsep yang menyesuaikan lahan yang akan dibangun. Pokoknya kali ini aku belajar banyak hal hanya pada apa yang dilakukan Keenan selama tiga jam. Melihat cara kerjanya, aku jadi tahu kenapa Renaldi's Corp bisa berkembang pesat seperti saat ini.

Keenan memang jenius. Aku akui itu.

"Fix, gue suka sama pendapat lo."

Keenan hanya menaikkan satu alisnya ketika mendengar perkataan Darel. Saat kami siap-siap untuk kembali ke kantor, ponsel Keenan berdering.

"Ya?" Keenan diam sejenak, perlahan wajah datarnya berubah seperti wajah orang yang sedang menahan marah. "Lo nggak bisa ke sana? Anjir! Gue ke sana sekarang!" Keenan menutup panggilannya dengan umpatan yang membuat Darel meringis geli.

"Kita harus ke lokasi proyek Satya sekarang!" Keenan menarik tanganku, tapi aku menahannya.

"Kenapa? Aku nggak bisa, satu jam lagi aku ada meeting sama tim Mbak Katya."

"Proyek Drili?" Aku menggangguk. Proyek Drili adalah salah satu proyek tim untuk pembangunan perumahan

yang dikerjakan oleh tim Mbak katya, berhubung taman untuk perumahan nanti adalah rancanganku, maka aku ikut meeting buat tim Mbak Katya.

Aku melihat Keenan menatapku serius. "Kalau anter kamu ke kantor lalu baru ke lokasi, buang-buang waktu karena aku musti muter lagi. Ya udah, kamu naik taksi aja nggak apa-apa, kan?"

Aku baru akan membuka mulut untuk menyetujui usulan Keenan katika kudengar suara Darel menyela. "Gue aja yang anter Karina, lagian tujuan gue satu arah sama kantor kalian, kantor kalian di Thamrin, kan?"

"Ya."

"Nggak!"

Aku dan Keenan berseru bersamaan yang membuat Darel menatap kami bingung.

"Ya, kantor gue di Thamrin, tapi nggak kalau lo yang anterin Karina."

"Lho, apa salahnya? Gue juga nggak masalah anterin Karin ke sana."

"Nggak!"

Aku mendengus. "Aku bareng Darel."

Keenan melotot padaku, sebelum dia membuka mulut untuk berteriak, aku lebih dulu menarik Darel pergi.

"Nggak pake nempel-nempel!"

Keenan menggeram di belakangku, dan sebagai jawabannya aku malah memeluk lengan Darel yang kuseret, dan itu berhasil membuat Keenan semakin marah.

"Karina!"

Aku berhenti melangkah dan menatap tajam Keenan. "Kamu kenapa sih? Nyebelin banget."

Keenan melotot pada lengan Darel yang kupeluk. "Nggak.pake.nempel!" tekannya padaku.

Melihat itu aku hanya tersenyum manis dan semakin menempelkan tubuhku pada tubuh Darel, dan Darel malah memeluk pinggangku hingga membuat Keenan mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Udah ah, aku nggak mau telat. *Bye*!"

Aku kembali menarik Darel pergi meninggalkan Keenan yang menatapku sangat tajam hingga rasanya punggungku bisa bolong karena tatapannya.

Ketika aku sudah berada di mobil Darel, Keenan tak berhenti menelepon. Karena panggilannya tidak ada yang kujawab, akhirnya dia mengirimkan berbagai chat peringatan yang kuabaikan.

Keenan itu benar-benar menyebalkan. Dasar titisan tirani.

Aku pikir begitu sampai di kantor Keenan akan berhenti mengganggguku, karena dia tidak lagi berusaha menghubungiku, tapi nyatanya nggak. Terbukti saat aku sedang meeting di lantai 21, Dhani datang sambil mengumpat dengan kata-kata kasar, bahkan dengan suara kencang pada seseorang yang sedang menghubunginya.

Berhubung kami meeting di sudut ruangan yang bisa melihat dengan jelas seluruh ruangan itu, saat ini, bukan hanya kami saja yang sedang meeting, ada banyak tim yang sedang berdiskusi saat ini.

"Anjir! Ini gue lagi nyari dia, bego! BISA DIAM NGGAK SIH LO, GOBLOK!"

Aku meringis mendengar suara kencang Dhani hingga membuat semua orang yang sedang meeting kali ini terdiam dan menoleh untuk menatap Dhani. Tapi Dhani terlihat tak peduli, berhubung ia wakil direktur, maka tak ada yang berani menegur dirinya jika dia sedang berbuat onar, seperti sekarang contohnya.

"APA KALIAN LIAT-LIAT? KERJA! KERJA!" Dhani melotot pada semua orang yang menatapnya.

Semua otomatis memalingkan wajah dari Dhani dan mulai pura-pura bekerja, padahal mereka masih curi-curi pandang ke arah Dhani secara diam-diam.

Dhani mengedarkan pandangan, tapi berhubung kami berada di sudut ruangan, Dhani sedikit kesulitan mencariku.

"Karina, lo di mana sih?!" Dhani menggeram marah sambil mengelilingi ruangan. Aku tertawa melihatnya yang mencengkeram ponselnya erat-erat.

"Lo dicariin tuh." Bagas, satu tim Mbak Katya menyikut lenganku dan menunjuk Dhani dengan dagunya.

"Biarin," jawabku pelan.

"ANJIR LO, KEENAN, BISA SABAR NGGAK SIH? INI GUE LAGI NYARI TUH KUNTI YANG NGILANG ENTAH KE MANA. CK, LO KERJAANNYA NYUSAHIN GUE MULU, KAMPRET!"

Aku melotot mendengar Dhani memanggilku kunti, Bagas tertawa pelan mendengar kata-kata Dhani. Aku melotot padanya.

Akhirnya Dhani melihatku, dia menggeram padaku.

"Lo kenapa dari tadi diem sih? Gue nyariin lo dari tadi."

Dhani menyerahkan ponselnya padaku sambil marah-marah dan mengumpat. Dengan kesal aku mengambil hp dari Dhani.

"KARINA!"

Keenan menggeram, aku menghela napas. "Kenapa?" tanyaku santai.

"Kenapa kamu nyuekin aku? Kamu tahu aku hubungi kamu dari tadi, kamu ke mana aja? Ya ampun, Karina, kamu itu kenapa sih? Kamu ...."

"DIAM!" aku membentak. Mendengar itu Keenan diam, dan semua orang di ruangan ini berganti menatapku terang-terangan.

"Aku lagi kerja, kamu juga. Jadi nggak usah gangguin aku, ganggu Dhani juga. Kerja sana. Kamu ganggu, tahu nggak. KERJA!!!"

Aku lalu memutuskan panggilan Keenan dan menyerahkan ponsel Dhani.

"Bos lo kerjaannya gangguin orang tahu. Nih, hp lo, sana lo kerja."

Dhani melotot. "Gue di sini yang bos, lo kenapa pake perintah-perintah gue, hah?!"

Aku hanya nyangir lalu mengusir Dhani. "Hus, hus, sana lo, sana balik ke habitat lo."

"Kampret lo!"

Dhani pergi sambil mengumpati aku dan Keenan yang menganggapnya sebagai kacung di sini. Sedangkan aku hanya tertawa.

"Berani banget lo sama bos."

Aku mengabaikan perkataan Bagas dan memilih kembali fokus pada layar laptopku. Sedangkan yang lain mulai berbisik-bisik sambil menatapku terang-terangan.

Sialan, bentar lagi mulai deh gue digosipin. ini semua karena Keenan sialan.

Dasar Keenan kampret!!!

***

15

Aneh

Aku berdiri di depan pintu ruang CEO, rasa ragu menyelimutiku. Terakhir kali aku membuka pintu ini, aku melihat hal yang sangat menyakitkan, dan saat ini, aku takut, jika melihat hal yang sama lagi.

"Woy, lo ngapain bengong di sana?" Aku tersentak dan menoleh ke belakang, di sana Faisha berdiri merapikan mejanya, bersiap untuk pulang.

Aku lalu menghela napas dan mendekati Faisha, menyerahkan map yang berisi laporan tentang proyek Drili yang kukerjakan. "Pak Bos ada di dalem?"

Faisha berhenti merapikan mejanya dan menatapku dengan alis bertaut. "Ada, tapi kayaknya lagi badmood, gue udah empat kali kena semprot."

Aku lalu tersenyum kecut, rasa malas menghadapi Keenan menghampiriku. Aku menyodorkan map ke hadapan Faisha, tapi tuh anak geleng-geleng kepala. "Gue capek hari ini kena semprot mulu, lo aja deh yang ngasih."

Kali ini giliranku yang menggeleng. "Gue titip ke elo aja, besok lo mau ngasihnya juga nggak pa-pa."

Lalu tanpa menunggu jawaban Faisha, aku segera menjauh dari sana. Entahlah, ini semacam ketakutan

konyol memang, tapi aku juga tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Aku takut melihat hal yang sama untuk kedua kalinya. Padahal mungkin saja Keenan sudah berubah.

Astaga, Na, bukannya kamu harus percaya dengan Keenan?

Aku lalu berhenti melangkah, terpaku di depan pintu lift. Ya, aku sudah janji untuk percaya kepada Keenan. Dan tak bisa kuhentikan, tubuhku berputar kembali menghadap lorong menuju ruangan Keenan, dan aku melangkah tergesa-gesa.

"Fai!" Aku menghentikan Faisha tepat pada waktunya.

Ia berdiri sambil menatapku dengan alis bertaut. Ia sedang berdiri di depan pintu ruangan Keenan, siap mengetuk pintu itu.

"Napa lo?"

Tanpa menjawab pertanyaan Faisha, aku merebut map yang ada di tangannya dan langsung membuka pintu ruangan tanpa mengetuknya.

Dadaku berdebar ketika pintu terbuka. Di sana, Keenan sedang fokus pada laptopnya. Begitu mendengar suara pintu terbuka, ia mengangkat wajah dan menatap ke arah pintu, dan Keenan kemudian tersenyum tipis ketika melihat aku berdiri di ambang pintu. Sedangkan aku menghapus keringat yang mengalir begitu saja di pelipisku.

Astaga, betapa bodohnya aku.

"Kenapa bengong?"

Keenan berdiri dan mendekatiku, ia mengambil map yang ada di tanganku, lalu menarikku masuk dan menutup

pintu, meninggalkan Fai yang senyum-senyum gaje di balik pintu itu.

Keenan lalu menarikku ke sofa yang menghadap dinding kaca ruangannya. Menyuruhku duduk dan mengambil dua kaleng soda dari lemari pendingin yang ada di sudut ruangan. Menyerahkan satu padaku dan satunya lagi untuk dirinya sendiri.

"Gimana pengerjaan proyeknya, lancar?"

Keenan duduk di sampingku, aku mengganggguk sambil membuka kaleng soda di tanganku.

"Sejauh ini sih lancar."

Keenan menggangguk lalu merebahkan kepalanya di bahuku sambil menghela napas lelah.

"Kenapa?" Aku bertanya sambil mengusap keningnya yang berkerut. Sedangkan Keenan kembali menghela napas panjang. Lalu ia menatapku dan mengecup rahangku sekilas.

"Capek aja, liburan yuk."

Aku menatapnya sambil mengerutkan kening. Liburan? Wow, sejak kapan Keenan belajar mengabaikan pekerjaan dan ingin liburan?

"Kok tumben mau liburan? Kita lagi banyak-banyaknya proyek lho, Ken."

Keenan tidak menjawab, malah menatapku. "Taman untuk proyek Drili udah *clear*, kan? Udah fix rancangannya?"

Aku menggangguk, rancanganku udah beres, dan untuk proyek lainnya juga sudah fix.

"Proyek Satya juga udah *clear*, begitu juga sama proyek Kencai, Drup, dan Gwen yang aku tangani, dan

proyek Drili bisa jadi tanggung jawab Katya dan Dhani. Jadi kayaknya aku punya waktu tiga hari buat nyantai, kita pergi hari Rabu dan pulang hari Minggu. Kamu mau?"

"Emangnya mau ke mana??"

Keenan tersenyum lalu mengecup leherku. "Bali, vila Ayah kan ada di sana. Cuma kita berdua," bisiknya di leherku. Membuat tubuhku merinding karena desah napasnya menggelitik titik sensitifku.

Tidak sampai di sana, Keenan lalu mulai menjilat leherku, membuatku mengempaskan punggung ke sandaran sofa dan mendongak, memberi Keenan akses lebih untuk mengeksploitasi leherku. Dan Keenan juga mulai menyusupkan tangannya ke balik kemeja yang kukenakan.

"Kamu mau kan, Na?"

Aku mengggangguk sambil memejamkan mata, menikmati sentuhan di leherku, dan tangan Keenan yang meraba perutku.

Sial. Betapa jalangnya aku.

*

Aku duduk di ruang keluarga, mencuri-curi pandang ke ruang tamu di mana Papa sedang bicara serius dengan Keenan. Entah membicarakan apa. Aku tak tahu gimana marahnya Papa sewaktu Keenan membatalkan pernikahan kami dulu, tapi melihat Papa sekarang, sepertinya Papa tak lagi marah. Dan aku juga tak tahu penjelasan apa yang diberikan Keenan. Tapi yang jelas,

sepertinya Papa terlihat santai saja melihat aku kembali lengket dengan Keenan.

"Mereka lagi ngobrolin apa sih, Bun?"

Bunda hanya mengangkat bahunya. "Obrolan antara lelaki gitu kata Papa kamu tadi."

Aku hanya mendengus. Apaan tuh?

Sok banget mau ngobrol antara lelaki gitu. Padahal ya, mereka jarang banget ngobrol. Hari ini Keenan melarangku bekerja, entah karena alasan apa. Padahal aku sudah bersiap-siap mau ke kantor.

"Kok kayaknya mereka serius banget, Bun?"

Bunda lagi-lagi hanya menatapku tak acuh. "Ih, Bunda, Karin nanya juga dicuekin mulu."

Bunda tidak menjawab, malah pergi ke dapur, dan tak lama membawa satu rantang kecil dan menyerahkannya padaku. "Daripada kamu sewot gitu, mending kamu anterin semur jengkol ini buat Kak Rain. Tuh kakak kamu ngidamnya nggak elit banget yah, semur jengkol. Kemarin-kemarin minta sambel terasi sama tahu bacem, terus dua hari yang lalu minta masakin nasi goreng pete. Hadeh, mudahan aja cucu Bunda yang ini nggak seajaib si kembar."

Aku hanya tertawa kecil mendengar kata-kata Bunda. Kak Rain hamil lagi. Aku bahkan masih ingat wajah bahagia Abang, tuh Abang nggak berhenti nyengir seminggu ini sampe giginya kering. Dan ngidamnya Kak Rain kok kayaknya nggak pernah elit ya? Dasar ajaib banget deh, dan aku juga berdoa, moga keponakan aku yang ini nggak seajaib si kembar biang rusuh kayak ibunya. Amin ya Allah.

Aku berdiri sambil menentang rantang buat Kak Rain tepat ketika Papa berdiri dan masuk ke ruang keluarga bersama Keenan yang mengikutinya dari belakang.

"Bunda siap-siap dulu ya, Pa." Lalu Bunda ngacir ke kamar, sedangkan Papa duduk di sofa.

Aku menatap Papa dengan wajah bingung.

"Emang Papa sama Bunda mau ke mana sih?"

Papa menatapku lalu tersenyum. "Papa ada urusan bentar."

"Urusan apa pake batik keren begini?" Papa terlihat sangat rapi dengan batik lengan panjangnya, lalu seakan baru tersadar aku menatap Keenan yang juga mengenakan batik lengan panjang. "Kamu ngapain pake batik juga? Kondangan?"

Keenan hanya tersenyum lalu menggeleng. "Hari ini kan hari batik nasional," jawabnya ngaco sambil nyengir.

HA!!!

Kok pada aneh sih? Lagian apaan coba? Hari batik nasional? Bullshit banget. Tapi ya udinlah ya, terserah mereka deh mau pake apa.

"Mau anterin buat Kak Rain?" Keenan melirik rantang di tanganku, aku hanya menggangguk. "Yuk, aku anter ya."

Tanpa menunggu persetujuanku, Keenan menarikku keluar rumah. "Om, saya tunggu di sana aja ya!" Keenan sempat berteriak pada Papa sebelum menutup pintu rumah.

"Oke!" Papa juga berteriak menjawab.

"Kamu ada janji apa sama Papa?" Aku bertanya ketika mobil Keenan sudah keluar dari komplek rumah.

Keenan menatapku sambil tersenyum. "Pertemuan bisnis," jawabnya singkat.

"Tapi kok tumben pake batik? Tumben juga pertemuannya pagi begini?"

Keenan hanya mengangkat bahunya. "Aku cuma ngikutin alur."

Ih, nyebelin. Aku berhenti bertanya karena sepertinya Keenan juga enggan menjawab. Ya udin, terserah dia deh maunya apa. Akika nggak peduli.

"Ntar aku jemput makan siang ya, Na."

Aku hanya mengggangguk lalu keluar dari mobil Keenan, tapi sebelum aku membuka pintu mobil, Keenan menahan tanganku, membuat aku menatapnya bingung. Keenan tersenyum lebar, amat sangat lebar malah, terlihat sebagai cengiran khasnya dulu.

"*I love you*, Na," ucapnya lembut lalu mengecup keningku. Bahkan setelah ia mengecup keningku, Keenan masih tersenyum lebar.

"Kamu sarapan apa pagi ini?" Aku menatapnya penuh selidik.

"Roti bakar Bi Asih," jawabnya singkat masih dengan senyuman. "Kenapa?"

Aku hanya menggeleng. Ingin bilang kalo Keenan hari ini aneh banget. Tapi ya udahlah. Malas juga bertanya. Aku lalu memutuskan keluar dari mobil Keenan. Melangkah masuk ke dalam pekarangan rumah Abang. Aku baru akan memencet bel tepat ketika pintu terbuka dan Abang keluar dengan tergesa.

"Lho, Abang mau ke mana?"

Aku melihat Abang sibuk dengan ponselnya, dia cuma melirikku sekilas lalu kembali fokus sama ponsel di tangannya.

"Pertemuan bisnis. Abang pergi ya."

Aku menatap Abang dengan aneh. Pasalnya Abang pake batik. Ini kenapa semua orang pada pake batik sih? Aku masih bengong menatap Abang yang melangkah ke carport, tapi Abang balik lagi untuk memelukku dan mengecup keningku.

"Abang sayang kamu." Lalu Abang pergi masuk ke mobilnya, meninggalkan aku yang dengan bodohnya masih menatap Abang dengan tampang bego.

Ngerasa nggak sih kalo hari ini semuanya pada berkelakuan aneh?

"Kamu kenapa bengong di sini?" Aku tersentak ketika mendengar suara Kak Rain di belakangku. Kak Rain sedang berdiri menyandar ke daun pintu.

"Abang mau ke mana?"

Kak Rain mengangkat bahu tak acuh. "Ada pertemuan gitu katanya."

"Pake batik?"

"Lho, kenapa? Abang kamu keren tahu kalo pake batik."

Aku hanya mencibir lalu memilih menyerahkan rantang.

"Pesanan Kak Rain."

Kak Rain menatap rantang di tanganku dengan wajah berbinar seolah sedang menatap satu set berlian milik Ratu Victoria. Lebay banget. Cuma jengkol doang mah.

Ih ....

"Ih, kamu emang adik paling cantik deh, yuk kita makan."

Huaaa, ogah bener.

"Makan sendiri, aku nggak mau!" Kak Rain malah terkikik geli sambil menarikku menuju dapur.

"Enak lho, Na, cobain deh."

Aku menatap tajam Kak Rain, dan Kak Rain malah tertawa. Lalu dia membuka rantang, dan menyusunnya di atas meja. Aku menatap geli pada jengkol yang ada di sana.

Beneran deh, aku nggak suka banget sama rasa dan baunya yang aneh. Padahal kata Papa, itu enak banget. Tapi nggak, aku dan Abang sama-sama anti sama makanan yang satu itu.

Kak Rain mulai makan dengan lahap. Astaga, porsi makannya kok makin wah aja ya? Jengkol segitu banyak habis, dan Kak Rain sampe nambah nasi tiga kali.

Itu yang makan kuli bangunan kali ya? Kak Rain makan kayak orang nggak dikasih nasi selama sebulan. Anjir banget.

*

"Huaaa, Ante Na." Si kembar berlari sambil berteriak padaku, sedangkan aku tersenyum masam. Antena, berasa jadi antena TV.

"Tante kok nggak bilang mau datang?" Si kunyuk Ray, memelukku erat sambil melempar tas sekolahnya di sofa. Ya, ini dua bocah ajaib udah sekolah di PAUD yang ada di komplek perumahan ini. Dan baru pulang pada pukul

sepuluh pagi. Sedangkan Rhe, setelah memelukku singkat, segera duduk di sofa sambil membuka sepatunya.

"Emang harus ya laporan dulu sama kamu kalo Tante mau ke sini?"

Bibir Ray mengerucut begitu mendengar jawabanku, sama persis dengan yang sering dilakukan Kak Rain kalo lagi kesel. Fix, Ray emang anak Kak Rain, kalo Rhe kayaknya masih sok cool kayak Abang.

"Bang, anter tas dulu ke kamar, buka sepatu, dan ganti baju, ntar dimarah Bunda."

Rhe memang selalu memanggil Ray abang meski mereka cuma beda lima menit. Tapi aku suka, itu artinya Rhe mengakui kalo tengik satu ini abang kembarnya.

"Bawain tas Abang sekalian dong, Rhe." Ray membuka sepatu sambil menatap Rhe dengan wajah memelas khas kucing minta belai.

"Nggak mau!" Rhe menjawab sengit lalu pergi ke kamarnya. Menginggalkan Ray yang menggerutu.

"Nggak asik banget sih kamu, Dek."

Aku hanya tertawa melihat mereka. Rhe penuh disiplin, tapi Ray pecicilan nggak tentu arah. Tapi sialnya, mereka nggak bisa dipisahin, kalo salah satu di antara mereka nggak ada, mereka bakal nyariin satu sama lain, tapi kalo mereka sama-sama, itu mereka kerjaannya cuma berantem.

"Ih, Abang!" Aku mendengar teriakan membahana Rhe, suara tarzan Kak Rain banget. Tuh buktinya, bentar lagi Rhe bakal keluar dari kamar sambil teriak kesal karena digangguin Ray.

Dan tak lama Rhe keluar dari kamar sambil mencak-mencak, sedangkan Ray mengikuti di belakangnya.

Rumah Abang nggak pernah adem, gaduh mulu tiap hari. Pokoknya pasti aja ada yang teriak, kalo nggak Kak Rain yang teriak kesal, kalo nggak pasti si kembar. Berisik banget dunia mereka.

*

"Hai." Keenan datang tepat jam makan siang. Dan entah kenapa, wajahnya sangat berseri, lebih tampan seribu kali lipat dari pada biasanya.

"Hai," jawabku canggung, pasalnya Keenan sedang tersenyum lembut padaku saat ini. Dan itu membuat jantungku berdebar kencang.

Ck, *c'mon,* Karina.

"Makan siang di luar?"

Aku hanya mengggangguk lalu mengikuti Keenan menuju mobil, Keenan membukakan pintu penumpang untukku.

Rasanya Keenan banyak tersenyum hari ini. Aneh banget.

"Kita berangkat besok pagi ya, Na. Aku udah bilang sama Papa kamu, dan Papa ngizinin kok."

Kok bisa Papa ngasih izin gitu aja? Biasanya kalo aku mau liburan berdua Keenan, Papa pasti pake ngambek dulu dua hari, habis itu baru kasih izin dengan nggak rela.

Tapi masa bodoh deh, bagus kalo Papa nggak ngambek, jadi aku juga nggak perlu capek buat bujuk Papa yang sebelas dua belas sama Ray kalo lagi ngambek.

Makan siang kali ini terasa berbeda, Keenan jadi penuh perhatian, lebih banyak tersenyum, dan nggak berenti bilang kalau sayang sama aku.

Alay banget!!!

*

"Na, sini deh." Papa melambai begitu sorenya aku pulang, niatnya habis makan langsung pulang, tapi entah ada angin apa, Keenan ngajakin nonton dulu.

Aku melangkah mendekati Papa. Papa menepuk sofa di sampingnya menyuruhku duduk.

"Kenapa, Pa?"

Papa menggeleng lalu menatapku dalam-dalam, dan perlahan wajah Papa terlihat sedih dan matanya memerah.

"Kamu bahagia nggak selama ini hidup sama Papa?"

Aneh banget pertanyaannya. Tapi aku menjawabnya juga.

"Karin bahagia banget hidup sama Papa, sama Bunda juga."

Papa tersenyum lalu membelai puncak kepalaku. "Papa minta maaf ya kalo selama ini Papa sering bikin kamu kesel, bikin kamu marah-marah nggak jelas." Suara Papa terdengar sedih tapi juga lembut, dan entah kenapa, mataku terasa panas begitu saja.

"Papa sayang banget sama kamu, Na."

Dan seketika aku memeluk Papa, air mataku mengalir begitu saja. Dan Papa juga terisak di bahuku.

"Karin yang harusnya minta maaf. Karin sering banget ngerjain Papa, bikin Papa jadi kayak orang bego. Beneran deh, Pa, Karin nggak sengaja, tapi cuma iseng aja."

Papa melepaskan pelukannya tiba-tiba dan menatapku sengit. "Tuh kan, Papa udah bilang sama Bunda kamu, kalo kamu itu pasti sengaja ngisengin Papa. Tapi Bunda kamu masih aja suka bela kamu."

Papa menatapku tajam dan aku hanya tertawa pelan. "Udah ah, sana. Papa sebel sama kamu."

Lho, lho? Aku diusir gitu aja? Tadi Papa itu kelihatannya sedih banget lho, sekarang kok kayaknya galak amat.

"Pa ...." Aku menyentuh tangan Papa, tapi Papa menyentakkan tangannya.

"Papa sebel sama kamu."

Astaga, papaku beneran kayak bocah. Kakek sama cucu sama aja kelakuannya.

Heran deh, kok Papa begini amat?

***

16

Bali

"Wellcome to Bali!" aku berteriak lebay ketika aku dan Keenan akhirnya sampai di vila milik Ayah.

Ini liburan keduaku di vila ini, pertama kali kami ke sini, waktu itu aku merayakan kelulusan SMA, sedangkan Keenan yang memang lebih tua daripada aku, mengajakku ke sini sebagai hadiah kelulusanku.

Keenan hanya menatapku datar sambil memasukkan barang bawaan kami ke dalam vila, dibantu oleh Bi Ijah dan Pak Kardi, suami istri yang sudah sepuluh tahun menjadi pengurus vila ini. Sedangkan aku melenggang saja tanpa membawa apa pun.

"Na, koper kamu mau taruh di kamar yang mana?" Keenan menatapku sambil menunjuk koperku yang ada di sampingnya.

"Kamar mana aja, asal jangan di garasi sama di gudang aja," aku menjawab sambil mengedipkan sebelah mata pada Keenan dan membuat Keenan menatapku dengan ekspresi yang semakin datar.

"Ya udah, kamar utama aja ya." Keenan lalu menyeret koperku di kamar utama yang paling besar di vila ini.

Aku tersenyum sambil menatap punggungnya menjauh. Kayak dia bakal kasih aku kamar yang lain aja. Dulu aku juga tidur di kamar utama ketika liburan ke sini.

Aku lalu membalikkan tubuh, melangkah menuju teras samping yang menampilkan pemandangan yang menakjubkan. Vila di tepi pantai ini benar-benar indah, nanti, jika penghasilanku sudah lebih besar, aku harus membeli satu vila yang seperti ini.

Vila ini tidak terlalu besar, hanya punya empat kamar di dalamnya. Tidak bertingkat juga. Tapi setiap ruangan dibuat seluas mungkin, jadi meskipun vila ini tidak besar, tapi karena ruangannya yang memang hanya disekat lemari kaca, seperti ruang tamu dan ruang keluarga hanya disekat lemari kaca besar, dan ruang makan yang digabung di dapur. Jadinya vila ini terasa luas, dan kamar-kamar yang ada juga sangat luas.

Aku membentangkan tangan, menikmati angin laut yang berembus, membuat rambutku beterbangan. Aku memejamkan mata, menikmati aroma laut yang bercampur air asin menerpa penciuman, cuaca sangat cerah, dan di sini juga terasa damai dan nyaman.

"Suka?" Sepasang tangan kokoh memelukku dari belakang, memeluk perutku dengan erat. Aku memiringkan kepalaku untuk mengecup pipi Keenan.

"Banget."

Keenan tersenyum lalu meletakkan dagunya di bahuku, sesekali mengendus leherku dan menciumnya. Tangannya masih memeluk erat perutku, dan entah Keenan sadari atau tidak, dia membuat gerakan seolah sedang membelai perutku.

Aku masih menatap laut di depanku, sambil menyandarkan tubuhku di dada bidang Keenan.

*

"Kamu kok tidur di sini?" Aku melirik koper Keenan yang ada di dalam kamar utama, tepat di samping koperku. Keenan yang baru saja selesai mandi menatapku dengan kening berkerut, seolah aku mengatakan hal yang membuatnya bingung.

"Lalu aku tidur di mana?" Keenan bertanya dengan nada datar sambil membongkar kopernya, menarik celana dalam dan boxernya dari sana. Lalu dengan santainya melepaskan handuk yang masih melilit pinggangnya dan memakai celananya dengan wajah polos.

Aku segera memalingkan wajah, wajahku terasa panas begitu saja.

"Sana mandi." Keenan mendorongku ke kamar mandi, dan aku hanya menatapnya tajam.

"Kamu masak buat makan malam!" sungutku marah.

"Hm," hanya itu jawabannya dan kemudian keluar dari kamar. Sedangkan aku mulai melepaskan pakaianku dan memulai ritual mandiku.

Ketika aku tiba di dapur, Keenan terlihat sedang menata makanan di atas meja. Bisa dibilang, di antara kami, Keenan lebih jago masak daripada aku. Jadi kalau dia tidak mau makan telur dadar sebagai menu makan malam, Keenan harus rela masak sendiri makanan yang dia inginkan karena Keenan adalah tipe lelaki pemakan

segalanya. Dan telur dadar tidak akan memuaskan nafsu makannya yang besar itu.

"Wow." Aku menatap ayam goreng, sayur bening, sambal, dan perkedel jagung di atas meja. Sederhana memang, tapi selalu saja, masakan Keenan selalu bisa membuat selera makanku datang begitu saja.

"Ayo makan."

Keenan lalu duduk dan mulai mengisi piringnya dengan nasi. Aku tertawa pelan melihat Keenan yang selalu bersemangat ketika makan, dan aku kemudian ikut duduk, lalu mulai mengisi piringku sendiri.

Aku tak pernah bisa membuat makanan seenak ini, entahlah, apa Bunda terlalu memanjakan aku sehingga menyentuh dapur saja aku hampir tidak pernah. Atau malah sebenarnya aku yang sangat tidak peduli pada hal-hal seperti ini? Karena bagiku, kalau ada bibi yang mengerjakan, lalu kenapa aku harus turun tangan?

Berbeda dengan Bunda dan Kak Rain, yang lebih suka masak sendiri makanan untuk suami dan anak-anak mereka. Lalu bagaimana denganku nanti?

Masa bodoh!

Kalau ada yang mau menikahi aku, maka harus rela menerima semua kekuranganku, dan aku bukannya tidak peduli pada hal-hal seperti ini, hanya saja bagiku istri yang baik bukanlah yang harus pintar memasak, kan?

Tentu saja nanti aku akan belajar memasak. Tapi tidak dalam waktu dekat ini.

*

"Mau coba sesuatu yang baru?"

Keenan menarikku ke halaman belakang. Aku hanya mengikutinya saja, hari sudah sangat gelap. Ya, tentu saja, sudah pukul sembilan malam. Dan keheningan yang ada di sini terasa nyaman. Rasanya aku bisa betah berada di sini.

Aku dan Keenan berhenti pada sebuah kolam yang tidak terlalu besar, aku menatap kolam itu dengan raut wajah bingung.

"Kayaknya dulu kolam ini nggak ada deh."

Keenan tersenyum lalu mulai membuka kaus yang dikenakannya. "Ya, tahun lalu aku membuatnya."

Aku hanya memperhatikan ketika Keenan mulai menurunkan celana pendeknya, lalu kemudian dia ikut menurunkan celana dalamnya.

"Ka-kamu ngapain?"

Keenan tersenyum miring ketika berhasil menyingkirkan celana dalamnya. Lalu membiarkannya tergeletak di antara tumpukan pakaiannya yang lain. Dan dengan perlahan Keenan melangkah mendekatiku.

Astaga! Keenan *full naked*!

Mataku terpaku pada tubuhnya, pada dada bidangnya, perut *sixpack*-nya, dan pada miliknya yang—wow—selalu berhasil membuatku tertegun ketika melihatnya.

Keenan berhenti tepat di depanku, sedangkan aku masih melongo seperti orang bodoh melihat kenekatan Keenan. Beruntung vila ini berjauhan dengan vila yang lain, dan aku tak perlu takut ada yang memergoki kami dalam keadaan telanjang.

"Berani coba?" Keenan menatapku dengan senyum menantangnya. Aku hanya tertawa gugup merasakan

detak jantungku berdetak cepat seirama dengan laju darahku yang mengalir deras. Keenan lalu mengulurkan tangannya, meraih tepian baju kaus yang kukenakan, lalu dengan perlahan mengangkatnya ke atas, meloloskannya melalui kepalaku. Seketika angin berembus kencang menerpa tubuh bagian atasku yang hanya mengenakan bra.

"Dingin," aku merengek manja sambil merapatkan tubuhku pada tubuh Keenan yang telanjang.

"Ntar kalo udah masuk kolam nggak dingin lagi kok, percaya deh sama aku," Keenan berkata sambil mengulurkan tangannya ke belakang punggungku, membuka pengait bra dan membiarkan benda itu jatuh teronggok di lantai. Lalu Keenan dengan perlahan membuka kancing jeans pendek yang kukenakan, perlahan menurunkan ritsletingnya. Dengan amat perlahan, Keenan menurunkan celan pendekku. Jadilah aku berdiri hanya dengan mengenakan celana dalam.

"*Its okay*, Na. Kamu nggak akan menggigil lagi setelah ini," Keenan berbisik sambil menurunkan celana dalamku, dan membuatku benar-benar telanjang sama seperti dirinya.

Keenan membimbingku masuk ke dalam kolam, saat kakiku menyentuh airnya, aku terkejut lalu menatap Keenan dengan wajah bingung. Sedangkan Keenan hanya terkekeh sambil tetap menarikku masuk kedalam kolam.

"Aku bikin kolam ini sama seperti kolam pemandian air panas yang kita kunjungi di Jepang tahun lalu. Cuma kolam ini sengaja aku bikin agak dalam."

Meskipun kolam ini tidak terlalu luas, tapi cukup dalam, dan airnya mencapai dadaku. Tapi karena airnya hangat, aku tidak lagi merasakan dingin.

Keenan membawaku ke tengah-tengah kolam. Lalu ia berdiri di belakangku, memeluk perutku erat.

Dan selalu seperti ini, ketika tubuh kami bersentuhan, aku selalu merasakan sengatan listrik yang selalu berhasil membuat jantungku berdebar kencang. Tapi sialnya, aku sangat suka dengan irama jantungku yang melaju cepat itu, membuat tubuhku merasa panas karena mendamba.

"Suka?" Keenan berbisik di leherku. Aku menengadahkan kepala, menatap langit malam yang cerah.

"Banget."

Mendengar itu Keenan terkekeh serak di leherku, aku mulai memejamkan mata ketika lidah Keenan bermain di area yang disukainya itu.

Bahkan aku bisa merasakan kejantanannya yang sudah membengkak di bawah sana. Keenan makin merapatkan tubuhnya hingga menempel sempurna di tubuhku. Tangannya mulai aktif bermain di payudaraku yang sialnya berubah semakin kencang karena sentuhan Keenan di sana.

Keenan mulai meninggalkan banyak tanda di bahu dan leherku.

"Ini akan jadi malam panjang," Keenan berbisik sambil membalikkan tubuhku agar menghadap ke arahnya. Dengan gerakan lembut Keenan menarikku ke tepi kolam, Keenan menyandarkan tubuhku ke dinding kolam dan dia berdiri tepat di hadapanku.

Aku hanya bisa menatap wajahnya, menatap air yang menetes dari rambutnya. Jantungku berdetak sangat cepat hingga terasa menyesakkan. Tapi entah kenapa rasa sesak itu terasa sangat menyenangkan.

Perlahan sekali tangan Keenan terulur mengusap pipiku, lalu ibu jarinya menyentuh bibir bawahku, mengusapnya dengan lembut.

"Aku paling suka dengan bibir seksi kamu," Keenan berbicara sambil mendekatkan wajahnya padaku, dan yang dapat kulakukan hanyalah memejamkan mata ketika merasakan bibir lembutnya menyentuh bibirku.

"Ken ...," aku mendesah, nyaris merintih nikmat ketika Keenan memperdalam ciumannya menjadi lumatan penuh gairah. Tangannya tak tinggal diam, satu tangannya menekan tengkukku, satu lagi menyusuri pahaku, dan berhenti ketika dia menemukan titik yang mampu membuat aku kehilangan napas saat ini juga.

"Oh, Ken!" aku menjerit ketika akhirnya Keenan memberi jeda dalam ciuman kami, membiarkan aku menghirup udara, tapi sialnya aku tak mampu menghirup oksigen ketika merasakan satu jarinya melesat masuk ke dalam milikku yang terasa berdenyut.

Keenan mulai menggerakkan jarinya, membuatku memejamkan mata semakin rapat dan memeluk lehernya dengan erat untuk menopang tubuhku yang sudah tak bertenaga.

"Sial, aku nggak bisa nahan lebih lama lagi!" Keenan mengumpat, menarik jarinya, dan itu membuatku membuka mata, melayangkan tatapan protes padanya.

Aku menatap tepat di manik mata Keenan yang berkabut, diselimuti oleh gairah murni yang terlihat jelas.

Keenan mundur selangkah, dan tanpa sempat aku membuka mulut untuk bertanya, dia lebih dulu menggendongku keluar dari kolam dan berjalan cepat menuju kamar kami dalam keadaan telanjang bulat.

"Ken, pakaian—"

Keenan membungkamku dengan ciumannya yang selalu berhasil membuat kepalaku terasa pusing oleh gairah. "Hanya kita berdua di sini," bisiknya sambil membuka pintu kamar dan menendang pintu dengan satu kakinya.

Keenan membaringkan aku di ranjang dengan perlahan, dan dia langsung merangkak naik ke atas tubuhku.

Matanya menatap lekat padaku, melayangkan tatapan bertanya. Dan aku sangat paham apa yang ingin ditanyakan olehnya. Aku tersenyum, mengalungkan kedua lenganku di lehernya sambil membuka lebar pahaku.

"*I'am yours.*"

Keenan masih menatapku lekat. "Kalau kamu nggak mau, bilang sekarang, Na, karena kalau aku udah lanjut, aku nggak akan bisa berhenti."

Aku mendekatkan wajahku padanya, mengecup bibirnya dengan gerakan menggoda.

"Maka jangan berhenti, Ken."

Hanya satu kata itu, seketika membuat Keenan seperti kehilangan kendali. Dia melumat bibirku penuh gairah, tangannya meremas, membelai bagian tubuh mana pun yang mampu dijangkaunya.

"Shit!" sekali lagi Keenan mengumpat lalu mulai memposisikan tubuhnya, membuka pahaku semakin lebar. "Ini akan terasa sakit, tapi aku akan berusaha bersikap selembut mungkin. *Please*, kalau kamu kesakitan, jangan diam, Na."

Aku mengggangguk, jantungku masih berdebar kencang, rasa gugup membuat tubuhku bergetar. Dan Keenan menyadarinya.

"Na..."

Aku menggeleng ketika Keenan akan menjauhkan tubuhnya.

"*Please*, Ken."

Aku memeluk tubuhnya semakin erat. Keenan masih menatapku cemas, tapi aku memberikan senyuman manis padanya.

"*C'mon, don't be a loser*."

Keenan tersenyum miring mendengarnya lalu dengan perlahan mulai memasukiku. Aku memejamkan mata ketika rasa sakit dengan perlahan menghampiriku. Keenan menyadarinya, ketika dia ingin menarik diri, aku memeluknya semakin erat dan menekankan pinggulku pada miliknya.

"Jangan coba-coba buat berhenti!" aku menggeram sambil menggertakkan gigi menahan sakit, dan Keenan pun akhirnya kembali bergerak.

Aku menjerit ketika akhirnya Keenan menekan miliknya dengan satu gerakan cepat, membuat miliknya terbenam sepenuhnya di dalamku. Membuatku memejamkan mata, meremas, bahkan menjambak rambutnya.

Keenan berhenti bergerak, membiarkan aku tenang terlebih dahulu, hingga kemudian aku merasakan rasa sakitnya semakin berkurang, Keenan lalu mulai bergerak, dengan gerakan lembut pada awalnya.

Aku tak tahu bagaimana suaraku, rasanya aku tak berhenti menjerit, meneriakkan nama Keenan ketika pelepasan itu datang. Lagi dan lagi.

Keenan bergerak dengan buas, dia kehilangan kendali sepenuhnya, tapi meski begitu, aku sama sekali tak merasa kesakitan, rasanya sungguh luar bisa ketika kami melakukannya lagi dan lagi.

Aku tak bisa menghitung sebanyak apa kami bercinta, sebanyak apa Keenan memberiku kenikmatan dan sebanyak apa dia menyemburkan benihnya di tubuhku.

Astaga!

Aku terduduk sambil mengusap wajah, kami baru berhenti melakukannya ketika hari sudah menunjukkan pukul tiga pagi.

"Kenapa?" Keenan bertanya sambil menguap, lalu menarik diriku ke dalam pelukannya. Aku menolak dipeluk olehnya hingga akhirnya Keenan ikut duduk bersamaku. "Kenapa?" tanyanya sekali lagi padaku.

"Ken."

Keenan mengerutkan keningnya menatapku bingung.

"Kamu nggak pakai pengaman?"

Keenan diam, menatapku datar. "Lalu?" Dia bertanya dengan nada ringan seolah-olah aku menanyakan hal yang sangat sepele.

Brengsek!

"Kalau aku hamil?"

Keenan malah tersenyum lalu tangannya terulur mengusap perutku.

"Bagus dong, aku bakal jadi ayah, kamu bakal jadi ibu."

"*Fuck*!" umpatku kesal sambil menepis tangannya. Keenan lagi-lagi menatapku datar.

"Kamu kenapa sih?"

"Kalau aku hamil gimana?" Sekali lagi aku menggeram padanya. Dan Keenan hanya menatapku datar.

"Ya nggak gimana-gimana," jawabnya enteng lalu kembali berbaring.

"BRENGSEK ya kamu!"

Keenan menatapku dengan sebelah matanya yang tertutup.

"*Yes, I am*," jawabnya pelan.

Anjir!

"Aku nggak bercanda, *jerk*!"

Keenan tak mengacuhkanku lalu menarik selimut dan memeluk guling. *"We have married,* Karina, jadi kalau kamu hamil, bagus dong. Kenapa kamu malah marah sih? Toh yang hamilin suami kamu sendiri."

HA?!

Keenan ngomong apa sih?

Aku baru hendak bertanya apa maksud ucapannya ketika melihat Keenan sudah tertidur pulas sambil memeluk guling.

Brengsek!

Lelucon konyol apa ini?

***

17.
We Have Married

Aku masih menatap Keenan dengan wajah masam. Pasalnya sampai pagi ini Keenan sama sekali nggak mau menjelaskan apa yang sebenarnya udah terjadi.

We have married?

Hell!

Beneran, bercandanya Keenan nggak lucu. Sama sekali nggak lucu.

"Yuk sarapan." Keenan menyodorkan sepiring pancake blueberry ke hadapanku. Dia tersenyum manis sekali dan duduk di sampingku. Membuat aku mendengus kesal melihat sikapnya itu.

"Nggak mau makan!" aku berkata ketus, meski sebenarnya perutku sudah berteriak kesal meminta makanan.

Keenan tersenyum lalu meraih tubuhku agar duduk di pangkuannya. "Ngambek? Ini masih pagi, Sayang."

Sialan.

Aku selalu saja luluh jika melihat sikap manis Keenan yang seperti ini. Dasar Karina murahan!

Aku melirik pancake yang ada di atas meja, seketika membuat aku menelan ludah. Aku menatap pancake buatan Keenan itu dengan wajah penuh mengharap.

Lalu aku mendengar suara tawa geli dari sampingku. Keenan tertawa geli melihat wajahku yang malu-malu mau ketika melihat pancake itu.

"Nggak usah ketawa deh," aku bersungut kesal, tapi sialnya Keenan masih tertawa sambil meraih piring itu mendekat.

"Kamu lucu tahu nggak, sok jual mahal tapi mau banget."

Aku meliriknya tajam, tapi Keenan masih terkekeh geli.

"*Fuck*!" umpatku kesal. Mendengar itu Keenan malah semakin tertawa lebar.

Aku selalu salut dengannya yang selalu bersikap santai setiap kali aku memakinya. Ia tak pernah mempermasalahkan kosakata yang kugunakan jika berbicara dengannya.

"Na, ntar kalo kamu hamil, *please*, makian kamu jangan kamu keluarin lagi. Itu *badword*, aku nggak mau anak kita mendengar kata-kata yang seperti itu, baik dari aku maupun dari kamu."

Aku berhenti mengunyah dan menatap Keenan dalam-dalam. Keenan berbicara dengan nada santai, tapi entah kenapa, membuat dadaku menghangat ketika mendengarnya.

Aku lalu menghadapkan tubuhku menghadapnya.

"Kamu mau banget ya punya anak?"

Keenan yang sedang menyuap makanannya, tersenyum lalu mengganggguk padaku.

"Banget," jawabnya sambil tersenyum lebar.

Melihat senyumnya membuat aku menelan ludah dengan susah payah. Aku seperti melihat Keenan lima tahun lalu, ia selalu tersenyum lebar seperti itu padaku. Setiap hari. Jadi melihatnya tersenyum padaku saat ini, mataku tiba-tiba saja terasa panas.

Aku memeluk leher Keenan dengan erat untuk menyembunyikan wajahku yang terasa panas dengan mata yang siap meneteskan air mata. Menyembunyikan wajahku di lekukan lehernya. Dan Keenan memeluk pinggangku dan sesekali mengusap kepalaku.

"Kenapa?" ia bertanya dengan suara lembut yang jarang sekali kudengar. Aku menggeleng di lehernya, memeluknya semakin erat.

"Kangen kamu," bisikku pelan.

Dan aku bisa mendengar Keenan tertawa pelan sambil mengeratkan pelukannya di tubuhku. Ia menguburkan wajahnya di rambutku.

"Cinta kamu," ia membalas kata-kataku dengan ciuman lembut di keningku. Lalu ia menatap wajahku dalam-dalam. "Kita udah nikah, meski aku nggak yakin apa itu sah, pasalnya mempelai wanitanya nggak ada di sana. Tapi kita bisa menikah ulang kalau kamu mau. Kamu juga belum tanda tangani berkas-berkas dari KUA. Maaf," Keenan berhenti sejenak sambil mengusap wajahku.

"Aku maksa Papa sama Abang kamu untuk menikahkan kita. Maaf kalau aku lancang ya, aku cuma

nggak mau kehilangan kamu." Lalu Keenan memelukku erat.

"Aku nggak mau kamu ragu lagi sama aku, Na. Aku mau kita menikah, makanya aku minta Papa kamu nikahin kita, dan aku nggak nyangka, Papa kamu setuju gitu aja buat nikahin kita. Kamu masih ingat mahar yang kamu minta dulu?"

Aku mengganggguk di pelukan Keenan. "Itu tetap mahar buat kamu, masih aku simpan, semua syarat nikah sudah terpenuhi kecuali mempelai wanitanya, maaf ya."

Aku melepaskan pelukan Keenan dan menatapnya. "Kita beneran udah nikah?"

Keenan menggangguk sambil mengusap wajahku.

Menikah?

Tanpa sepengatahuanku?

Aku berdiri dan melangkah mundur menjauhi kursi Keenan. Mengambil ancang-ancang lalu ...

Brak!

Aku menendang kursi Keenan hingga membuat kursi itu jatuh bersama Keenan. Keenan mengaduh sambil menatapku bingung. Sedangkan aku, menarik napas yang rasanya sesak.

Jangan salahkan sabuk hitam karateku!

"Na ...."

Keenan berdiri tapi kembali terjatuh ketika aku kembali menendang perutnya hingga membuatnya ambruk di lantai.

"BISA-BISANYA KAMU!" aku berteriak kesal. Keenan berdiri lalu kembali mendekatiku, tapi aku melayangkan

satu tinjuku ke wajahnya hingga membuat sudut bibirnya berdarah.

"KAMU MEMBUAT AKU MELEWATKAN MOMEN PENTING ITU, BRENGSEK!"

Aku kembali berteriak, sedangkan Keenan hanya diam sambil meringis. "Maaf," ucapnya pelan.

Aku kembali bersiap-siap, jika Keenan kembali mendekatiku, maka aku nggak akan ragu kembali menendangnya dengan seluruh tenagaku.

"Na." Ia mencoba meraih tanganku, tapi aku menepisnya dan kembali menendangnya hingga Keenan kembali ambruk di lantai.

Aku tahu, kalau Keenan mau menahan, ia tak akan ambruk seperti itu, Keenan itu seniorku di klub karate. Tapi ia tahu diri untuk tidak menahan dan membiarkan aku memuaskan rasa marahku.

"PADAHAL AKU PENGEN TAHU GIMANA DEG-DEGANNYA SAAT DENGER KAMU IJAB KABUL DENGAN PAPA. KAMU BRENGSEK, KEN!"

Keenan duduk di lantai dan menatapku sambil memegangi perutnya.

"Ya, aku emang brengsek," jawabnya pelan.

Sedangkan aku segera memilih menyingkir dari dapur, menahan diri untuk tidak melayangkan tinju dan tendangan ke tubuh Keenan. Lagi.

Tak lucu kalau pulang dari sini wajahnya malah babak belur karenaku!

Tapi sialnya aku beneran kesal karena merasa kecolongan!

Papa! Awas saja, begitu aku sampai di Jakarta, aku bakal bikin perhitungan sama Papa.

Ugh! Menyebalkan!

***

18

Menyenangkan

Aku menatap sebal laut lepas di hadapanku. Pasalnya sampai sekarang aku masih merasa kesal pada Keenan. Yang benar saja! Kami sudah menikah? Dan semua orang tahu kecuali aku! Benar-benar nggak bisa dimaafkan. Bisa-bisanya hari itu Keenan bohongin aku. Bukan cuma Keenan tapi semuanya.

Aku sudah menduga ada yang aneh saat semuanya pada pake batik. Tumben-tumben banget Keenan pake batik. Tuh kan, bener. Ada batu di balik udang!

"Na." Aku menoleh dan menatap sengit pada Keenan yang mendekat. Ia meringis padaku. Membuat aku mendengus kesal.

"Jangan deket-deket!" aku berteriak kesal pada Keenan yang ingin duduk di sampingku.

Ia menatapku sambil tersenyum manis, mengabaikan peringatanku dan malah duduk di belakangku lalu memeluk erat perutku. Ia meletakkan dagunya di bahuku.

Aku ingin menjauh, tapi sayang banget ... Pelukan Keenan itu selalu hangat.

Sial!

Dasar Karina murahan!

"Udah, jangan ngambek, kita nikah ulang lagi nanti." Keenan mengecup leherku dengan lembut. Sedangkan aku mendengus.

"Kamu pikir nikah itu bisa di-*replay* gitu aja? Ini nikah, Ken. NIKAH! Bukan tanding futsal yang bisa diulang gitu aja!" lagi-lagi aku berteriak kesal.

"Hmm, terserah kamu aja deh, tapi aku nggak yakin nikah kita kemarin sah," Keenan bicara sambil mengendusi leherku.

Aish!

"Kalo kamu nggak yakin kenapa masih kamu lakuin?" Aku menoleh, menatap sengit. Mendengar itu Keenan mengangkat wajahnya dari leherku lalu dia nyengir lebar sambil terkekeh.

"Kebelet, Na," jawabnya cuek.

Kebelet *ndas*mu!

"Udah jangan marah lagi ya, maafin aku, aku cuma nggak mau kehilangan kamu," ia berbicara dengan nada lembut sambil memelukku erat, seolah mengatakan kalau memang Keenan tak ingin kehilanganku.

Aish! Kalau udah gini gimana bisa marah coba?!

Keenan ini pake pelet apa sih? Kok kayaknya manjur banget buat ngebujuk aku? Atau akunya aja yang jual murah selama ini?

Ah, masa bodoh!

Aku merebahkan diri dalam pelukan Keenan. Menatap laut lepas di hadapanku. Saat ini kami sedang ada di gazebo yang ada di belakang vila. Aku memejamkan mata sedangkan Keenan mengusap-usap lembut perutku. Hm, rasanya selalu nyaman.

"Kayaknya aku selalu jadi pengecut buat kamu," Keenan berkata dengan nada pelan, membuat aku membuka mata dan mendongak menatapnya.

"Kok ngomongnya gitu?"

Keenan menunduk, mengecup keningku dengan lembut. "Habisnya cara aku buat bikin kamu bahagia selalu nggak oke. Mulai dari ngelamar kamu, lalu nikahin kamu. Nggak pernah keren."

Jiah! Baru nyadar dia. Selama ini ke mana aja?

Aku tersenyum. "Baru nyadar sekarang?"

Keenan tertawa pelan lalu mengganggguk. "Ya, aku baru nyadar sekarang kalo cara aku ke kamu tuh nggak pernah keren," jawabnya masih sambil terkekeh pelan. Aku ikut tertawa lalu mengusap wajahnya.

"Yah, mau gimana lagi. Mau nggak mau aku harus terima kamu yang kayak gini. Udah kebelet cinta sih sama kamu. Aku bisa apa?"

Keenan berhenti tertawa lalu tersenyum manis, menatapku dengan sungguh-sungguh. "*Thanks for everything, Na, for loving me. For make me always be happy. For your smile,*" Keenan berhenti sejenak lalu mengecup keningku lagi dan kemudian berbisik, *"and for your love."*

Aku hanya bisa tersenyum. Semenjak nikah Keenan kayaknya jadi lebih gimanaaa ... gitu.

Bikin diabetes!

Kami diam. Meresapi kehangatan yang mengalir dan membuat semuanya terasa nyaman. Pelukan hangat Keenan sudah membuat aku merasa sangat bahagia. Bahkan Keenan tak perlu mengucapkan apa pun padaku,

cukup dengan memelukku seperti ini saja aku sudah bahagia.

Bahagia itu sederhana. Tak perlu ungkapan cinta untuk menunjukkan rasa cinta. Tak perlu bunga dan boneka. Bagiku, cukup peluk aku seperti ini saja, itu sudah mengungkapkan semuanya. Mengungkapkan betapa Keenan mencintaiku.

Dan aku tak perlu mengucapkan apa pun untuk menjawab kata cinta Keenan. Karena Keenan tahu, betapa selama ini aku selalu memiliki rasa itu untuknya. Hanya untuknya.

*

Aku masih duduk di gazebo, sedangkan Keenan pergi masuk ke vila untuk mengambil sesuatu. Entah itu apa.

"Udah lama ya aku nggak main gitar." Keenan datang dengan membawa sebuah gitar di tangannya. Aku tersenyum ketika melihat Keenan duduk di sampingku. Ia menyetel senar gitar. Sedangkan aku hanya bisa menatapnya dengan bahagia. Rasanya sudah lama sekali kami tidak pernah seperti ini.

Dulu, setiap malam kami akan duduk di balkon kamar dan aku akan mendengarkan Keenan bermain gitar. Tapi itu sudah lama, karena setelah Keenan sibuk bekerja, ia sudah tidak pernah memegang gitar sama sekali.

"Mau lagu apa?"

Aku diam sejenak. Lagu apa ya?

Kuakui, suaraku tidak cukup bagus, tidak seperti suara Bunda. Sedangkan suara Keenan. Jangan ditanya. Ia bisa

mendaftar sebagai peserta salah satu ajang pencari bakat kalau ia bosan menjadi pengusaha.

Lalu kudengar suara gitar yang mengalun di sampingku, tak lama suara Keenan terdengar.

When your legs don't work like they used to used before
And I can't sweep you off of your feet
Will your mouth still remember the taste of my love
Will your eyes still smile from your cheeks

Aku hanya mendengarkan Keenan bernyanyi, menolak membuka suara, takut akan menghancurkan suara Keenan jika suaraku keluar. Jadi lebih baik diam. Toh dengan mendengar Keenan saja sudah cukup membuatku senang.

Kupikir suasana seperti ini tak akan ada lagi. Di mana Keenan akan bernyanyi untukku. Tapi ternyata aku masih bisa mendengar suaranya.

Rasanya masih sama. Masih bisa membuat aku berdebar-debar karena bahagia. Mengingat lagu ini membuat aku teringat dengan video musiknya. Tiba-tiba saja aku ingin belajar menari.

Aku menatap Keenan dalam-dalam. Menari?

Rasanya itu bukan Keenan banget. Tapi bisa dicoba. Nanti kalau sudah pulang ke Jakarta, aku akan ajak Keenan ikut les menari. Kalau dia tidak mau, tinggal ancam saja.

Hm, pasti menyenangkan.

***

19

Back To Realita, Na

Aku mengempaskan tubuh ke ranjang yang empuk. Rasanya tubuhku terasa remuk. Keenan sialan! Sejak pagi mengajakku melakukan hal-hal yang memang jarang sekali kulakukan. Pagi-pagi sekali, dia mengajakku jogging di tepi pantai. Oke, itu masih bisa kulakukan. Jadi kami berlari bersama di tepi pantai selama dua jam.

Ketika kupikir itu cukup, dia malah mengajakku bermain basket selama dua jam juga. *Hell*.

Oke, jadi itu pun masih bisa kutanggung. Ketika aku mau istrirahat, dia malah ngatain aku cemen. Brengsek nggak tuh?

Berasa jadi Abang yang selalu dikatain cemen sama Kak Rain!

Dan permainan basket itu kami lanjutkan sampai jam sebelas siang. Ketika aku pikir setelah makan siang aku bisa tidur dengan nyenyak, dia malah mengajakku *diving*. Astaga!

Dan sekarang, setelah perutku kenyang setelah makan malam. Mataku terasa berat *plus* tubuhku yang terasa amat sangat lelah. Ingatkan aku untuk tidak

melakukannya lagi nanti. Terserah Keenan mau ngatain aku apa. Anjir bener tuh laki!

"Capek?" Keenan berbaring di sebelahku sambil tersenyum. Sedangkan aku mendelik sebal. Mengabaikannya lalu menarik selimut hingga menutupi kepala. Kupikir Keenan tidak akan mengganggu, tapi ia menarik selimutku dengan perlahan.

"Mau dipijit?"

Aku membuka mata, menoleh dengan cepat padanya. Menatap Keenan curiga.

"Nggak usah ngeliatin aku segitunya. Mau dipijit apa nggak?"

Mau sih ... Tapi Keenan itu licik, pemirsa.

Nggak bisa dipercaya.

"Alah, lama, ayo buka baju kamu, aku pijitin." Keenan mendekatiku lalu menarik lepas *lingerie* yang kukenakan.

Lho, kok?

Emang dipijitin harus lepas baju gitu?

"Ini nggak pake pijatan plus-plus, kan?" Aku memicing menatap curiga pada Keenan yang menarik lepas celana dalamku, sedangkan Keenan tersenyum miring padaku.

Tuh, kan, Keenan selalu aja ada batu di balik udang!

"Nggak ah, nggak mau dipijit kalo gitu." Aku meraih selimut, tapi Keenan melempar selimut itu ke lantai.

"Diem aja, aku pijitin nih." Keenan lalu meraih botol minyak *aromaterapi* yang ada nakas. Lalu ia membalikkan tubuhku jadi telungkup di ranjang. Keenan lalu duduk di atas pahaku dan mulai melumuri punggungku dengan minyak itu.

"Oke, jangan macem-macem kamu ya, awas aja!" Aku menoleh pada Keenan yang sedang memijat punggungku saat ini.

"Hm, satu macem aja," jawabnya pelan. Sedangkan aku hanya mendengus. Memejamkan mata menikmati pijatan Keenan di punggung, paha, betis bahkan sampai ujung kakiku.

Oke. Gue akui, laki gue punya bakat jadi tukang pijat. Boleh nanti buka usaha panti pijat kali ya.

*

Setelah satu jam menerima pijatan Keenan, aku mulai merasa aneh. Pasalnya saat ini Keenan tidak memijit lagi, tapi lebih ke membelai-belai tubuhku dengan tangannya. Dan saat ini dia malah meremas-remas bokongku dengan pelan.

Sial! Kalau begini siapa yang bisa nahan?

Tangan Keenan membelai paha bagian dalam, meratakan minyak di sana lalu membelai dengan gerakan seringan bulu. Sialan!

Keenan itu licik. BENAR-BENAR LICIK POKOKNYA!

Aku melenguh, memejamkan mata semakin rapat ketika kurasakan Keenan saat ini membelai bagian inti diriku.

Aish!

Aku meremas bantal ketika merasakan Keenan mengecupi tengkukku sambil memainkan jarinya di bawah sana. Dia memasukkan satu jarinya dan mulai menggerakkannya, membuat aku mendesah panjang.

Keenan pasti sudah merencanakan ini.

Bodoh! Bisa-bisanya aku terkena jebakan batman Keenan.

Aku tersentak ketika Keenan memasukkan satu jarinya lagi, tangannya semakin licin efek dari inti diriku yang basah dan tangannya yang berminyak.

"Keen ...." Aku menggapai lengannya ketika ciuman Keenan berubah menjadi isapan, sedangkan tangannya di bawah sana semakin bergerak liar. Aku mengangkat sedikit bokongku ke atas. Membuat tangan Keenan bisa meraih titik sensitif yang ada di pusat diriku.

Keenan masih menciumi leherku, ketika tangannya meraih pinggangku dan membuat aku menungging ke arahnya, dengan satu sentakan, Keenan berhasil masuk ke dalam diriku. Menghunjam dalam-dalam lalu ia bergerak dengan cepat. Sedangkan aku?

Apalagi yang bisa kulakukan selain mendesah?

Keenan sangat suka posisi seperti ini. *Doggy style*.

Aku hanya bisa berpegangan pada bantal ketika Keenan bergerak semakin cepat, tangannya tak berhenti membelai titik sensitif yang membuat aku lupa dengan semuanya. Mulutnya tak berhenti menciumi punggung dan bahuku. Aku benar-benar terlena pada setiap sentuhan yang dilakukan Keenan.

Pada akhirnya kami mencapai klimaks bersamaan. Aku terengah masih dengan posisi menungging, sedangkan Keenan diam masih dengan memeluk erat perutku.

Baru kemudian ia berguling ke sampingku sambil tersenyum miring. Tapi bagiku ia tersenyum licik saat ini.

“Licik kamu!” Aku merengut sambil meraih selimut yang tadi dilempar Keenan ke lantai. Sedangkan Keenan hanya tertawa lalu meraihku ke dalam pelukannya.

“Kamu juga nikmatin, kan?”

Aku mendelik sebal. “Kamu kalau ngelakuin sesuatu pasti minta imbalan.”

Keenan tertawa. “Ini bukan imbalan. Tapi bonus!”

Bonus gundulmu!

“Ya udah, tidur yuk. Capek, kan?”

Ya capeklah, bego. Seharian ini kami nggak berhenti ngelakuin hal-hal yang ... oke, aku akui itu menyenangkan.

Tapi itu juga melelahkan!

Aku lalu memejamkan mata dengan Keenan memelukku erat dari belakang.

*

Aku menatap vila itu sekali lagi sebelum masuk ke dalam mobil. Rasanya malas kembali ke Jakarta setelah merasa nyaman di sini. Terhindar dari segala ingar-bingar kota Jakarta.

“Udah, nggak usah melas gitu mukanya, besok-besok kalo cuti kita ke sini lagi.” Keenan memasangkan sabuk pengamanku, sedangkan aku hanya mendesah pelan.

“Malas pulang deh rasanya.”

Keenan tersenyum lalu mengecup keningku.

“Ya nggak bisa gitu dong, Na, aku musti kerja.”

Ya juga sih. Keenan harus kerja.

“Nggak bisa nambah libur gitu, Ken?”

Keenan tertawa lalu mencubit gemas ujung hidungku. “Nggak bias, Sayang, udah lima hari kita di sini, Dhani bisa marah-marah kalo semua dia yang *handle*.”

Ah, aku lupa sama kucrut satu itu. Bisa mencak-mencak Dhani kalo besok kami nggak nongol di kantor.

“Yah ....”

Keenan tertawa lalu membelai pipiku. “Pulang dulu aja ya, aku usahain cuti lagi deh nanti,” Aku menoleh padanya sambil tersenyum lebar, “tapi nggak tahu kapan,” sambungnya pelan membuat senyumku lenyap seketika.

Aku lalu meninju bahunya dengan kesal sedangkan Keenan terbahak.

Mobil lalu melaju meninggalkan vila, aku sekali lagi menatap vila itu dengan sedih. Di sana kemarin rasanya seperti negeri dongeng. Meski kami tidak ke mana-mana. Lima hari terkurung di sana, tapi itu adalah hari-hari yang membahagiakan menurutku. Jadi meninggalkan vila ini seperti aku harus kembali ke realita.

Shit!

Oke, Karina!

Back to realita, Na.

***

20

Hal Paling Gila Sekalipun

"Aku nggak mau!" Keenan menatapku tajam sambil menarik tanganku keluar dari ruang dansa ini. Aku merengut kesal sambil mengentakkan tangannya dari tanganku. Keenan berhenti melangkah dan menatapku sebal.

"Na." Ia memicingkan matanya, berbicara padaku dengan memberi nada peringatan. Dan aku mendongak, membalas menatapnya tajam.

"Apa?!"

Keenan menghela napas pelan, lalu mengalihkan tatapannya menatap ruangan di belakangku, lalu ia meringis, tersenyum miris padaku.

"Aku nggak mau!" tegasnya padaku.

Aku tersenyum miring. "Ya udah kalau kamu nggak mau, aku ngelakuin ini sendiri." Aku lalu berbalik meninggalkannya, tapi baru beberapa langkah Keenan meraih tanganku, membuat aku tersenyum puas sebelum membalikkan tubuhku menatapnya.

"Ayolah, *please*, ini bukan aku banget!" Kali ini Keenan terlihat memelas padaku. Tapi aku masih diam. Menatapnya tajam.

"Tapi aku mau!" Aku tak akan mengalah kali ini. Keenan terlihat kesal dengan jawabanku, ia mengusap wajahnya dengan kasar lalu menatapku dengan tatapan frustrasi.

"Harus banget ya?"

Aku menggangguk mantap sedangkan Keenan terlihat geram.

"Oke, lakuin ini sendiri, aku nggak mau ikut campur!" Lalu Keenan melangkah meninggalkan aku. Aku mengentakkan kaki dengan geram. Sialan!

Oke. Lihat saja, memangnya dia pikir aku nggak bisa?

Oke, *see,* Keenan Renaldi, kamu yang bakal kebakaran jenggot setelah ini. Dengan langkah kesal aku kembali ke dalam ruangan dansa dan mendapati instrukturku, Hamis menatapku dengan sebelah alis yang naik.

"Kenapa laki lo?" Hamis ini teman SMP-ku, jadi jangan heran dengan sikap SKSD-nya padaku.

"Kagak mau dianya." Aku berdiri di depan Hamis dengan wajah kesal. Mendengar itu Hamis tertawa.

"Ya udinlah, yuks, cuss latihan."

Oke, aku akui, temenku ini agak sedikit ngondek alias bancis. Meski wajahnya tampan, dan perlu diketahui, Hamis ini maho. Hadeh ....

Kami melakukan pemanasan terlebih dahulu selama tiga puluh menit, lalu Hamis mulai mengajarkan gerakan-gerakan dasar padaku.

“Eh, Neng, kaki lo tuh yang bener dong, gini nih badan lo.” Hamis meletakkan tangannya di pinggangku seolah sedang memelukku, ia menekuk tubuhku sedikit ke belakang dan menyuruhku mengaitkan kakiku di pahanya. Aku baru akan mengangkat kaki ketika terdengar dehaman keras dari belakang tubuhku.

Seketika Hamis melepaskan pelukannya hingga membuat aku terjatuh di lantai.

Anjir!

“Kampret lo ya!” aku berteriak kesal sambil mengusap bokongku yang sakit menghantam lantai, sedangkan Hamis tersenyum miring sambil melirik ke belakangku dengan wajah mupeng. Aku lalu menoleh dengan kesal ke belakang, mendapati Keenan menatapku tajam. Lalu ia berjongkok di sampingku sambil mengulurkan tangan.

“Apa sih!” Aku menepis tangannya dengan kesal. Lalu berdiri sambil meringis karena pinggangku yang terasa sakit.

“Harus gitu ya gerakannya?”

Keenan menatapku tajam sambil melirik Hamis. Sedangkan Hamis sudah salah tingkah karena lirikan Keenan. Dasar bancis!

“Hm,” jawabku malas lalu mencoba menggerakkan pinggangku ke kiri dan ke kanan.

“Harus dipeluk juga?” aku mendengar nada sinis di dalamnya. Lalu aku menatap Keenan dengan kesal.

“Iya, udah jangan nanya lagi!”

Keenan menghela napas, lalu membuka kancing lengan kemejanya, menggulungnya hingga ke siku.

"Ya udah, nggak usah pake marah juga." Lalu ia meraih pinggangku dan mencium cepat bibirku hingga aku mendengar suara terkesiap dari sampingku. Aku mengabaikannya dan memilih fokus pada Keenan yang kini menatapku lembut. "Aku nggak bakal biarin lelaki lain meluk kamu kayak gini. Jadi, ayo latihan."

Aku tersenyum senang sambil memeluk Keenan dengan erat. Lalu mengecup bibirnya dengan cepat. Sedangkan Hamis? Menatap Keenan semakin dalam.

Anjir!

*

Dua minggu kami latihan di sini, gerakan yang tidak terlalu susah untukku karena sejak kecil Bunda mengikutkan aku dalam kelas balet dan baru berhenti ketika aku berusia 12 tahun. Jadi gerakan dasar untuk menari bukan gerakan sulit untukku. Tapi tidak dengan Keenan.

"Ayolah, Yank, kaku banget kamunya!" Aku mendesah kesal. Sedangkan Keenan hanya bisa menghela napas menahan marah.

"Dua minggu aku ikutin mau kamu, Na, dan *see*? Aku bukan penari. Jadi, *please stop it*!!"

Aku mendelik. "Nggak! Udah telanjur dan aku nggak mau berhenti!"

Keenan mengepalkan tangannya dan kembali ke seberang ruangan. Aku mengangkat tangan pada Hamis, dan Hamis kembali memutar musiknya dari awal.

Aku dan Keenan melangkah ke tengah ruangan. Sebenarnya gerakan Keenan tidaklah terlalu sulit. Tapi dasarnya dia setengah hati, makanya jadi susah. Aku dan Keenan sampai ke tengah-tengah ruangan, aku meletakkan tanganku di dada Keenan, lalu Keenan meraih tanganku dan aku berputar. Ketika akhirnya Keenan memelukku di dadanya, aku tersenyum sedangkan Keenan merengut sebal.

Lalu aku mulai menggerakkan kaki, tapi sial. Lagi-lagi kakiku diinjak Keenan.

"Aish, sakit tahu!"

Aku memukul dadanya kesal. Melihat lagi-lagi gerakannya gagal, Hamis mematikan *player*-nya dan melangkah ke tengah ruangan.

"Hadeh, Mas Bro, kalo kakinya Karin maju ke depan, kaki lo mundur ke belakang. Jangan sampe nginjak kakinya bini lo." Hamis merengut kesal pada Keenan yang terlihat melotot padanya. Lalu Keenan berjongkok, menatap kakiku yang sudah lebih dari sepuluh kali diinjaknya hari ini.

"Maaf," ucapnya pelan sambil mengusap kakiku. Aku menarik kakiku dan melangkah ke tepi ruangan.

"Udah deh, kalau kamu nggak mau nggak usah dipaksa, lupain aja." Aku meraih tas dan memakai sepatuku dengan cepat. Dan Keenan buru-buru menyusul dan meraih tanganku.

"Na," panggilnya pelan ketika melihat mataku yang memerah. Aku memalingkan wajah, ck. Cengeng lo, Na. Tapi Keenan meraih daguku dan membuat aku

menatapnya. “Maaf,” ucapnya sambil menghapus air mataku.

Sial. Gini aja nangis! Tapi ini benar-benar bikin aku kesal.

“Aku mau pulang,” kataku pelan sambil memalingkan wajah. Dan aku bisa melihat Keenan menghela napas pelan.

“Maaf, latihan lagi yuk.” Keenan meraih tasku dan kembali meletakkannya di lantai. Tapi aku mengambilnya lagi.

“Mau pulang!”

Keenan lagi-lagi menghela napas. Aku bisa mendengar ia bergumam pelan ‘sabar’.

“Ya udah, hari ini kita pulang.” Lalu ia memeluk pinggangku dan membawaku keluar dari ruangan itu.

Aku hanya diam dan tidak ingin menatap Keenan. Rasanya kesal setengah mati. Aku benar-benar pengen ngelakuin hal ini sama dia.

*

Sampai di rumah aku masih merasa kesal, jadi lebih memilih diam dan mengabaikan Keenan. Dan Keenan hanya bisa pasrah melihat kekeraskepalaanku. Kami makan malam dalam diam, dan aku pun lebih memilih untuk tidur lebih dulu. Mengabaikan Keenan sepenuhnya.

“Kamu mau aku harus gimana sih, Na? Kamu kan tahu aku nggak bakat jadi penari,” Keenan berbicara pelan di sampingku, sedangkan aku memilih menutup mata dan berpura-pura tidur. “Kamu pengen banget ya?”

Aku bisa merasakan Keenan membelai rambutku, dan aku masih memilih diam. "Aku bisa gila tahu nggak ikutin maunya kamu," ucapnya lalu mencium puncak kepalaku, lalu ia berbaring sambil memelukku dari belakang. Sedangkan aku hanya bisa mendesah pasrah.

Ketika kupikir aku tak akan latihan lagi, tapi ternyata nggak. Buktinya sore ini Keenan mengajakku ke studionya Hamis.

"Mau apa ke sini?" Aku berpura-pura cuek melihat Keenan membukakan pintu mobilnya.

"Latihan," jawabnya pelan lalu menggandengku masuk.

"Tapi kan kamu nggak mau."

Keenan menatapku sejenak lalu kembali menatap ke depan. "Tapi kamunya yang mau banget," ucapnya pelan. Aku berhenti melangkah mendengar ucapannya. Dan Keenan ikut berhenti di sampingku. "Kenapa?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Pulang aja kalo kamu nggak mau, nggak apa-apa kok. Lupain aja!" Aku menarik tangan Keenan mengajaknya pulang tapi Keenan bergeming di tempatnya.

"*Please* jangan marah, aku emang nggak mau, tapi kamu yang mau banget. Dan aku nggak mungkin bisa nolak keinginan istri gitu aja!"

Aku berhenti menarik tangan Keenan dan menatapnya.

"Tapi kamunya terpaksa gitu." Aku merengut. Keenan lalu mengusap wajahku.

"Aku bisa apa?" jawabnya pelan sambil mencium keningku.

"Ya udah, pulang aja." Aku menarik tangannya lagi tapi Keenan menarik tanganku agar masuk.

"Kita latihan, aku tahu kamu pengen banget. Jadi *please*, sebelum aku berubah pikiran, kita lakuin apa yang kamu mau," ia berbicara dengan nada sedikit kesal.

Aku diam-diam tersenyum ketika mengikuti langkah Keenan menuju ruangan latihan. Aku menatap wajahnya dari belakang. Keenan itu nggak pernah bisa nolak apa pun yang aku mau.

Aku tahu itu.

*

Sebulan latihan, dan hasilnya cukup memuaskan. Aku tersenyum sambil mengikuti Keenan keluar dari ruangan tempatku latihan. Tak ada lagi insiden menginjak kaki semenjak aksi ngambekku waktu itu. Dan ternyata Keenan tak buruk dalam hal menari. Kalau ia bersungguh-sungguh, hasilnya akan memuaskan.

Jadi semua tergantung niat!

Aku dan Keenan duduk di depan TV setelah makan malam. Keenan terlihat capek. Gimana nggak capek? Pulang kantor bukannya istirahat malah latihan dansa sama aku.

"Ken."

"Hm." Keenan merebahkan kepalanya di pangkuanku sambil memejamkan matanya.

"Dua hari lagi kan *anniversary* Bunda dan Papa yang ke-36 tahun," aku berbicara sambil memainkan

rambutnya. Keenan membuka sebelah matanya dan menatapku.

"Lalu?"

Aku menatap Keenan sambil tersenyum manis dan Keenan langsung antisipasi dibuatnya. Ia lalu duduk dan menatapku curiga.

"Jangan aneh-aneh, Na," tekannya padaku bahkan sebelum aku membuka mulut.

"Ken." Aku mendekat, tapi Keenan malah menjauh. Aku lalu berdiri dan duduk di pangkuannya. Masih sambil tersenyum manis.

"Kita dansa pas ulang tahun pernikahan Papa sama Bunda ya. *Please*, kali ini aja. Percuma dong kita latihan."

Keenan menatapku tajam. Lalu ia menurunkan aku dari pangkuannya. "NGGAK!"

Aku masih belum menyerah. Tak kehabisan akal aku kembali duduk di pangkuannya. "Ayolah, Sayang, kali ini aja."

Keenan memalingkan wajahnya tak mau menatapku. Dan aku membelai rahangnya yang dipenuhi bulu-bulu halus. Mengecup rahangnya sambil menggigit pelan rahangnya.

"*Please,*" bisikku pelan sambil mengalungkan tanganku di lehernya.

Keenan masih diam, masih enggan menatap wajahku. Tapi aku meraih pipinya dan membuatnya menatapku. "*Pleaseee ....*"

Keenan memejamkan mata. Meremas pahanya dengan kesal.

"KAMU TUH YA! AKU BISA GILA IKUTIN SEMUA MAUNYA KAMU!!!"

Keenan menggeram marah dan kembali memalingkan wajah. Aku tersenyum. Aku tahu. Keenan tak akan menolak. Itu artinya iya, kan? Aku tahu kalau aku akan selalu menang.

Bener, kan?

*

Sampai hari ulang tahun pernikahan Papa dan Bunda pun Keenan masih merengut kesal padaku. Tapi ia tidak menolak sama sekali. Meski dengan berat hati.

"Jangan marah, senyum!" aku meraih pipinya dan mencubit kedua pipinya, membuatnya tersenyum malas.

Tapi aku tertawa pelan melihatnya yang merengut sebal seperti itu. Aku seperti melihat Keenan saat berusia sepuluh tahun.

"Cuma kali ini aja ya, Na."

Aku mengganggguk pelan. Dalam hati tidak mengiyakan. Karena aku nggak yakin cuma kali ini. Kali aja aku mau ngelakuin hal yang lain.

"Janji?"

Aku lagi-lagi tertawa. Keenan kayaknya tahu banget apa yang ada dalam pikiranku.

"Nggak janji," jawabku lalu tertawa, meninggalkan Keenan dan menghampiri Kak Rain yang udah hamil lima bulan.

"Itu *bodyguard* boleh kali minggir bentar."

Abang menatapku malas lalu bergeser dari samping Kak Rain. Sejak hamil kedua ini, Abang malah makin protektif sama Kak Rain. Aku mengulurkan tangan dan mengusap perut Kak Rain.

"Kayaknya lebih kecil ya dari hamil yang kemarin."

Kak Rain tersenyum. "Di sini cuma satu doang, Na, kan yang kemarin dua."

Aku tersenyum. "Udah tahu jenis kelaminnya?"

Kak Rain menggeleng. "Abang kamu tuh, mau rahasia aja katanya, padahal kan Kakak penasaran." Kak Rain merengut sebal pada Abang yang meringis di sampingku.

"Kan biar *surprise*, Yank," jawabnya sambil nyengir, sedangkan Kak Rain mendelik.

"*Surprise* ndasmu!" jawabnya sengit. Sedangkan Abang hanya bisa menghela napas pelan sambil bergumam 'sabar'. Melihat wajah Abang, aku jadi ingat wajah Keenan. Aku lalu tertawa pelan.

"Ya nggak apa-apa dong, Kak, biar jadi kejutan gitu."

"Tapi kan Kakak pengen tahu, apa salahnya tahu, toh nggak ada bedanya. Abang kamu tuh ya, kebangetan deh. Kamu tahu? Kakak hamil gini dianya kemarin malah dinas ke luar kota. Ninggalin Kakak sama si kembar di rumah. Kesel, kan? Kan Kakak udah bilang kalo dia nggak boleh ke mana-mana selama Kakak hamil," Kak Rain mendumel kesal sedangkan Abang hanya meringis.

"*Urgent*, Yank."

"*Urgent* apanya, kalo *urgent* nggak bakal sempet jalan-jalan sama klien, kan? Perempuan lagi. Aku masih kesel ya sama kamu, Mas. Awas aja kamu deket-deket aku ntar.

Kamu nggak usah tidur deket aku ya. Kamu dinas ke luar kota aja sana. Aku juga nggak butuh sama kamu!"

"Mas kan udah bilang kalo itu bukan jalan-jalan, tapi lagi lihat lokasi proyek, Yank. Ih, kamu masih ngambek aja."

Hadeh ... Makin gila aja ya pasangan ini. Nggak malu apa betengkar di tengah pesta gini. Mending nyingkir aja kali ya. Daripada ikutan jadi gila!

*

Aku bersiap-siap di seberang ruangan. Sedangkan Keenan sudah berdiri di ujung sana. Menatapku dengan datar. Aku lalu menatap Hamis yang hadir. Mengacungkan jempolku padanya. Lalu terdengar suara musik mengalun dan dengan perlahan semua pasang mata menatap ke arah kami saat ini.

Aku dan Keenan mulai melangkah. Aku mengenakan gaun berwarna putih, sedangkan Keenan mengenakan kemeja berwarna putih. Aku bertelanjang kaki, melangkah dengan pelan. Hingga ketika aku meletakkan tanganku di dada Keenan, aku lalu memutar tubuh. Dan kali ini tidak ada lagi insiden injak kaki.

Aku tersenyum, sedangkan Keenan menatapku lembut. Aku terus bergerak, kami sudah latihan sejak satu bulan yang lalu. Jadi Keenan sudah sangat hafal gerakannya. Ketika Keenan mengangkat tubuhku lalu berputar, ia mengecup bibirku lalu tersenyum miring.

"Harus ada bonus untukku malam ini," bisiknya lalu tertawa. Sedangkan aku hanya mendengus dan kembali

berputar di tubuhnya. Dua lampu sorot menyinari kami. Dan aku bisa melihat semua pasang mata saat ini menatap kami.

Ketika tarian berakhir, Keenan memelukku erat. Bahkan saat tepuk tangan terdengar, ia masih memelukku dengan erat.

"Ini hal paling gila yang pernah aku lakuin," ucapnya pelan lalu mengecup leherku, membuat aku tersenyum bahagia.

Lihat, kan? Keenan akan mengikuti apa pun permintaanku. Meski permintaan paling gila sekalipun.

***

21
What's Wrong With Me?

"Ngeselin banget sih laki lo!" Aku mendongak dan menatap Faisha yang sudah berdiri di samping kubikelku dengan wajah ditekuk. Aku menahan senyum. Kali ini, Keenan bikin ulah apa lagi?

"Dikerjain lagi?"

"Hm." Faisha menjawab sebal, sedangkan aku terkikik pelan. Keenan itu nggak ada matinya ya. Suka banget ngerjain Faisha yang gampang banget kaget ini.

"Gue jatoh dari kursi saking kagetnya, Na. Anjir nggak tuh laki lo. Bos gila!" Faisha menarik kursi dari kubikel Mas Jo dan duduk di sampingku. Aku menahan tawa sambil menatapnya dengan geli.

Faisha ini punya suatu kebiasaan buruk yang aneh, kebiasaan atau nggak sih namanya? Aku juga nggak tahu, tapi yang jelas Faisha ini mudah kaget pada hal apa pun. Kaget sama nada dering ponselnya sendiri, kaget denger suara kursi ditarik, kaget denger suara pintu dibanting. Pokoknya mudah banget kaget. Punya bakat buat punya penyakit jantung.

"Kalo nggak mikir gaji gue gede di sini, udah lama gue kabur. Makan hati gue jadi kacung laki lo," omel Faisha.

Aku hanya bisa tertawa. "Udah, nikmatin aja."

Faisha mendengus. "Lo mah enak, lha gue? Dikerjain mulu. Laki lo sableng!"

Aku hanya tertawa. Suka-suka Faisha deh mau ngatain Keenan apa.

"Jadi ngapain lo ke sini?" aku bertanya sambil kembali mengerjakan desain yang menjadi proyekku saat ini. Lama aku diam sambil menunggu Faisha bicara, tapi tuh anak malah diam sambil menatap kosong lantai yang dipijaknya.

"Lo kenapa?" Aku menyentuh pelan lengannya hingga membuat Faisha tersentak dan menatapku sebal.

"Ngagetin lo!" sewotnya marah.

Ck. Dasar dianya aja yang tukang kaget. Disentuh dikit aja kaget. Apalagi disentuh banyak? Bisa mati nungging nih anak.

"Mimpi gue." Faisha diam sejenak. "Aneh banget," sambungnya dengan suara pelan.

Mimpi?

"Mimpi apa?"

Faisha menatapku sekilas lalu kemudian perlahan ia menggeleng. "Nggak deh, lupain aja." Lalu ia berdiri, menendang kursi kembali ke kubikel Mas Jo lalu pergi begitu saja dari hadapanku.

Sial. Tuh anak kesambet apa sih?

Aneh banget!

*

Aku melangkah masuk ke dalam rumah yang kutinggalkan beberapa bulan ini. Rumah Papa dan Bunda. Keenan sedang memarkirkan mobil di rumah sebelah, rumah yang kami tinggali saat ini.

"Assalamualaikum, Bun!" aku berteriak dari depan sambil melepas sepatu.

"Waalaikumsalam!" Aku mendengar Bunda berteriak.

Aku tersenyum, Bunda pasti lagi masak buat makan malam. Aku lalu masuk ke dalam, langsung menuju dapur. Dan melihat Kak Rain sedang duduk di meja makan.

"Lho, ada Kak Rain, mana si kembar?"

Aku mendekati Kak Rain dan duduk di sampingnya, mencomot bakwan goreng yang sedang dimakan Kak Rain sekarang.

"Lagi mandi sama opa mereka," jawabnya dengan nada sebal. Ini bumil kenapa sih?

"Lha, Abang mana?"

Kak Rain menatapku dengan wajah sebal. "Ke laut!" ujarnya sewot.

Aku hanya mengggangguk dan berdiri, melihat apa yang dimasak Bunda. Sedangkan Bunda menahan senyum atas sikap Kak Rain. "Bumil emang gitu ya, Bun? Bawaannya sensi mulu?" aku berbisik pada Bunda, takut Kak Rain mendengar dan malah makin sewot.

Bunda tertawa pelan dan balas berbisik. "Kakak kamu itu kabur dari suaminya, bawa pasukan."

Aku terkekeh geli, lucu aja, setiap kali kabur Kak Rain musti bawa pasukan. Duo yang udah aktif, satu yang masih dalam perut. Kan rempong!

"Mana Keenan?"

Aku membantu Bunda mengaduk sop ayam di dalam panci. "Paling mandi dulu bentar habis itu baru ke sini."

"Lha, kamu nggak mandi?" Bunda menatapku dengan alis bertaut, sedangkan aku hanya tertawa pelan.

"Ntar aja, Karin masih wangi kok."

Mendengar itu Bunda mendengus. "Jorok ih!"

Aku hanya mencibir, biarin aja. Toh Keenan nggak pernah protes kok.

"Assalamualaikum." Aku lalu mendengar suara dari teras samping dan tak lama Keenan masuk dari pintu samping dengan wajah segar sehabis mandi. "Masak apa, Bun?" Keenan mengintip ke dalam panci dan tersenyum melihat sop ayam. "Wah, jadi laper," ucapnya, mengusap perutnya sambil nyengir.

"Duduk aja deh dulu, bentar lagi Bunda selesai masak kok." Bunda menyempatkan diri membelai pipi Keenan.

Huh!

Kalo Papa lihat Bunda belai-belai si Keenan, alamat bisa ngambek Papa. Keenan bisa dimusuhin Papa selama seminggu.

Dan Keenan suka cari mati. Malah mencium pipi Bunda sambil tertawa. "Keenan laper, Bun," rengeknya manja.

"Sabar, Sayang, bentar lagi ya." Bunda sekali lagi mengusap pipi Keenan dengan lembut.

HEI!!!

Apa-apaan sih, Bunda? Kalo Papa denger. Papa bisa gantung diri. Ya Tuhan! Bunda gue kenapa gini amat ya? Udah tahu suaminya cemburu pake banget, sama apa pun.

Sama guling juga bakal dicemburuin sama Pak Farhan itu, dan Bunda malah berani manggil Keenan dengan panggilan 'Sayang'. Kayaknya Bunda bosan hidup deh!

"Papi!" Lalu si kembar datang dan langsung berlari sambil berteriak memanggil Keenan. Mendengar itu aku melongo bodoh. Sejak kapan Om Ken jadi Papi?

Aku melihat Keenan berjongkok lalu memeluk duo jahil itu dan mencium pipi mereka bergantian. "Wah, anak-anak Papi udah wangi aja nih." Keenan lalu menggendong mereka bersamaan dan membawa mereka ke ruang TV yang tidak jauh dari meja makan.

Sedangkan aku? Melongo seperti orang bodoh melihat bagaimana si kembar memanggil Keenan papi.

Papi?

Hell!

Aku dipanggil Ante Na dan Keenan dipanggil Papi?

Wah, *good job* anak-anaknya Arkansyah Gibran ini. Rese bin nyebelin. Sama kayak bapak mereka.

*

Tepat sebelum makan malam, Abang datang dengan wajah kusut. Dia datang dengan wajah yang kayak nggak disetrika selama sebulan.

"Yank, pulang ya."

Sudah lebih dari sepuluh kali aku mendengar Abang membujuk Kak Rain. Tapi Kak Rain malah melengos pergi membuat Abang menghela napas pasrah lalu segera menyusul Kak Rain.

"Yank, udah dong ngambeknya."

Hadeh! Berasa ngeliat telenovela. Abang yang bujuk Kak Rain dan Kak Rain yang ngambek, itu menjijikkan! Berasa nonton drama lebay.

"Kamu nggak usah deket-deket! Sana dinas aja ke luar kota!" Kak Rain berteriak kesal saat Abang ingin memeluknya. Sedangkan Papa dan Bunda pura-pura tidak melihat drama di depan mereka. Dan Keenan masih asyik menemani si kembar menyusun lego di depan TV. Tampak tak peduli dengan drama kedua orang tuanya.

"Mas kangen sama kamu, pulang ya."

Abang tak menyerah dan masih mencoba membujuk Kak Rain. Aku sudah mendengus jijik melihat mereka.

"Kamu jahat!"

Tiba-tiba aja Kak Rain memukul dada Abang dengan kencang, lalu ia menangis tersedu-sedu. Yah, bisa dibilang menangis manjalah. Dan ya, bisa ditebak, Abang akan meluk Kak Rain sambil mengusap rambutnya dan mengecup keningnya berulang kali.

Dijamin, kalo aja di sini nggak ada Papa dan Bunda, mereka pasti udah cipokan di sana.

Anjir!

Aku memalingkan wajah, merasa jengah sendiri melihat kelakuan mereka. Dosa apa punya keluarga kayak begini. Papa dan Abang itu nggak ada bedanya. Kalo udah bersangkutan dengan istri, itu sifat lebaynya mulai deh keluar. Jadi geli ngeliat Abang melas-melas gitu ama Kak Rain.

Padahal biasanya wajahnya malah sangar abis.

"Pi, lihat!" Aku lalu menoleh ketika mendengar suara Ray. Aku bisa melihat bagaimana nyamannya Ray dan Rhe

duduk di pangkuan Keenan sambil menyusun lego bersama.

Dan entah dari mana asalnya, tiba-tiba aja perasaan sesak itu datang. Dengan perlahan tanganku bergerak dengan sendirinya meraba perutku. Mataku tiba-tiba saja terasa panas melihat bagaimana Keenan berinteraksi dengan si kembar, memeluk mereka, mencium kepala mereka setiap lima menit sekali, lalu tertawa bersama mereka.

Keenan tampak begitu bahagia, lepas tanpa beban.

Aku lalu memalingkan wajah, tak tahan melihat semua itu, tapi sialnya aku malah melihat Abang yang sedang membelai perut besar Kak Rain sambil tersenyum lepas. Bahagia dan tanpa beban.

Aku lalu berdiri, buru-buru melangkah masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dapur. Tepat ketika pintu tertutup, air mataku jatuh begitu saja. Aku menggeleng, mencoba menghentikan air mata sialan ini.

Tapi malah air mata itu semakin jatuh.

Aku lalu berdiri di depan cermin yang ada di sana. Dengan perlahan aku meraba perutku, terasa datar.

Sudah empat bulan kami menikah dan sampai saat ini aku belum hamil juga. Bahkan baru dua hari yang lalu aku mendapat bulananku.

Kenapa?

Apa ada yang salah?

Kak Rain hamil hanya setelah sebulan menikah dengan Abang. Lalu kenapa aku tidak?

Apa ada yang salah denganku?

Aku tak bisa menutup mata ketika melihat bagaimana inginnya Keenan punya anak. Melihat bagaimana diam-diam Keenan memperhatikan perut Kak Rain. Bagaimana diam-diam Keenan selalu memeriksa tanggal yang ada di kalender setiap bulannya.

Apa ada yang salah denganku?

***

22
Super Keenan

Aku berdiri diam di balkon kamar, menatap langit cerah malam ini. Tapi sayangnya hatiku sedang tidak secerah langit saat ini. Satu minggu sejak aku melihat bagaimana nyamannya Keenan memeluk Ray dan Rhe, hingga saat ini, moodku memburuk begitu saja.

Tidak ada yang bisa kulakukan untuk memulihkan semangat dan moodku yang anjlok begitu saja. Rasanya aku kehilangan semangat. Aku menghela napas lelah. Rasanya ada beban satu ton yang menimpa pundakku saat ini.

Setiap malam, bayangan perut Kak Rain menghantuiku, membuatku cemas. Empat bulan lebih, tapi tak ada tanda-tanda aku akan hamil.

"Kenapa di sini?" Aku tersentak ketika merasakan lengan hangat memeluk perutku dengan erat. Aku menoleh dan tersenyum pada Keenan, mengecup pipinya sekilas lalu kembali menatap langit.

"Lagi pengen di sini aja," jawabku pelan.

Mendengar itu Keenan semakin mengeratkan pelukannya di perutku. Ia meletakkan dagunya di bahuku, dan sesekali mengecup pipiku.

“Kamu kok aneh banget sih akhir-akhir ini?”

Aku tersentak, dan menatap kaget pada Keenan. Lalu aku mencoba untuk tersenyum. “Aneh gimana? Aku biasa aja kok.”

Keenan menggeleng pelan. Ia lalu mencubit hidungku dengan gemas. “Aku kenal kamu bukan kemaren sore, Na, aku tahu kamu lagi galau karena sesuatu.”

Aku meringis. Aku sudah mencoba bersikap biasa saja ketika bersama Keenan maupun orang lain. Aku berusaha melupakan fakta bahwa sampai saat ini aku belum hamil. Aku berusaha untuk tetap bersabar. Tapi entah kenapa, ada saat di mana aku merasa tidak berguna, ada saat di mana perasaan sesak itu datang gitu aja.

Aku nggak punya rencana untuk galau-galauan seperti anak labil cabe-cabean, tapi tetap saja. Aku wanita, yang ingin membahagiakan suami yang sepertinya ingin sekali punya anak meski tak pernah sekalipun Keenan memperlihatkan padaku betapa inginnya ia menggendong bayi. Keenan tak pernah menunjukkan padaku bahwa ia sangat berharap aku hamil secepatnya.

Tapi hanya dengan melihat tatapannya pada perut Kak Rain, melihat bagaimana setiap lima menit sekali ia menciumi kepala Ray dan Rhe, aku bisa merasakannya. Aku bisa melihatnya. Keenan mungkin tak sengaja menatap Kak Rain seperti itu, atau mungkin ia tak sengaja menunjukkan rasa sayangnya pada si kembar secara terang-terangan.

Tapi aku bukan wanita bodoh!

Aku bukan wanita yang tidak peduli pada perasaan pasanganku. Aku bukan wanita yang berpura-pura cuek pada hal yang sangat diinginkan suamiku.

Tapi aku bisa apa?

"Na, malah ngelamun." Aku merasakan Keenan mencium leherku. Dan aku hanya bisa menghela napas. "Kamu kalau ada apa-apa ngomong sama aku. Aku bukan patung atau pajangan yang nggak bisa diajak bicara. Aku suami kamu."

Tapi aku nggak mungkin bicarain hal ini sama Keenan. Aku nggak mungkin bilang apa yang membuat aku gelisah akhir-akhir ini. Karena Keenan akan mati-matian mengatakan tak ada anak pun tak masalah, yang penting kami selalu bersama dan ia pasti akan bersumpah tidak akan meninggalkan aku sampai ajalnya meski aku mandul sekalipun.

"Nggak ada, lagi sensi aja, habis dapet jadi bawaannya galau mulu."

Keenan memilih menanggapi kata-kataku dengan memelukku semakin erat. "Udah, nggak usah dipikirin, aku bahagia, kamu bahagia, kita bahagia. Itu aja udah cukup kok."

Tuh, kan.

Keenan ini cenayang. Ia selalu tahu apa yang aku pikirkan.

"Tapi ini udah empat bulan, Ken," aku berkata lirih ketika merasakan mataku terasa panas begitu saja. Keenan menghela napas dan membalikkan tubuhku agar menghadap ke arahnya. Ia menangkup pipiku dengan kedua telapak tangannya.

"Lihat aku." Aku mengangkat wajah untuk menatapnya. Dan ketika melihat mataku yang sudah memerah, Keenan menghela napas. "Kamu kenapa jadi gini sih, Na? Kenapa harus dibikin pusing?"

Keenan mengusap air mataku yang jatuh begitu saja. "Ini baru empat bulan, belum empat tahun, Sayang," ucapnya pelan sambil terus mengusap air mataku.

"Tapi kalau jadi empat tahun seperti ini, aku harus gimana?" Aku terisak, dan Keenan langsung memelukku erat, membelai rambutku dan mengusap punggungku.

"Aku bisa nunggu empat tahun itu kok," ucapnya pelan sambil mengecup keningku. Aku menggeleng.

"Tapi aku yang nggak bisa. Aku ingin hamil, Ken, aku ingin kasih kamu anak."

Keenan lagi-lagi menghela napas. "Nggak ada anak aku juga nggak apa-apa kok, Na. Aku cuma butuh kamu, kalau memang Allah mau ngasih kita anak, ya itu berarti sudah rezeki kita, kalau belum, berarti Allah belum ngasih kita rezeki. Kita hanya perlu sabar dan nggak boleh suudzon sama janji Allah."

Aku menangis semakin terisak. Aku bukannya berburuk sangka sama janji Allah. Aku hanya takut. Takut pada banyak hal yang mungkin aja bisa terjadi. Nggak akan ada yang tahu apa yang akan terjadi besok.

Bisa aja hari ini Keenan bilang nggak masalah kalau nggak ada anak. Tapi gimana kalau besok? Lusa? Satu bulan lagi? Setahun lagi? Empat tahun lagi? Apa Keenan akan bilang hal yang sama?

"Na, dengerin aku." Keenan mengusap wajahku yang basah karena air mata dan menatap mataku dalam-dalam.

"Aku cinta kamu. Aku memang pengen punya anak, tapi kalau memang belum dikasih sama Allah, aku bisa bersabar. Mungkin aja sekarang Allah masih ngasih kita kesempatan untuk memperbaiki diri kita masing-masing, mungkin aja saat ini Allah belum percaya kita bisa menjadi orang tua yang baik. Dengan aku yang brengsek ini, dengan kamu yang, yah ..." Keenan tertawa geli sejenak, "Dengan kamu dan segala umpatan kamu, Allah mungkin takut ngasih kita anak kalau kita masih kayak gini, dengan cara bicara kita yang masih aja seenaknya. Dengan aku yang masih aja belum dewasa." Keenan diam lagi, lalu mencium keningku.

"Kalau kita mau punya anak, kita harus berubah menjadi yang lebih baik, kita harus belajar dewasa. Dewasa itu nggak instan kayak mie instan. Butuh proses. Nah, Allah ngasih kita waktu untuk melakukan proses itu. Jadi kamu jangan kayak gini lagi ya. Kamu bikin aku takut, takut kalau kamu terlalu larut dalam pikiran kamu sendiri hingga lupa sama aku." Keenan mencium hidungku lalu mengecup keningku lagi.

Sedangkan aku hanya mencibir. Tak menyangka jika Keenan bisa mengatakan hal seperti ini.

"Aku janji sama kamu, kalaupun kita nggak ada anak, ada si kembar yang bisa kita jadikan anak. Kan kebetulan Kak Rain lagi hamil, kalo lahiran kan pasti repot. Nah, bawa aja kabur si kembar ke sini. Jadikan mereka anak kita. Nggak sulit, kan?"

Aku mendengus dan memukul dadanya pelan. "Enak aja kamu bilang, mau dicincang Abang kalau bawa anaknya kabur gitu aja?"

Keenan tertawa. "Kalo Kak Rain yang ngasih izin, Abang nggak kan bisa bilang apa-apa. Percaya deh. Abang nggak bakal berkutik kalo Kak Rain udah ngizinin."

Iya sih. Tapi masalahnya, Abang itu lengket banget sama Rhe. Yah, dengan sifat mereka yang hampir sama, sok coolnya. Abang nggak bisa jauh-jauh dari anak perempuannya itu. Kalau Ray? Jangan ditanya. Bakal seneng banget tinggal di sini dengan koleksi video games Keenan yang lengkap.

"Nggak galau lagi, kan? Lagian kamu, kayak anak labil."

Aku mendengus dan memeluk erat tubuh Keenan. Rasanya memang jauh lebih baik.

Tapi tidak sepenuhnya baik

*

Keenan tahu, kata-katanya malam itu hanya membawa sedikit efek padaku. Aku masih saja menatap tanggal dengan kesal bulan ini. Bulan ketujuh pernikahan kami. Dan sial!

Lagi-lagi aku datang bulan!

Aku mendesah sambil memukul kencang dinding ruang kerja Keenan. Tak ada kemajuan. Dua bulan lalu kami sudah melakukan konsultasi pada dokter kandungan.

Aku sehat.

Keenan sehat.

Bahkan Keenan melakukan tes sperma. Membuktikan kalau sperma Keenan sama sekali tidak bermasalah.

Lalu di mana salahnya?

Keenan selalu bilang belum rezeki. Tapi aku tidak bisa hanya diam. Berusaha sudah. Bahkan kami sampai menuruti perkataan dokter dengan melakukan hubungan hanya pada hari ovulasi. Keenan bahkan bisa bersabar untuk tidak menyentuhku sebelum hari ovulasi.

Lalu kenapa harus datang bulan lagi? Kak Rain bulan depan sudah akan melahirkan.

Dan aku?

"Na, kenapa belum siap-siap sih?" Keenan datang begitu saja dengan menatapku sebal.

"Iya, ini mau ganti baju." Aku segera berlari menuju kamar sebelum Keenan memulai ceramahnya tentang sabar dan sabar. Aku sudah bosan mendengarnya.

Hari ini kami rencananya akan mengunjungi Om Haris di Bandung. Sudah lama kami tidak ke sana. Hanya dua hari, besok siang kami akan kembali ke Jakarta.

*

"Assalamualaikum!" Keenan berteriak di depan rumah Om Haris.

"Waalaikumsalam!" suara perempuan menjawab dan tak lama kudengar suara orang berlari mendekat. "Maaa ... ada *Aa*[1] Ken sama *Teteh*[2] Karin!"

Aku meringis mendengar suara teriakan Tifha, anak gadis Om Haris yang baru saja masuk kuliah tahun pertama. "Masuk, A, Teteh juga." Tifha menghampiri kami dan menyalami aku dan Keenan. Lalu menarik *traveling*

---

[1] Aa: Kakak (laki-laki) Bahasa Sunda
[2] Teteh: Kakak (perempuan) Bahasa Sunda

bag dari tangan Keenan dan langsung membawanya masuk sambil berlari sambil kembali berteriak memanggil Tante Devi.

Dasar anak cabe-cabean!

“Lho, A? kok datang nggak ngasih kabar dulu?”

Tante Devi mendekat dan memeluk Keenan lalu memelukku, aku segera menyalami Tante Devi yang sudah menjadi ibu kedua bagi Keenan.

"Ngapain ngasih kabar, kan langsung datang aja.”

Tante Devi tertawa lalu membawa kami masuk langsung ke ruang keluarga. “Om kamu tadi keluar, nggak tahu ke mana sama Gilang.”

Gilang itu anak kedua Om Haris dan Tante Devi. Adiknya Tifha yang masih sekolah kelas X SMA.

“Biarin ajalah, Tan, paling bentar lagi pulang.” Keenan mengempaskan dirinya di sofa, menepuk sofa di sebelahnya menyuruh aku duduk. Dan aku duduk di sampingnya.

Lalu Tifha datang membawakan minuman dingin untuk kami. “Ih, adiknya Aa, tahu aja kalo Aanya lagi haus.” Keenan langsung mengambil gelas yang disodorkan Tifha, meminumnya sampai tak bersisa lalu menyuruh Tifha mengisi gelasnya lagi.

“Teh, minum atuh.”

Aku tersenyum dan meminum jus jeruk dingin itu dengan perlahan. “Eh, Tante tinggal dulu ya, tadi Tante lagi masak di belakang. Duduk dulu ya istirahat.” Tante Devi lalu berdiri. “Kak, temenin Aa sama Teteh ya.”

Tifha mengganggguk semangat dan mendekat pada Keenan. Duduk di samping Keenan dengan manja. Aku

tersenyum. Keenan hanya punya keluarga Om Haris sebagai keluarganya. Jadi sangat wajar kalau Tifha dan Gilang sangat dekat dengan Keenan.

Aku lalu berdiri.

"Ke mana?"

"Bantu Tante masak, kamu di sini aja."

Aku lalu langsung melangkah ke dapur, meninggalkan Keenan dan Tifha yang langsung mengobrol seru. Aku tersenyum melihatnya. Ada saat-saat di mana Keenan kembali menjadi Keenan yang dulu, yang heboh, usil, menyenangkan, dan selalu tertawa. Seperti saat ini ketika ia mengobrol bersama Tifha.

Tak seperti Keenan yang sekarang. Diam dan dingin.

"Masak apa, Tan?" Aku berdiri di samping Tante Devi yang sedang mengaduk sesuatu di wajan. Tante Devi segera menoleh padaku.

"Lho, kok ke sini sih, Teh? Ke depan aja."

Tante Devi memang punya kebiasaan memanggilku dengan panggilan Teteh dan Aa untuk Keenan. Katanya udah kebiasaan. Sama seperti Tante memanggil Tifha dengan panggilan Kakak dan Gilang dengan panggilan Aa Gilang.

"Karin nggak capek kok, Tan, yang capek ya Keenan, kan dia yang nyetir."

Mendengar kata-kataku Tante langsung menatapku dengan kening berkerut. "Kenapa, Tan?"

"Kok manggil suami nama aja sih, Teh?"

Ha? Jadi?

"Kan Karin emang biasanya manggil Keenan kayak gitu."

Tante Devi menggeleng lalu meletakkan sendok besinya. "Dosa, Teh, manggil suami dengan nama aja. Kan dulu kalian cuma temen. Jadi nggak apa-apa manggil nama aja. Nah, sekarang kan statusnya udah beda. Tante manggil om kamu Aa, Bunda kamu manggil Papa kamu Mas, Kak Rain juga gitu, kan? Jadi panggil Aa Keenan dong."

Ha? Aa?

Nggak salah tuh? Seumur-umur aku selalu memanggil Keenan dengan nama meski ia lebih tua daripada aku. Dan sekarang harus manggil dia Aa?

No!

"Ah, nggak terbiasa, Tan, manggil nama aja, Keenan nggak marah kok."

Sekali lagi Tante Devi menggeleng. "Aa emang nggak marah, tapi Allah yang marah. Suami itu harus dihormati, dan salah satunya dengan cara kita memanggilnya. Jadi biasakan manggil Aa buat Aa Keenan."

Aku mendengus pelan.

Aa?

Gila aja!

*

Aku dan Keenan duduk di depan TV bersama Tifha dan Gilang yang lengket sekali dengan Keenan semenjak kami datang tadi.

"A, Kak Tifha udah punya pacar lho." Aku mendengar Gilang berbicara pada Keenan sambil melirik Tifha yang langsung melotot padanya.

"Apa sih kamu, Dek!" Tifha segera memukul lengan Gilang dengan kuat, tapi Gilang malah terkekeh geli. "Bener lho, A, Gilang lihat sendiri waktu itu cowoknya Kakak nganter Kakak pulang. Keren A, pake motor gede."

Keenan tertawa, sedangkan Tifha memukul kepala Gilang dengan bantal sofa sambil berteriak.

Nah. Ini dia temen Kak Rain. Satu spesies mereka. Suka teriak nggak jelas. Bakal cocok banget sama Ray dan Kak Rain.

"Kamu masih kecil lho, Kak, nggak boleh pacaran dulu. Aa udah bilang apa kemarin? *No* pacaran sebelum tamat kuliah." Keenan menatap tajam Tifha yang langsung cemberut.

"Nggak pacaran, A, cuma temen kuliah aja kok," Tifha bicara pelan dengan takut-takut. Tifha ini lebih takut pada Keenan ketimbang papanya sendiri.

"Temen tapi demen tuh, A," Gilang kembali mengompori dan sekali lagi pukulan bantal melayang bertubi-tubi pada kepalanya.

"Kamu tuh ya, ember banget sih jadi adek! Usil!" Tifha berteriak sebal sambil tetap memukul Gilang.

Aku dan Keenan hanya bisa tertawa melihat mereka. Aku lalu teringat Abang. Aku juga selalu seperti itu dengan Abang, hanya saja Abang yang selalu menjadi bulan-bulananku.

"Kenapa pada ribut sih?" Om Haris dan Tante Devi datang dan duduk di sofa menatap kedua anaknya dengan menghela napas. "Tiap hari berantem terus, lama-lama kalian harus pisah rumah nih kayaknya," Om Haris bicara

sambil menatap kedua anaknya. Sedangkan yang ditatap masih saja saling memukul bantal.

"Kayaknya kamu bawa Gilang ke Jakarta aja deh, A." Tante Devi menatap Keenan sambil melirik sebal anaknya.

"MAU!" seketika Gilang berteriak dan menatap Keenan dengan semangat. Melupakan pukulan bantalnya. Dan itu memberi kesempatan pada Tifha untuk memukul kepala Gilang dengan kuat. Tapi Gilang tidak menghiraukan dan memilih menatap Keenan. "Gilang mau kok ikut Aa ke Jakarta, Ma."

Keenan mencibir lalu menjitak kepala Gilang. "Maunya kamu!"

"Nggak usah bawa dia deh, A, ntar malah keluyuran ke sana ke sini nyari pacar," sungut Tifha sambil kembali memukul kepala adiknya.

"Bilang aja iri!" Gilang membalas pukulan Tifha, dan mereka kembali membuat heboh.

Hadeh! Bukan hal yang baru lagi ini. Setiap aku ke sini, pasti selalu melihat mereka bertengkar. Dari mereka kecil sampe mereka remaja kayak sekarang. Nggak ada matinya!

Aku lalu melirik stoples yang berisi biskuit cokelat yang ada di dekat Keenan. Aku lalu mencolek bahu Keenan.

"A, ambilin stoples itu dong." Aku menunjuk stoples biskuit cokelat itu dengan jari telunjukku.

Keenan segera mengulurkan tangan ingin meraih stoples itu. Tapi belum sampai ia menjangkau stoplesnya, tangan Keenan berhenti lalu Keenan menoleh padaku. Sedangkan aku menatapnya bingung. Kenapa?

Lalu Keenan tersenyum lebar. Amat sangat lebar. Membuatku tersadar akan satu hal.

Sial!

Seketika wajahku memerah dan terasa panas karena malu. Aku barusan bilang apa sih? Terus manggil Keenan apa?

Aa?

Hadeh! Mati aja lo, Na!

Tapi Keenan sepertinya suka sekali dengan panggilan itu. Ia meletakkan stoples biskuit di pangkuanku sambil masih tersenyum lebar. Sedangkan aku merasa jengah dengan wajah yang sudah memerah karena ditatap seperti itu oleh Keenan.

"Keceplosan," ucapku cepat sebelum Keenan besar kepala. Dan Keenan malah tertawa mendengarnya. Lalu ia mendekatkan dirinya padaku, dan kemudian berbisik.

"Nggak apa-apa kok. Aa suka dengan panggilannya." Lalu ia segera menjauhkan dirinya masih dengan tersenyum lebar.

Sedangkan aku?

Tak selera lagi melihat biskuit cokelat di pangkuanku.

Dasar! Keenan selalu punya cara untuk membuat mukaku menjadi merah seperti ini.

DASAR SUPER KEENAN!

***

23

Dia Yang ...

"Ken, sepatu aku yang tadi kamu taruh di mana?!" aku berteriak di dekat rak sepatu yang ada di dekat dapur. Mengamati satu per satu sepatu yang ada di sana dan tidak mendapati sepatu yang aku cari.

Aku menunggu Keenan, tapi tidak ada jawaban. "KEN!" sekali lagi aku berteriak kencang. Ini akibat sering bergaul sama Kak Rain nih. Jadi ketularan sifat tarzannya dia.

"Kok manggilnya Ken lagi? Udah bagus-bagus kemarin di Bandung manggilnya Aa, ini nyampe Jakarta berubah lagi ke yang asli." Keenan datang dengan membawa sepasang sepatu di tangannya dan menyerahkannya padaku.

Aku menerima sepatu itu dengan tersenyum masam. Karena kemarin selama di Bandung aku nggak enak sama Tante Devi kalau masih manggil keponakannya dengan nama. Lha, sekarang? Kan Tante Devi nggak denger aku manggil Keenan apa.

"Kemarin nggak enak sama Tante kalo manggil kamu nama!" Selesai memasang sepatu aku segera melangkah menuju pintu, dengan Keenan yang mengikuti di belakangku.

"Tapi biasain dong, Na, masa di depan Tante dulu baru manggilnya Aa?"

Aku tidak menjawab, memilih meraih tas dan keluar dari rumah.

Jangan ditanya kenapa aku malas memanggilnya Aa. Aku malu! Tentu saja. Apa lagi emangnya?

"Kok masih di sini? Ntar kita telat." Aku melihat Keenan yang berdiri di depanku. Tidak beranjak mengambil mobil dari garasi. Keenan hanya menggeleng.

"Kalau masih manggilnya nama, kita nggak usah ke kantor hari ini. Aku males!"

Ini dia nih sifat Keenan yang asli. Kalo udah suka sama satu hal, dan tiba-tiba ada yang bikin rasa sukanya itu terganggu. Bakalan ngambek!

"Aku seriuh, ih, ayo ambil mobil. Apa aku aja yang nyetir?"

Aku baru akan melangkah tapi Keenan menahan tanganku. "Na," panggilnya pelan. Dan mau tidak mau aku menatapnya. "Aku suka kamu manggil aku kayak gitu. Emang nggak bisa banget ya ubah panggilan kamu ke aku? Aku suka di panggil Aa sama kamu." Ia menatapku dengan wajah lembut dan tatapan minta belainya itu.

Aku memalingkan wajah sambil menghela napas.

"Harus banget ya?" aku bertanya dengan nada malas. Dan Keenan menjawabnya dengan anggukan yang sangat antusias.

"Banget," jawabnya sambil tersenyum lebar.

Hadeh! Aku nggak biasa. Rasanya aneh aja dia yang selama ini aku panggil nama harus aku panggil dengan

panggilan lain. Tapi aku bisa apa kalau dia udah natap kayak gitu? Kayak anak kucing minta belai gitu.

Aku menghela napas.

"Iya deh, kamu ambil mobil, A, ntar kita telat!"

Mendengar itu Keenan langsung tersenyum amat sangat lebar dan mengecup keningku berulang kali. Kayaknya bahagia banget.

"Oke, tunggu sini ya, Aa ambil mobil dulu." Lalu ia melangkah menuju garasi dengan senyum yang tidak lepas dari wajahnya.

Err!!!

*

"Aa siang ini ada meeting sama klien di luar, jadi kamu nggak apa-apa kan makan siangnya sama Faisha aja?" Keenan melirikku sekilas lalu kembali fokus menatap jalanan yang mulai padat oleh kendaraan lain yang saling berebut mendahului.

"Hm." Aku hanya menjawab sambil menahan tawa. Keenan langsung menoleh padaku melihat aku yang tersenyum geli.

"Kenapa?"

Aku menggeleng sambil tertawa kecil. Melihat aku tertawa Keenan juga ikut tertawa. Rasanya lucu aja ya. Dulu Keenan menggunakan kata gue-elo kalau bicara sama aku bahkan aku juga suka memanggilnya dengan panggilan Bangke dan dia membalasku dengan memanggilku Nyet. Dan entah kapan, berubah menjadi aku-kamu.

Lalu sekarang? Aku harus memanggilnya Aa? Wow!

"Jangan ketawa terus ih, ya awalnya terasa lucu, tapi lama-lama bakal terasa biasa aja kok." Dia tersenyum padaku yang masih tertawa pelan.

Ya, emang kalau sudah lama bakalan biasa. Kayak Bunda manggil Papa dengan panggilan mas. Atau Kak Rain manggil abang. Kalau udah sering denger, bakalan biasa aja. Malah Abang dulu geli banget dipanggil mas sama Kak Rain, tapi berhubung Kak Rain suka manggil dia mas. Jadinya sekarang biasa aja. Malah terdengar mesra.

Ceileee!

Tapi kayaknya aku manggil Keenan nggak bakalan terdengar mesra. Habisnya aku manggilnya sambil nahan tawa. Aa?

*

Aku sedang menatap layar komputer dengan serius ketika merasakan sebuah kecupan di puncak kepalaku. Aku segera mendongak, dan mendapati Keenan tersenyum padaku.

"Nggak usah serius amat, kening kamu jadi kerutan gitu."

Aku hanya tersenyum lalu menggeser kursiku menatapnya yang memakai jas. Keenan jarang sekali memakai jas ke kantor. Paling banter kemeja dengan dasi. Tapi kalau sudah meeting penting di luar, baru dia bakalan memakai jas.

"Udah mau pergi?" Keenan mengganggguk sambil memainkan rambutku. "Sama siapa?"

“Dhani,” jawabnya pelan. Aku hanya mengganggguk. Lalu tiba-tiba Keenan menunduk, mengecup keningku. “Aa pergi ya. Jangan lupa makan. Aa baru pulang sore.”

Aku hanya mengganggguk dan tersenyum. Lalu Keenan pergi setelah mengecup cepat bibirku, membuat aku melotot. Sedangkan Keenan hanya tertawa geli. Aku lalu melirik sekelilingku. Sudah ada yang bergosip di ujung sana sambil menatap ke arah kubikelku.

Dasar penggosip!

“Cuekin aja, Na.” Aku tersentak ketika mendapati Mas Jo sudah berdiri di kubikelnya dan menatapku.

“Ngagetin, Mas!” aku berkata dengan nada sewot.

Mas Jo tertawa lalu mengerling padaku. “Pak Bos romantis abis ya, mau meeting aja pamit dulu sama istrinya. Cieee!”

Aku hanya mendengus sambil berusaha menyembunyikan wajahku yang memerah karena malu.

“Biasa aja kali, Mas! Udah sana kerja, kenapa malah gangguin aku sih?” Aku berpura-pura menatap layar komputerku dengan serius.

Mas Jo tertawa. “Iya, Ibu Bos, takut dipecat nih kalo ketahuan godain Ibu Bos.” Lalu dia kembali duduk di kursinya.

Sekali lagi aku mendengus.

*

“Makan di mana? Gile, laki lo ngasih amanat sama gue. Gue harus nemenin lo makan dan pastiin lo makan siang

hari ini! Sok *sweet* banget, muntah gila gue!" Faisha langsung mengoceh begitu sampai di depan kubikelku.

Aku hanya tertawa sambil melangkah menuju lift bersama Faisha. Memang, akhir-akhir ini aku kehilangan selera makan. Jadi untuk makan siang aja rasanya aku malas. Dan itu yang bikin Keenan khawatir.

"Nasi padang biasa ya."

Aku menekan tombol menuju lobi. Faisha mengggangguk dengan semangat. Kami berdua pencinta rendang. Pokoknya kami nggak perlu diajak ke restoran Itali, Korea, atau restoran Prancis gitu, cukup bawa ke restoran Padang aja udah bikin kami berdua seneng.

Simple, kan?

Begitu kami di dalam lift, ponselku berbunyi dan nama 'Aa Sayang' muncul di sana. Aku menatap ponselku bingung. Sejak kapan nama 'Keenan Gilaa berubah jadi 'Aa Sayang'?

Ini kerjaannya Keenan nih.

"Ya, kenapa?"

Keenan tertawa di ujung sana. "Lucu kan nama tampilannya?" Aku hanya mendengus sebagai jawaban. Dan Keenan lagi-lagi tertawa.

"Apa sih, nggak lucu tahu!" semburku sewot. Dan Keenan masih tertawa.

"Ih, gitu aja ngambek sih, Na. Udah mau makan siang ya? Sama siapa?"

"Ya, sama Fai lah, emangnya sama siapa lagi?"

Keenan lagi-lagi tertawa. "Makan beneran lho ini, Na, jangan sampe makanannya cuma kamu aduk-aduk doang. Pokoknya Aa mau kamu makan!" Aku bisa mendengar

nada khawatir Keenan. Membuat aku mau tidak mau tersenyum.

"Iya, ini mau makan nasi padang. Udah? Puas?"

Aku tahu Keenan tersenyum di ujung sana. "Ya udah, hati-hati aja. Aa juga mau makan sama Dhani. Ntar sore jam tiga Aa balik ke kantor."

"Hm." Hanya itu jawabanku. Entah kenapa dua bulan ini Keenan semakin protektif padaku. Yah, walaupun itu bikin aku risih. Tapi aku juga senang dengan sifatnya itu yang membuat aku merasa begitu dicintai. Tapi membuat aku jijik juga dengan sifat overnya dia.

"Panggil Aa dong, Na, pengen denger lagi," Keenan berkata dengan nada manja. Membuat aku mual seketika.

"Nggak ah, udah aku mau makan nih. Kamu juga." Aku baru akan mematikan sambungan itu ketika terdengar Keenan berkata cepat.

"Sekali aja."

Aku menghela napas. Keenan ini banyak maunya ya?

"Ya udah ya, A, aku mau makan nih sama Faisha. Aa juga."

Bisa kubayangkan bagamana lebarnya senyum Keenan di ujung sana. "Oke, *bye*, Sayang," katanya dengan bersemangat.

Aku tidak menjawab dan memilih mematikan ponselku. Merasa mual dengan sifat lebay Keenan yang sekarang.

"Aa?"

Aku menoleh pada Faisha lalu keluar dari lift begitu pintu lift terbuka. Jangan heran kenapa tidak ada orang lain selain kami di lift ini. Ini lift khusus petinggi

perusahaan. Jadi karyawan biasa tidak menggunakan lift ini. Yah, meski aku juga karyawan biasa. Tapi bisa dibilang aku istri bos.

Hehe. Sombong sesekali nggak bikin jantungan kok.

"Na!" Faisha berteriak ketika aku meninggalkannya begitu saja. "Lo manggil Pak Bos Aa? Cieee ... bikin gue mau muntah tahu nggak lo."

Aku hanya tertawa. "Gue juga, tapi dia yang maksa. Gara-gara ke Bandung *weekend* kemarin nih. Dia maksa gue manggil kayak gitu sekarang."

Faisha tertawa lebar. "Hati-hati salah sebut, Na, dari Aa jadi Ee."

Aku tertawa kencang, begitu juga Faisha. Dasar anak gila! Kalau Keenan denger, itu Keenan bakal bikin rencana buat ngerjain Faisha habis-habisan selama jam kantor ini.

"Kalo dia denger, bisa mampus lo dikerjain!"

Faisha bersungut. "Iya, laki loh tuh, minta dimutilasi."

Aku tertawa bersama Faisha melangkah keluar menuju lobi. Tapi langkahku terhenti ketika mendengar seorang wanita menanyakan keberadaan Keenan pada resepsionis. Dan Faisha juga ikut berhenti melangkah di sampingku.

Aku menatap wanita itu dari samping. Rasanya aku pernah melihatnya. Tapi di mana ya? Aku tidak sadar saat kakiku mendekati wanita itu. Begitu aku sampai di sampingnya, wanita itu langsung menoleh padaku.

Astaga!

Aku mundur satu langkah ketika melihat wanita ini. Dia kan yang ...

24
Credit Card

Aku menatap malas wanita yang saat ini duduk di depanku. Tanganku sudah bergetar ingin melayangkan satu tamparan di wajahnya. Tapi apa daya, aku nggak mungkin mempermalukan diriku sendiri disini saat ini.

Aku melirik Faisha yang ikut melirik ke arahku. Di depan kami, sudah terhidang nasi padang yang biasa menggugah selera makanku. Tapi saat ini, menatap rendang itu saja aku malas. Ditambah melihat wajah wanita di depanku. Rasanya aku ingin melemparkan sepiring rendang itu ke wajahnya.

"Jadi ngapain lo nyari Keenan?"

Wanita itu tersenyum, senyuman yang mampu membuat aku mau muntah karena merasa muak. Ia merogoh tasnya dan kemudian mengeluarkan sesuatu dari sana. Lalu ia meletakkannya di atas meja.

Aku menatap sekilas pada benda yang diletakkannya di atas meja, tidak terlalu tertarik untuk mencari tahu benda sialan apa itu, lalu menatapnya dengan bingung.

Wait!

Aku menoleh lagi pada benda pipih itu dengan mata melotot.

Credit card?

"Gue cuma mau balikin kartu kredit yang pernah Keenan kasih ke gue delapan bulan lalu. Telat sih, tapi gue baru ada waktu sekarang buat ngembaliin kartunya." Lalu wanita itu berdiri. "Gue titip ke elo aja ya."

Lalu dia pergi begitu saja, tapi hanya beberapa langkah wanita itu kembali menatapku. "Oh ya, gue hampir lupa, tolong bilangin sama Keenan makasih karena udah bayarin tagihan gue sampe bulan ini. Sekarang kartu kreditnya gue kembaliin. *Bye*."

Lalu dia pergi meninggalkan aku yang menatap kartu kredit itu dengan tampang bodoh.

Apa dia bilang? Keenan bayarin tagihannya sampe bulan ini? SAMPE BULAN INI?!

Wanita itu bilang apa? Keenan, suami gue bayarin tagihan dia sampe bulan ini? *Hell,* emangnya wanita itu siapa? Bini kedua Keenan?

Dan Keenan sama sekali nggak pernah bicarain ini sama aku sebelumnya. Lalu tiba-tiba saja perasaan sesak dan marah menguasai aku di saat yang bersamaan.

Keenan ngasih kartu kredit sama cewek lain sebelum kami nikah. *Okay fine*! Aku masih bisa terima. Tapi tetap bayarin tagihan kartu itu sampai bulan ini?

AKU NGGAK BISA TERIMA!!!

Bukannya Keenan bilang kami harus saling jujur satu sama lain? Bukannya Keenan bilang untuk nggak rahasiain apa pun dari satu sama lain? Lalu kenapa Keenan nggak pernah bilang masalah ini sama aku?

Memangnya aku nggak punya hak buat tahu tagihan apa aja yang dibayarkan suamiku?

Dan yang menjadi pertanyaanku, kenapa Keenan nggak blokir kartu ini setelah kami nikah? Kenapa dia milih untuk tetep membayar tagihannya selama ini?

"Na." Faisha menyenggol lenganku, membuat aku tersentak dan menatap Faisha. "Ngelamun lo."

Aku menghela napas, dengan tangan bergetar, aku meraih kartu itu dan menggenggamnya.

"Keenan bayarin tagihan kartu ini sampe bulan ini, Fai," aku berkata lirih, merasa kecewa atas sikap Keenan.

Faisha hanya diam, lalu aku merasakan usapan lembut di bahuku.

"Mending tanya baik-baik deh sama Pak Bos."

Aku hanya menghela napas. Merasa bingung akan sikap Keenan.

Kenapa?

*

"Kamu kenapa diam aja sih dari tadi?"

Aku menatap ke luar jendela mobil, memilih mengamati kendaraan lain yang ikut merayap bersama kami di jalan raya. Aku mengabaikan Keenan. Masih tidak mengerti dengan kartu kredit yang saat ini ada di dalam tasku.

Wanita itu, wanita yang melakukan hubungan seks dengan Keenan di jam kantor, yang aku menatap dengan jelas mereka melakukannya saat ini. Dan kembali saja, perasaan sakit yang kurasakan dulu kembali naik ke permukaan.

Rasa sakit akibat tindakan Keenan yang sengaja menyakitiku. Keenan sengaja *having sex* dengan wanita itu di depanku!

Aku memejamkan mata, mencoba membuang jauh-jauh kenangan itu, kenangan yang bahkan sampai saat ini masih menghantuiku, kenangan yang bahkan masih tersimpan dengan rapat di dalam ingatanku.

Keenan sengaja melakukannya dulu. Lalu sekarang? Apa Keenan sengaja tetap membayar tagihan itu untuk menyakitiku? Kenapa? Memangnya apa salahku?

"Na." Keenan menyentuh lenganku, dan refleks aku menjauhkan tanganku. Membuat Keenan menatapku bingung. "Kamu kenapa?"

Aku menggeleng sambil mengigit bibir dalamku kuat-kuat, berusaha keras untuk tidak mengeluarkan isak tangis meski saat ini aku mati-matian menahannya. Perasaan kecewa dan marah itu datang lagi.

Keenan dulu dengan sengaja menyakitiku. Lalu sekarang apa dia sengaja ingin menyakitiku kembali? Kenapa? Pertanyaan itu berulang-ulang berkeliaran di kepalaku.

Keenan menghentikan mobilnya di garasi. Ketika mobil telah berhenti dengan sempurna, aku segera turun dari mobil, tak menghiraukan Keenan yang memanggilku.

Aku membuka pintu rumah, tepat ketika aku melangkah masuk, saat itu pula air mataku jatuh. Aku menggeleng, mencoba menahan kuat air mata itu. Aku tidak ingin menangis. Tapi nyatanya aku tetap menangis.

Aku melangkah lebar menuju kamar, tapi baru saja sampai di depan ruang keluarga, Keenan menarik tanganku.

"Kamu kenapa sih?" ia bertanya dengan nada gusar sekaligus kesal.

Aku segera membalikkan tubuh, menatap Keenan dengan mata yang mengabur karena air mata. Keenan tersentak melihat air mataku. Ia segera mengulurkan tangan untuk menyentuh pipiku. Tapi aku menepis tangannya dengan kuat.

"Kamu kenapa sih? Aku nanya dari tadi kamu kenapa dan kamu malah kayak gini!" Keenan mulai terlihat emosi.

Aku segera merogoh tas dan meraih kartu kredit yang tadi dikembalikan oleh wanita itu, melemparkannya ke wajah Keenan hingga membuat Keenan tersentak kaget.

"Seharusnya aku yang tanya kenapa sama kamu! Kenapa? Kamu masih bayarin tagihan kartu ini sampe bulan ini? Kenapa, Ken?!"

Aku berteriak marah, sedangkan Keenan tertunduk, menatap kartu yang terjatuh tepat di ujung sepatunya.

"Kamu ngasih wanita itu kartu kredit dan bayarin tagihannya sebelum kita nikah, aku terima. Tapi ini? KITA UDAH NIKAH SELAMA TUJUH BULAN. DAN KAMU MASIH BAYARIN TAGIHANNYA? EMANGNYA DIA SIAPA KAMU? ISTRI KAMU?!"

Keenan diam, sedangkan aku menangis di depannya. Merasa kesal, marah, benci, dan tersakiti di saat yang bersamaan.

Ini bukan hanya masalah kartu kredit maupun nominal uang yang dikeluarkan Keenan untuk kartu sialan itu.

INI TENTANG KEJUJURAN!

Keenan sudah nggak jujur sama aku. Selama tujuh bulan dia diam aja, sama sekali nggak berniat untuk membicarakan masalah ini sama aku. Atau setidaknya Keenan bisa blokir kartu itu, biar nggak jadi masalah untuk kami ke depannya seperti sekarang ini.

"Kamu udah nggak jujur sama aku, lalu apa lagi yang kamu sembunyiin dari aku? Apa jangan-jangan kamu bayarin tagihan wanita itu karena kamu masih *having sex* sama dia diam-diam di belakang aku?"

Keenan tersentak, menatapku. Aku bisa melihat tatapan penyangkalan di matanya.

"Kamu tahu aku nggak pernah lagi *one night stand* sama siapa pun sejak kita nikah, Na." Ia maju selangkah untuk menyentuh wajahku, tapi aku mundur satu langkah menghindarinya. Membuat Keenan akhirnya diam di tempat.

"Lalu kasih aku satu alasan kenapa kamu masih ngeluarin uang buat dia?"

Keenan diam. Sepertinya dia nggak tahu mau jawab apa.

"JAWAB, BRENGSEK!" aku berteriak sambil melemparkan tas yang kugenggam ke tubuhnya. Dan Keenan sama sekali tidak memilih untuk menghindar.

Tasku terjatuh dengan semua isinya yang berserakan di lantai.

"Kenapa kamu diam? Nggak bisa jawab? Jangan bilang kalau kamu lupa sama kartu kredit sialan itu. Karena jelas-jelas tiap bulan ada tagihan yang datang sama kamu. Kenapa kamu nggak blokir aja? Kenapa kamu milih untuk tetep bayar tagihannya?!" Aku kembali menangis sedangkan Keenan hanya bisa diam. "Kenapa kamu milih buat nyatikin aku kayak gini, Ken?" aku berkata lirih lalu berjongkok. Aku tak bisa lagi menahan tubuhku agar tetap berdiri. Aku meluruh di lantai.

Menangis terisak.

Keenan meraihku dalam pelukannya. Tapi lagi-lagi aku menepis tangannya.

"Jangan pernah sentuh aku!" aku berkata dengan nada tajam, membuat Keenan akhirnya hanya bisa duduk diam di depanku.

"Maaf, aku nggak bermaksud buat nyakitin kamu," ucapnya pelan sambil menatapku dengan penuh penyesalan.

"Tapi kamu jelas-jelas nyakitin aku lagi," ucapku sambil masih terisak.

"Maafin aku, Na."

Aku menggeleng. Maaf aja nggak akan pernah cukup. Maaf nggak akan menyelesaikan semua masalah.

"Aku lebih ikhlas kalau kamu gunain uang itu untuk kamu kasih sama orang yang nggak mampu, Ken, tapi kalau kayak gini aku nggak terima." Aku menatap Keenan dalam-dalam. "Kamu udah nggak jujur sama aku. Aku kecewa sama kamu."

Lalu aku berdiri, meninggalkan Keenan yang terdiam di tempatnya. Aku masuk ke dalam kamar, membanting pintunya dengan kuat, lalu menguncinya.

Aku meluruh ke lantai, menyandar ke daun pintu. Dan yang kulakukan hanyalah menangis.

Ini nggak adil buatku!

***

25
Not An Angel

Aku menatap bayanganku di cermin, mata bengkak, wajahku terlihat pucat, bahkan lingkaran hitam di bawah mata. Sudah satu minggu sejak insiden kartu kredit itu. Sampai saat ini aku masih belum mendapatkan jawaban kenapa Keenan membayarkan tagihannya.

Dan Keenan sepertinya sama sekali tak berniat menjelaskan. Ia lebih memilih untuk menghindar. Oke, baiklah, maksudku, aku yang mengindarinya selama ini. Aku tak pernah mengizinkannya tidur di kamar kami. Dan setiap malam selama seminggu ini, Keenan lebih memilih meringkuk di sofa.

Setiap kali ia mengajakku bicara, aku selalu menolak, menghindarinya. Sebisa apa pun kulakukan untuk menghindari pembicaraan dengannya.

Pagi-pagi aku sudah pergi kerja bahkan sebelum Keenan terbangun, setibanya di kantor, aku selalu menyibukkan diriku sendiri hingga membuat Keenan tak memiliki kesempatan untuk mengganggku. Sepulang kerja aku memilih untuk pergi kerumah Bunda, bersantai disana hingga waktu tidur tiba. Lalu setelahnya aku masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

Selalu seperti itu selama seminggu ini. Dan kini, *weekend*, aku tak pergi ke mana-mana. Tapi memikirkan akan bersama Keenan seharian ini membuatku merasa malas.

"Aku udah kasih kamu waktu untuk menghindar, tapi nggak untuk hari ini, Na." Aku terlonjak kaget saat Keenan berdiri di ambang pintu kamar mandi. Aku menatapnya tajam. Bagaimana dia bisa masuk ke dalam kamar?

Ah ya, Keenan selalu berbakat buat jadi maling sejak dulu!

"Aku lagi nggak pengen ngomong sama kamu!" sentakku kesal lalu mengabaikannya dan keluar dari kamar mandi. Lalu duduk di depan meja rias dan menyisir rambutku yang kusut.

"Lalu sampai kapan kamu bakalan kayak gini?"

Keenan berdiri di belakangku, menatapku melalui pantulan di cermin. Aku meliriknya sekilas lalu kembali menatap rambutku.

"Sampai aku puas," jawabku sinis.

"Dan kamu nggak bakalan pernah ngerasa puas!" sentaknya marah. Aku melotot. Membanting sisir yang kugenggam ke kaca rias di depanku. Aku lalu berdiri, menatapnya dengan nyalang.

"Lalu kamu mau apa? Kamu nggak terima? Ya udah, KITA CERAI AJA!" aku berteriak. Menahan sesak yang langsung menguasaiku saat aku mengatakan kata cerai.

"Na ...." Keenan menatapku tidak percaya. Dia pasti tidak percaya dengan apa yang aku katakan barusan. Ia syok. Sedangkan aku sendiri langsung menangis memikirkan jika perceraian itu benar-benar terjadi.

Aku bisa merasakan Keenan melangkah mendekatiku, berdiri di depanku. "*Please*, jangan pernah katakan kalimat terkutuk itu lagi di depanku."

Aku menggeleng, menepis tangannya ketika ia ingin mengusap wajahku.

"Kamu nggak pernah mau jujur sama aku. Kamu pikir aku ini siapa? Cuma temen kamu? Aku istri kamu! Aku berhak tahu apa pun yang kamu lakuin di belakang aku!"

Aku melangkah dan duduk di tepi ranjang, meraih bantal dan memeluknya, menenggelamkan wajahku di sana dan menangis terisak.

"Na ...." Keenan meraih tanganku, tapi aku menariknya. "Kita bisa bicarain ini baik-baik."

Aku menggeleng masih dengan wajah terkubur di bantal. Keenan sekali lagi meraih tanganku, tepat ketika pintu kamar diketuk oleh seseorang dari luar.

"Maaf, Den, ini Bi Asih. Ada tamu di luar, Den. Nungguin Aden."

Aku mengangkat wajah sedangkan Keenan menatap pintu yang masih tertutup. "Suruh pulang aja dulu, Bi," Keenan berkata dengan nada lelah.

"Tamunya bilang penting, Den. Bawa bayi."

Seketika Keenan tersentak, tubuhnya menegang. Dan dengan perlahan Keenan berdiri. Sedangkan aku menatap curiga pada reaksi tubuhnya. Aku lalu berdiri, ketika Keenan masih terdiam di tempatnya, aku berlari, membuka pintu dan melangkah lebar menuju ruang tamu. Meninggalkan Keenan yang tersentak lalu ikut menyusul di belakangku.

"Karina, tunggu!"

Aku berhenti tepat ketika melihat sosok itu sedang duduk di sofa ruang tamu. Aku menatapnya nyalang, sedangkan wanita itu tersenyum tipis padaku.

Lalu aku bisa merasakan Keenan berdiri di belakangku. Aku bisa merasakan aura ketegangan.

"*Sorry* ganggu kalian, tapi ini penting banget. Gue nggak ada waktu banyak."

Aku terhenyak di tempatku ketika wanita itu mendekati Keenan yang berdiri di belakangku. "Gue ada tawaran job buat ke luar negeri. Gue udah lakuin sesuai perjanjian kita, Keenan. Tapi gue nggak bisa ngurus anak ini. Gue juga udah tutup mulut selama ini dari bini lo. Tapi sekarang gue harus pergi. Dan ini anak lo, umurnya baru dua minggu." Wanita itu lalu menyerahkan anak itu pada Keenan. Dengan wajah tegang Keenan meraih anak itu dalam pelukannya.

Aku terdiam.

Syok.

Terkejut.

Aku tidak tahu harus mengatakan apa, aku hanya bisa melihat wanita itu pergi meninggalkan rumah. Wanita itu. Wanita yang mengembalikan kartu kredit itu.

Lalu aku menoleh, menatap Keenan dengan tajam.

Anak?

Keenan punya anak?

Dengan wanita itu?

Aku lalu tertawa, tertawa dengan air mata mengalir deras di wajahku. Keenan punya anak?

"Na." Keenan mencoba mendekat, tapi aku menggeleng dan melangkah mundur.

Rasanya amat sangat menyakitkan. Aku nggak bisa nerima kenyataan ini begitu saja. Aku nggak bisa terima hal mustahil ini. Kenapa?

"I-itu anak kamu?" aku bertanya dengan terbata, dengan rasa sesak yang mengimpit dadaku hingga terasa akan meledak.

Keenan diam. "Dia ngaku hamil," Keenan menjawab perlahan sambil menatap anak yang aku nggak tahu jenis kelaminnya. Tapi aku bisa melihat bayi itu masih berwarna merah. Usianya baru dua minggu.

Aku memejamkan mata ketika Keenan mengatakan itu. "Lalu kamu percaya gitu aja kalau itu anak kamu?"

Aku membuka mata, dan menatap Keenan semakin tajam. "Aku belum ngelakuin tes DNA, tapi aku akui, waktu itu aku nggak pake pengaman, Na, aku ..." Keenan diam. Terlihat ragu untuk melanjutkan.

Sedangkan aku memilih untuk menutup telingaku. Tak ingin mendengar lagi apa pun yang dikatakan Keenan.

"Kamu hebat, Ken! HEBAT!" Aku bertepuk tangan. Lalu aku mengusap wajahku, mengusap air mataku yang masih mengalir deras.

Tubuhku bergetar, rasanya sangat sakit. Aku kemudian meraba perutku, menatap perut rataku. Aku berusaha keras untuk hamil, untuk memberi Keenan anak. Tapi ternyata? Keenan sudah mempunyai anak dengan wanita lain.

Wanita lain.

Dan itu bukan aku.

Aku terduduk di sofa. Tubuhku rasanya tak bertenaga. Aku lalu menenggelamkan wajahku di kedua telapak

tangan. Ini nggak mungkin! Ini pasti mimpi, kan? Keenan nggak mungkin punya anak dari wanita itu.

Keenan nggak mungkin ....

Aku menangis sambil memeluk tubuhku sendiri. Rasanya semua tubuhku terasa sakit. Tubuhku bergetar. Rasanya jantungku berhenti berdetak. Paru-paruku terasa sangat sakit. Ini nggak mungkin.

Aku menggeleng, lalu mengangkat wajahku menatap Keenan yang masih terdiam di sana dengan seorang bayi mungil di dalam pelukannya.

Aku lalu kembali memalingkan wajahku. Bayi itu nyata. Bayi itu hidup!

"Jadi ini alasan kamu kenapa kamu masih bayarin dia tagihan kartu kredit itu?" aku berbisik pelan. "Apa ini juga yang bikin kamu ngebet nikahin aku tujuh bulan lalu?"

Keenan diam. Tanpa dia menjawab pun aku tahu jawabannya.

"Kamu bajingan, Ken. Kamu brengsek!"

Aku kembali menangis. Tuhan nggak mungkin kan ngasih aku cobaan seberat ini? Tuhan nggak mungkin kan biarin aku merasa sesakit ini? Rasanya sungguh sangat sakit. Aku tak bisa menahannya. Aku tak bisa menampung rasa sakitnya.

Di saat aku berusaha keras untuk hamil ternyata sudah ada wanita lain yang telah hamil. Dan Keenan memilih untuk menyembunyikannya dariku selama ini. Kenapa? Apa salahku sampai Keenan menyakitiku sedalam ini?

Aku sudah berusaha menjadi istri yang baik. Aku sudah berusaha melakukan tugasku sebagai istri. Hanya

karena aku nggak bisa punya anak, Keenan sampai melakukan hal ini padaku.

Apa salahku?

Demi Tuhan! Aku nggak bisa kasih Keenan anak, tapi wanita lain yang ngasih Keenan anak.

Ini nggak adil. Allah nggak akan setega itu sama aku.

"Na," Keenan memanggilku pelan. Aku mendongak, menatapnya dengan pandangan penuh air mata.

Aku lalu berdiri. Mengusap wajahku. Menghapus jejak air mataku.

"Kita ke rumah sakit sekarang. Tes DNA." Aku meraih kunci mobil lalu berjalan keluar rumah. Sedangkan Keenan hanya bisa terpaku. "KAMU NUNGGU APA LAGI, HA?!" aku berteriak ketika Keenan masih diam di tempatnya.

"Kalau ternyata ini anak aku, aku harus gimana?" Keenan berdiri di belakangku sambil tetap memeluk anak itu di dadanya.

Aku membanting pintu mobil yang tadi kubuka. Aku menatap Keenan tajam. "Kamu tanya harus gimana?"

Aku menegakkan tubuh. Menahan semua rasa sakit yang kurasakan, dan menatap Keenan dengan wajah tenang. "Kamu harus tanggung jawab sama bayi itu. Tapi maaf, aku nggak akan pernah bisa terima anak itu di hidupku. Kamu urus sendiri anak itu. Dan jangan pernah libatkan aku dalam hal apa pun mengenai anak itu," aku berkata dengan nada tenang.

Aku masuk ke dalam mobil, lalu mulai menghidupkan mobil.

Jika memang anak itu adalah anak Keenan. Maka aku tak akan pernah bisa menerimanya. Aku nggak akan pernah bisa terima!

Maaf. Aku bukan malaikat.

***

26

Keyra

"Hasilnya bisa kita lihat seminggu lagi."

Aku mengggangguk begitu saja lalu langsung ke luar dari ruangan Dokter Drata. Tubuhku tidak berhenti bergetar. Aku menghela napas, mencoba menghilangkan rasa sesak yang semakin mengimpit dadaku. Tak lama aku bisa merasakan Keenan melangkah di belakangku.

Aku tak menghiraukan tatapan orang-orang yang melihat penampilanku. Dengan rambut terurai, kusut, dengan wajah sembap, mata bengkak dan pucat. Ditambah aku hanya mengenakan piyama tidur bahkan tanpa alas kaki.

Aku melangkah dengan cepat menuju parkiran, masuk ke dalam mobil dan menghidupkan mobil dengan tergesa. Aku menunggu Keenan duduk lalu segera menjalankan mobil dengan kecepatan penuh. Tak peduli umpatan orang-orang yang hampir saja kutabrak. Karena dibandingkan mereka, akulah yang paling ingin mengumpat, berteriak, mencaci maki, bahkan membunuh Keenan saat ini. Tak peduli dengan lampu merah jalan raya. Aku menginjak dalam-dalam pedal gas mobil SUV-ku.

Dari jauh aku melihat sebuah minimarket, segera saja aku menepikan mobil dan terdiam. Tak ada yang bersuara. Bahkan bayi itu pun mengerti untuk tidak bersuara saat ini.

"Turun! Belikan keperluan anak itu. Taruh aja dia di jok mobil," aku berkata dengan nada tenang dan dingin. Meski aku tahu, itu hanya kamuflase untuk menyembunyikan nada kesakitan dalam suaraku.

Tidak. Aku tidak akan menangis. Aku tak ingin mengeluarkan air mata. Tidak lagi.

Keenan meletakkan bayi itu dengan hati-hati ke jok mobil, lalu menutup pintu dengan perlahan. Aku masih menatap lurus ke depan. Sama sekali tidak mau melirik ke sebelah kiri di mana anak itu berada.

Tapi sialnya, mataku dengan lancang melirik anak itu. Dan aku hanya bisa mengerjap bodoh ketika melihat sepasang mata mungil balik menatap ke arahku. Aku terpaku.

Mata itu ....

Mata milik Keenan.

Mataku langsung saja memanas dan kembali berair. Aku menghela napas, mencoba menghalau air mata. Dan tiba-tiba saja bayi itu seolah tersenyum padaku. Lalu ia tersenyum lebar. Menampakkan lesung pipi kecil di pipi kanannya.

Persis seperti milik Keenan.

Dan aku kembali menangis. Meski berjanji untuk tidak menangis. Aku menangis sambil menatap sepasang mata yang juga menatapku saat ini.

Aku lalu tertawa bodoh. Menertawakan jalan hidupku. Hanya dibutuhkan waktu beberapa menit untuk menghancurkan aku hingga tak bersisa seperti ini.

Dan rasanya bayi itu ikut tertawa bersamaku. Bayi itu seolah menertawakan hidupku.

Ya Allah ....

Tanganku bergetar. Mataku masih menatap lekat bayi itu. Lalu dengan perlahan aku memalingkan wajah, mengusap wajahku. Aku tak bisa menggambarkan bagaimana sakitnya dadaku saat ini. Aku tak bisa menggambarkan bagaimana kecewanya aku saat ini.

Ini hal terburuk yang pernah kualami.

Ya Tuhan ... apa salahku? Apa salahku mencintai lelaki brengsek seperti Keenan? Apa salahku hingga akhirnya Tuhan menghukumku dengan cara seperti ini? Dengan cara yang sangat tidak kusangka-sangka. Dengan cara yang bisa menghancurkan aku dalam sekejap.

Dengan cara yang bisa membunuhku saat ini juga.

*

Aku duduk di tepi ranjang. Sedangkan Keenan berada di kamar sebelah, menidurkan anak itu di sana. Aku duduk diam, menatap kosong pada dinding di depanku.

Apa yang harus kulakukan saat ini? Lalu bagaimana menjelaskan keberadaan anak ini pada keluargaku? Pada Papa, Bunda, Abang, dan Kak Rain?

Bagaimana aku bisa mengatakan pada mereka bahwa suamiku mempunyai anak dengan wanita lain. Bagaimana bisa aku mengatakan semua itu pada mereka?

Aku beruntung, Papa dan Bunda sedang berbulan madu ke Singapura entah untuk waktu yang berapa lama, sedangkan Abang sibuk dengan Kak Rain yang akan melahirkan dalam bulan ini.

Setidaknya keluargaku tidak akan ikut campur saat ini.

Lalu bagaimana ke depannya? Jika anak ini memang anak Keenan, apa yang harus kulakukan?

Aku menghela napas ketika mendengar suara tangis bayi dari kamar sebelah. Jika saja tangis bayi itu adalah tangis anakku, jika saja yang sedang dipeluk oleh Keenan saat ini adalah anakku. Aku pasti akan menjadi wanita yang paling bahagia saat ini.

Bukannya malah menangis ketika mendengar suara bayi itu. Berbulan-bulan aku mengharapkan ada suara bayi di rumah ini. Lalu kenapa harus bayi dari wanita lain yang hadir dan mengacaukan semuanya?

Kenapa? Sampai saat ini aku tak bisa menemukan jawaban dari pertanyaanku itu.

Kenapa Tuhan sangat tidak adil padaku saat ini? Kenapa Keenan melakukan semua ini padaku? Dan apa salahku?

*

Pagi ini aku terbangun dengan kepala yang berdenyut sakit. Aku lalu memiringkan tubuh, menatap kosong pada ranjang dingin di sebelahku. Aku tersenyum miris, meraba ranjang itu. Sangat dingin.

Tidak ada lagi kehangatan yang kurasakan di kamar ini. Semua berubah dalam sekejap. Aku meraih guling, memeluknya erat. Menguburkan wajahku di sana.

Aku tidak ingin menangis lagi. Aku sudah merasa lelah dengan air mata yang seakan tak pernah kering. Lalu kudengar suara pintu terbuka dengan perlahan, dan langkah kaki yang mendekat.

Aku memilih untuk tetap diam, berpura-pura tidur. Dan aku menahan kuat isak tangis yang akan keluar ketika kurasakan usapan lembut pada puncak kepalaku, tangan hangat itu membelai rambutku dengan perlahan.

"Aku nggak tahu gimana caranya minta pengampunan sama kamu, Na, aku nggak tahu gimana caranya aku minta maaf sama kamu." Suara Keenan terdengar serak. "Aku nggak bermaksud buat nyakitin kamu," Keenan berkata dengan nada lirih, nyaris berbisik. Dan aku masih bisa merasakan tangan Keenan mengusap wajahku, mengusap jejak air mata di sana.

Sebisa mungkin aku menahan diri untuk tidak menangis.

"Lagi-lagi aku bikin kamu nangis. Kali ini bahkan lebih parah. Maafin aku. Apa yang harus aku lakuin untuk nebus kesalahan aku sama kamu, Na? Aku akui, ini semua kesalahanku. Malam itu aku mabuk, lupa semua hal dan ternyata melakukan hal yang kusesali saat ini."

Aku mengigit bibirku kuat-kuat hingga merasakan darah menetes di mulutku. "Aku sudah berusaha menjadi yang lebih baik, selama kita menikah aku bersumpah bahwa aku nggak pernah khianatin kamu. Kejadiannya sebelum kita nikah. Dan maafkan aku, Na, aku nggak

sanggup buat menyuruh dia menggugurkan anak itu. Maaf aku nggak sanggup membunuh bayi tak berdosa itu, Na." Lalu kudengar suara tercekik di sampingku. Keenan yang berusaha keras untuk tidak menangis.

Air mataku menetes perlahan. "Aku sudah jadi pendosa, dan aku nggak sanggup untuk jadi pembunuh. Aku biarkan dia melahirkan bayi itu semata-mata hanya karena aku nggak sanggup buat menghilangkan nyawa tak bersalah. Di sini aku yang salah. Bukan bayi itu, Na."

Aku meremas selimut yang kugenggam dengan kuat. Berusaha sangat keras untuk tidak mengeluarkan isak tangisku.

"Jika memang bayi itu milikku. Aku akan bertanggung jawab. Dan kamu??" Aku bisa merasakan gerakan Keenan membelai rambutku terhenti. "Aku hargai apa pun keputusan kamu nanti. Bukan karena aku nggak cinta sama kamu, melainkan aku nggak ingin membuat kamu semakin merasa tersakiti. Apa pun keputusan kamu nanti. Aku akan hargai itu, Na." Lalu kurasakan Keenan mengecup puncak kepalaku.

"Aku cinta kamu," Keenan berbisik pelan di telingaku. "Mungkin ini bisa jadi kesempatan terakhir untuk bilang cinta sama kamu ... dan maafin aku. Aku benar-benar minta maaf, andai aja nyawaku bisa menebus kesalahanku sama kamu. Aku rela, Na."

Lalu kurasakan Keenan menjauh, masuk ke dalam kamar mandi.

Aku menangis dalam diam. Sebisa mungkin untuk tidak bergerak apalagi berlari memeluk Keenan. Ya Tuhan!

Apa yang kupikirkan? Dia sudah menyakitiku sedalam ini dan aku masih mau melemparkan diriku padanya?

Betapa bodohnya aku!

*

Aku duduk diam di depan TV. Tidak beranjak sejak satu jam yang lalu. Sedangkan Keenan harus berangkat ke kantor.

Senin.

I hate Monday!

Hari yang kulalui saat ini terasa buruk dan menyakitkan. Aku menukar-nukar chanel TV, tidak berniat menontonnya. Lalu aku menghela napas. Melirik sekilas pada boks bayi yang ada di dekat dapur.

Bi Asih sedang memasak sambil menjaga bayi itu agar tidak menangis.

Mataku menatap lekat boks bayi itu.

Andai saja bayi itu milikku ....

Lalu aku tersentak ketika mendengar suara tangis bayi. Aku hanya melihat saja ketika Bi Asih tergopoh-gopoh mendekati boks dan menggendong bayi itu. Sedangkan ia melirik kompor di mana ada wajan yang ada di atas sana.

Aku tak mengerti ketika tubuhku bergerak dengan sendirinya. Mendekati Bi Asih dan masih menatap lekat bayi itu.

"Sstt, Non Keyra nggak boleh nangis ya, Sayang. Cup cup." Kudengar Bi Asih berbicara dengan bayi itu.

"Keyra?"

Bi Asih terlonjak kaget. Lalu ia tersenyum kikuk padaku. “Aden yang ngasih nama pagi tadi, Non. Kata Aden, Bibi bisa panggil bayi ini dengan nama Keyra.”

Keyra? Keyra Apa? Keyra Renaldi?

Aku mendengus.

Ini anak Keenan. Aku yakin ini memang miliknya. Mata itu, hidung itu, lesung pipi kecil itu. Itu memang anak Keenan.

Aku lalu menatap iri pada anak itu. Anak itu adalah anak Keenan. Bukan anakku.

Aku lalu melihat Bi Asih memberi susu formula pada bayi itu. Aku lalu memalingkan wajah, memilih mendekati kompor dan melihat apa yang dimasak Bi Asih.

“Bibi jaga aja dia, biar Karin yang masak.”

Aku lalu membalikkan ayam yang digoreng Bi Asih.

Keyra.

Nama itu terngiang-ngiang di benakku.

Keyra. Betapa inginnya aku memiliki seorang Keyra juga di dalam hidupku. Dan kembali air mataku luruh begitu saja dengan lancangnya membasahi pipiku.

***

27.

Tidak Mungkin Untuk Kami Berdua

Aku menatap amplop dengan logo rumah sakit yang ada di tanganku. Tanganku bergetar. Jantungku sudah berdetak sangat cepat. Aku memejamkan mata. Merasa pusing luar biasa.

Aku lalu mengembuskan napas dengan perlahan, menatap sekelilingku. Saat ini aku sedang berada di salah satu café yang tidak jauh dari rumah sakit. Memang, aku diam-diam pergi ke rumah sakit dan mengambil hasil tes DNA Keenan dan bayi itu.

Bayi itu.

Bahkan sampai saat ini aku masih belum mampu menatapnya tanpa rasa marah, belum mampu menatapnya tanpa rasa iri. Tanpa rasa tersakiti. Bahkan untuk menyebut namanya saja aku sudah mengeluarkan air mata.

Meski aku tahu. Bayi itu tak bersalah, bayi itu tak berdosa. Bayi itu tak tahu apa-apa. Tak pantas untuk kusalahkan. Tak pantas untuk kubenci. Bahkan jika ia

boleh memilih, aku yakin ia tidak akan memilih untuk lahir dengan cara seperti ini.

Lalu ke mana perginya wanita itu? Wanita yang sudah melahirkannya? Aku tak habis pikir. Di saat aku yang sangat berharap memiliki seorang bayi, di saat aku benar-benar berusaha dengan keras memiliki bayi. Tuhan malah tidak memberiku anugerah itu.

Tapi wanita itu? Bisa dengan mudahnya memiliki bayi dalam rahimnya.

Lalu apa salahku?

Tapi aku juga tak bisa menghentikan diriku untuk tidak membenci bayi itu. Aku juga tidak bisa berhenti menatapnya dengan marah. Aku hanya wanita biasa. Yang tersakiti oleh kehadirannya di dunia. Aku bukan malaikat, yang akan menerima saja.

Aku memiliki perasaan. Dan kehadiran bayi itu benar-benar telah menghancurkan perasaanku menjadi berkeping-keping, bahkan nyaris tak bersisa.

Apa salah jika aku membenci kehadirannya? Apakah salah jika aku marah dengan kehadirannya?

Sekali lagi menghela napas yang terasa sangat sesak dan menyakitkan. Tidak. Aku tidak ingin lagi menangis. Sudah cukup air mata yang telah kukeluarkan selama dua minggu ini. Tidak.

Dengan tangan bergetar, aku membuka penutup amplop itu dengan perlahan. Jantungku berdetak amat sangat cepat hingga terasa sangat menyakitkan dadaku. Dengan perlahan aku mengambil secarik kertas yang ada di dalam amplop.

Lalu dengan perlahan aku membuka, dan membacanya.

Pandangan mataku terasa buram oleh air mata. Pun dengan perlahan aku menatapi sederet angka di sana. Aku menangis. Mendapati kenyataan di depanku. Tak ada yang bisa kulakukan. Aku hanya mampu memeluk secarik kertas itu ke dadaku. Memeluk diriku sendiri mendapati kenyataan ini. Berharap diriku tidak lebih hancur daripada ini. Berharap diriku masih bisa menanggung semua ini.

Ini terlalu menyakitkan untukku. Terlalu sakit untuk kutanggung.

Aku telah hancur.

Amat sangat hancur mendapati kenyataan

Bayi itu memang milik Keenan.

*

Aku melangkah masuk ke dalam rumah. Rasanya semuanya hampa. Kosong. Aku membiarkan saja langkah kaki menuntunku ke kamar di mana bayi itu berada. Ketika aku membuka pintu dengan perlahan. Pemandangan di depanku membuatku kembali menangis.

Tidak, Karina!

Jangan lagi keluarkan air matamu!

Aku melangkah masuk, membuat Keenan yang awalnya sedang memberi susu formula pada anak itu menatapku. Aku berhenti di samping ranjang kecil yang ada di sana, di mana bayi itu berada. Tanpa berkata apa pun, aku menyerahkan hasil tes itu pada Keenan.

Lalu tanpa menunggu jawaban Keenan. Aku pergi. Masuk ke dalam kamarku dan menguncinya.

Dan tak ada yang bisa kulakukan selain menangis.

Lagi.

*

"Bisa kita bicara?"

Aku berhenti mengaduk-aduk nasi di piring dan mendapati Keenan berdiri di sampingku dengan wajah lelah. Ia menatapku dengan, entahlah, aku sendiri tidak bisa mengartikan tatapannya padaku saat ini.

Tapi aku melihat dengan jelas kesedihan dan penyesalan di sana. Tapi itu semua tak ada artinya lagi bagiku.

Aku tak butuh rasa penyesalan. Penyesalan tak akan dapat mengembalikan hidupku seperti sebelumnya. Penyesalan tak akan membuat hidupku menjadi lebih baik. Dan yang lebih penting, PENYESALAN TAK AKAN MENYELESAIKAN SEMUANYA!

"Ya," kataku pelan lalu meninggalkan nasi yang belum kumakan begitu saja menuju sofa yang ada di depan TV. Aku duduk di sana. Dan Keenan duduk di sampingku.

Lama kami hanya terdiam. Aku memilih diam, menatap layar TV yang menampilkan salah satu acara lawak favoritku. Tapi jangankan untuk tertawa. Untuk tersenyum saja aku tidak mampu lagi rasanya.

"Na," Keenan memanggilku pelan.

“Hm,” aku menjawab tanpa menoleh padanya. Berusaha menampilkan diriku yang tenang. Aku tak akan membiarkan Keenan melihat air mataku. Tidak lagi.

“Aku minta maaf untuk semuanya.” Keenan lalu terdiam. Aku lalu menoleh, menatapnya dingin.

“Apa maaf bisa menyelesaikan semuanya?” aku bertanya dengan nada sinis. Keenan diam, menatapku dalam diam.

“Aku harus bertanggung jawab pada Keyra,” katanya pelan. Mendengar itu aku lalu mendengus.

“Kalau kamu nggak bertanggung jawab. Aku bunuh kamu saat ini juga!” Sudah cukup Keenan menjadi pengecut. Dan jangan menjadi tak bertanggung jawab juga.

“Aku nggak akan maksa kamu buat nerima dia,” dia berkata lagi dengan pelan.

“Ya, aku emang nggak bisa nerima dia.” Lalu aku menoleh lagi pada Keenan. “Sampai kapan pun!” tekanku padanya. Membuat dia tersenyum sedih.

“Aku tahu,” jawabnya pelan. “Dan kamu …,” Keenan lagi-lagi diam. Terlihat jelas sekali bingung harus berkata apa. “Apa keputusan kamu untuk pernikahan kita selanjutnya?” Ia mengangkat wajahnya dan menatapku. Matanya memerah karena menahan air mata.

Aku berpaling. Tidak ingin menatap wajahnya.

Ini juga yang kupikirkan selama seminggu ini. Apa yang akan terjadi sama pernikahan kami selanjutnya?

“Egois kalau aku minta kamu bertahan. Meski aku pengen banget kamu bertahan di sampingku. Tapi itu nggak adil buat kamu. Dan aku juga nggak sanggup lepasin kamu. Tapi kalau itu memang keputusan kamu. Aku hargai

itu." Keenan lagi-lagi menatapku. Tapi kali ini ia membiarkan air matanya jatuh. "Aku ingin kamu di sini, tapi aku nggak ingin maksa. Aku nggak ingin kamu menjadi tertekan dengan kehadiran Keyra. Tapi aku juga nggak siap kehilangan kamu, Na. Aku harus gimana?" Keenan menangis. Menatapku dengan penuh pengharapan.

Aku kembali berpaling.

"Aku nggak sanggup bertahan, Ken, aku nggak sanggup nerima semuanya." Lalu aku kembali menatapnya. "Dan aku juga nggak sanggup kehilangan kamu," aku mengakuinya. "Tapi ini terlalu menyakitkan buatku. Aku nggak bias ...." Dan aku juga menangis. Memikirkan nasib pernikahan kami yang di ambang kehancuran.

Hanya beberapa bulan.

Hanya delapan bulan kami menikah. Dan kini? Aku harus siap hidup sendiri.

Keenan meraih tanganku, menggenggamnya erat. "Apa pun yang buat kamu bahagia. Lakukan, Na. Apa pun yang bisa membuat kamu bahagia," ucapnya pelan lalu mengecup keningku. Setelah itu dia berdiri, lalu melangkah ke teras belakang.

Meninggalkan aku yang kembali menangis.

Apa pun?

Aku ingin bahagia bersama dia tanpa bayi itu. Apa itu bisa?

Aku ingin berdua Keenan tanpa ada yang mengacaukannya. Apa itu bisa?

Jika dia berkata apa pun yang membuat aku bahagia. Aku bahagia hanya jika aku bersamanya.

Tapi rasanya tak mungkin. Tak mungkin untuk kami berdua.

***

23

Apa Aku Yang Membunuhnya?

Aku melangkah keluar dari kamar. Pagi ini rumah terlihat lebih sepi. Aku lalu duduk di depan TV. Lagi-lagi hanya menatap kosong pada layar TV di depanku. Aku tak berhenti memikirkan perkataan Keenan dua malam yang lalu.

Apa yang bisa membuat aku bahagia?

Aku sendiri masih bingung apa yang harus kulakukan. Satu sisi aku ingin tinggal di sini. Bersama Keenan. Tapi satu sisi aku muak berada di sini. Melihat bayi itu. Melihat bagaimana Keenan mengurusnya.

Tapi itu memang kewajibannya, kan? Anak itu anaknya. Jadi Keenan memang wajib menjaganya.

Tapi ia jadi mengabaikan aku, atau malah aku yang mengabaikannya?

Aku tak tahu. Otakku tidak bisa diajak berpikir saat ini. Aku terlalu lelah menghadapi semuanya. Terlalu capek. Terlalu berat untuk kutanggung.

Aku hanya duduk diam di depan TV, lalu aku melirik dapur. Tidak ada boks bayi di sana. Biasanya Bi Asih akan meletakkan boks itu di sana. Tapi tidak pagi ini. Ah, biarlah. Setidaknya aku bisa tenang untuk beberapa saat.

Memikirkan bayi itu membuatku menyadari sesuatu. Bayi itu lebih banyak diam. Tidak rewel dan jarang menangis. Apa mungkin ia mengerti kondisinya saat ini? Ah, entahlah. Untuk apa aku memikirkanya.

Aku menghela napas, tidak selera melakukan apa pun. Jadi lebih baik aku mandi. Saat ini mungkin berendam air panas cukup membuat tubuhku rileks.

Aku lalu melangkah masuk ke dalam kamar, membuka seluruh pakaianku dan masuk ke dalam kamar mandi. Aku lalu berdiri di depan cermin yang ada di kamar mandi, menatap perutku yang datar. Dan kembali saja, perasaan sesak itu datang lagi, membuat mataku kembali memanas.

CUKUP, KARINA! JANGAN SIKSA DIRIMU SENDIRI!!!

Aku lalu melangkah dan mengisi bath-up dengan air hangat. Aku akan berendam untuk waktu yang lama jika bisa. Dengan perlahan aku masuk ke dalam bath-up ketika samar-samar kudengar suara tangis bayi.

Aku memejamkan mata. Menutup kedua telingaku.

Tidak!

Aku benci dengan suara tangis itu!

*

Aku sedang duduk sambil menyisir rambutku satu jam kemudian. Aku mengamati wajahku. Pucat, kusut, lingkaran hitam, dan terlihat mengenaskan. Ck. Apa yang

kuharapkan? Apa aku akan bahagia karena mengetahui suamiku mempunyai anak dari wanita lain? Tentu saja tidak!

Aku kembali menyisir rambutku ketika suara ketukan pintu terdengar.

"Non, ini Bibi." Aku mengernyit bingung. Suara Bibi terdengar lirih dan penuh ketakutan. Aku lalu berdiri dan melangkah mendekati pintu.

"Kenapa?" Aku menyentakkan pintu dengan kesal. Lalu seketika terdiam ketika melihat Bi Asih menangis di depanku. Tiba-tiba saja perasaan tak nyaman menghampiriku.

"Kenapa, Bi?"

Aku menatap tajam padanya. Sedangkan Bibi terlihat takut dan ia masih menangis.

"KENAPA, BI?" aku berteriak kesal. Membuat Bi Asih tersentak kaget dan menatapku dengan air mata yang membanjiri wajahnya.

"Non Keyra ...," Bi Asih terbata, lalu ia menarik tanganku agar mengikutinya memasuki kamar bayi itu. Aku melangkah malas tapi juga penasaran. Kenapa dengan bayi itu?

Bi Asih membuka pintu, lalu menuntunku masuk. Ketika aku sudah berada di samping boks bayi itu. Aku tercengang. Tubuhku bergetar.

"Bibi tadi pergi ke pasar sebentar, Non. Bibi udah kasih Non Keyra susu sebelum berangkat. Bibi pikir Non Keyra bakal tidur nyenyak. Jadi Bibi pergi sebentar. Biasanya Non Keyra memang tidur pulas terus, nggak

rewel. Dan begitu Bibi pulang, Non Keyra sudah seperti ini, Non. Bibi harus gimana?"

Aku terhenyak, mataku menatap lekat pada bayi mungil di depanku. Wajahnya sangat pucat. Bibirnya terlihat membiru. Dengan tangan bergetar aku menyentuh pipinya dengan ujung jariku. Aku tersentak.

Dingin.

Langsung saja perasaan panik menyelimutiku. Ya Tuhan! Kenapa dengan bayi ini. Aku lalu meraba wajahnya. Tetap dingin. Jantungku berdetak cepat, melihat bayi itu hanya diam. Seperti tertidur pulas.

Aku segera meraihnya dalam pelukanku. Mengusap wajahnya dengan panik. Air mataku tiba-tiba saja menetes. Aku lalu meraba hidungnya.

Tidak ada napas.

Ya Tuhan!

"Cepat hubungi Keenan. Bilang Karin ke rumah sakit!" Aku segera berlari dengan memeluk Keyra dalam pelukanku, sambil berteriak memanggil sopir Keenan.

"Pak Jaya!" aku berteriak ke dapur sambil berlari. Air mata menetes deras di wajahku. Aku memeluk erat Keyra dalam pelukanku.

Ya Tuhan! Aku mohon jangan biarkan terjadi sesuatu pada anak ini. Aku mohon.

"Ya, Non?" Pak Jaya datang sambil tergopoh-gopoh.

"Siapkan mobil! SEKARANG!!!"

Pak Jaya tersentak lalu berlari ke garasi melihat aku yang menangis sambil memeluk Keyra dalam pelukanku. Aku ikut berlari dan masuk ke dalam mobil di mana Pak Jaya sudah berada di balik kemudi.

"Ke rumah sakit, Pak! Ngebut!"

Pak Jaya langsung saja menjalankan mobilnya dengan cepat. Aku memeluk Keyra semakin erat. Memeluknya erat sambil menangis. Anak itu masih diam dalam pelukanku. Matanya tertutup rapat. Aku menciumi wajahnya yang dingin.

"Keyra …," aku terisak sambil memanggilnya pelan. Menyentuh pipinya yang pucat. "Keyra … ini Mama, Nak." Aku menangis ketika melihat Keyra hanya diam.

"Ini Mama," bisikku pelan sambil mencium keningnya. "Bangun, Sayang ...," aku berkata lirih sambil terus memeluknya. Menciumi wajahnya.

Ya Tuhan, jika aku boleh memohon, jangan biarkan sesuatu terjadi pada bayi ini. Bayi ini. Bayi tak bersalah ini.

Tapi Keyra hanya diam, meski aku mengguncang tubuhnya, menciumi wajahnya. Keyra masih saja diam. Tanganku bergetar. Tubuhku bergetar. Jangan sampai terjadi sesuatu padanya. Jangan sampai ….

Aku tak sanggup membayangkannya. Bayi ini ….

Aku memeluknya semakin erat. Bayi ini ….

Ini pertama kalinya aku memeluknya. Ini pertama kali aku memanggil namanya, menciumi wajahnya. Tapi Keyra hanya diam. Masih menutup matanya dengan tenang. Seolah-olah ia sedang tertidur dengan sangat nyenyak.

"Keyra, bangun, Sayang. Lihat! Ini Mama, Nak," aku masih berbisik, dengan air mata yang terus saja membanjiri wajahku.

Tiba-tiba saja rasa penyesalan itu datang. Kenapa? Kenapa aku tega mengabaikan bayi ini? Bayi cantik ini? Yang persis sekali seperti Keenan. Seharusnya aku

memeluknya seperti ini. Menciumi wajahnya seperti ini. Memanggil namanya seperti ini.

Bayi ini tak tahu apa pun tentang dunia. Tak tahu apa pun tentang hidupnya.

Dan aku? Menumpahkan segala kebencianku padanya. Menumpahkan segala marahku padanya. Padahal jika ia boleh meminta, ia pasti ingin meminta pada Tuhan agar ia lahir dari rahim seorang wanita yang akan mencintainya.

"Keyra, maafkan Mama." Aku memeluknya semakin erat, memeluknya dengan tubuh bergetar. Dengan tangis yang membanjiri wajahku. "Maafkan Mama," bisikku pelan di telinganya.

Tapi tetap saja.

Keyra hanya diam. Dan memilih untuk tetap menutup matanya.

*

Aku bisa melihat Keenan berlari. Ia kemudian menatapku dengan wajah panik. Napasnya tersengal.

"Keyra?" ia bertanya sambil mengatur napasnya.

Dan aku malah menangis. Kembali terisak dengan tubuh bergetar. Keenan langsung meraihku ke dalam pelukannya.

"Keyra gimana, Na?" ia berbisik pelan di telingaku. Sedangkan aku memeluknya erat.

"Masih di dalam," ucapku pelan.

Keenan lalu mengurai pelukannya dan mengusap airmataku. "Keyra akan baik-baik saja.." bisiknya pelan.

Aku menggeleng. Tidak. Aku tidak yakin Keyra akan baik-baik aja. Bayi itu hanya diam dalam pelukanku, bayi itu hanya menutup matanya.

Aku hanya terus menangis, sedangkan Keenan masih memelukku. Ia diam, matanya menatap pintu yang tertutup. Di dalam sana, dokter sedang berjuang menyelamatkan Keyra.

Keyra.

Aku kembali menangis. Keyra hanya butuh kasih sayang. Hanya butuh pelukan hangat. Dan aku tidak memberikan itu padanya selama ini.

Ya Tuhan! Betapa jahatnya aku sebagai wanita. Bagaimana jika nanti anakku mendapatkan nasib yang sama seperti Keyra?

"Na."

Aku tersentak ketika mendengar suara itu. Keenan juga tersentak. Lalu ia melepaskan pelukannya. Aku dan Keenan sama-sama terdiam ketika melihat Abang berdiri di depan kami dengan wajah bingung.

"Kenapa bisa di sini?" ia bertanya sambil melirik pintu UGD yang tertutup. "Siapa yang sakit?" tanyanya lagi.

Aku diam. Dan Keenan juga diam.

"Abang kok di sini?" aku bertanya dengan nada pelan.

"Kak Rain mau melahirkan." Abang tersenyum bahagia. Tapi senyum itu lenyap ketika melihat aku yang masih diam. "Kamu kenapa?"

Aku baru akan membuka mulut ketika pintu UGD terbuka. Lalu seorang dokter yang menangani Keyra keluar. Aku melirik ke dalam, melihat Keyra berbaring

diam di sebuah ranjang. Sedangkan Keenan sedang bicara dengan dokter itu.

“Itu anak siapa?”

Aku tersentak ketika mendengar suara Abang di belakangku.

Aku harus jawab apa?

Aku semakin tersentak ketika Keenan tiba-tiba memeluk tubuhku dari samping. Ia memelukku erat dan aku bisa mendengar isak tangisnya.

“Keyra udah nggak ada, Na,” bisiknya pelan sambil terisak di bahuku. Sedangkan aku? Hanya bisa menatap ke depan dengan pandangan kosong.

Ini mimpi, kan?

Ini semua salah Keenan. Ini semua salahnya. Aku lalu melepaskan pelukan Keenan, menatapnya penuh kebencian. Ini semua salahnya. Jika bukan karena dia yang menghamili ibunya Keyra, semua tak akan seperti ini. Anak itu tak akan meninggal dengan cara seperti ini.

Tidak!

Aku memang mengharapkan anak itu lenyap dari hidupku. Tapi tidak dengan cara tragis seperti ini. Aku tidak bisa. Aku ikut andil dalam membunuhnya.

Aku lalu menangis, meninggalkan Keenan yang masih diam di tempatnya.

Kenapa harus seperti ini? Kenapa Keenan harus mengorbankan anak itu karena keegoisannya?

Dan, ya Allah, bukannya tadi Keyra menangis ketika aku mandi?

Aku lalu berhenti melangkah dan terduduk di salah satu kursi yang ada di koridor rumah sakit ketika

menyadari satu hal. Bukannya tadi dia menangis? Lalu apa yang kulakukan? Mengabaikannya?

Apa aku yang telah membunuhnya?

***

29

Apa Itu Bahagia?

Aku menatap gundukan tanah merah itu dengan air mata yang menetes di wajahku. Rasanya masih terasa bagaikan sebuah mimpi buruk. Keyra hadir dalam hidupku, mengacaukan semuanya, lalu ia pergi begitu saja meninggalkan sebuah penyesalan mendalam dalam hatiku.

Kelainan jantung sejak lahir. Aku tak begitu paham dengan apa yang dikatakan dokter, tapi itulah faktanya. Keyra menderita kelainan jantung sejak dalam kandungan. Aku tidak tahu apa pun tentang penyakit itu. Tapi tiba-tiba saja hari itu jantungnya berhenti berfungsi.

Tapi membayangkan bayi mungil itu harus menghadapi semua ini. Hatiku rasanya lebih dari pada hancur. Dari awal kehadiran Keyra, ia begitu menderita. Ia hadir karena kesalahan. Dan hidupnya hanya satu bulan di dunia ini.

Andai saja ….

Andai saja ia lahir dari pasangan yang sah.

Andai saja ia lahir dengan organ tubuh yang berfungsi dengan baik.

Tapi aku yakin, Tuhan melakukan yang terbaik dalam hal ini. Karena penyakit jantung terlalu berat untuk diderita oleh anak sekecil Keyra.

Aku hanya tahu bahwa penderita penyakit pada bayi, kulit, bibir, ujung kukunya akan membiru. Tapi Keyra terlihat normal. Tapi ternyata, hal itu lebih parah karena Keyra tidak menampakkan gejala apa pun selain ia memang terlihat lebih pendiam. Tidak rewel seperti Ray dan Rhe dulu.

Tuhan tidak ingin membuat Keyra lebih menderita daripada ini.

Dan itulah kenapa Keyra lebih dipanggil duluan oleh Tuhan.

Tapi tetap saja. Ada lubang penyesalan yang mendalam di hatiku. Seharusnya aku bisa memberinya pelukan, kasih sayang. Tapi aku tak mampu. Bahkan saat ini akhirnya menangis untuk terakhir kalinya. Aku lebih memilih menutup telingaku.

Aku lalu menengadah. Tak sanggup lagi menatap tanah itu lebih lama. Tak sanggup lagi menatap Keenan yang berjongkok di sana, mengusap papan nisan Keyra dengan perlahan.

Keyra Renaldi.

Jika ia tumbuh besar. Ia pasti akan terlihat sangat cantik. Seperti wajah Keenan dalam versi perempuan.

Keenan hanya menangis saat di rumah sakit. Dan sampai saat ini, setelah pemakaman Keyra, ia tidak lagi meneteskan air matanya. Ia hanya diam. Menatap bayi itu dengan berkaca-kaca. Bahkan saat Keenan memeluknya

menuju pemakanan. Ia hanya menatap Keyra dengan pandangan kosong.

Ia memeluk Keyra untuk terakhir kalinya. Mengadzaninya untuk pertama dan terakhir kalinya.

Aku seperti melihat Keenan ketika ia kehilangan Ayah dan Bunda. Ia hanya diam. Menatap lekat Keyra yang ada di depannya. Tidak mengeluarkan suara apa pun.

Ada rasa sakit yang menggores hatiku dengan tajam melihat ia seperti ini. Aku ingin memeluknya, memberikan bahuku sebagai sandarannya. Tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku tak bisa. Ada rasa sesak yang begitu hebat ketika aku berada di dekatnya.

Satu sisi aku ingin berada di sampingnya, menggenggam tangannya. Tapi satu sisi, aku ingin menjauh dari semua ini. Aku ingin pergi, melupakan semuanya dan menyembuhkan luka di hatiku yang menganga.

Aku egois. Aku akui itu. Tapi aku tak bisa mengabaikan perasaan sakit ini. Rasanya masih terasa sangat sakit. Rasanya masih terasa nyata. Luka itu nyata. Rasa dikhianati. Rasa marah. Rasa kecewa. Semua bercampur aduk dengan rasa kesedihan melihat bagaimana Keyra harus menjadi korban karena keegoisan kami semua. Karena keegoisan ibunya, ayahnya, dan karena keegoisanku.

Aku tak tahu bagaimana caranya meminta ampun pada Tuhan atas dosa yang telah kulakukan.

Aku lalu kembali menatap Keenan yang terlihat sedang memejamkan matanya, terlihat berdoa. Aku lalu

menunduk, menatap ujung sepatuku ketika air mataku kembali menetes.

Keenan merasa kehilangan. Aku tahu itu.

Ia merasa menyesal.

Aku juga tahu itu.

Tapi tak ada gunanya rasa penyesalan saat ini. Penyesalan tak akan membuat Keyra hidup kembali.

"Pulang?" Aku tersentak ketika melihat Keenan sudah berdiri di depanku. Aku menatap wajahnya. Matanya terlihat memerah, tapi ia sama sekali tidak mengeluarkan air mata. Tapi aku tahu. Hatinya sedang menangis saat ini. Aku ingin mengulurkan tanganku memeluknya.

Tapi tak bisa. Tanganku hanya bisa terkulai lemah di kedua sisi tubuhku.

Wajah Keenan babak belur. Aku tak tahu bagaimana itu bisa terjadi. Tapi aku sangat tahu siapa pelakunya. Entah apa yang dikatakan Keenan pada Abang. Tapi sepertinya ia memilih untuk jujur.

Aku tadi melihat Abang datang ke pemakaman Keyra, berdiri di sampingku, memegang bahuku, dan meremasnya pelan. Ia tidak mengatakan kata penghiburan, karena ia tahu aku tidak membutuhkannya. Ia hanya berdiri di sampingku. Menatap bagaimana Keenan memeluk Keyra sebelum meletakkannya di dalam tanah.

Lalu Abang mengecup puncak kepalaku sekilas. Dan kemudian ia pergi begitu saja.

Aku tahu dia kecewa. Karena aku juga kecewa. Kecewa dengan keadaan. Kecewa dengan takdir. Tapi aku juga tak bisa menyalahkan takdir.

Sudah ada skenario yang diatur oleh Tuhan untuk kami semua.

"Na …," Keenan memanggilku pelan.

Aku tersentak, lalu mengganggguk. Dan kemudian kami pergi dari sana. Aku kembali melihat ke belakang. Melihat tanah merah yang masih basah itu.

Maafkan Mama, Key ….

*

Aku tersentak dalam tidurku. Bayang-bayang Keyra menghantuiku. Aku lalu memejamkan mata. Aku seperti mendengar suara tangis bayi di dalam kamarku. Seketika aku meraba ke samping kananku.

Aku terdiam.

Aku sendirian.

Aku lalu tersenyum miris. Sudah satu bulan ini aku selalu sendirian dalam kamar ini. Aku menatap ranjang kosong di sampingku. Merabanya dengan perlahan.

Air mataku kembali mengalir bersamaan dengan suara tangis bayi yang kudengar. Aku menggeleng. Menutup telingaku.

Tidak!

Keyra sudah tidak ada. Tidak ada yang menangis di kamar ini. Tapi rasanya suara tangis itu terasa nyata.

Aku lalu duduk. Mengusap wajahku. Tidak!

Aku tidak ingin menjadi gila!

Aku lalu melangkah keluar kamar, menuju dapur. Tapi begitu aku melewati ruang TV, aku melihat Keenan duduk

di sana. Dengan kepala tertunduk di dalam kegelapan. Aku terdiam di tempatku.

Bahu Keenan terlihat bergetar. Ia terisak lirih di sana. Sendirian.

Aku bisa melihat punggungnya terlihat rapuh. Ia menunduk, mengusap wajahnya berulang kali lalu menghapus air matanya.

Melihatnya seperti itu, air mataku ikut menetes. Aku tak pernah melihatnya lemah seperti itu. Ia sudah kehilangan semuanya. Ayah, Bunda, dan baru saja kehilangan anaknya. Dan nanti, aku juga terpaksa meninggalkannya.

Aku melangkah mendekatinya dan duduk di sampingnya. Keenan tersentak, mengusap wajahnya, dan menoleh padaku sambil tersenyum tipis.

"Kenapa bangun?" ia bertanya dengan nada serak.

Aku hanya menggeleng. Lalu mengulurkan tangan menyentuh bahunya. "Kenapa nggak tidur?"

Keenan hanya tersenyum tipis padaku sebagai jawabannya. Ia lalu meraih tanganku dan menggenggamnya. Menatap tanganku dengan air matanya yang perlahan menetes.

Aku mengerjapkan mataku berulang kali. Ini pilihan yang sulit.

"Aku nggak bisa tinggal di sini lagi," kataku pelan. Aku bisa merasakan Keenan menggenggam tanganku semakin erat lalu ia mengusap wajahnya.

"Aku tahu," jawabnya pelan lalu mengusap punggung tanganku dengan tangannya yang satu lagi.

"Aku mau pergi," kataku lagi dengan air mata yang kembali menetes.

Keenan diam sejenak, lalu memalingkan wajahnya menatapku. Ia lalu mengulurkan tangannya, mengusap air mataku.

"Aku nggak akan menahan kamu kalau kamu ingin pergi," jawabnya pelan sambil mengusap air mataku yang kembali mentes. Bersamaan dengan air matanya yang juga ikut menetes. "Jangan menangis lagi," ucapnya serak. "*Please ....*"

Melihat ia memohon seperti itu padaku, air mataku kembali menetes. Aku lalu mengulurkan tangan, menyeka air matanya. "Kamu juga jangan nangis," kataku pelan.

Keenan tersenyum, mengusap wajahnya. "Aku nggak akan nangis."

Dan aku malah menangis semakin keras mendengar perkataannya. Keenan lalu kembali mengusap air mataku.

"Aku akan baik-baik aja," dia berkata pelan, sambil mendekatkan wajahnya padaku, mengecup keningku perlahan. "Dan kamu harus janji padaku kalau kamu akan baik-baik aja."

Aku menggenggam tangannya semakin erat sambil menunduk. "Aku akan baik-baik aja," bisikku pelan.

Keenan lalu menengadahkan wajahku. "Kalau gitu kamu harus berhenti menangis, Na."

Aku mengangguk, mengusap air mataku yang masih menetes. Rasa sakit itu menghunjamku semakin dalam. Rasanya seluruh tubuhku sangat sakit hingga membuatnya mati rasa.

"Kapan kamu akan pergi?"

Aku bisa melihat bagaimana Keenan tercekik saat mengatakannya. Ia berusaha keras untuk tidak mengeluarkan air mata.

“Besok,” jawabku pelan.

Keenan mengganggguk lalu melepaskan genggaman tangannya. “Kalau gitu kamu harus tidur sekarang.”

Ia lalu menatap lurus ke depan, menolak menatap wajahku. Sedangkan aku, berusaha keras menahan rasa sakit dan sesak di dadaku.

Ini yang terbaik untuk kami berdua.

Bersama kami hanya saling menyakiti.

Aku lalu berdiri, melangkah kembali menuju kamar, tapi ketika aku baru akan membuka pintu kamar, aku kembali menoleh pada Keenan yang kembali tertunduk sambil menenggelamkan wajah di kedua telapak tangannya.

“Ken,” panggilku pelan. Keenan seketika mengangkat wajahnya mendengar panggilanku.

“Ya.”

Aku berdiri, menatapnya lurus. “Untuk malam ini aja, apa kamu bisa memelukku sampai aku tertidur?”

Keenan segera menoleh padaku. Lalu mengganggguk. “Ya,” jawabnya pelan lalu berdiri, melangkah mendekatiku.

*

Aku dan Keenan berbaring di ranjang dalam diam. Tangan Keenan mengenggam tanganku. Membawa tanganku ke dadanya.

Aku beringusut mendekat padanya, dan Keenan memelukku, mengusap puncak kepalaku dengan perlahan.

"Tidurlah," bisiknya pelan lalu mengecup keningku. Aku memejamkan mata, memeluknya dengan erat. Mungkin ini akan menjadi terakhir kalinya aku memeluknya.

Aku menenggelamkan wajahku di dadanya, dan Keenan meletakkan dagunya di puncak kepalaku. Aku bisa mendengar isak tangis pelan darinya. Ia masih memelukku dengan erat. Aku lalu memejamkan mata.

Ya Tuhan. Seandainya saja semua ini hanya mimpi. Seandainya saja semua ini hanyalah sebuah mimpi buruk.

Tapi inilah kenyataannya.

*

Begitu aku membuka mata, aku berbaring sendirian di kamar ini. Sinar matahari masuk ke dalam kamar. Aku melihat ranjang kosong di sampingku.

Jangan menangis lagi!

Aku mengusap wajah. Aku lalu duduk dan ingin beranjak dari ranjang ketika aku melihat sebuah kertas di atas nakas. Dengan perlahan aku meraih kertas itu dan membacanya.

'Berjanjilah untuk bahagia.'

Rasa sakit itu kembali hadir bersamaan dengan air mata yang kembali meleleh di pipiku. Aku memeluk erat kertas itu di dadaku. Memeluk diriku sendiri yang telah hancur tak bersisa.

Bahagia?

Aku tak tahu lagi apa itu bahagia.

Bisakah aku bahagia?

Bagaimana aku bisa bahagia jika kebahagiaanku adalah dengannya?

Tapi terlalu sakit rasanya jika aku memilih bertahan.

Bahagia!

Apa itu bahagia sebenarnya?

***

30
Berpisah

Aku duduk sambil meremas tanganku satu sama lain, aku tidak berani menengadahkan kepalaku. Ketika aku sedang meremas jari-jari tanganku, ada satu tangan menggenggam tanganku, membuat aku mendongak dan menatapnya.

Keenan tersenyum padaku.

"Ini salah saya," Keenan berkata dengan pelan. Ia menatap kedua orang tuaku, berserta Abang yang sedang duduk di depan kami. Papa dan Abang menatap Keenan dengan tajam. Aku tahu mereka berusaha keras mengendalikan diri.

Kekerasan tak akan menyelesaikan masalah.

Sedangkan Bunda, diam-diam menghapus air matanya yang mengalir.

"Jadi kalian akan berpisah?" Papa bertanya sambil menatap dingin pada Keenan, sama sekali tidak menunjukkan aura persahabatan.

Keenan melirik padaku. Menungguku menjawabnya. "Ya," jawabku pelan.

Aku bisa melihat Papa dan Abang memejamkan mata sambil menghela napas perlahan. Terlihat meski mereka

marah, tapi mereka merasa sedih atas keputusanku ini. Sedangkan Bunda terisak lirih. Tapi aku tahu mereka akan membiarkan aku memutuskannya. Mereka akan selalu mendukungku. Mereka akan selalu berada di sampingku. Apa pun keadaanku.

"Saya menyerahkan semua keputusan di tangan Karina. Apa pun keputusan Karina, saya akan menghargainya."

Papa menatapku dalam, aku bisa melihat wajahnya terlihat sangat sedih, dan aku mencoba tersenyum. "Ini yang terbaik," ucapku pelan.

"Papa nggak tahu mau bilang apa lagi. Papa syok, nggak tahu harus gimana. Rasanya Papa nggak percaya." Papa lalu menatap Keenan dengan tajam. "Kamu pernah janji sama saya kalau kamu nggak akan nyakitin putri saya. Dan sekarang nyatanya?"

Keenan diam, menunduk. "Saya salah, maaf pun nggak akan bisa menebus kesalahan saya," ucapnya pelan.

Sedangkan Papa mendengus. "Nggak akan ada yang bisa kamu lakukan untuk menebus kesalahan kamu. Pada putri saya, bahkan pada anak kamu yang menjadi korbannya."

Aku lalu menunduk. Tak berani menatap Papa yang terlihat sekali. Dia kecewa.

"Memang inilah yang terbaik. Kamu lepaskan putri saya. Biarkan dia bahagia tanpa kamu. Dan kamu," Papa tersenyum mengejek, "nikmatilah penyesalanmu itu seumur hidup kamu." Lalu Papa berdiri, melangkah menuju ruang kerjanya, meninggalkan Abang yang diam

dan menatap lekat padaku, meninggalkan Bunda yang masih menangis dalam diamnya.

Aku bisa merasakan Keenan meremas tanganku perlahan.

Sedangkan aku tak tahu apa yang kurasakan. Terlalu bingung. Terlalu sakit.

*

Aku menatap gedung-gedung menjulang tinggi dari balkon kamar apartemen ini. Apartemen Abang. Aku memillih untuk berada di sini. Tidak mau tinggal di rumah Bunda. Aku memilih untuk menjauh pada hal-hal yang akan menyakitiku. Pada hal-hal yang akan membuatku teringat pada Keyra.

Keyra. Bayang-bayang Keyra masih menghantuiku. Suara tangis Keyra masih bisa kudengar. Setiap malam, aku selalu bermimpi melihat wajahnya yang pucat dan dingin dalam pelukanku. Setiap malamnya, aku bisa melihat ia berbaring diam di sampingku. Matanya menatap lekat padaku.

Dan itu adalah mimpi paling buruk yang pernah aku alami. Ke mana pun aku melangkah, seakan Keyra ada di sekitarku. Melihatku. Lalu menangis di sampingku. Aku selalu dihantui oleh rasa bersalah, rasa penyesalan, membuatku tak pernah bisa tidur dengan nyenyak. Bahkan aku tak bisa tidur lebih dari dua jam setiap malamnya.

Keyra. Dia selalu menghantuiku.

*

"*Sorry* gue telat." Faisha duduk di depanku sambil tersenyum meminta maaf. Dan aku hanya tersenyum tipis. Saat ini kami sedang berada di sebuah café tidak jauh dari apartemenku. Aku memang menghubungi Faisha dan memintanya datang ke sini.

"Lo yakin *resign*?"

Aku hanya mengganggguk. Ya, aku memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan Keenan. Aku tidak ingin berada di sana untuk sementara waktu.

"Gimana gosip di kantor?" Aku berpura-pura cuek ketika melihat Faisha menatapku dalam-dalam. Dan bukannya menjawab pertanyaanku, Faisha malah menggenggam tanganku.

"Gue selalu ada buat lo," ujarnya pelan sambil meremas lembut tanganku. Hanya kata singkat tapi mampu membuat mataku memanas seketika.

"Gue baik-baik aja," kataku pelan. Seminggu sudah aku memutuskan pergi dari hidup Keenan. Dan aku baik-baik saja. Atau sepertinya aku hanya memaksakan diriku untuk terlihat baik-baik saja.

"Gue tahu," Faisha berkata pelan, meski aku tahu dari matanya, ia sadar kalau aku tidak baik-baik saja.

Kami lalu diam. Aku menatap tangan Faisha yang masih menggenggam tanganku. "Bayi itu," aku berkata pelan sambil menghela napas. "Keyra menghantui gue tiap hari, Fai," kataku pelan.

Keyra, memang selalu rasanya menghantuiku. Bayang-bayangnya selalu ada di sekitarku. Mendengar itu, Faisha semakin mengeratkan genggamannya.

"Lo harus berhenti merasa bersalah."

Aku menggeleng. Bagaimana caranya aku berhenti merasa bersalah? Aku memang bersalah, kan? Aku mengabaikannya. Aku membencinya. Aku marah padanya. Dan setelah dia pergi, bagaimana caranya untuk tidak menyalahkan diriku sendiri?

"Gue emang salah."

Aku memejamkan mata. Mencoba keras untuk tidak menangis. Berhenti menangis. Tapi bagaimana aku bisa berhenti menangis? Mengingat wajah pucat itu dalam pelukanku. Melihat gundukan tanah merah itu di hadapanku.

"Gue emang salah, Fai, andai aja gue tahu kalau Keyra punya kelainan jantung. Andai aja gue tahu kalau Keyra nggak akan lama di dunia ini." Air mata kembali lolos di pipiku.

"Tapi nyatanya lo nggak tahu, kan? Lo nggak akan tahu umur seseorang berapa lama di dunia ini."

Aku menggeleng. "Setidaknya gue bisa kasih dia kasih sayang di saat terakhirnya hidup."

Faisha mengempaskan tanganku dengan kasar. "*Stop be stupid's girl, Na. You're not an angel.*"

"Gue harus gimana, Fai? Tiap malam dalam tidur gue, gue bisa lihat Keyra. Gue denger suara tangis Keyra. Gue lihat dia natap gue."

"Ikhlas." Faisha menyentuh lenganku. "Lo harus ikhlas untuk semuanya. Belajar, Na, bahkan sampe sekarang lo

masih marah sama dia karena mengacaukan hidup lo. Bener, kan?"

Aku hanya diam. Tak tahu menjawab apa.

"Gue emang nggak ngalamin apa yang lo alamin. Gue emang nggak ngerasain apa yang lo rasain. Jadi gue nggak bisa pura-pura ngerti keadaan lo sekarang. Tapi saran gue. Belajar untuk ikhlas. Berhenti marah pada keadaan. Berhenti marah pada diri lo sendiri. Berhenti menyalahkan takdir. Dan berhenti nyalahin diri lo sendiri karena kematian Keyra."

Aku hanya menghela napas. Aku ingin seperti itu. Tapi jalannya tak akan semudah itu!

*

Aku berdiri, menatap tanggal pada kalender yang ada di dalam kamar. Aku mengernyit bingung. Sudah berapa lama aku tidak datang bulan?

***

31

Penyesalan (Keenan)

Aku menatap gundukan tanah di depanku dengan perasaan kacau. Aku hanya mampu terdiam, menatap tanah merah di depanku. Perlahan tanganku terulur, mengusap papan nisan bertuliskan 'Keyra Renaldi'.

"Apa kabar, Key?" aku berkata dengan lirih sambil tetap mengusap papan nisan itu dengan perlahan. "Kamu pasti udah bahagia di sana ya." Aku mengusap namanya yang terukir di sana.

Tak ada yang mampu kukatakan untuk mengungkapkan bagaimana perasaanku saat ini. Aku ihklas. Aku menerima apa pun takdir yang diberikan Tuhan padaku. Karena memang ini semua adalah salahku.

Sejak awal ini adalah salahku. Aku membuat Silvia hamil karena ketololanku. Minum hingga mabuk lalu melakukan *having sex* bersamanya. Bukan hanya sekali tapi berulang kali.

Lalu apa yang bisa kuharapkan?

Aku mengakui diriku adalah bajingan tak bermoral. Bajingan hina yang bahkan lebih hina dari pada pezina.

Aku menyakiti Karina berulang kali. Bukan hanya sekali. Tapi berulang kali. Adakah lelaki yang sepertiku? Rasanya hanya aku yang terlalu brengsek di sini.

Tapi tak ada yang bisa kulakukan untuk mengembalikan waktu. Tak ada yang bisa kulakukan untuk membuat semua kembali seperti sebelumnya.

Berawal dari kebohongan maka berakhir karena kebohongan pula.

Aku menikahi Karina meski aku tahu aku pasti akan menyakitinya. Ya Tuhan! Bahkan jika aku menuliskan pengakuan dosa. Jutaan lembar kertas tak akan cukup menampungnya.

Dan kini. Aku merasakan karma dari semua yang telah kulakukan.

Aku kehilangan Ayah.

Lalu Bunda pun memilih pergi.

Aku kehilangan Keyra.

Dan Karina pun memilih untuk meninggalkanku.

Aku menghela napas perlahan. Menengadahkan kepalaku menatap langit sore. Lalu kembali menunduk menatap nisan di depanku.

"Jika ada yang bisa Papa lakukan untuk membuat kamu bahagia, Key, Papa bersedia melakukan apa pun. Tapi ternyata ...," aku kembali diam.

Tanganku kembali bergerak mengusap ukiran namanya. "Tapi Papa tidak bisa melakukan apa pun untuk kamu. Tidak bisa menjadi ayah yang baik untuk kamu, Nak."

Air mataku perlahan menetes.

"Papa menyia-nyiakan kehadiran kamu di hidup Papa." Aku mengusap wajah. Tidak. Aku tak akan menangis.

"Kamu terlahir karena kesalahan Papa, tapi percayalah ... Papa tidak menyesal melihat kamu hadir di dunia ini. Papa tidak menyesal telah menyayangi kamu. Kamu titipan. Tapi ternyata Allah berpikir Papa belum pantas untuk menjaga kamu. Kamu bahagia kan di sana?"

Aku menahan sesak yang terasa menyakitkan. Dadaku terasa ditimpa jutaan ton beban berat hingga membuatku sesak bernapas.

Tak sanggup berlama-lama di sini aku lalu berdiri. "Kalau kamu ketemu Eyang dan Nini di sana, sampaikan pada mereka, kalau Papa merindukan mereka," aku berkata lirih lalu memilih untuk pergi.

Tak ada yang tersisa. Hanya sebuah penyesalan dalam yang aku miliki saat ini.

*

Aku melangkah masuk ke dalam rumah yang terasa sangat kosong. Hari sudah gelap. Dan aku membiarkan semua lampu tetap padam. Aku lalu memilih untuk duduk di sofa yang ada di depan TV. Menatap lurus ke depan dalam kegelapan.

Dan rasanya tetap menyakitkan. Tapi ini tak sebanding dengan rasa sakit yang kuberikan pada Karina. Ini belum ada apa-apa dibandingkan kehancuran yang dirasakan Karina. Jadi aku memang pantas menerima semua ini.

"Aden baru pulang?"

Aku mendengar suara Bi Asih terdengar di belakangku. Aku menoleh dan tersenyum tipis. "Iya, Bi," jawabku pelan.

"Mau Bibi siapkan makanan?"

Aku menggeleng. "Bibi tidur aja lagi."

Bi Asih menatapku sejenak. Lalu kemudian ia mengggangguk dan pergi.

Aku kembali menghela napas. Menyandarkan punggungku di sandaran sofa. Aku mengusap wajah lalu memejamkan mata. Wajah Karina terlihat jelas dalam ingatanku. Bagaimana ia menatapku dengan tatapan kecewa, tatapan marah, bahkan tatapan benci.

Aku tersenyum miris. Aku pantas dibenci. Aku sudah mengecewakannya terlalu dalam. Menorehkan luka yang terlalu dalam di hatinya.

Lalu apa yang kuharapkan? Mengharapkan dia bertahan di sini bersamaku? Atau mengharapkan ia tetap terjebak di dalam neraka yang kuciptakan?

Jika memang pergi dari sini bisa membuatnya bahagia. Aku ikhlas menerima.

Bukan karena aku tidak mencintainya. Tapi karena aku tidak ingin melukainya lebih dari ini. Aku tidak ingin membuatnya menderita lebih dari ini. Ini semua sudah tidak mampu lagi ia tanggung. Dan melepasnya adalah jalan terbaik.

Lalu bagaimana denganku?

Persetan dengan perasaanku. Aku akan mencoba bertahan. Meski aku sendiri tidak yakin. Tapi aku akan mencoba bertahan.

Karina!

Apa kabarnya? Bagaimana ia sekarang? Apa dia baik-baik saja?

Aku membuka mata, menatap lurus ke atas. Aku lalu berdiri dan kembali melangkah menuju pintu. Menghidupkan mobilku dan menjalankannya menuju tempat di mana aku akan merasa sedikit lega.

*

Aku duduk di dalam mobil, menatap gedung apartemen di depanku. Di dalam sana. Ada wanita yang telah kusakiti hatinya. Ada wanita yang telah kuhancurkan hidupnya. Ada wanita yang telah kukhianati cintanya.

Aku tersenyum miris.

Lalu mataku menangkap sesosok wanita yang kucintai sedang melangkah masuk ke dalam lobi apartemen dengan membawa sebuah kantung plastik besar di tangannya.

Ia melangkah pelan, tidak menoleh ke kiri maupun ke kanan. Ia melangkah masuk tanpa menanggapi sapaan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Seketika perasaan rindu membuncah di dadaku. Bersama dengan perasaan sakit yang kurasakan. Kini aku sudah kehilangan dirinya. Sudah kehilangan semuanya.

Aku hanya duduk diam di dalam mobil, menatap lurus di mana Karina menghilang. Aku memejamkan mata. Inilah hidup yang harus kujalani saat ini.

Aku selalu bertanya-tanya pada diriku sendiri beberapa hari ini. Sanggupkah aku melepasnya?

*

Aku duduk sambil menatap pigura yang ada di atas meja kerjaku. Di sana terlihat jelas bahwa saat itu Karina sedang sangat bahagia. Ia tertawa dengan begitu lebarnya hingga membuat kedua matanya menyipit.

Aku mengusap foto Karina. Mengusap wajahnya. Sudah tiga minggu Karina pergi. Dan sudah tiga minggu pula aku merasa seperti ini. Rasanya begitu kosong. Rasanya begitu tak bernyawa.

Seseorang pernah mengatakan padaku, kita baru merasa arti kehadiran seseorang di samping kita ketika kita sudah kehilangan dirinya.

Ya. Itu benar. Rasanya aku benar-benar tak sanggup kehilangan Karina. Aku membutuhkannya seperti aku membutuhkan oksigen untuk bernapas.

"... Bos," samar-samar aku mendengar suara seseorang memanggilku.

"PAK BOS!!!" Aku tersentak keget hingga hampir terjungkal kebelakang ketika mendengar suara seseorang berteriak di telingaku. Aku menoleh cepat dan mendapati Faisha sedang tertawa terbahak-bahak di sampingku.

Karyawan kurang ajar!

"Astaga! Akhirnya saya punya kesempatan emas buat ngagetin Pak Bos. Ya Allah, mimpi apa gue semalem." Faisha terlihat sangat bahagia. Ia tersenyum sangat lebar padaku.

Aku menatap tajam Faisha yang masih tertawa bahagia.

"Saya potong gaji kamu!" sentakku marah. Sedangkan Faisha masih tertawa tak peduli dengan kemarahanku.

"Bodo, yang penting saya udah balas dendam. Kan Bapak yang suka ngagetin saya. Nah, sekarang, saya udah balaskan dendam yang saya pupuk bertahun-tahun."

Err ...

Faisha duduk di kursi yang ada di depanku lalu melemparkan sebuah map ke wajahku. Aku tersentak dan melotot marah padanya.

Ini karyawan kurang ajar banget. Ini yang ada di depannya bos. Dan dia? Astaga! Dulu otakku ke mana waktu mempekerjakan Faisha sebagai sekretarisku.

"Kamu karyawan kurang ajar. Nggak sopan. Karyawan nggak tahu diri kamu!" aku bersungut dan meraih map yang tadi dilemparkan Faisha padaku.

"Bapak yang bos nggak tahu diri. Nggak punya otak. Masa proposal itu ditandatangani gitu aja? Bapak apa nggak baca dulu isinya?" Faisha ikut melotot padaku dengan wajah kesal.

Aku mengenyit bingung lalu membuka map yang kugenggam dan membacanya. Lalu kemudian aku tersenyum malu padanya setelah membaca apa yang tertulis di sana.

"*Sorry*, saya lagi nggak fokus." Aku meletakkan map yang kugenggam tadi ke atas meja. Sedangkan Faisha menghela napas.

"Kalo Bapak udah nggak becus kerja, udah sana pulang aja, nggak usah ke kantor. Bapak ke sini kerjaannya cuma duduk diem, lalu ngelamum sambil ngeliatin tuh foto, terus mewek, terus diem lagi. Gara-gara Bapak kerjaan

saya malah makin banyak. Bapak kalo nggak suka lagi jadi bos. Ya udah, mengundurkan diri aja jadi bos. Duduk di sini juga percuma. Nggak kerja juga. Bikin saya makin pusing aja. Mending Bapak tulis surat pengunduran diri aja deh," Faisha berceloteh panjang lebar padaku dengan wajah kesal.

Sedangkan aku? Hanya melongo bodoh mendengar perkataannya. Dia ngomong apa tadi? Mengundurkan diri?

"Kamu bilang apa?" Aku menggeram marah padanya. Sedangkan Faisha balik menantangku. "Ini kantor saya. Ini perusahaan saya. Kenapa kamu yang jadinya ngatur-ngatur saya?"

Faisha mendengus meremehkan. "Kalo Bapak bertahan pun. Saya yakin. Perusahaan Bapak bakalan bangkrut dalam waktu kurang dari satu tahun. Kenapa? Karena Bapak udah nggak becus jadi bos. Jadi mending cari bos lain yang lebih berkompeten daripada Bapak."

Aku mengepalkan tangan.

"Kamu jangan main-main ya!"

Faisha bersidekap. "Bapak yang jangan main-main. Kalau rasanya Bapak nggak sanggup hidup lagi. Kenapa nggak mati aja sekalian?"

Aku mengambil pulpen dan melemparkannya pada Faisha yang segera mengelak.

"Bapak nggak kerja. Lalu gimana nasib karyawan Bapak kalo bangkrut? Apa Bapak nggak mikirin kami semua? Kalau kami kehilangan pekerjaan gara-gara perusahaan bangkrut. Kami bakalan nambah jumlah pengangguran di negara ini. Dan gimana nasib kami?

Nasib anak istri karyawan Bapak? Gimana nasib negara ini?

Aku menggeleng tidak percaya.

"Kamu ngomong apa sih, Fai? Saya bingung!"

Faisha mengambil pulpen yang tadi kulemparkan dan balik melemparkannya padaku.

"Maksud saya, Bapak harus berhenti bermuram durja. Harus berhenti bersikap seolah-olah mau mati aja. Kalau mau mati. Ya, mati aja. Nggak usah pake drama."

Aku melotot. "Kamu bilang apa? Saya drama?"

"Ya." Faisha mengganggguk cepat. "Bapak drama! Karina drama! Kalian semua drama!" Faisha berteriak kesal padaku. Aku melongo bodoh menatapnya yang marah-marah seperti itu.

"Kamu bener-bener minta dipecat, Fai," aku berkata pelan.

Faisha menghela napasnya lalu menatapku dalam-dalam. "Oke, saya mau kasih saran sama Bapak. Terserah Bapak mau anggap saran saya ini sebagai saran kacung pada atasan, atau saran dari teman pada temannya."

"Saya lebih terima saran kamu dari kacung pada atasan," kataku pelan.

Faisha melotot tapi lalu menghela napas. "Suka suka elu deh, Pak. Gue mah apah atuh. Emang kacung lo di sini." Faisha memajukan bibirnya.

Aku tersenyum tipis melihatnya. Tak salah memilih Faisha sebagai asistenku. Dia selalu tahu apa yang terjadi dan selalu tahu bagaimana menyemangatiku. Tidak pernah berpihak pada salah satu. Ia lebih memilih bersikap netral.

Jika ada perempuan lain, yang memiliki sahabat. Aku yakin, sahabat istriku pasti sudah memutilasiku sekarang. Atau paling tidak sudah datang melabrak dan memaki-makiku.

Tapi tidak dengan Faisha. Ia terlalu tenang. Dan memilih untuk menjadi pihak penengah. Daripada pihak pengompor.

"Saya cuma mau bilang kalau Bapak bodohnya kebangetan," katanya pelan. Aku kembali melotot.

"Itu bukan saran, Fai, tapi kamu ngatain saya."

Faisha melotot. "Saya belum selesai bicara. Diem dulu napa sih. Kalo nggak diem saya pergi nih."

Faisha akan berdiri, tapi aku menahannya. "Ya, ya, saya diam. Duduk lagi deh." Aku memang membutuhkan teman bicara saat ini.

Karena aku tak punya seseorang yang bisa kuajak bicara. Bicara pada Dhani, dia hanya akan bilang. "Gue ikut prihatin, Bro. Gue nggak tahu harus ngasih saran apa sama lo. Mau nasihatin elo. Gue nggak beda jauh dari lo."

Jadi percuma saja. Lebih baik aku memendamnya sendiri.

"Bapak biarin Karina pergi gitu aja. Menurut saya itu sikap yang bodoh banget!" Faisha diam lagi lalu menatapku. "Pak, seharusnya Bapak tahu, kalau perempuan bilang dia ingin pergi. Dalam lubuk hati yang terdalam, dia ingin Bapak menahannya. Dia ingin Bapak mengejar lalu berusaha membuat dia bertahan. Bukan malah iyain aja."

Aku menghela napas. Serba salah.

"Kalau saya minta dia bertahan, dia bakal makin tersakiti, Fai."

"Itulah Bapak nggak peka banget jadi manusia!" dia berteriak. Sedangkan aku menghela napas.

"Pak, denger ya. Kalau cewek dibiarin pergi gitu aja tanpa ada usaha dari cowoknya buat menahan. Dia bakal berpikir kalau dia memang nggak ada artinya buat cowok itu. Dia memang nggak berharga. Karena kalo memang dia berarti. Si cowok bakal perjuangin mati-matian dia. Bukan malah biarin pergi gitu aja."

"Tapi Karina butuh waktu, Fai."

"Ya, cewek cuma butuh waktu satu atau dua hari buat menjauh. Bukan satu atau dua minggu, bego!"

Astaga! Faisha kalau bicara nggak pernah pake otak!

"Pak, saya yakin, tiap malam Karina bakal berharap Bapak datang, minta maaf lagi, bujuk dia lagi buat kembali sama Bapak. Atau setidaknya Bapak harus berusaha buat menyakinkan dia kalau Bapak beneran cinta sama dia." Faisha diam sejenak. "Jodoh emang nggak ke mana, Pak. Tapi kalo jodoh nggak dikejar, dia nggak bakal nongol gitu aja. Usaha, Pak, USAHA!"

Aku terdiam, meresapi kata-kata Faisha.

"Kalau Bapak cuma diam aja, Karina bakal berpikir kalau Bapak itu nggak mau perjuangin dia. Nggak mau berjuang buat dia. Bapak ingat dulu dia gimana sama Bapak? Perjuangin Bapak mati-matian. Di saat Bapak udah nyakitin dia terang-terangan. Dan dia masih mau berjuang buat Bapak, lalu sekarang? Kenapa Bapak nggak mau berjuang buat dia? Kalau dia menjauh, kejar, Pak. Bapak punya kaki kan buat ngejar dia?"

Aku kembali diam. Apa yang dikatakan Faisha ....

"Memang nggak gampang buat ngeyakinin Karina, tapi kalau Bapak usaha, dia bakal luluh. Tunjukkin kalau Bapak sudah berubah. Tunjukkin kalau Bapak butuh dia. Wanita lebih merasa tersanjung di saat ada cowok yang bilang '*aku membutuhkanmu*' daripada bilang '*aku mencintaimu*' karena kalau butuh, berarti cowok itu nggak bisa hidup tanpa dia. Tapi kalau cinta, tuh cowok masih bisa hidup karena cowok itu nggak butuh dia."

Aku menatap Faisha dalam-dalam.

"Kamu yakin, Fai?"

Faisha mengganggu mantap. "Asal Bapak mau berjuang. Bapak pasti bisa. Saya yakin, dalam hati Karina dia juga nggak ingin semua berakhir kayak gini. Dia pasti juga nggak ingin hidup sendirian. Dia cinta mati sama Bapak. Ingat?"

Aku mengganggu. Lalu meraih tangan Faisha dan menggenggamnya. "Makasih atas semua kata-kata kamu. Saya berutang banyak sama kamu."

Faisha tersenyum dan balas menggenggam tanganku. "Saya sayang Karina, saya nggak mau Karina hidup kayak gini. Saya juga nggak tega Bapak kayak mau mati gini." Faisha lalu tersenyum lebar. "Tapi kalau Bapak mau mati beneran. Saya nggak masalah." Lalu ia tersenyum semakin lebar. Sedangkan aku mengempaskan tangannya.

"Sialan kamu!"

Faisha terkikik geli lalu berdiri. "Selamat berjuang, Pak. Jangan pulang sebelum menang."

Aku tersenyum padanya. "Makasih ya, Fai."

Faisha mengganggguk lalu keluar dari ruang kerjaku. Aku lalu menghela napas. Meraih kunci mobilku.

Oke. Aku harap tak terlambat jika berjuang sekarang.

***

Tak Semudah Itu

Aku menatap benda pipih di tanganku dengan saksama. Mataku tidak berkedip menatap tespack di tanganku. Berharap cemas atas apa yang kunanti. Jantungku bergemuruh hebat. Aku sangat berharap. Sangat.

Hanya satu garis lurus.

Aku masih menatap benda itu, lima menit, delapan menit, sepuluh menit, lima belas menit, bahkan sampai dua puluh menit aku menatap benda itu. Benda itu hanya menampilkan satu garis. Hanya satu garis.

Dengan tangan bergetar aku meletakkan benda itu di wastafel. Aku lalu mengusap perutku dengan perlahan. Dan air mataku kembali menetes. Aku memejamkan mata. Menikmati rasa sakit yang semakin menyiksa.

Kenapa?

Jika wanita itu bisa menghadirkan Keyra dalam hidupnya.

Lalu kenapa aku tidak bisa?

Aku terduduk di lantai sambil memeluk erat perutku. Aku hanya minta satu dalam hidupku. Berikan aku satu saja kesempatan untuk merasakan bagaimana rasanya menjadi ibu. Ibu yang sesungguhnya. Bagaimana rasanya

mengandung buah hatiku. Bagaimana perjuangan ingin melahirkannya. Bagaimana rasanya memeluk bayi yang bernapas di dalam pelukanku.

Aku memejamkan mata lebih erat ketika bayangan Keyra yang sudah tidak bernapas di dalam pelukanku kembali muncul ke permukaan. Melihat wajah pucatnya. Tubuh dinginnya. Dan air mataku menetes semakin deras.

Banyak wanita di luar sana yang bahkan bisa mempunyai anak lebih dari lima. Lalu kenapa aku tidak bisa? Aku hanya minta satu saja. Hanya satu kesempatan untuk mempunyai bayiku sendiri.

Di luar sana bahkan remaja pun bisa menjadi ibu. Hamil di luar nikah. Tak jarang banyak yang menggugurkan kandungan mereka. Dan aku? Yang sangat berharap diberi kesempatan, tadi Tuhan tidak memberikannya padaku.

Apa salahku?

Aku karena aku telah membunuh Keyra? Apa karena aku tak mengacuhkannya hingga membuat Tuhan marah? Tapi bahkan sebelum Keyra hadir pun, Tuhan tetap tidak mau menjawab semua doaku.

Aku lalu berdiri. Melangkah mendekati *bath-up*. Mengisinya dengan air dingin. Lalu tanpa melepaskan pakaianku. Aku masuk ke dalam *bath-up*. Menenggelamkan diriku di sana.

Tuhan. Aku hanya minta diberi satu kesempatan. Hanya satu kesempatan saja ....

*

Aku mengerjapkan mata berulang kali. Menatap langit-langit ruangan ini. Rasanya tadi aku masih berada di kamar mandi. Lalu kenapa aku bisa berada di kamarku saat ini?

"Na."

Aku tersentak. Tubuhku menegang. Mendengar suara itu memanggil namaku. Rasanya sudah lama sekali aku tidak mendengarnya memanggil namaku. Perasaan rindu yang selama ini aku tekan membuncah di dadaku. Hingga membuatku terasa sesak dan air mataku kembali menetes.

"Kenapa nangis?" suara itu berbisik di sampingku dan aku bisa merasakan ujung jarinya menghapus air mataku. Bukannya berhenti, air mataku malah menetes semakin deras. "Kamu kenapa?" suara itu kembali berbisik pelan dengan nada lembut. Jemarinya masih mengusap air mataku.

Aku menggeleng. Memejamkan mata semakin rapat, tidak berani menatapnya. Karena begitu aku menatapnya. Aku tak akan sanggup menanggung perasaan rindu yang kurasakan. Akhirnya aku lebih memilih untuk membelakanginya. Memeluk erat selimut yang melekat di tubuhku.

"Pergi," aku berbisik pelan sambil terisak. Aku tak ingin melihatnya saat ini. Aku tak ingin berada di dekatnya saat ini.

"Na," suara itu memanggilku lagi. Dan aku kembali menggeleng sambil menguburkan wajahku di bantal. "Pergi, Ken," isakku sambil mencengkeram bantal dengan erat.

Aku bisa mendengar Keenan menghela napas perlahan. Lalu ia membelai rambutku. Dan kemudian aku bisa merasakan sebuah kecupan lembut di puncak kepalaku.

"Jangan bikin aku takut lagi," bisiknya pelan lalu aku bisa mendengar langkah kaki menjauh dan suara pintu ditutup dengan perlahan.

Ketika pintu itu tertutup. Aku menangis semakin kencang. Memejamkan mata semakin kuat sambil mencengkeram perutku erat-erat.

Harus sehancur apa lagi hidupku?

*

Aku kembali terbangun saat hari sudah menjelang sore. Aku kembali mengerjap. Kepalaku berdenyut sakit. Aku mencoba duduk sambil menahan sakit yang teramat sangat di kepalaku. Perutku terasa perih.

Aku tersenyum miris. Aku memang belum makan apa pun sejak kemarin. Dengan perlahan aku menyibak selimut dan menatap pakaianku. Sebuah gaun tidur tipis yang memang biasa kukenakan saat tidur.

Keenan.

Aku tak bisa menggambarkan bagaimana rindunya aku padanya. Bagaimana inginnya aku dia di sini. Bersamaku. Betapa inginnya aku bercerita bahwa sampai saat ini. Aku masih sering mendengar suara tangis Keyra dalam kamarku.

Tapi berada di dekatnya. Aku juga merasa kembali tersakiti. Apa yang harus kulakukan?

Dengan tertatih aku melangkah keluar dari kamar. Begitu aku membuka pintu kamar samar-samar aku mendengar suara aneh dari dapur. Aku berjalan ke arah dapur. Ingin melihat apa ada seseorang di sana?

Aku kemudian terdiam kaku ketika melihat punggung Keenan. Ia sedang mengaduk sesuatu di depannya. Apa yang dilakukannya di sini?

"Na, udah bangun?"

Aku tersentak ketika melihat Keenan tersenyum padaku. Dengan langkah pelan aku mendekati kulkas, dan mengambil jus jeruk di sana, menuangkannya dalam gelas lalu duduk di meja makan.

"Kamu ngapain di sini?" Aku mencoba menatapnya. Dan Keenan sedang tersenyum padaku. Aku terpana. Sudah berapa lama aku tidak melihat senyumnya?

"Masak, kamu belum makan, kan?" Ia lalu kembali menghadap pada kompor. Membalikkan sesuatu di wajan.

Aku melirik jam dinding yang ada di dapur. Sudah jam setengah empat sore.

"Makan siang udah lewat," kataku ketus. Aku melirik Keenan yang masih sibuk dengan kegiatannya.

"Aku tahu," jawabnya pelan.

Aku hanya menghela napas. Duduk sambil menatapnya memasak. Ia selalu seperti itu. Terlihat begitu menguasai dapur. Lama aku mengamatinya. Rasanya sudah lama sekali aku tidak melihatnya bergulat dengan alat-alat dapur.

Lalu Keenan menyajikan makanan di atas meja. Aku menatap satu per satu piring yang ada di depanku.

Ayam goreng, sambal, sayur bening, perkedel kentang, dan tempe goreng.

"Cuma ini yang bisa dimasak dalam kulkas kamu. Kayaknya kamu butuh belanja bahan dapur deh, Na."

Keenan lalu mengambil nasi dan meletakkannya di atas meja.

"Untuk apa? Toh aku nggak pernah masak," aku berkata ketus. Tapi mataku terus menatap lekat makanan yang dimasaknya. Tiba-tiba saja perutku berbunyi nyaring. Dan mendengar itu Keenan tertawa pelan.

"Kamu kurusan, makan yang banyak ya." Keenan lalu mulai menyendokkan nasi untukku. Aku hanya menatapnya.

"Gara-gara kamu aku kurusan!" aku kembali berkata ketus. Membuat gerakan tangan Keenan yang sedang menyendok makanan terhenti. Lalu ia menatapku.

"Maaf," bisiknya pelan. Aku menghela napas. Lalu merebut piring dari tangan Keenan. Dan mengisi nasi untukku sendiri.

Aku makan sambil diam-diam melirik Keenan. Ia terlihat berantakan. Atau tepatnya mengenaskan!

Rambutnya terlihat lebih panjang. Wajahnya juga terlihat pucat dan tirus. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas. Bakal jambang yang ia biarkan dan tidak dicukur. Serta kumis-kumis halus di atas bibirnya.

Keenan menatapku di saat aku menatapnya. Ia menatapku lekat hingga aku bisa melihat dengan jelas bola mata hitam itu menyimpan banyak sekali kesedihan.

Aku menghela napas. Tidak ingin terlarut dalam situasi ini. Aku memalingkan wajah. Memakan makananku dalam diam.

*

"Kamu kenapa masih di sini?" Aku menatapnya yang sedang duduk di depan TV. Menatap layar TV dengan tatapan kosong. Keenan tersentak ketika aku duduk di sampingnya. Hari sudah gelap. Dan Keenan masih bertahan di sini meski aku mengabaikannya.

"Sebentar lagi aku pulang."

Aku hanya diam. Memilih menatap TV dalam diam. Kami sama-sama tidak tahu harus bagaimana. Rasanya aku ingin memeluknya. Menumpahkan semua tangisku di sana. Tapi aku tak bisa.

Ikhlas.

Sampai saat ini aku masih belajar untuk ikhlas. Masih mencoba menerima semua kenyataan yang ada. Masih menerima takdir yang diberikan Tuhan. Tapi tak semudah itu. Tiga minggu masih belum cukup untuk bisa menerima semuanya.

Masih ada saat di mana aku masih merasa marah. Aku merasa tersakiti. Aku merasa tak berdaya. Hanya butuh sekejap untuk menghancurkan hidupku. Tapi butuh waktu lama untuk membangunnya kembali. Butuh waktu lama untukku bangkit dari semua rasa sakit yang masih terasa nyata ini.

Lukaku pun masih berdarah.

"Pikirkan dengan kepala dingin." Faisha selalu berpesan seperti itu padaku. Tiga minggu ini aku tak berhenti berpikir. Mengingat-ingat apa saja yang telah kulakukan. Dan aku baru menyadari. Di balik semua kejadian ini. Aku turut andil di dalamnya.

Keenan memang brengsek, kan?

Seharusnya aku sadar. Lelaki yang kucintai memang sangat bajingan. Apa yang kuharapkan?

Aku lalu melirik Keenan yang masih diam dan menatap lurus ke depan. Tapi meski begitu, aku masih sangat mencintainya.

Lalu tiba-tiba Keenan menatapku. Menatapku dalam-dalam hingga aku kembali merasa tersesat dalam tatapannya itu. Perlahan ia mendekat dan meraih tanganku. Menggenggamnya erat. Aku menunduk. Menatap tanganku.

"Seribu kali aku meminta maaf, tak akan menyembuhkan luka yang kuberi sama kamu gitu aja. Aku hanya bisa bilang aku menyesal, Na, aku menyesal atas semua kesalahan yang aku lakukan sama kamu. Aku menyesal atas semua air mata yang menetes di wajah kamu. Aku benar-benar menyesal atas semuanya."

Keenan diam sejenak. Lalu menggenggam tanganku semakin erat.

"Aku butuh kamu," bisiknya pelan. Dan kata-kata itu merasuk dalam hatiku. Aku memejamkan mata. Ingin teriak padanya kalau aku juga butuh dirinya.

"Apa aku terlalu serakah kalau aku minta kesempatan kedua, Na?" lagi-lagi Keenan berbisik pelan. Aku menunduk semakin dalam. Tak tahu harus berkata apa.

"Kita bisa mulai semuanya dari awal. Tanpa kebohongan. Aku berjanji, kita bisa mulai dari awal tanpa aku menyembunyikan sesuatu dari kamu. Aku sudah dapat balasan atas semua yang telah aku lakukan, Na. Ayah, Bunda, dan Keyra sudah pergi. Dan aku nggak punya siapa-siapa lagi. Aku hanya punya kamu. Dan aku tak akan sanggup kalau kamu juga pergi. *Please* ... aku butuh kamu, Na. Aku cinta kamu."

Aku memejamkan mata sambil menarik tanganku dari genggaman Keenan. Aku mengusap wajahku yang sudah basah oleh air mata.

"Sudah malam. Lebih baik kamu pulang. Aku mau istirahat." Aku lalu berdiri. Melangkah masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

Tak ada yang bisa kulakukan selain menyandarkan tubuhku pada daun pintu dan menangis lirih di sana.

Kesempatan kedua?

Seandainya semudah itu, Ken. Seandainya semudah itu aku pasti memberi kamu kesempatan kedua.

Tapi tak semudah itu bagiku.

***

33

Begin Again

Lagi-lagi aku terbangun dengan rasa lapar. Aku menghela napas, mengerjap berulang kali. Aku memang tidak makan malam. Hanya saat bersama Keenan kemarin sore. Aku menghela napas sambil melirik jendela. Hari masih gelap.

Pukul berapa ini? Aku lalu menyibak selimut dan melangkah menuju pintu. Apartemen ini terlihat gelap. Dengan langkah malas aku berjalan menuju dapur. Tapi langkahku terhenti ketika melihat seseorang sedang tertidur di sofa.

Keenan?

Aku melangkah mendekatinya, melihat Keenan tidur dengan posisi telentang. Tidak mengenakan selimut. Bahkan ia masih mengenakan pakaian yang sama dengan yang dipakainya kemarin. Aku memperhatikan wajahnya. Terlihat masih pucat. Dengan perlahan aku berjongkok. Menatap dirinya yang masih menutup mata.

Sekelebat bayangan Keyra yang menutup mata menyentak hatiku. Seketika jantungku berdetak dengan sangat cepat. Napasku memburu bersamaan dengan keringat yang mulai bermunculan.

Nggak!

Keenan hidup. Keenan bernapas. Dengan tangan bergetar aku menyentuh pipi Keenan. Dingin. Pipi Keenan

memang dingin, aku lalu meraba dadanya. Merasakan detak jantungnya di bawah telapak tanganku. Melihat dadanya bergerak karena ia bernapas.

Seketika air mataku menetes. Bagaimana kalau Keenan juga menutup mata untuk selamanya? Bagaimana kalau Keenan akhirnya meninggalkan aku pergi? Bagaimana kalau akhirnya Keenan memilih untuk menjauh?

Tiba-tiba saja aku merasa takut. Rasa takut yang membuat tubuhku semakin bergetar. Melihatnya tidur dengan posisi telentang seperti ini, aku seolah melihat Ayah yang terbujur kaku di depanku.

Tidak!

Aku berjongkok, menenggelamkan wajah pada kedua lututku. Terisak di sana. Kalau sampai … kalau sampai Keenan pergi seperti itu, aku tak tahu apa yang akan kulakukan..

"Na." Aku mengangkat wajah dan melihat Keenan mengerjap bingung, lalu ia duduk. Menarikku berdiri dan mendudukkan aku di sofa. Mengusap wajahku dengan kedua tangannya. Menangkup pipiku dan menatapku lekat.

"Ya Allah, Na, kapan sih kamu berhenti nangis? Aku harus gimana lagi coba?" Keenan berkata dengan nada putus asa.

Aku hanya menggeleng. Entahlah. Aku sendiri bingung. Kapan aku akan berhenti menangis seperti ini?

"Aku ada salah apa lagi?" ia berbisik pelan sambil mengusap air mataku yang masih menetes. Aku hanya

diam. Menatapnya lekat. “Seharusnya aku pulang aja ya tadi,” katanya pelan sambil menghela napas.

Sedangkan aku hanya diam. Keenan kembali mengusap wajahku.

“*Please,* kalau memang kamu menangis karena melihat aku masih di sini. Aku akan pergi sekarang. Tapi aku mohon, jangan nangis lagi.” Keenan melepaskan wajahku dan mulai berdiri. Tapi aku menarik tangannya.

“*Please,* kamu di sini aja.” Aku menarik tangannya untuk duduk kembali. Keenan kembali duduk dan menatapku lekat.

“Jadi kenapa bangun?” Ia mengusap rambutku dengan perlahan, menyelipkan anak rambutku di telinga. Mengusap pipiku dengan ujung jarinya. Sedangkan aku hanya menatapnya.

“Ken,” aku memanggilnya pelan.

“Ya, kenapa?” ia bertanya dengan nada lembut. Aku lalu mengulurkan tanganku menyentuh pipinya.

“Boleh aku peluk kamu?” tanyaku pelan.

Mendengar itu Keenan terdiam sejenak. Lalu ia terkekeh pelan. Tanpa mengatakan apa pun Keenan meraih tubuhku dan mendudukkan aku di pangkuannya. Ia memeluk erat tubuhku, menciumi puncak kepalaku, dan mengusap punggungku dengan lembut. Sedangkan aku memejamkan mata, memeluk lehernya dengan erat.

“Aku kangen kamu, Na,” bisiknya pelan. Aku mengeratkan pelukan sambil mencari posisi nyaman di dadanya. Dan tiba-tiba saja aku kembali mengantuk.

Samar-samar aku merasakan tubuhku melayang, lalu aku merasakan kasur empuk. Aku masih memejamkan

mata karena rasanya mataku tak bisa terbuka. Terasa berat.

Dan sebelum kesadaranku hilang sepenuhnya. Aku masih bisa merasakan Keenan berbaring di sampingku, meletakkan kepalaku di lengannya, menarik selimut, dan memelukku dengan erat.

Aku tersenyum.

Rasanya sangat nyaman.

*

Ketika aku membuka mata, wajah Keenanlah yang pertama kali aku lihat. Aku mengerjap beberapa kali menyesuaikan mataku dengan cahaya matahari yang menerobos masuk. Aku mengulurkan tangan, menyentuh ujung hidung mancungnya.

Aku tersenyum. Rasanya sangat nyaman. Rasanya terasa damai.

'Memaafkan.'

Aku teringat kata-kata Faisha. Memaafkan. Aku kembali berpikir. Bisakah aku memaafkan Keenan? Tapi jika tidak memaafkannya. Sampai kapan aku akan seperti ini? Sampai kapan aku akan menyiksa diriku sendiri? Menyiksa Keenan? Menyiksa hidup kami.

Aku butuh Keenan. Dan dia juga membutuhkan aku. Lalu kenapa aku harus memilih tetap berada di lingkaran amarah ketika ada tangan yang terulur untuk membawaku keluar dari sana?

Manusia bisa berubah, kan? Manusia bejat sekalipun bisa berubah jika diberi kesempatan. Lalu bisakah aku

memberi Keenan kesempatan? Memberi diriku sendiri kesempatan?

Tapi memeluknya seperti ini membuat segala rasa marah yang kupendam menguap begitu saja. Katakanlah aku wanita bodoh, tapi perasaanku tak sebodoh itu. Di balik semua amarah, semua kekecewaan, aku masih menyimpan cinta untuknya. Lalu kenapa aku harus menjauh? Kami bisa saling menguatkan. Kami bisa belajar untuk memaafkan diri kami masing-masing. Keenan belajar untuk menjadi yang lebih baik. Dan aku juga begitu.

Aku tahu luka itu masih berdarah. Tapi aku yakin, luka itu akan sembuh dengan seiringnya waktu yang berlalu. Meski aku tahu, luka itu akan meninggalkan bekas. Bekas yang akan kuingat seumur hidupku. Tapi tidak ada salahnya aku memulai kembali pernikahanku. Memulai kembali semua dari awal. Tanpa kebohongan. Tanpa harus saling menyakiti satu sama lain. Karena dengan keadaan yang seperti ini. Semua tidak akan membaik.

Karena aku tahu, aku tak akan bisa mencintai orang lain seperti aku mencintanya. Aku tak akan bisa memilih orang lain selain dirinya. Aku tak bisa menatap orang lain selain dia. Mungkin sebagian orang lebih memilih cinta yang baru daripada tenggelam dalam masa lalu. Tapi tidak denganku. Tidak jika aku sudah mencintainya seumur hidupku. Akan sulit bagiku. Jika Bunda dulu bisa memaafkan kesalahan Papa. Jika Abang bisa menerima kebohongan Kak Rain. Lalu kenapa aku tidak bisa menerima suamiku kembali?

Biarlah dunia mengatai aku pecundang, munafik. Tak masalah. Mereka tak mengerti dengan perasaanku. Aku ingin pernikahanku kembali. Aku ingin suamiku kembali. Aku ingin hidupku kembali. Dan hanya bersama Keenan aku mendapatkan itu semua.

Persetan dengan apa yang akan dikatakan Papa dan Abang nanti. Yang kutahu saat ini. Aku ingin memulainya kembali bersama Keenan. Keenan mungkin bisa menjadikan semua ini pelajaran hidup yang berharga. Dan aku bisa menjadikan ini sebagai cambuk untukku. Agar aku semakin kuat mengarungi kehidupan yang telah ditakdirkan Tuhan untukku.

Dua orang yang terluka, jika mereka saling menggenggam. Maka mereka akan saling menguatkan.

Ya. Sudah kuputuskan. Aku akan bersama Keenan. Sudah cukup aku menyiksa diriku sendiri. Aku akan mencoba menatap masa depan tanpa menoleh pada masa lalu. Biarlah. Semuanya juga telah terjadi. Apa pun yang kulakukan tak akan bisa mengembalikan masa lalu.

Masa lalu kami mungkin sangat buruk. Tapi masa depan kami masih terang benderang.

*

"Pagi." Aku merasakan usapan lembut di puncak kepalaku. Aku menengadah, menatap Keenan yang menatapku lekat. Aku lalu tersenyum, memajukan tubuhku mengecup rahangnya.

"Pagi," jawabku pelan sambil tersenyum lebar.

Keenan mengerjap beulang kali, mengusap wajahnya berkali-kali. Lalu setelah itu, ia tersenyum padaku.

Awali hari ini dengan senyuman. Aku sudah lama mengawali hariku dengan tangis. Dan mulai saat ini, aku ingin terbangun seperti ini. Memeluknya. Menatap wajahnya. Dan tersenyum padanya.

Sederhana. Tapi sangat berarti bagiku.

Keenan masih mengusap rambutku berulang kali, sambil matanya menatap lekat padaku. Aku kembali memajukan tubuhku, mengecup ujung hidungnya, lalu aku tersenyum di depan bibirnya. Keenan ikut tersenyum dan memajukan bibirnya untuk mengecup bibirku. Setelah itu ia menarik wajahnya. Tapi aku kembali mendekatkan wajahku. Menutup mataku dan menempelkan bibirku pada bibirnya.

Awalnya Keenan hanya diam. Lalu kemudian Keenan mulai menggerakkan bibirnya. Tangannya memeluk erat pinggangku, membawa tubuhku berada di atasnya. Keenan mulai menekan tengkukku untuk memperdalam ciumannya ketika aku membuka mulutku.

Keenan menjauhkan tubuhnya sejenak. Menatapku dengan bingung.

"Na?" dia bertanya melalui mata. Aku tersenyum lagi dan memeluk lehernya semakin erat.

"Aku kangen kamu," bisikku pelan. Keenan mengusap pinggangku ketika mendengarnya.

"Kamu yakin?"

Aku mengggangguk dan kembali mencium Keenan. Kali ini Keenan menekan tubuhku pada tubuhnya.

"Aku mohon, setelah ini selesai. Kamu jangan menyesal dan menangis," bisiknya pelan. Ia terlihat masih ragu.

"Nggak akan," jawabku pelan sambil tetap memeluk lehernya dengan kedua lenganku. Keenan kembali mencium bibirku. Kali ini tanpa ragu. Aku membuka bibir ketika lidah Keenan menyelinap masuk. Tangannya bahkan sudah mulai menjelajah masuk ke dalam gaun tidurku.

Aku tidak mengenakan bra. Ketika Keenan menurunkan tali gaun tidurku dengan perlahan. Aku hanya membiarkannya saja. Ketika akhirnya gaunku terlepas. Keenan merebahkan aku tanpa melepaskan ciuman kami. Tangannya membelai pahaku, naik ke pinggang. Lalu kemudian meraba perutku sekilas. Setelah itu tangannya naik menangkup payudaraku. Meremasnya perlahan hingga membuat aku mendesah.

Tanganku masih memeluk lehernya dengan erat. Meremas rambutnya sambil terus memejamkan mata, menikmati sentuhannya di tubuhku yang sudah beberapa bulan tidak kurasakan. Keenan meremas payudaraku dengan gerakan yang sangat lembut. Sedangkan tanganku turun, mulai membuka kancing kemejanya satu per satu dan meloloskan kemeja itu dari tubuhnya.

Aku lalu meraba dadanya yang terpampang jelas di depanku. Keenan melepaskan ciumannya dan membiarkan aku menarik napas sejenak. Lalu ia tersenyum sambil menunduk, mengecup leherku, membuat aku menengadah sambil terus mendesah.

Tangan Keenan kembali turun, menarik tepian celana dalamku, lalu menurunkannya. Ketika aku akhirnya tidak mengenakan sehelai benang pun di tubuhku, Keenan tersenyum. Membuat aku membuka mata dan menatapnya.

Dia tidak mengatakan apa pun. Tapi melalui matanya, ia mengungkapkan semuanya. Tangannya mulai kembali membuka pahaku, membelai inti diriku dengan perlahan dan ia kembali tersenyum ketika mendapati bahwa tubuhku itu telah basah.

Perlahan sekali, aku merasakan Keenan satu jari Keenan melesat masuk, membuat aku mengerang dan kembali memejamkan mata. Tangan Keenan mulai bergerak seiring bibirnya menciumi bagian tubuhku yang mampu dijangkaunya.

Aku terlena. Ketika akhirnya aku mencapai puncaknya, napasku memburu. Begitu juga Keenan. Aku lalu meraih kancing celana Keenan, menurunkan ritsletingnya, dan menariknya bersamaan dengan pakaian dalamnya.

Keenan terengah. Urat lehernya menegang dan rahangnya terkatup rapat. Keenan mengeluarkan jemarinya dari milikku dan mulai menaiki tubuhku. Menatap lekat padaku sebelum mulai menyatukan dirinya. Aku memejamkan mata, menikmati semuanya ketika Keenan mulai bergerak. Aku terlena pada permainan yang kami ciptakan. Hingga ketika akhirnya aku dan Keenan sama-sama mencapai puncak.

Napas kami masih memburu. Keenan dengan perlahan berguling ke sampingku sambil mengusap keringat di

wajahku. Ia menatapku lekat-lekat, menunggu reaksi apa yang akan aku perlihatkan. Tapi aku hanya tersenyum. Memeluk tubuh polosnya dan menikmati ketika tangannya membelai pungung polosku.

"Aku sayang kamu."

Gerakan Keenan mengusap punggungku terhenti. Dia terdiam sejenak lalu kembali memelukku. Mengusap rambutku dan meletakkan kepalaku di dadanya. Ketika aku mendengar suara detak jantungnya. Rasanya begitu damai.

Tak peduli dengan apa yang terjadi esok atau nanti. Yang kutahu, untuk saat ini, aku ingin memeluk tubuhnya seperti ini.

***

34
Pelangi Setelah Badai

Ketika membuka mata, wajah Keenanlah yang pertama kali aku lihat. Aku tersenyum, menatap wajahnya yang sedang tertidur pulas. Rambutnya dibiarkan panjang hingga menutupi matanya. Aku memperhatikan wajahnya dengan saksama, dengan alis tebalnya, hidung mancungnya, dan bibir tipisnya.

Aku menyusuri hidungnya dengan ujung telunjukku, tersenyum saat kelopak matanya mulai bergerak-gerak lalu dengan perlahan Keenan membuka mata. Seketika aku langsung berhadapan dengan mata kelamnya.

"Pagi." Aku tersenyum lebar padanya. Keenan tersenyum tipis lalu menarikku semakin dekat dan memelukku erat.

"Pagi." Suara seraknya terdengar di puncak kepalaku. Sekali lagi aku tersenyum sambil meletakkan kepalaku di dadanya. Lalu aku kembali mendengar suara dengkuran pelan dari Keenan.

Aku tertawa kecil. Keenan tidur lagi. Ini bahkan sudah jam delapan pagi.

Sudah dua bulan sejak di mana aku memutuskan untuk memaafkannya. Dan semenjak itu pula kami masih

berada di apartemen ini. Aku masih belum ingin kembali ke rumah Keenan. Aku masih belum mau tinggal di sana. Mungkin nanti.

Dan aku lebih menikmati berada di sini. Di apartemen ini. Hanya ada kami berdua.

Aku tahu, Papa, Bunda, Abang maupun Kak Rain mungkin sudah tahu jika aku dan Keenan kembali bersama. Tapi mereka sepertinya memilih diam. Toh ini adalah hidupku. Ini adalah pernikahanku. Jadi sepertinya mereka memutuskan untuk membiarkan aku memilih jalanku sendiri.

Dan inilah jalan yang kupilih. Bersama Keenan.

"A ...," aku memanggil Keenan. Aa. Aku kembali memanggilnya seperti itu. Bukan atas permintaan Keenan seperti yang dulu. Tapi ini aku sendiri yang ingin memanggilnya seperti itu. Aku menganggap semua yang telah terjadi belakang ini sebagai mimpi buruk.

Aku sudah berjanji untuk menatap lurus ke depan, kan? Jadi aku tak akan kembali menoleh ke belakang. Biarlah. Aku sudah memutuskan untuk memulainya dari awal.

Meski tetap saja aku masih merasakan luka itu di hatiku. Tapi aku percaya. Waktu akan menyembuhkannya. Dan bekasnya, biarkan saja. Toh setiap luka akan meninggalkan bekas. Dan aku akan menjadikan bekas luka itu sebagai pelajaran hidup.

"A, bangun." Aku mengusap dada Keenan lalu mencubitnya dengan cubitan-cubitan kecil. Tapi sepertinya Keenan masih tertidur. "A, bangun deh. Aku laperrrr." Aku mulai merengek dan kali ini mencubit perut

kerasnya dengan cubitan kuat hingga membuat Keenan melenguh.

"Sakit, Na," bisiknya dengan suara serak sambil menangkap tanganku dan menggenggamnya.

"Aku laper," aku berbisik lalu menengadah, menggigiti rahangnya. Membuat Keenan membuka matanya dan menatapku.

"Lagi?" tanyanya sambil menaikkan alisnya. Aku mengganggguk sambil tersenyum lebar.

Keenan tampak menghela napas lalu mulai melepaskan pelukannya di tubuhku, menyibak selimut lalu ia bergeser ke bawah menyejajarkan wajahnya di perutku. Menciuminya bertubi-tubi hingga membuat aku tertawa geli.

"Geli ah." Aku tertawa geli sambil menjauhkan wajahnya, tapi Keenan kembali mendekat dan mengecup perutku berulang kali.

"Pagi, anak Papa." Keenan mengusap perutku yang masih datar. Aku tersenyum lalu membelai rambutnya.

Aku hamil.

Ya. Akhirnya. Setelah ujian yang diberikan Tuhan untukku. Akhinya Tuhan memberikan aku kesempatan untuk hamil. Aku tak tahu kata apa yang tepat untuk mengungkapkan rasa bahagia dan syukurku atas kesempatan ini. Tapi Tuhan tahu, bagaimana bahagianya aku. Bagaimana aku mengucapkan syukur dan terima kasih pada-Nya.

"Mau makan apa?" Keenan mendongak. Aku tersenyum sambil mengusap wajahnya.

"Bubur ayam, tapi kamu yang bikinin yah."

Keenan mengganggguk, meski dengan wajah capek dan ngantuk.

Tentu saja. Tadi pagi, jam dua dini hari, aku meminta Keenan untuk membelikan bakso yang berada di dekat kantor Papa. Sedangkan jarak dari apartemen ini ke kantor Papa lumayan jauh. Tapi tetap saja Keenan ke sana. Mencarikan bakso. Setelah itu ia menemaniku makan. Lalu kembali tidur. Tapi sebelum shalat subuh aku kembali bangun dan ingin makan martabak manis.

Entah di mana ia dapat membeli martabak manis itu dan pulang tepat sebelum jam lima subuh. Dan ia kembali menemaniku makan. Lalu kembali tidur.

"Ya udah, kamu mau tidur lagi atau ikut ke dapur?"

Aku beranjak duduk. "Ikut kamu."

Keenan lalu mengganggguk dan mengulurkan tangannya, dengan tersenyum aku menggenggam tangannya dan kami berjalan menuju dapur.

*

"Kamu yakin nanti sore mau ke sana?"

Keenan mengusap bibirku yang terkena saos pedas. Aku mengganggguk sambil tetap mengunyah risoles. Tadinya aku ingin makan risoles itu dengan cabe rawit, tapi Keenan melarang dan menggantinya dengan saos.

Aku pecinta makanan pedas. Sama seperti Bunda.

"Ya udah, terserah kamu aja, tapi nggak pake acara nangis-nangis lagi ya, Na. Aa capek ngeliatnya."

Aku tersenyum dan kembali mengganggguk, karena mulutku penuh dengan makanan.

Sore ini aku berencana mengunjungi makam Keyra. Memberi tahu Keyra kalau sebentar lagi ia akan punya adik. Ya. Memang setiap kali aku ke sana, aku selalu menangis, tidak menangis histeris, tapi tetap saja aku akan terus menangis.

Mungkin Keenan capek melihatku yang terus saja menangis sambil meminta maaf pada Keyra, akhirnya dua minggu yang lalu ia melarangku ke sana. Sebenarnya bukan melarang sih, ia hanya tidak mau aku terus-terusan meminta maaf pada Keyra, terus-terusan menangis di sana.

Aku baru tahu kehamilanku satu minggu yang lalu. Setelah kembali bersama Keenan, aku tidak lagi memperhatikan kalender. Aku pasrah atas takdir Tuhan untukku. Dan ternyata, tanpa aku sangka-sangka, Tuhan akhirnya memberiku keajaiban.

Awalnya aku takut dan ragu ketika mendapati aku tidak datang bulan. Tapi aku tak ingin kecewa dan berharap terlalu banyak. Aku takut akan menangis lagi. Tapi Keenan memaksaku melakukan tes dengan menggunakan tespack. Katanya biar aku tidak penasaran. Jika memang negatif, kami masih bisa mencoba lagi katanya.

Dan ternyata positif.

Dua garis.

Aku langsung menangis bahagia ketika menatap tespack di tanganku, memeluk Keenan dengan erat dan menangis bersamanya di kamar mandi. Kami hanya diam sambil menangis dengan Keenan memeluk erat diriku.

Akan ada pelangi setelah badai.

Itulah kata Bunda padaku sebelum aku memutuskan untuk pindah ke apartemen ini. Dan Bunda benar. Aku bisa melihat pelangi dalam hidupku.

Pelangi yang begitu indah.

***

35
Sebuah Kejadian

“A, bangun deh.” Aku menyenggol lengan Keenan dengan sikuku. Berulang kali membangunkan Keenan. Tapi Keenan tidak bergerak. “A ...” Aku mulai merengek. Tapi Keenan tidur seperti kerbau dungu.

Hadeh, kebangetan deh ya. Katanya mau jadi Papa siaga. Siaga apaan kalau begini? Tidur kayak kebo susah banget dibangunin.

“AA, WOY! BANGUN, WOY! GEMPA!!!” aku berteriak kencang di telinganya hingga membuat Keenan tersentak dan langsung terduduk menatap sekelilingnya dengan tajam. Lalu setelah itu ia memandangku dengan kesal. Aku lalu tersenyum lebar padanya, hingga membuat raut kesal Keenan berubah menjadi lebih lembut.

“Kenapa? Mau makan apa?” ia bertanya sambil menguap. Ini jam dua pagi. Seperti biasa, memasuki bulan keempat kehamilanku, aku selalu semakin lapar setiap jamnya.

Hebatnya aku tidak mengalami *morning sickness* seperti yang dialami wanita hamil umumnya. Kata Bunda, setiap kehamilan berbeda, jadi tidak mengalami *morning sickness* adalah hal yang patut aku syukuri. Emosiku tidak

terlalu labil. Ibarat kata masih bisa dikendalikan. Tapi kurasa, rasa lapar dan sifat jahilku yang sepertinya semakin membuat Keenan kesusahan.

"Kamu tahu kan kalau gado-gado buatan Bi Asih itu enak banget?" Aku duduk di depan Keenan yang sedang mengusap wajahnya. Ia tadi baru tertidur tepat jam dua belas, ia menemaniku menonton drama Korea.

Keenan menggangguk sambil menguap sekali lagi. "Ya, terus kenapa, Na?"

Aku tersenyum sambil mengedip-ngedipkan mataku. "Kayaknya aku kepengen makan itu sekarang deh, A."

Keenan melotot. "Sekarang? Terus?"

Sekali lagi aku tersenyum lebar. "Kamu yang bikin yah, A."

Keenan ternganga. "Aa nggak ...."

"Ini maunya anak kamu lho," aku menyela cepat sebelum Keenan melayangkan protesnya padaku. Keenan terdiam seketika dan menatapku dengan tatapan *'Selalu deh itu dijadikan senjata'.*

Aku terkikik geli melihatnya yang menatapku sambil menggembungkan pipinya.

"Jadi nggak mau bikinin gado-gado buat anak kamu nih ceritanya?" Aku beringsut menjauh, dan Keenan segera mencengkeram lenganku.

"Iya, iya, Aa lihat dulu isi kulkas apa aja, kalau nggak Aa belanja dulu ke supermarket 24 jam. Itu pun kalo ada." Ia segera beranjak dari kasur menuju kamar mandi untuk mencuci muka.

Aku tersenyum dan mengikutinya ketika ia melangkah menuju dapur. “Jangan cemberut kenapa ih.” Aku mencolek dagunya, dan Keenan hanya menatapku datar.

Keenan mulai membuka kulkas, terdiam di depan kulkas mencermati bahan makanan yang ada di dalam kulkas itu. “Gado-gado itu apa aja sih bahannya, Na??” Keenan bertanya sambil berjongkok. Aku ikut berjongkok di sampingnya.

“Timun, tahu, toge, kacang panjang, kol.” Aku menunjuk bahan-bahan yang untungnya ada di dalam kulkas itu. Hebat banget. Siapa yang beli sayuran sebanyak ini ya? “Eh, kok kulkas kita banyak banget sayurannya?” Aku menatap Keenan yang sedang mengeluarkan bahan-bahan yang kusebut.

“Kak Rain tadi sore datang sambil bawa sayuran-sayuran sama buah-buahan, kamunya kan tadi lagi mandi waktu Kak Rain dating.” Keenan mulai mencuci sayuran yang ada.

Aku hanya mengggangguk-angguk. “Kacang, gula merahnya?” aku bertanya. Gerakan Keenan mencuci sayuran terhenti. Lalu ia menatapku.

“Emang harus pake kacang ya?” tanyanya polos. Membuatku menghela napas.

“*Searching* dulu deh sana. Tanya sama Mbah Google. Aku mau nonton, kalau udah selesai bawa ke depan TV aja yah, A.” Aku tersenyum lebar sambil mengedipkan mataku, sedangkan Keenan menatapku pasrah.

Tak lama aku lihat Keenan masuk ke dalam kamar, lalu keluar dengan membawa dompet di tangannya. “Aa mau ke minimarket bawah dulu, mudahan aja di sana ada

kacang sama gula merahnya," Keenan berkata tanpa menoleh padaku. Sedangkan aku terkikik geli.

Rasakan!

*

Aku mengintip Keenan yang sedang menggerutu sambil memotong sayuran di dapur. Sesekali ia menatap layar ponselnya, membacanya sejenak, lalu menatap horor pada sayuran-sayuran yang ada di depannya.

Aku hanya tertawa sambil mengunyah apel di tanganku.

Biarkan saja dia.

Aku lalu menatap layar TV, masih sesekali menatap Keenan yang sedang menatap kacang yang telah digoreng di depannya. Pandangannya beralih dari kacang ke ulekan yang ada di sampingnya. Aku tertawa pelan. Kebayang nggak sih Keenan ngulek bumbu gado-gadonya? Kalau perlu ngulek sambil goyang dumang deh.

Aku masih memperhatikan Keenan, memegang kacang di tangan kanan, dan ulekan di tangan kiri. Berulang kali ia menghela napas, bibirnya tak berhenti bergerak. Entah menggerutu, menyumpah, atau mengumpat aku tak peduli.

Aku masih tertawa-tawa pelan di depan TV, membiarkan Keenan berperang dengan ulekan di dapur.

*

Hampir satu jam kemudian Keenan membawa sepiring gado-gado ke arahku. Ia menyodorkan piring gado-gado itu ke hadapanku dengan menatapku datar. Aku tersenyum sambil meraih piring yang disodorkannya. Lalu tersenyum melihat gado-gadonya.

Hm, *Not bad.*

Aku lalu mengambil satu sendok dan mencicipinya. Seketika aku terbelalak. Menelan dengan susah payah gado-gado itu dan menatap Keenan dengan tajam. "Kamu kasih berapa banyak gula merahnya, A?"

Keenan tampak diam sejenak sambil berpikir. "Semuanya," jawab Keenan enteng. Sambil merebahkan dirinya di sofa.

"Semuanya? Emang kamu beli berapa banyak?" Aku terpekik kaget.

Keenan mengangkat bahu tak acuh. "Satu bulatan itu deh kayaknya. Kecil kok." Ia meraih remote TV dan mengganti siaran menjadi berita dini hari.

Aku menelan ludah dan menyodorkan piring itu pada Keenan. "Coba deh cicipin, A."

Dengan malas Keenan duduk lalu meraih sendok dan menyuap. Kemudian ia terbelalak dan memuntahkan kembali apa yang dimakannya ke dalam piring. Membuat aku mendengus jijik.

"Jorok kamu." Aku meletakkan piring itu di atas meja dan kembali meraih apel.

"Kok manis banget sih, Na?" Keenan meraih gelas air putih dan meneguknya habis. Ia memang tidak suka makanan manis.

Aku menatapnya sewot. “Kenapa tanya aku? Yang bikin kan kamu.”

Keenan menghela napas. “Ya udah, besok kita ke rumah, minta bikinin sama Bi Asih aja.”

Aku hanya menghela napas.

Dasar Keenan. Maunya yang praktis terus!

*

Aku duduk sambil mengusap perutku. Bulan kesembilan. Kata dokter, ini sudah minggu-minggunya. Aku menghela napas bahagia. Tak lama lagi. Akhirnya ....

“Bergerak lagi?” Papa duduk di sampingku. Aku mengggangguk sambil menyandarkan diriku pada Papa. Dan Papa memelukku erat. Papa, Abang, dan Keenan sudah kembali berdamai. Meski berdamai secara paksa kalau menurutku. Pasalnya Papa masih suka menatap Keenan dengan tatapan kesal. Tapi juga bangga pada saat bersamaan.

Kenapa aku bilang bangga, karena pada bulan ketiga kehamilanku, Keenan datang ke rumah dan berbicara pada Papa. Entah apa yang mereka bicarakan, yang jelas, semenjak itu Papa sudah tidak terlalu sinis lagi pada Keenan. Berbeda dengan Abang yang memang tidak lagi sinis pada Keenan sejak tahu dengan kehamilanku. Mungkin Abang nggak mau kalau keponakannya lahir tanpa bapak kalo masih tidak mengizinkan Keenan bersamaku.

Dia juga seorang ayah, kan? Jadi dia tahu pasti bagaimana perasaannya jika akan mempunyai anak.

Dan sudah satu bulan ini aku dan Keenan tinggal di rumah Papa, atas permintaan Bunda. Ya, aku dan Keenan tidak masalah. Pasalnya aku juga tidak mengerti nanti jika mengurus bayi, dan ada Bunda yang membimbing kalau kami tinggal di rumah ini.

Akan ada banyak orang yang akan menjagaku. Kak Rain juga sering datang membawa si kembar dan si kecil Raisha. Ya, anak ketiga Kak Rain perempuan lagi. Dan itu membuat Ray berteriak senang ketika tahu adiknya perempuan. Aku tanya kenapa? Dia bilang bangga menjadi yang paling ganteng di rumah selain ayahnya. Dia bilang akan menjadi anak yang paling tampan dan tidak ada yang akan menyainginya.

Astaga! Anak itu.

Benar-benar anak Kak Rain banget. Tapi Abang? Ia malah ketakutan sendiri punya dua anak perempuan. Ia sangat berharap anak ketiganya laki-laki, tapi ternyata perempuan. Dan itu membuatnya ketar-ketir sendiri, membayangkan membesarkan dua anak perempuan. Satu anak perempuan saja sudah membuatnya kewalahan dan posesifnya minta ampun. Apalagi dua?

Dan anak kami nanti? Aku masih ingat dengan jelas raut wajah Keenan saat tahu jenis kelamin anaknya saat kami melakukan USG.

Perempuan juga! HAHA ...

Wajah Keenan saat itu sangat pucat dan ia bertanya sampai empat kali pada dokter. Ia mengatakan dokter pasti salah. Dan dokter cuma bisa tersenyum melihat ketakutan Keenan mendapat anak perempuan.

Setelah tahu jenis kelamin anaknya. Keenan menatap perutku dengan sangat lama sambil menelan ludah dengan susah payah. Sedangkan aku hanya bisa tertawa saja.

Biar dia tahu rasa bagaimana mengurus anak perempuan!

Aku melirik Papa yang sedang asyik membaca dongeng di sebelahku. Dan Papa lebih aneh lagi. Selalu membacakan dongeng untuk cucunya yang masih di dalam perut sampai tiga kali sehari. Aku sampai bosan mendengar dongeng Papa, kalau nggak kancil curi timun, ya tentang Cinderella. Papa itu nggak kreatif banget. Dia cuma tahu dua dongeng itu aja.

Jadi masih mending dongeng Abang. Kisah-kisah nabi. Ia suka duduk di sampingku, mengusap perutku, lalu kemudian ia bercerita tentang kisah-kisah nabi pada anak yang masih dalam perutku.

Lain hal lagi dengan Keenan. Ia akan duduk di lantai ketika aku duduk di sofa. Menghadap ke arahku, lalu mengusap perutku. Sambil membawa sebuah Al-quran kecil di tangannya. Dan membacanya dengan perlahan. Dengan suara lirih.

Aku rasa sejak aku hamil. Keenan sudah mulai bertobat. Tidak pernah lagi meninggalkan shalat. Tak lupa untuk mengirimkan Yasin setiap malam Jumat untuk Ayah, Bunda, dan Keyra. Ia memang benar-benar sudah mulai berubah untuk menjadi yang lebih baik. Dan aku mensyukuri itu. Setidaknya Keenan sudah mulai tahu tugasnya sebagai seorang imam. Meski aku belum bisa menjadi makmum yang baik. Setidaknya kami sama-sama

berusaha. Sama-sama belajar untuk menjadi yang lebih baik setiap harinya.

"Pa ...." Aku mencengkeram lengan Papa, Papa menghentikan dongengnya dan menatapku.

"Kenapa, Sayang?"

Aku mengernyit dan Papa seketika panik. "Kayaknya ketuban Karin pecah deh, Pa. Kayak ngompol gitu rasanya." Aku melirik air yang mulai merembes dari pahaku. Papa mengikuti arah pandanganku dan langsung berteriak horror.

"KEENAN!!!" Papa berteriak kencang hingga membuat telingaku sakit. Seketika Keenan yang sedang bermain basket bersama Ray dan Rhe di taman belakang berlari ke arahku yang memang sedang duduk di teras belakang.

"Kenapa, Pa?"

Keenan datang lalu melirik air yang merembes di pahaku. Seketika ia meraihku ke dalam gendongan.

"Kita ke rumah sakit," ucapnya sambil berjalan cepat menuju carport. Lalu ia berhenti melangkah ketika melihat Bunda. "Bun, kayaknya Karin mau lahiran deh. Ken mau ke rumah sakit, Bunda tolong bawain tas yang udah Ken siapkan di kamar kecil ya, Bun."

Bunda seketika mengganggguk, lalu berlari menuju kamar kecil yang disiapkan Papa sebagai kamar sementara untuk anakku nanti, meninggalkan masakannya begitu saja.

Keenan meletakkanku dengan hati-hati di kursi belakang, karena Papa sudah duduk duluan di balik kemudi dan bersiaga. Lalu tak lama Bunda datang membawa tas di tangannya dan masuk ke kursi depan.

Keenan duduk di sampingku, mengusap keringat yang mulai bermunculan karena kontraksi yang kurasakan. Ia tidak mengatakan apa pun. Hanya terus menggenggam tanganku.

Aku mencengkeram erat tangannya ketika merasakan kontraksi. Lalu menatap jalanan. Papa membawa mobil dengan cepat. Aku salut pada Papa. Meski udah tua, tapi caranya mengemudi masih bisa diacungkan jempol.

Aku mengusap perutku perlahan, mencoba mengatasi rasa sakit yang kurasakan. Keenan menatapku cemas. Dan aku hanya tersenyum sambil tetap menggenggam erat tangannya. Dan Keenan ikut tersenyum cemas. Meski aku tahu ia panik, tapi ia mencoba bersikap tenang.

Nggak kayak Papa yang heboh.

Hadeh. gue lupa kalau bokap gue emang lebay!

*

Bisa dibilang proses melahirkan tidak terlalu sulit. Entah kenapa, semua terasa lebih mudah. Mulai dari kehamilan yang tidak menyusahkan, hingga proses melahirkan yang berjalan lancar. Aku mengucapkan beribu terima kasih pada Tuhan.

Tuhan memberiku rasa sakit, tapi membayar rasa sakit itu dengan begitu banyak kemudahan dan kebahagiaan. Kehamilan yang tidak menyulitkan, hingga proses persalinan yang bisa dibilang tidak terlalu sulit. Hanya tiga kali mengejan, dan akhirnya bayi perempuanku lahir dengan selamat ke dunia ini.

Saat ini, aku sedang memperhatikan Keenan yang sedang menggendong anak kami di tangannya. Aku tersenyum padanya yang tak berhenti menatap anaknya dengan tatapan takjub dan bahagia.

"Namanya siapa, A?" aku bertanya padanya. Keenan mendekat dan duduk di sampingku. Sedangkan semua anggota keluargaku sedang duduk di sofa, mereka terlihat bahagia melihat senyum lebarku dan Keenan.

"Kiandra Anaia Renaldi." Keenan diam sejenak lalu tersenyum. "Kiandra itu artinya keajaiban, sedangkan Anaia itu artinya jawaban Tuhan. Jadi arti lengkapnya 'Sebuah keajaiban yang merupakan jawaban dari Tuhan untuk keluarga Renaldi."

Aku tersenyum dengan mata memanas. "Namanya bagus banget."

Keenan tersenyum dan mengecup keningku. "Itu nama dari Bunda. Seminggu yang lalu Aa mimpi Bunda datang dan beri nama itu buat Aa, katanya anak kita itu adalah sebuah keajaiban. Untuk keluarga kita."

Aku mengggangguk membenarkan. Ya. Kiandara Anaia Renaldi, memang benar-benar sebuah keajaiban untuk kami. Untukku. Dan untuk Keenan.

*

"Kian, sini lihat Papa." Aku merengut kesal menatap Keenan yang berdiri di sampingku dengan sebuah kamera di tangannya. Sedangkan yang merasa dipanggil menoleh pada papanya. Dan Keenan lagi-lagi mengambil beberapa foto.

"A, ini Kian nya lagi telanjang lho, kok difoto sih?"

Keenan tertawa memperlihatkan hasil fotonya padaku. "Nggak apa-apa, lagian imut banget, jadi gatel pengen motoin terus."

Aku mendengus. Kian sudah berusia empat bulan. Tumbuh sehat. Saat ini Kian baru saja mandi, dan aku sedang membaluri tubuhnya dengan minyak telon. Sedangkan Keenan asyik dengan kameranya.

Kian di usia empat bulan saja sudah punya tujuh album foto, sejak ia lahir sampai sekarang. Hampir setiap saat Keenan mengambil foto Kian, saat Kian tertawa, menangis, menyusu, mandi, tidur. Pokoknya kapan saja. Aku sampai capek sendiri melihat Keenan yang sepertinya mulai memperlihatkan gejala *Daughter's Complex*.

"Sini sama Papa." Setelah Kian memakai pakaian, Keenan segera menggendongnya, mengajaknya bermain sambil sesekali mengajaknya bicara.

Sejak Kian lahir, Kian memang lebih sering bersama Papa atau Keenan. Mereka hanya mengopernya padaku saat Kian lapar saja. Bahkan tak jarang Papa dan Keenan akan berdebat untuk mengajak Kian bermain. Sering kali Keenan harus mengalah kalau Papa sudah mulai menatapnya kesal.

Dan sampai sekarang, kami belum diperbolehkan pergi dari rumah ini oleh Papa. Demi menyenangkan Papa dan Bunda, aku dan Keenan mengalah untuk tetap berada di sini.

*

"Ih, adiknya Abang Ray cantik ya, Pi." Ray sedang duduk di samping Keenan yang sedang memangku Kian yang sudah berusia tujuh bulan. Sudah mulai kuberi makanan pendamping ASI. Saat ini Keenan sedang menyuapi Kian, yang sibuk berceloteh dengan bahasa planet. Yang kumengerti hanya 'bababa' saja.

Ray tertawa sambil sesekali menciumi Kiandra. "Sha, kalo Ray cium gini pasti langsung mewek, Pi, cengeng."

Adik bungsu Ray memang terlihat lebih cengeng. Juga terlihat lebih menempel pada Abang. Berbeda dengan Ray dan Rhe dulu yang lengket dengan Kak Rain.

"Abang nyiumnya keras-keras gitu, jadi Dedek Sha-nya nangis deh." Keenan mengelap bibir Kian yang berlepotan.

"Ih, Abang nyiumnya pelan. Tuh buktinya Dedek Kian nggak nangis."

Aku hanya tertawa melihat interaksi mereka. Jika Rhe ada, mereka akan berebut untuk menciumi Kian, dan saat ini Rhe sedang ikut Bunda belanja ke supermarket.

Keenan seperti punya anak tiga kalau Rhe dan Ray sudah mengerumuninya bersamaan dengan Kian di pangkuannya. Ray dan Rhe saat ini memang lebih menempel pada Keenan daripada ayah mereka. Tidak jarang Ray dan Rhe menginap di rumah ini dan ingin tidur bersama Keenan.

Dan setiap kali kami berjalan-jalan sambil membawa Kian, Ray dan Rhe tak pernah absen untuk ikut.

"Bi, pegangin Kian bentar ya, Ken mau ambil baju gantinya." Bi Asih memang lebih sering di sini daripada di rumah sebelah, katanya ia suka mengurus Kian. Aku hanya membiarkannya saja. Keenan lalu mulai membuka baju

Kian yang kotor lalu membersihkan wajah Kian dengan tisu. Ia lalu pergi ke kamar Kian untuk mengambil baju.

Ketika datang, Keenan sudah memegang kamera di tangannya. “Foto dulu ya, Sayang.”

Aku hanya menghela napas melihat Keenan yang sibuk dengan kameranya. Bergantian dengan Ray yang ingin mencoba memotret Kian yang terihat anteng-anteng aja dipegang oleh Bi Asih.

Aku bisa mendengar Keenan dan Ray tertawa bahagia sambil melihat wajah lucu Kian. Melihat mereka bahagia, aku ikut bahagia. Rasanya masih seperti mimpi. Rasanya masih seperti aku mendapat sebuah keajaiban.

Ya. Memang. Kiandra memang adalah sebuah keajaiban.

***

36

NotMe, NotYou, ButUs

Aku memperhatikan Keenan yang sedang duduk berjongkok di depan Kiandra. Mereka sedang duduk di gazebo belakang rumah Bunda. Ya. Kami kembali pindah ke rumah Keenan. Tapi lebih sering menghabiskan waktu di rumah Bunda.

Bahkan tak jarang Kiandra lebih sering tidur di rumah ini daripada rumah sebelah. Papa tak ingin jauh dari cucu-cucunya. Ray dan Rhe pun lebih sering berada di sini. Hanya Raisha yang jarang tidur di sini karena tidak bisa jauh dari ayahnya.

Aku tersenyum kecil melihat Kiandra yang sedang asik dengan *ice cream cup* kecil di tangannya. Sedangkan Keenan berjongkok di depannya, mengelap mulut Kian yang berlepotan ice cream cokelat.

Kiandra sudah berumur dua tahun tujuh bulan. Sudah berlari ke sana ke sini hingga membuatku pusing melihatnya. Sudah mulai cerewet dengan hal-hal yang hanya Keenan yang bisa melakukannya. Berceloteh tiada henti.

Selama ini, Keenan membuktikan jika ia ternyata bisa menjadi ayah yang baik, malah menurutku menjadi ayah yang sangat baik. Tak heran kenapa Kian lebih dekat

dengan papanya ketimbang denganku. Ia lebih suka dipangku papanya daripada dipangku olehku.

Benar-benar anak Papa.

Aku lagi-lagi tersenyum, melihat Kian yang tidak berhenti berceloteh sedangkan Keenan terlihat sangat antusias mendengarkan ocehan putrinya itu. Keenan benar-benar membuktikan bahwa ia telah berubah. Telah menjadi lelaki bertanggung jawab, pada keluarga dan pada Tuhannya.

Setiap selesai shalat magrib, Keenan akan duduk berdua bersama Kian, lalu Keenan akan mengajarkan Kiandra menghafal huruf-huruf hijaiyah. Tak jarang Keenan akan mengaji, dan Kian duduk di sampingnya, mendengarkan dengan saksama. Setiap malam, itu adalah kegiatan favorit Kian. Duduk bersama ayahnya untuk mendengarkan suara ayahnya mengaji.

Dan Keenan pun mengajarkan beberapa ayat pendek pada Kian yang saat ini telah dihafalnya dengan baik.

Melihat pemandangan itu, rasanya relung hatiku selalu menghangat. Rasanya aku tidak mampu menggambarkan kebahagiaan yang kurasakan. Terlalu sempurna bagiku. Tuhan terlalu baik padaku dan aku sangat berterima kasih pada-Nya. Memberiku kebahagiaan yang tak pernah kukira akan kudapatkan. Memberiku seorang putri yang luar biasa. Seorang suami yang selalu tahu bagaimana caranya membuat aku tersenyum bahagia. Keluarga kecil yang sempurna sekali.

“Masih mual, Na?”

Aku tersentak dan mendapati Bunda berdiri di sampingku. Aku tersenyum lalu menggeleng pelan.

Ya. Satu lagi keajaiban yang Tuhan beri padaku. Saat ini aku tengah mengandung anak kedua. Dan sudah memasuki bulan ketiga.

Bunda menyodorkan potongan mangga muda padaku, aku mengambil dan memakannya dengan perlahan.

"Kamu lihat? Keenan bisa menjadi luar biasa memesona tanpa dia sadari."

Aku tertawa kecil mendengar perkataan Bunda. "Yaelah, Bun, jangan terpesona gitu deh sama dia, ntar Papa ngambek lho."

Bunda terkikik pelan. "Bunda serius, kamu lihat? Punya anak malah bikin Keenan makin terlihat *hot*."

Aku tertawa kencang mendengar kata *hot* yang keluar dari mulut Bunda.

"Papa juga *hot* kok."

Seketika aku dan Bunda menoleh ke belakang, mendapati Papa berdiri di ambang pintu dan menatap Bunda dengan cemberut. Aku lalu tertawa pelan melihat Papa yang mulai menampilkan sifat lebaynya.

"Ya, kamu sih *hot*, Mas, tapi udah *hot* beneran. Udah *over hot*-nya. Kalau Ken kan *hot* banget. Seksi gimana gitu."

Nah, Bunda cari mati. Papa melotot mendengar perkataan Bunda. Lalu menatap tajam pada Keenan yang masih asyik berjongkok di depan Kian, tak lupa dengan kamera di tangannya.

"Oh gitu, jadi Mas udah nggak seksi lagi? Udah nggak menarik lagi di mata kamu? Okay. Cukup tahu aja," Papa berkata dengan nada sebal lalu membalikkan tubuh dan

berjalan memasuki rumah dengan langkah kaki yang mengentak.

Sumpah deh. Papaku kayak bocah. Kayak Ray kalo lagi ngambek.

Sedangkan Bunda malah tertawa pelan melihat suami lebaynya itu ngambek. "Papa kamu nggak inget umur banget ya, persis banget kayak Ray yang lagi sensi." Bunda tertawa-tawa sambil ikut memakan mangga muda yang tadi dikupasnya untukku.

"YANK, KOK KAMU DIEM AJA NGELIAT MAS NGAMBEK? KOK MAS NGGAK DIBUJUK SIH?!"

Aku meringis mendengar teriakan Papa dari dapur. Sedangkan Bunda menghela napas. Lalu kami berdua serentak tertawa terbahak-bahak.

"Itu Papa kok masih gitu aja sih, Bun? Hadeh, Karin heran deh, dulu Oma ngidam apa coba sampe punya anak kayak Papa?" Aku mengusap air mataku karena terlalu banyak tertawa. Sedangkan Bunda masih terbahak-bahak.

"YANK!" sekali lagi Papa berteriak. Sedangkan Bunda hanya mengangkat bahu cuek.

"Bujuk gih, Bun."

Bunda menggeleng. "Biarin aja deh, Na, Papa kamu makin dibujuk makin aneh kelakuannya. Jadi biarin aja ngambek, ntar juga baik sendiri."

"YANK! MAS NGAMBEK BENERAN NIH!"

Yasalam ... Bokap gue!

*

“Ma, dedeknya kapan keluarnya?” Aku mengusap rambut ikal Kian yang saat ini sedang duduk di ranjang bersamaku.

“Nanti ya, Sayang. Kakak Kian sabar ya, beberapa bulan lagi adeknya pasti keluar.” Keenan menjawab sambil menciumi pipi tembem anaknya. Membuat Kian tertawa geli.

“Papa, geli!” Kian berteriak ketika Keenan mulai memeluk tubuh Kian, menciumi wajahnya dengan gemas, tangannya mulai menggelitik leher Kian.

Sedangkan aku hanya tertawa pelan melihat mereka.

“Papa!” Kian berteriak ketika kali ini tangan Keenan menggelitiki pinggangnya sambil terus menciumi pipi Kian. Membuat Kian berteriak-teriak lalu tertawa lebar.

Aku pernah mendengar anak adalah harta yang paling berharga di muka bumi ini. Tak bisa dinilai dengan materi. Dan ya. Aku juga berpikiran sama seperti itu. Bagiku dan Keenan, Kian dan calon adiknya adalah yang paling berharga. Yang paling ternilai di hidup kami.

Kian telah memberiku kebahagiaan yang tak bisa kulukiskan dengan kata-kata. Kian telah membuat hidup kami sempurna. Melihatnya tumbuh dengan sehat, melihat bagaimana pertama kali ia merangkak, melihatnya pertama kali berbicara. Itu adalah masa-masa yang tak pernah akan kulupakan.

Melihat Kian, aku teringat Keyra.

Keyra Renaldi.

Seandainya saja Keyra ada di sini saat ini, mungkin semua akan terasa lebih lengkap. Tapi aku tak bisa menyalahkan takdir. Tuhan mengambil Keyra dari Keenan

dan memberinya yang lebih baik. Sampai saat ini. Masih tersimpan rasa bersalah di hatiku. Sampai saat ini, ada setitik penyesalan yang masih sering kurasakan ketika melihat Kian. Seharusnya Keyra juga bisa tumbuh seperti Kian. Seharusnya Keyra juga bisa tertawa bahagia seperti Kian.

Tapi takdir Tuhan berkata lain.

Jadi yang harus kulakukan sekarang adalah menjaga dengan sebaik-baiknya titipan yang diberikan Tuhan pada kami. Menjaga Kian dengan sebaik-baiknya, dan juga calon adiknya yang masih terus bertumbuh di rahimku.

Aku tak akan pernah menyia-nyiakan mereka seperti aku menyia-nyiakan Keyra. Tak akan.

Dan Keenan. Mungkin dulu ia memang menyakitiku begitu dalam. Ia memberiku luka yang sampai saat ini masih meninggalkan bekas di hatiku. Tapi ia menebusnya dengan kebahagiaan yang diberikannya untuk kami. Menebusnya dengan menjadi lelaki yang bertanggung jawab. Menjadi imam yang baik untuk anak dan istrinya. Menjadi kepala keluarga yang selalu menjaga anggota keluarganya.

Mencintaiku dan Kiandra dengan seluruh napasnya.

Keenan telah membuktikan bahwa kesempatan yang kuberi padanya adalah pilihan yang tepat untuk hidup kami. Membuktikan padaku, bahwa ia bisa berubah. Menjadi lelaki yang bisa aku banggakan. Yang bisa dibanggakan oleh putri kecilnya itu.

Dan juga membuktikan padaku bahwa rasa cintanya pada kami semakin hari semakin besar.

Saat ini, tidak ada aku ataupun kamu. Yang ada hanya kita.

Yeah. Not you, not me, but us.

After forever ....

***

Sudah Tua Tak Berubah

"KHAVINDRA ABRAHAM RENALDI!!!" aku berteriak kencang menahan kekesalan, tegak berkacak pinggang ketika melihat ruang keluarga sudah seperti kapal pecah. Sampah *snack* di mana-mana, kulit kacang dan kaleng minuman soda. Aku menghela napas berulang kali. Konsol *video games* tergeletak begitu saja.

Aku baru akan berteriak sekali lagi ketika seorang remaja lelaki berlari kencang dari arah teras belakang dan berdiri di depanku sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal sama sekali. Ia tersenyum sangat lebar padaku dengan wajah polosnya.

Persis seperti wajah Keenan.

"Eh, Mama Cantik udah pulang, kok Mama nggak ngasih tahu Khavi kalo pulangnya cepet?"

Khavi, putraku yang saat ini sudah berusia 15 tahun, mendekat, dan mencium tanganku, sambil tersenyum dengan tampang sok polosnya itu.

Aku mendengus, menarik tanganku dari genggamannya dan menepuk kencang kepalanya dari samping hingga membuat Khavi berteriak.

"Mama! Sakit tahu!" Khavi bersungut-sungut sambil mengusap kepalanya yang kupukul dengan kencang.

"Baru Mama tinggal dua hari rumah udah kayak begini?!" aku berteriak kesal. Menatap ruang keluarga itu dengan menghela napas lelah.

Tak lama kudengar suara langkah kaki mendekat, dan Keenan, menatap horor pada ruang keluarga yang penuh sampah itu.

"Khavi," Keenan menegur dengan suara pelan tapi tegas, membuat Khavi tersenyum cengengesan.

"Papa pulang-pulang kok makin cakep sih? Sini, Khavi bawain tasnya." Khavi mendekati Keenan, mencium punggung tangan Keenan, dan mengambil tas yang dipegang Keenan lalu membawanya masuk ke dalam kamar. Membuat aku menghela napas menghadapi kelakukan bocah itu.

"Kamu lihat, A? Anak kamu itu!" aku berteriak kesal, membuat Keenan tersenyum polos, sama persis yang dilakukan Khavi satu menit yang lalu.

"Tinggal dibersihin aja, Na." Keenan menatap ruang keluarga itu sambil mengusap tengkuknya.

Keenan ini tergila-gila pada kebersihan. Tapi lihat anak lelakinya? Ya ampun, joroknya.

"Khavi, ambil sapu," Keenan berbicara ketika Khavi kembali setelah meletakkan tas. Keenan mulai memungut bungkus-bungkus *snack* yang bertebaran.

Secepat kilat Khavi berlari ke dapur mengambil sapu dan sekop sampah.

Aku hanya bisa menghela napas lalu berjalan menuju dapur, keadaan dapur tak lebih baik dari ruangan keluarga, membuatku ingin berteriak kencang karenanya.

Dengan kesal aku lalu mendekati bak cuci piring, tumpukan piring kotor di sana sudah mulai mengeluarkan bau busuk.

Ya Tuhan ....

Baru dua hari kami pergi dan keadaan rumah sudah seperti ini. Dengan kesal aku lalu mulai mencuci piring yang ada.

Aku memang tidak memakai jasa asisten rumah tangga. Bi Asih sudah pensiun lima tahun yang lalu. Dan rasanya aku tidak butuh asisten rumah tangga, karena aku sudah mulai terbiasa mengurus rumah sendirian. Tapi kalau seperti ini, rasanya aku butuh PRT kalau-kalau aku dan Keenan memutuskan untuk pergi ke luar kota lagi nanti.

"Mama udah pulang?" Kian, putriku yang sudah berusia 18 tahun masuk dari teras samping. Lalu berdiri di sampingku. Aku menatapnya tajam.

"Dari mana kamu? Kenapa rumah sampe kayak kapal pecah gini?"

Kiandra tersenyum manis. "Dari rumah Oma, numpang makan, habisnya di sini nggak ada makanan." Tanpa aku suruh Kiandra mulai membantuku membersihkan piring.

"Tapi kenapa rumah dibiarin kotor gini sih, Kak?" aku mengeluh dengan suara lelah. Kiandra hanya bisa tersenyum polos.

"Khavi tuh, Ma, numpuk piring kotor!" adunya sambil membilas piring yang sudah kusabuni.

"Terus kenapa nggak kamu cuci?" Aku menatapnya tajam, sekali lagi Kian hanya bisa tersenyum polos. "Males?" tanyaku dan Kian hanya mengganggukpelan, lalu menyengir lebar padaku.

"Kebiasaan kamu. Lain kali, kalau Mama pulang dari luar kota dan lihat rumah jadi kotor kayak gini, Mama hukum kamu sama Khavi."

"Ih, Mama, marah-marah mulu, ntar makin tua deh." Kian mencolek daguku, membuatku menatapnya sebal, sedangkan ia tersenyum lebar.

Ini nih kalau mereka kebanyakan bergaul sama opa mereka yang udah sangat tua itu.

*

Aku mengempaskan diri ke sofa karena capek. Baru sampai rumah bukannya malah istirahat, tapi harus berkutat pada sapu, alat pel, dan yang lainnya.

"Capek, Ma?" Khavi datang membawa empat gelas besar jus jeruk dan meletakkannya di atas meja, mengambilnya satu yang menyerahkannya padaku.

"Ya capeklah, gara-gara kalian nih, lain kali uang jajan kalian Mama potong kalau gini."

Aku meneguk jus jeruk dan menyerahkan gelasnya pada Khavi yang duduk di lantai di sampingku. Sedangkan Kian duduk di samping papanya. Melihat itu Khavi mencibir melihat bagaimana manjanya Kian dengan papanya.

"Mama jangan marah-marah mulu ih, ntar kerutannya makin banyak lho, Ma."

Khavi bicara sambil mulai memijat betisku dengan kedua tangannya, membuatku mau tidak mau tersenyum melihatnya yang tidak perlu kusuruh, ia selalu tahu untuk mengambil hatiku.

"Mama tuh butuh istirahat sampe rumah, eh, malah disuruh kerja beresin rumah kayak gini."

Aku memejamkan mata, menikmati pijatan Khavi di kakiku, sedangkan Keenan mengambil sebelah tanganku dan mulai memijat pergelangan tanganku dengan perlahan. Aku menoleh pada Keenan, dan Keenan tersenyum lembut padaku. Sedangkan Kian asyik memijat bahu papanya.

Ini kayaknya sekeluarga cocok buka panti pijat.

"Sore ini nggak usah masak, *delivery* aja, atau kita makan di luar," Keenan bicara dengan suara pelan, membuat Khavi dan Kian tersenyum lebar mendengarnya.

"Kian mau makan sushi ya, pa," Kian bicara dengan cepat. Membuat Keenan seketika mengganggguk.

"Yah, nggak bisa dong, Khavi mau makan pecel lele aja deh kayaknya, di warung Pak Joko itu, pa."

Keenan lagi-lagi mengganggguk.

"Ya terus, makan sushinya gimana kalau makan di warung Pak Joko?" Kian menatap sebal adiknya.

"Ya udah, Kakak makan aja sendirian ke sana, Khavi, Mama, sama Papa mau makan pecel lele aja."

Kian mendengus kesal lalu menatap papanya. "Makan sushi aja ya, Pa." Ia mengedip-ngedip manja pada Keenan

yang seketika langsung tersenyum, melihat cara Kian merayunya.

"Pecel lele kan, Ma?" Khavi menatapku, mulai mencari sekutu.

Seketika Kian, Keenan, dan Khavi menatapku. Dari wajahnya aku tahu Khavi berharap aku berpihak padanya, sedangkan Kian, sudah harap-harap cemas, kalau sampai aku berpihak pada Khavi, otomatis Keenan akan mengikuti apa pun perkataanku.

Semua di sini juga tahu, Keenan tak akan bisa membantah apa pun keinginanku.

Aku menggeleng pada Khavi yang seketika langsung menatapku lesu, sedangkan Kian tersenyum lebar.

"Jadi makan sushi kan, Ma?" Kian menatapku penuh harap. Dan aku juga menggeleng pada Kian, yang membuat Kian menghela napas sambil menatapku cemberut.

"Mama mau makan nasi padang aja, iya kan, Pa?" Aku menatap Keenan yang seketika mengggangguk padaku.

"Iya," jawabnya pelan, membuat Kian dan Khavi berteriak kesal.

"Huuu ... Papa, selalu deh, apa kata Mama diiyain aja." Kian memukul kesal bahu Keenan, membuat Keenan tertawa pelan, sedangkan Khavi juga melakukan hal yang sama, menepuk betisku dengan kesal.

Aku lalu tertawa. Melihat kedua anakku langsung menatapku dengan wajah ditekuk.

*

Aku berbaring sambil menatap layar ponselku, ketika merasakan sebuah pelukan dari belakang, lalu tangan Keenan meraih ponsel dan meletakkannya di nakas.

"Kenapa belum tidur?" Keenan berbisik pelan. Aku menggeleng lalu menghadapkan tubuhku padanya.

"Kian udah tidur?"

Keenan mengganggguk. Kian itu manjanya minta ampun. Sampai sekarang, di umurnya yang 18 tahun, ia masih suka tidur sama papanya. Masih suka diusap-usap dulu rambutnya, baru bisa tidur.

"Kamu kebangetan manjain dia, udah gede itu."

Keenan hanya tersenyum sambil mengusap rambutku. "Sama anak sendiri kok malah cemburu?"

Aku seketika mencibir lalu mencubit perutnya. "Siapa yang cemburu? Kian udah gede, A, masa masih dikelonin sih?"

Keenan tertawa lalu mengecup cepat bibirku. "Mamanya juga udah gede, tapi sampe sekarang masih dikelonin tuh."

Aku memukul pelan perutnya sedangkan Keenan tertawa melihat wajahku yang memerah.

"Ya beda kali, A."

Keenan hanya tertawa lalu memelukku erat. Mengusap punggungku dengan lembut.

"Makasih ya, Na," ucapnya pelan, sedangkan aku menguburkan wajahku di dadanya. Tak pernah merasa bosan menghirup aroma tubuhnya yang sangat kusukai.

"Makasih untuk apa?" tanyaku pelan sambil melingkarkan lengan di pinggangnya.

“Makasih untuk semuanya, untuk cinta kamu, untuk kesempatan yang kamu kasih, untuk dua anak kita yang sering bikin kamu kesal itu, untuk bertahan di sampingku sampai detik ini. Makasih untuk semuanya, Na,” Keenan bicara dengan nada pelan, lalu mengusap rambut dan mencium keningku.

Aku mendongak, menatap wajahnya yang sudah ada kerutan di beberapa tempat. “Makasih juga untuk kebahagiaan yang kamu kasih, A, untuk nggak berhenti membuat aku tersenyum, untuk nggak berhenti menunjukkan kalau kamu adalah lelaki yang pantas untuk dicintai.”

Keenan tersenyum, menatapku dengan sangat lembut. Lalu menundukkan wajah, mengecup bibirku.

“Kalau kita kasih Khavi adik gimana ya?” ia bertanya dengan nada pelan sambil memasukkan tangannya dalam gaun tidurku. Seketika aku menepis tangannya.

“Mereka udah kegedean dikasih adik. Lagian aku udah tua. Ih, kamu.” Aku lalu tidur membelakangi Keenan yang tertawa pelan melihatku yang sewot.

“Ya kali aja kamu mau,” ucapnya lalu menguburkan wajah di leherku.

“Ogah!” jawabku lalu menjauhkan tubuhku. Tapi dengan cepat Keenan memeluk pinggangku, menimpa kakiku dengan sebelah kakinya.

“Ya udah, nggak kasih adik ya nggak apa-apa deh. Tapi jatah Aa malam ini ada kan, Na?”

Sebelum aku sempat menjawab, Keenan sudah membungkam bibirku dengan ciuman panjangnya.

Ck. Dasar Keenan licik. Udah tua tetap saja licik!

33

Modusnya Keenan

Aku berdiri di ambang pintu sebuah ruangan yang dinamakan sebagai studio musik keluarga oleh Keenan, Kiandra dan Khavi. Aku hanya bisa tersenyum melihat mereka bertiga. Menamai diri mereka sebagai Renaldi's Band.

Aku hanya bisa terbahak ketika mendengar Khavi mencetuskan ide tentang band keluarga itu. Tapi ya. Mereka bertiga selalu terlihat lebih kompak ketika sudah berada di ruangan ini, memegang alat musik masing-masing dan kemudian mulai bersenang-senang. Tentu saja mereka tidak akan berniat mengajakku ikut serta. Karena aku hanya bisa mengecaukan suasana. Seperti biasanya.

Keenan duduk di antara jejeran drum, tersenyum dengan dua stik drum di tangannya. Khavi mengalah dengan memegang bass, karena Kiandra lebih dulu memilih untuk bermain gitar, dan satu anggota tambahan, yang sejak dua tahun lalu selalu tak pernah absen bersenang-senang seperti ini. Rayyan, keponakanku itu memegang satu gitar di tangannya.

I can be tough
I can be strong

But with you, it's not like that at all

Aku hanya bisa tersenyum ketika mendengar Kiandra mulai bernyanyi. Kiandra punya bakat bermain musik dan bernyanyi seperti Keenan, tak heran, jika ia memiliki suara yang bagus. Tidak seperti suaraku.

Damn, damn, damn,
What I'd do to have you
Here, here, here
I wish you were here

Mataku menatap lekat pada Keenan yang tersenyum sambil bermain drum, meski usianya tak lagi muda, ia terlihat masih cocok berada di antara alat musik itu. Masih terlihat pantas memainkannya. Melihatnya seperti itu, aku teringat dengan masa-masa SMA-nya. Band yang dimiliki Keenan ketika SMA tak pernah absen menampilkan hal yang bisa membuat gadis-gadis meneteskan air liur di setiap Pensi sekolah.

Aku masih tersenyum ketika Keenan akhirnya menatapku, ia tersenyum lembut dan mengedipkan sebelah matanya hingga membuat aku tertawa pelan.

"I love you," ia berbicara tanpa suara, hanya menggerakkan mulutnya dan tersenyum padaku, dan itu membuatku tersenyum lebar. Pernyataan cinta Keenan sampai saat ini masih mampu membuat jantungku berdetak lebih cepat, masih mampu membuat darahku berdesir dan membuat wajahku memerah.

Masih mampu menimbulkan getaran-getaran halus yang menyenangkan ketika mendengarnya.

"I love you too," aku menjawabnya tanpa suara dan Keenan tertawa pelan sambil masih bermain drum.

Ya Tuhan, rasanya tingkahku seperti remaja labil jatuh cinta!

*

"Hm, kamu wangi banget." Keenan memelukku dari belakang ketika aku sedang mengoleskan *lotion* ke seluruh tubuhku. Aku hanya tersenyum dan menoleh padanya. Mengecup pipinya sekilas.

"Mandi, Pa, kamu keringetan gitu habis nge-band sama anak-anak."

Keenan menggeleng dan menyembunyikan wajahnya di lekukan leherku, mengecup leherku beberapa kali.

"Bentar lagi." Keenan mulai menciumi bahuku yang terbuka. Aku hanya mengenakan bra dan celana dalam. "Mandi bareng yuk," ucapnya lalu mengelus lenganku.

Aku mendengus lalu menggeleng. "Aku udah mandi, kamu sana mandi sendiri." Aku menepis tangannya yang mulai meraba payudaraku. Keenan terkekeh pelan dan kembali meraba.

"Masih keringetan, Ma, bentar lagi ya." Kali ini Keenan berhasil menangkup satu payudaraku dengan tangannya.

Alasan! Keenan ini masih raja modus. Masih licik!

Aku menoleh padanya, melotot. Tapi Keenan hanya tertawa dan mengecup ujung hidungku.

"Kangen berendam bareng sama kamu di *bath-up*." Keenan nyengir lebar, persis seperti yang sering dilakukan Khavi.

"Ogah ah, aku udah mandi. Udah sana mandi, mau maghrib, aku mau nyiapin makan malam juga."

Aku baru akan berdiri ketika tubuhku tiba-tiba melayang. Aku tersentak kaget sedangkan Keenan tersenyum lebar.

"Masih ada waktu setengah jam sebelum maghrib, Na." Ia tersenyum licik, membuat aku mendengus.

Dasar modus!

***

39
Anniversary

"Ma ...." Aku menoleh ketika Khavi menghampiriku. Wajahnya terlihat kusut sekali. Ia mencium punggung tanganku lalu mengempaskan diri di sofa, tepat di sebelahku.

"Kenapa sih, Dek? Kusut amat?"

Khavi menoleh, mulutnya membuka, lalu kembali tertutup, seolah ingin menyampaikan sesuatu tapi diurungkan olehnya. Membuatku semakin penasaran. Aku lalu duduk menghadap ke arahnya.

"Kenapa? Cerita aja sama Mama." Aku membelai rambutnya, dan Khavi menoleh lagi padaku. Wajahnya terlihat bingung. Membuatku gemas.

"Mama lagi ada masalah sama Papa?" Khavi tiba-tiba saja bertanya seperti itu, membuatku kaget lalu sekarang menatapnya dengan wajah bingung.

"Kok nanya begitu?"

Khavi saat ini menatapku lekat, terlihat sangat serius. "Mama nggak berantem sama Papa, kan?"

Aku menggeleng pelan dengan wajah semakin bingung. Ini anak kenapa sih?

"Kenapa emangnya?"

Khavi menggenggam tanganku dengan kedua tangannya. Mengecup punggung tanganku dengan sangat lembut, membuatku tersenyum melihatnya. “Khavi sayang Mama, sayaaanggg banget ….” Lalu Khavi menoleh padaku, dengan wajah yang teduh, dengan mata yang memancarkan rasa cintanya padaku. Membuat hatiku menghangat karenanya.

Aku tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Lalu aku mengusap wajahnya yang sekarang terlihat memang lebih mirip Keenan dengan lesung pipi di sebelah kanan. “Mama juga sayang banget sama kamu.”

Khavi mendekat, lalu memelukku erat, membuat air mataku lolos begitu saja. Kedua anakku tak pernah risih memperlihatkan rasa sayang mereka padaku, maupun pada Keenan meski mereka sudah remaja sekarang. Tak pernah malu mengungkapkan betapa mereka menyayangiku, tak pernah malu memelukku. Tak pernah malu mengecup pipiku.

Aku mengecup puncak kepala Khavi dengan sayang. Ya Tuhan, Kiandra dan Khavi adalah anugerah terindah yang pernah kumiliki. Begitu pun dengan Keenan, mereka adalah hal yang sangat berharga untukku. Yang akan kujaga sampai ajal menjemputku nanti.

“Khavi nggak mau kalau Mama sedih,” Khavi berkata pelan, dan kembali aku menatapnya bingung, aku mengurai pelukannya dan mengusap wajahnya yang memerah menahan air mata.

“Kenapa sih, Sayang? Cerita aja sama Mama.”

Khavi lalu menangis, membuat aku semakin bingung, lalu aku memeluknya erat. Mengusap punggungnya dan mengecup puncak kepalanya berulang kali.

"Tadi Khavi ...," ia terisak sejenak, "Tadi Khavi lihat Papa nyium perempuan lain, Ma."

HA?!

Aku segera melepaskan pelukannya dan menatap Khavi dengan tajam. "Kamu bilang apa?"

Khavi mengusap air matanya, lalu menatapku. "Tadi Khavi rencananya mau ngajakin Papa beli Lego, uang tabungan Khavi udah cukup beli Lego, terus Khavi ke kantor Papa pulang sekolah, tahunya ...," Khavi diam dengan air mata yang kembali menetes, "tahunya pas Khavi masuk ke dalam ruangan Papa, Khavi liat Papa lagi nyium perempuan, Ma, di bibir," lanjutnya terisak.

Aku mematung. Diam. Tak tahu harus berkata apa. Rasanya aku tak percaya. Tapi Khavi? Tak mungkin berbohong padaku dengan menangis seperti ini.

Keenan? Ciuman? Di kantor?

Aku memejamkan mata ketika sebuah ingatan datang menghantamku begitu saja. Ingatan ketika ia berciuman dengan ibunya Keyra yang entah saat ini berada di mana menyusup dalam benakku. Membuat kepalaku sakit, begitu juga dengan dadaku.

Aku berdiri, melangkah menuju kamarku. Ingatan itu masih berputar-putar dalam kepalaku. Aku membuka pintu, lalu menutupnya. Dan kemudian menguncinya.

Aku bersandar di daun pintu. Ini nggak mungkin. Keenan nggak mungkin cium perempuan lain di

belakangku. Tapi Khavi tak mungkin berbohong sambil menangis seperti itu.

Aku menggeleng ketika air mataku menetes. Nggak. Keenan nggak akan kembali seperti itu, kan? Keenan nggak akan menjadi seperti itu, kan? Ia sudah berubah. Sudah berjanji tak akan membuatku menangis lagi. Aku terduduk di lantai. Ingatanku masih memutar ulang kejadian puluhan tahun lalu. Ketika Keenan mencium wanita lain di depanku, ketika dia memilih melakukan ONS bersama para pelacur itu.

Aku menekan dadaku yang terasa sesak. Tidak. Kupikir aku sudah melupakan semuanya. Kupikir aku sudah memaafkan semua kesalahannya. Tapi kenapa masih terasa sakit di dadaku mendengar semua ini? Masih terasa luka yang kupikir sudah tidak akan pernah berdarah lagi, kini terbuka lagi.

Rasanya masih sakit.

Tidak! Aku sudah memaafkan Keenan. Ya. Aku sudah memaafkan Keenan untuk kesalahannya yang telah lalu. Tapi tidak dengan kesalahan yang dia perbuat sekarang.

Berciuman. Dengan. Perempuan. Lain.

Aku tidak bisa menerimanya. Khavi tak mungkin berbohong!

*

"Na." Keenan menghampiriku ketika masuk ke dalam kamar sepulang kerja. Aku yang duduk di tepi ranjang menatapnya tajam. Memperhatikan wajahnya. Memperhatikan bibirnya, memperhatikan rambutnya.

Keenan menatapku dengan wajah berkerut, lalu duduk di sampingku. "Kenapa? Kamu nangis?" Ia mengusap pipiku dan mataku yang sedikit bengkak. Aku menggeleng, menjauhkan wajahku.

"Kamu punya janji sama Khavi hari ini buat nemenin dia beli Lego??" aku bertanya dengan suara dingin, membuat Keenan menatapku dengan alis bertaut.

"Ah ya, katanya dia mau ke kantor Aa pulang sekolah, tapi Aa tungguin sampe sore nggak dateng. Aa hubungi katanya dia mau pulang aja, capek habis kegiatan ekskul," Keenan berkata dengan nada tak bersalah. Membuatku menatapnya semakin tajam.

"Yakin kamu nungguin dia?"

Keenan menggangguk lalu akhirnya bangkit. "Kamu kenapa sih? Sinis amat ama Aa, udah, Aa mau mandi dulu." Lalu dia pergi begitu saja masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan aku yang menatapnya dengan tatapan terluka.

Setelah mandi, kupikir kami akan bicara. Tapi Keenan menenggelamkan dirinya di ruang kerja, mengunci pintu ruang kerja itu, bahkan sampai tengah malam aku menunggunya, Keenan sama sekali tidak keluar. Bahkan sampai aku terlelap.

Ketika aku membuka mata paginya, aku menoleh ke sisi kanan tempat tidurku. Kosong!

Sebuah perasaan hampa membuatku ingin menangis. Rasanya begitu kosong. Aku memejamkan mata, teringat hari-hari yang kulalui saat aku berpisah dengan Keenan, saat aku memutuskan untuk pergi dan Keenan

memutuskan untuk membiarkan aku melangkah menjauh. Rasanya semua itu kembali terjadi.

Aku mencengkeram selimut dengan erat.

Tidak! Aku tak akan menangis.

Tapi sial. Air mataku menetes.

*

"Papa kalian mana?" aku bertanya saat melihat Kian dan Khavi sudah duduk di meja makan. Menyiapkan sarapan mereka sendiri. Khavi memilih diam, menolak menatapku sedangkan Kiandra menatapku dengan tatapan, yang entahlah. Aku tidak tahu.

"Papa pagi-pagi banget pergi bawa koper. Katanya ada urusan di Bali tiga hari," Kiandra menjawab sambil mengigit rotinya dengan perlahan. Membuat aku menelan ludah dengan susah payah.

Keenan pergi? Tanpa pamit?

Aku terduduk di kursi. Menatap kosong pada meja makan. Kiandra segera menghampiriku dan berjongkok di sampingku.

"Mama ada masalah sama Papa ya?" Kiandra bertanya dengan suara pelan dan takut-takut.

Aku menoleh padanya. Lalu menggeleng pelan sambil mengigit bibirku. Melihat mataku yang memerah, Kiandra bangkit dan memelukku. Dan begitu juga dengan Khavi, dia memelukku dan menciumi pipiku.

"Mama jangan sedih, kami nggak mau Mama nangis," Khavi bicara sambil mengusap air mataku yang menetes.

Aku memejamkan mata, menahan isakan tangis. Tapi ternyata aku malah terisak dalam pelukan kedua anakku.

“Mama nggak tahu Mama salah apa sama Papa kalian, Papa kalian pergi nggak pamit sama Mama.” Aku menggigit bibirku semakin kuat, menahan agar jangan terisak semakin kuat. Aku bisa merasakan Khavi membelai rambutku.

“Kita samperin Papa ke Bali, Khavi ganti baju dulu. Kakak pesen tiket online sekarang,” Khavi berbicara tegas, sedangkan aku hanya diam. Pikiranku berkecamuk. Kiandra segera meraih ponselnya dan memesan tiket, sedangkan Khavi pergi ke kamarnya untuk mengganti baju sekolahnya.

“Kian beresin baju dulu ya, Ma. Mama jangan nangis. Mama minum dulu susunya.” Kiandra mengusap air mataku dengan perlahan, lalu mengecup pipiku setelah menyodorkan segelas susu ke hadapanku.

Aku hanya diam. Tak tahu harus berbuat apa, menatap segelas susu cokelat itu dengan perasaan tidak keruan.

*

Aku tak tahu bagaimana atau apa yang terjadi. Aku tidak ingat bagaimana bisa sampai di Bali saat ini. Aku hanya mengikuti Kiandra dan Khavi yang menyeretku ke sana kemari. Menyeretku dari meja makan lalu masuk ke dalam mobil, lalu kemudian ke bandara dan naik ke dalam pesawat. Aku hanya mengikuti mereka saja.

Mereka menggenggam kedua tanganku, memelukku selama di pesawat.

Aku menatap hotel milik Om Davian yang ada di Nusa Dua Bali. Aku tidak berniat bertanya mengapa Kiandra dan Khavi membawaku ke sini.

"Ma, kata Tante Faisha, Papa menghadiri pesta di hotel ini nanti malam." Aku hanya mengggangguk ketika Kian mendudukkan aku di ranjang di salah satu kamar hotel yang mereka pesan. Aku hanya diam. Menatap wajah Kiandra yang saat ini menatapku cemas.

"Mama ngomong dong! Jangan diam aja. Jangan bikin Kian takut."

Aku membelai wajah Kiandra dengan perlahan. "Mama mau tidur," aku berkata pelan lalu merebahkan tubuh di kasur, menyelimuti tubuhku sampai ke kepala. Aku bisa merasakan Kiandra membelai rambutku. Lalu mengecup puncak kepalaku.

"Kian dan Khavi sayang Mama," bisiknya pelan lalu setelah itu meninggalkan aku.

*

Aku hanya bingung menatap sebuah gaun yang disodorkan Kian padaku. Aku melihatnya dengan wajah bertanya.

"Papa mau hadiri pesta, kan? Nah, Mama harus ikut hadir juga ke pesta itu. Lihat, Papa ngapain aja di sana. Kian dan Khavi temenin Mama selama di sana. Jadi sekarang Mama pake baju ini."

Aku hanya mengernyit bingung menatap gaun yang disodorkan Kian. Gaun itu terlalu mewah. Terlalu *glamour* hanya untuk sebuah pesta. Bahkan *heels* yang disiapkan

Kian pun rasanya terlalu bagus. Dari mana Kian mendapatkan ini semua? Karena yang jelas gaun dan *heels* itu baru.

Tapi aku tak punya tenaga buat bertanya. Rasanya bahkan untuk melangkah saja aku tak punya tenaga lagi.

"Ma," Kian memanggilku. Dengan perlahan aku meraih gaun itu, lalu masuk ke kamar mandi.

Aku menatap bayanganku di cermin. Gaun itu berwarna ungu tua, menampilkan punggungku dengan sangat jelas, dengan belahan gaun itu hampir mencapai pangkal pahaku, dan heels yang disiapkan Kiandra berwarna gold.

Aku membiarkan saja saat Kiandra mulai mendandani wajahku dengan riasan sederhana. Membuatku hanya bisa mendesah saja, mengikuti apa pun perkataan mereka.

Aku menatap Kiandra yang mengenakan dress simple berwarna pink, dress dengan atasan brokat yang memang cantik untuk gadis seusianya. Sedangkan Khavi memilih hanya mengenakan kemeja berwarna putih dengan corak hitam di dadanya.

Aku hanya menghela napas ketika mereka mulai menyeretku menuju lift, memasuki lift dan melangkah ke *ballroom* hotel ini. Hotel sudah dipenuhi oleh tamu-tamu undangan. Aku menoleh pada Kiandra.

"Pesta siapa sih, Kak? Kok kita bisa masuk gitu aja?"

Kiandra hanya mengangkat bahu. "Udahlah, Ma, nggak usah dipikirin, biarin aja."

Kiandra dan Khavi lalu menyeretku ke tengah-tengah kerumunan para tamu. Mataku mengelilingi mencari sosok Keenan di antara para tamu. Dan mataku terpaku

pada sosoknya yang sedang mengobrol bersama rekan bisnisnya menurutku, dan mataku membulat ketika seorang perempuan berdiri di sampingnya, memegang lengannya.

Khavi menggenggam tanganku dengan erat. Keenan terlihat tertawa bersama tiga lelaki dan satu perempuan itu. Lalu entah kenapa, kepalanya menoleh padaku.

Aku bersumpah bahwa pandangan kami bertemu sejenak sebelum Keenan memalingkan wajah dan kembali bicara pada lawan bicaranya seolah tak pernah menatapku. Jantungku berdetak cepat. Dan mataku memanas.

"Ma." Kiandra menarik tanganku ketika aku ingin pergi dari sini. Dadaku terasa sesak. Aku butuh udara segar.

"Mama mau pergi, Kak," kataku pelan. Kiandra menggeleng.

"Bentar lagi, kita lihat Papa mau ngapain aja."

Sial. Kenapa aku harus masuk ke dalam rencana konyol anak-anakku ini. Aku lalu menghela napas lalu menoleh ke tempat di mana Keenan berada tadi. Tapi Keenan dan perempuan di sampingnya tak ada lagi. Mataku mengelilingi *ballroom* hotel ini. Tapi sosok Keenan tak terlihat.

Lalu tiba-tiba saja semua lampu di dalam ruangan ini padam. Aku terkejut dan mencengkeram lengan Khavi. Aku baru akan bersuara ketika mataku terpaku pada sebuah layar monitor besar yang ada di atas *stage*.

Awalnya layar itu hanya menampilkan warna putih pada layarnya. Lalu kemudian muncul tulisan.

Happy Anniversary, Sayang.

Aku mengernyit. Apa ini pesta ulang tahun pernikahan? Pernikahan siapa?

Lalu kemudian layar itu menampilkan sebuah video. Awalnya aku tak mengerti tapi kemudian melotot ketika melihat fotoku lah yang muncul di sana. Aku ternganga. Fotoku?

YANG BENAR SAJA? FOTOKU?

Fotoku saat masih mengenakan popok bayi. Popok bayi? Ya Tuhan! Ini memalukan! Lalu muncul foto lain saat aku belajar melangkah, kemudian saat aku mengenakan seragam SD, SMP, dan SMA. Saat aku kuliah. Saat aku mulai bekerja, foto saat kami menghabiskan liburan di vila Ayah yang ada di Bali setelah Keenan menikahiku secara diam-diam. Saat aku mengandung Kiandra. Saat melahirkan. Saat hamil Khavi. Bahkan foto saat aku sedang memasak di dapur yang diambilnya satu minggu yang lalu.

Aku diam dengan air mata yang mulai menetes. Lalu setelah video itu menampilkan semua foto saat aku baru lahir hingga saat ini. Lampu sorot mulai menyoroti Keenan yang berdiri di atas *stage*.

"Hai, Sayang," sapanya padaku dengan tersenyum polos. Aku melotot sambil menghapus air mataku. "Maaf Aa bikin kamu nangis malam ini. Eh, bukan malam ini aja. Maaf kalau selama bersama Aa kamu sering nangis lihat tingkah laku Aa," Keenan diam sejenak. Aku makin mencengkeram lengan Khavi ketika lampu sorot juga mengarah padaku.

"Maaf kalau selama ini Aa sering bikin kamu kesel, sering bikin kamu marah, sering bikin kamu capek

ngadepin semuanya. Aa juga minta maaf untuk semua kesalahan yang Aa pernah lakuin ke kamu. Semua rasa sakit yang Aa kasih sama kamu. Tapi percayalah, sampai detik ini hanya kamu yang ada di sini." Keenan menatapku lekat sambil menunjuk dadanya. "Dari kamu lahir, sampai sekarang, cuma kamu yang ada di sini."

Aku mengerjap bodoh menatapnya yang saat ini tersenyum lembut padaku. "Selama ini Aa berterima kasih sama Allah, yang udah menjadikan kamu sebagai istri Aa, yang udah bersedia menyerahkan hidup kamu untuk Aa. Aa tak pernah lupa mengucapkan beribu terima kasih pada Tuhan, karena kamu adalah jodoh yang telah ditetapkan Tuhan untuk Aa."

Keenan tersenyum dan aku malah menangis.

"Terima kasih mau bersabar selama ini, terima kasih sudah setia di samping Aa meski Aa selalu membuat kamu menangis. Terima kasih untuk kesempatan kedua yang kamu beri, terima kasih untuk dua anak yang kamu lahirkan." Keenan tersenyum lalu menatap Khavi dan Kiandra yang berdiri mengapitku. Aku menatap mereka yang tersenyum polos padaku.

"Maaf ya, Ma," ucap mereka berbarengan. Awalnya aku tak mengerti maaf untuk apa. Tapi kemudian aku tersentak. Maaf?

"Maaf," Keenan kembali bersuara lagi. "Aa terpaksa nyuruh mereka berbohong." Keenan lalu kembali tersenyum lebar. "Aa suruh Khavi akting di depan kamu, tentang perempuan di kantor Aa. Aa berani bersumpah, Na, Aa nggak punya WIL kok. Beneran." Lalu ia terkekeh pelan sedangkan aku melongo bodoh. "Aa juga yang udah

bikin rencana ini, maksa mereka untuk bawa kamu ke sini." Lalu ia kembali tersenyum. "Maaf ya, Sayang," ucapnya pelan. Lalu ia melangkah menuju sebuah grand piano yang ada di atas *stage*.

"Lagu ini *special* pake telor untuk kamu." Ia tertawa pelan setelahnya, sama seperti para tamu yang terkekeh mendengarnya.

Alunan piano mulai terdengar, lalu dengan perlahan suara Keenan terdengar bernyanyi pelan. Aku menghapus air mataku berulang kali ketika mendengarnya bernyanyi sambil menatapku lembut. Ya Tuhan!

Setelah selesai bernyanyi, Keenan menatapku. *"Happy Aniversarry, Sayang."* Dan yang kulakukan, melangkah ke atas stage, memeluknya erat sambil memjambak rambutnya dengan kasar.

"Kamu jahat, A," ucapku di dadanya. Sedangkan Keenan hanya terkekeh sambil mengecup keningku di depan semua tamunya.

"I love you," bisiknya lalu mencium bibirku dengan lembut, membuat semua tamu bersorak pada kami. Tapi aku tak peduli. Yang kulakukan hanyalah memeluk lehernya erat, dan membalas ciumannya.

"Mama Papa sakit jiwa!" Aku bahkan bisa mendengar Khavi dan Kiandra berteriak padaku.

Masa bodoh. Yang kutahu. Aku hanya ingin memeluk lelaki ini. Lelaki yang sangat kucintai.

***

Epilog

“Na.” Aku menoleh menatap Keenan yang duduk di sampingku, saat ini kami berdua sedang duduk bersama di teras belakang, memperhatikan cucu-cucu kami yang sedang bermain bersama orang tua mereka.

Kiandra mempunyai tiga orang anak. Anak pertama dan kedua mereka kembar. Aaron dan Alfariel, lalu putri bungsu mereka. Anaya. Saat ini Aaron dan Alfariel sudah berusia enam tahun, sedangkan Anaya berusia hampir tiga tahun.

Aku mempunyai seorang anak angkat lainnya. Seorang sahabat Kiandra yang sudah yatim piatu, yang sudah kuanggap sebagai anakku sendiri. Yang sudah bersama kami sejak ia kehilangan ibunya. Arthita. Tita punya dua anak. Dan semuanya lelaki. Radhika yang berusia empat tahun dan Rafan yang usianya dua tahun. Sedangkan Khavi? Anak bungsuku itu hingga saat ini masih bujangan di usia 28 tahun. Belum niat untuk menikah. Itulah alasannya. Dan aku tidak pernah memaksanya untuk segera menikah.

“Lucu-lucu ya cucu kita.” Mata Keenan menatap ke depan, tersenyum saat melihat bagaimana Al dan Aaron selalu berebut untuk bermain bersama Radikha. Si kembar sangat suka bermain bersama sepupunya itu. sedangkan Anaya, lebih suka bergantung di pangkuan ayahnya. Dan

Rafan yang berusia dua tahun, lebih suka bermanja-manja di pelukan Tita.

"Aku seneng, A, akhirnya keluarga kita bahagia."

Keenan menoleh, menggenggam tanganku. Lalu mengecupnya berulang kali. Di usianya yang sudah lebih dari 60 tahun ini, Keenan masih saja terlihat tampan di mataku. Masih terlihat begitu memesona. Entahlah, apakah mataku sudah dibutakan oleh cinta karena faktanya wajah tampannya itu sudah banyak kerutan, tapi tetap saja aku masih menganggapnya tampan.

"Makasih ya udah ngasih Aa kesempatan buat bahagia sama kamu." Keenan menatapku lekat-lekat, tersenyum lembut. Aku ikut tersenyum, mengulurkan tangan dan membelai pipinya.

"Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Aku nggak pernah menyesal hidup sama kamu, nggak pernah menyesal pernah kenal kamu, dan nggak pernah menyesal cinta sama kamu."

Keenan tersenyum lalu terkekeh pelan. "Kamu pinter gombalin Aa ya sekarang."

Aku mendengus, memukul pelan lengannya. "Salah kamu yang ngajarin aku buat gombalin orang. Kamu nggak sadar apa? Tiap hari kerjaan kamu cuma gombalin aku aja?"

Keenan masih terkekeh, menyeruput teh hijaunya. "Tapi kamu nggak berubah, tetep aja galak."

Aku melotot, Keenan tertawa. "Oh jadi nggak suka punya istri galak? Kamu maunya aku lemah lembut, anggun, dan menye-menye gitu?!"

Keenan masih tertawa, mencolek daguku. “Ih, si Mama kalo marah cantik deh.”

Aku menepis tangan Keenan sambil mencibir. “Nggak usah sok ngerayu deh, basi banget rayuan kamu.”

“Tapi suka, kan? Tetap suka, kan?” Keenan semakin gencar mencolek daguku, dan aku menepisnya beberapa kali.

“Udah tua kamu! Ingat umur. Udah bau tanah tingkah laku kayak ABG!”

Keenan tertawa. Dan aku mendengus kesal. Ya Tuhan, dia tetap saja tak berubah, masih Keenan yang suka sekali menggoda, masih Keenan yang suka sekali membuat aku kesal dengan tingkah laku kekanakannya. Aku berdiri, berniat menjauh. Tapi Keenan menangkap tanganku.

“Ciee ... si Mama ngambek!”

Aku menggeram. Kesal melihat tingkahnya. “Apaan sih!”

Aku menarik tanganku tapi Keenan tetap menggenggam pergelangan tanganku. “Si Mama kalo ngambek kok makin cantik ya?”

“*Bullshit*!” ujarku ketus membuat tawa Keenan semakin keras.

“Sini deh, Ma, Aa bisikin sesuatu.” Keenan menarikku hingga aku terduduk di pangkuannya. Aku melotot, merasa malu kalau anak-anak melihat, tapi Keenan dengan cueknya tetap melingkarkan tangannya di pinggangku.

“Apa?” aku bertanya sambil melirik anak-anak yang sepertinya cuek saja melihat tingkah Papa mereka.

“Penasaran ya?”

Aku memukul dada Keenan, ia suka sekali mempermainkan aku seperti ini.

"Cepet bilang."

Keenan tersenyum miring, mendekatkan wajahnya di pipiku, mengecupnya beberapa kali.

"Aa!"

Keenan hanya tertawa. Memeluk pinggangku semakin erat. "Aa cuma mau bilang, Aa cinta sama kamu."

"Udah tahu," ucapku kesal. Keenan hanya tersenyum.

"Tetep aja Aa nggak akan bosan bilang kalau Aa cinta sama kamu."

Aku menoleh, menatap wajahnya yang saat ini tersenyum begitu manis padaku. Mau tak mau aku ikut tersenyum. Memukul pelan dadanya dengan manja aku mengalungkan tanganku di lehernya. Mengecup bibirnya sekilas.

"Gombal kamu itu lho, nggak kreatif, tapi sialnya aku juga cinta sama kamu."

Keenan tersenyum lebar, mendekatkan bibir kami. Lalu memagut bibirku dengan lembut.

"MA, PA, PLEASE DEH. ADA ANAK KECIL DI SINI!"

Aku dan Keenan melepaskan pagutan kami, menoleh pada Khavi yang menatap kami dengan kesal.

"Bilang aja kamu iri kan nggak punya pasangan? Sandal jepit Papa aja ada pasangannya, Dek, masa kamu nggak?"

Khavi melotot di tepi kolam renang. Mulutnya berkomat-kamit mengomel. Sedangkan aku dan Keenan hanya tertawa. Melihat wajah kesal Khavi yang menatap

sekelilingnya, lalu ia mendesah kesal. Duduk di tepi kolam renang memainkan air dengan kakinya.

Aku dan Keenan masih tertawa. Bahagia bersama.

'Bahagia itu sederhana, dan sangat mudah untuk menjadi bahagia. Kebahagiaan akan datang saat kita memaafkan diri kita sendiri, memaafkan orang lain, dan hidup dengan penuh rasa syukur. Tidak pernah ada orang yang begitu egois dan tidak tahu berterima kasih akan merasakan kebahagiaan. Karena hidup itu memberi, bukan meminta.'

THE END

Tentang Penulis

Pipit Chie ibu dari satu anak perempuan. Ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Sudah menyukai dunia tulis menulis sejak masih SMP. Menulis di Wattpad sejak tahun 2014.

Pecinta Komik, pembaca segala jenis novel, fans berat anime Jepang dan hobi menonton semua jenis film.
Satu kata yang melekat padanya sejak dulu. Galak.

Find her :
Wattpad : Pipit_Chie
IG : Rosie_fy
Line : Ros_fy
Email : pipit_morano@yahoo.com
Facebook : Rosie Fitriyeni Rifa'i